

ISBN: 978-602-60163-7-9



**PROSIDING**

# **SEMINAR NASIONAL**

**INTEGRASI TPACK**

**(TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, CONTENT KNOWLEDGE)  
DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
BANJARMASIN**



**SEMINAR NASIONAL DARING  
PENDIDIKAN DASAR, BAHASA, DAN SENI 2020**

**PROSIDING**

**TEMA:**

**“INTEGRASI *TPACK*  
(*TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, CONTENT  
KNOWLEDGE*) DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL”**

**BANJARMASIN, 27 - 28 OKTOBER 2020**

**ISBN: 978-602-60163-7-9**

**DITERBITKAN OLEH:  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA  
STKIP PGRI BANJARMASIN**

**BUKU PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL DARING  
PENDIDIKAN DASAR, BAHASA, DAN SENI 2020**

**“Integrasi *TPACK* (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) dalam  
Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”**

**SUSUNAN PANITIA**

|                     |                                                                                              |
|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pelindung           | : Ketua PPLP PT PGRI Banjarmasin.                                                            |
| Penasehat           | : Ketua STKIP PGRI Banjarmasin                                                               |
| Steering Committee  | : Wakil Ketua I<br>Wakil Ketua II<br>Wakil Ketua III                                         |
| Ketua               | : Drs. Suwarjiya, M.Pd.                                                                      |
| Sekretaris          | : 1. Tri Winindyasari Palupi, S.Pd., M.Pd.<br>2. Rahmani, SS., M.Sn.                         |
| Bendahara           | : Erni Susilawati, S.Ag., M.Ag                                                               |
| Sie Acara           | : 1. Noormaliah, S.Pd., M.Pd.<br>2. Gita Kinanthi P. Asri (Adinda), S.Pd., M.Sn.             |
| Media dan Teknologi | : 1. M. Saufi, S.Pd., M.Pd.<br>2. Yudha Adrian, S.Pd., M.Pd.<br>3. Dana Aswadi, S.Pd., M.Pd. |
| Perlengkapan        | : Andy Wijaya, S.Pd., M.Pd.                                                                  |
| Seminar Pararel     | : Novia Winda, S.Pd., M.Pd.                                                                  |
| Reviewer            | : Novia Winda, S.Pd. M.Pd.                                                                   |
| Editor              | : 1. Tri Winindyasari Palupi., S.Pd., M.Pd.<br>2. Novia Winda, S.Pd. M.Pd.                   |



Diterbitkan oleh:  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Persatuan Guru Republik Indonesia  
STKIP PGRI Banjarmasin

# Sekapur Sirih

## Ketua Pelaksana Senaring 2020

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Tanpa henti mencurahkan rahmat dan karunia Nya kepada kita semua. Serta dengan izin Nya Seminar Nasional Pendidikan Dasar, Bahasa, dan Seni 2020 dengan tema “**Integrasi TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**” dapat terlaksana dengan baik pada hari Selasa dan Rabu, 27-28 Oktober 2020 dan prosiding ini dapat hadir di tengah-tengah kita. Pada Seminar ini ada 4 (empat) pemakalah utama, yakni: Prof., Dr., Ir., R. Eko Indrajit, M.Sc., MBA., Mphil., MA, dari PGRI Pusat-Direktur Smart Learning Center, Dr. Nur Arifah Drajati, M.Pd. dari Universitas Sebelas Maret, Dr. H. Amka., M.Si. dari Universitas Lambung Mangkurat, dan Drs. H. Mulyadi, M.Pd. dari STKIP PGRI Banjarmasin.

Tema kegiatan ini dipilih dengan alasan memberikan perhatian pada dunia pendidikan tentang penggunaan media teknologi pada pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dalam menghadapi era 4.0. Seminar ini diikuti oleh peneliti, dosen, guru, dan mahasiswa dalam rangka memberikan pemikiran dan solusi untuk menerapkan teknologi dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Akhir kata, Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua Yayasan, Pimpinan STKIP PGRI Banjarmasin, Pemakalah, Peserta, Panitia yang telah berupaya maksimal mensukseskan Seminar Nasional ini. Semoga Allah SWT. Meridhoi usaha kita.

Banjarmasin, Oktober 2020

Drs. Suwarjiya, M.Pd.  
Ketua Panitia Senaring 2020



## Sambutan Ketua

### STKIP PGRI Banjarmasin

Puji syukur dipanjatkan ke-Hadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya maka Prosiding Seminar Nasional Daring Pendidikan Dasar, Bahasa, dan Seni 2020 STKIP PGRI Banjarmasin dapat diterbitkan.

Seminar Nasional Daring Pendidikan Dasar, Bahasa, dan Seni 2020 STKIP PGRI Banjarmasin merupakan Seminar Nasional kedua yang diselenggarakan oleh STKIP PGRI Banjarmasin di tahun 2020 ini. Pelaksana kegiatan seminar adalah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Program Studi Pendidikan Seni Tari, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Tema Seminar Nasional ini adalah “Integrasi *TPACK (Technological, Pedagogical, Content Knowledge)* dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Makalah yang diikutsertakan dalam kegiatan Seminar ini dimuat dalam Prosiding dengan judul yang sama. Mengusung tema yang sejalan dengan visi STKIP PGRI Banjarmasin bersama Pembicara yang merupakan pakar dibidangnya masing-masing dan makalah-makalah pendamping menjadikan Prosiding ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti dan pendidik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Pendidikan.

Ucapan terima kasih kepada ketua PPLP-PT PGRI Banjarmasin, Panitia, Pembicara, Pemakalah, serta seluruh dosen, mahasiswa dan alumni STKIP PGRI Banjarmasin atas dukungan dan partisipasinya, baik saat pelaksanaan seminar hingga terbitnya prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat menjadi wahana inspirasi, informasi dan bermanfaat bagi dunia Pendidikan di Indonesia. Aamiin.

Banjarmasin, 28 Oktober 2020  
Ketua STKIP PGRI Banjarmasin,

Dr. Hj. Dina Huriaty, M.Pd.



# DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH KETUA PELAKSANA SENARING 2020 | iii

SAMBUTAN KETUA STKIP PGRI BANJARMASIN | v

DAFTAR ISI | vii

METODE PEMBELAJARAN JARAK JAUH YANG MENARIK DAN ATRAKTIF  
Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, M.Sc., MBA., Mphil., MA. | 1

THE CONSTRUCTION OF VOCATIONAL ENGLISH TEACHER'S IDENTITY BY  
IMPLEMENTING TPACK IN CLASSROOM PRACTICES  
Insyavia Rahayu Setyowati & Dr. Nur Arifah Drajiati, M.Pd. | 13

PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN SELATAN  
Dr. H. Amka, M.Si. | 21

TPACK: THE CHALLENGES OF TEACHING WITH TECHNOLOGY AND ITS  
ROLE FOR INTRODUCING LOCAL CULTURE TO INCREASE STUDENTS  
INTEREST IN LEARNING  
Drs. H. Mulyadi, M.Pd. | 31

PENDIDIKAN POLITIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA  
DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
Alfrid Sentosa | 43

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH KALKULUS INTEGRAL  
MENGUNAKAN GOOGLE CLASSROOM DAN WHATSAPP GROUP (MASA  
PANDEMI COVID 19)  
Aminah Ekawati | 51

KEMAMPUAN SISWA KELAS XI SMAN 7 BANJARMASIN DALAM  
MENGIDENTIFIKASI CERPEN "LOK SI NAGA" MELALUI GOOGLE  
CLASSROOM  
Annisa Nurshifariani Ahya, Rusma Noortyani, & Rina Rahmawati | 61

PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL  
Hadion Wijoyo & Widiyanti | 69



POLITENESS STRATEGY USED BY THE MAIN CHARACTERS IN  
VICTORIA AND ABDUL MOVIE: LOCAL VALUES

Hidya Maulida, Tri Winindyasari Palupi, Siti Marfu'ah | 75

MEMANFAATKAN KONTEN YOUTUBE SEBAGAI SALAH SATU SUMBER  
BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BANJAR

Ida Rusdiana | 85

STUDENTS' GRAMMATICAL PROBLEM IN TAKING ENGLISH PROFICIENCY  
TEST PREPARATION

I Made Darmayasa Wilantara & Nurbaiti | 99

MOTIF ALAM DALAM "*ODE ON A GREEK URN*", "*ODE TO A  
NIGHTINGALE*", DAN "*TO AUTUMN*" KARYA JOHN KEATS

Imam Hendra Saputra | 109

MERDEKA BELAJAR: POLA INTERAKSI DAN TOLERANSI PENGGUNAAN  
BAHASA BANJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Kuzairi & Vivi Aulia | 115

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPA BERBASIS POTENSI LINGKUNGAN  
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH  
DASAR

Mardiana | 123

ANALISIS STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK PENDIDIK SEKOLAH DASAR  
ISLAM PERTI JAKARTA

M. Ardiansyah | 133

THE REFLECTION OF LECTURER'S EXPLANATION DURING ONLINE  
CLASSROOM IN ENGLISH STUDY PROGRAM 2020

Nana Suciati | 143

PENGENDALIAN KARAKTER EMAS PESERTA DIDIK PADA DUNIA YANG  
TERKONEKSI

Nur Azizah Ilfatun | 153

ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA FILM "THE RON CLARK" KARYA RANDA  
HAINES

Norliani & Noormaliah | 165

WUJUD FONDASI KARAKTER DALAM LEGENDA DATU TAMIN

Novia Winda, Noor Indah Wulandari | 175

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL BERBASIS  
VIRTUAL REALITY RAGAM TARI BALINGKAH DI STKIP PGRI BANJARMASIN

Pratama Reski Wijaya, Suwarjia, & Andy Wijaya | 185

TEACHING AND LEARNING PROCESS TO INTRODUCE LINGUISTICS COURSE  
IN UNIVERSITY LEVEL

Rezqan Noor Farid & M. Yunus | 195

NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM *PAPPASENG* KEARIFAN LOKAL  
BUDAYA BUGIS

Sa'adah Erliani | 203

KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI BERBAHASA BANJAR

Siti Akbari & Erni Susilawati | 215

MEMAKNAI FILOSOFI TEMBANG ILIR-ILIR SEBAGAI PEDOMAN ETIKA  
HIDUP GENERASI MILLENIAL

Subianto Karoso | 223

KETERBATASAN PERAN PENDIDIK: PRAKTIK MUSIK MASA PANDEMI  
COVID 19

Tri Wahyu Widodo & Yosinda Salsa Bela Pangestuti | 229

A TEACHER TALK USED IN TEACHING ENGLISH BASED ON FOREIGN  
LANGUAGE INTERACTION ANALYSIS (FLINT)

Tri Winindyasari Palupi & Oetari Kartika Dwi Oktaviani | 241

INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT  
DAYAK MA'ANYAN

Tutik Haryani | 249

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN TARI JAPIN RANTAUAN  
MELALUI VIDEO TUTORIAL DI STKIP PGRI BANJARMASIN

Ulfiati Amaniah, Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda), & Tri Yonisa | 259

THE TYPES OF FRAGMENT SENTENCES OCCURED IN THE FINDING AND  
DISCUSSION OF *SKRIPSI* WRITTEN BY STUDENTS OF THE ENGLISH  
DEPARTMENT OF STKIP PGRI BANJARMASIN

Yaumil Khairini Rezkiyah & Noormaliah | 269

INOVASI SUPLEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS FLIPBOOK UNTUK KELAS  
V SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMIK COVID 19

Yudha Adrian & Rahidatul Laila Agustina | 281

TINJAUAN ETNOLINGUISTIK ASAL USUL TOPONIMI DESA DI WILAYAH  
KABUPATEN TABALONG

Yulita Safutri, Akhmad Humaidi, & Alimmudin A. Djawad | 291

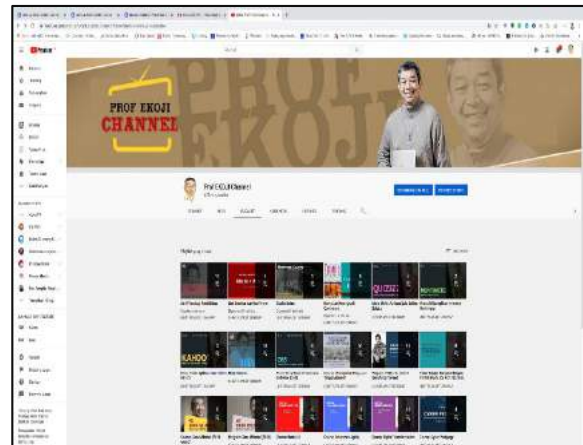


# METODE PEMBELAJARAN JARAK JAUH YANG MENARIK DAN ATRAKTIF

**Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, M.Sc., MBA., M.phil., MA.**

Head of PGRI Smart Learning and Character Center

indrajit@alumni.harvard.edu – 0818925926



## PANDANGAN SELAMA INI TIK BAGI PENDIDIKAN

- Baik untuk masa depan, belum pos untuk masa kini
- Hanya untuk kota-kota besar, bukan untuk daerah terpencil
- Butuh investasi yang harus dibicarakan berbagai pihak berkepentingan
- Secara pedagogik masih dipertanyakan efektivitasnya
- Guru-guru belum siap, perlu banyak pelatihan terlebih dahulu

PGRI | SMART LEARNING AND CHARACTER CENTER

## KENYATAAN & TANTANGAN SEKARANG

### DISRUPTSI COVID-19

- Belajar jarak jauh menjadi satu-satunya cara yang harus diadopsi
- Pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi, dan internet adalah sebuah keniscayaan
- Peserta didik milenial relatif telah siap, guru tidak ada pilihan lain selain harus belajar beradaptasi
- Kuncinya adalah motivasi diri (tanggung jawab moral) dan kemampuan (kompetensi)
- Caranya adalah belajar sambil melakukan (learning by doing)
- Belajarnya dari orang lain dengan memanfaatkan dunia siber (youtube, google, internet, media sosial, dan lain sebagainya)

## 2020 ADALAH KESEMPATAN MENGEJAR KETINGGALAN DALAM PEMANFAATAN TIK UNTUK PENDIDIKAN

- Merancang proses pembelajaran jarak jauh berbasis TIK
- Memilih metoda pembelajaran berbasis TIK yang paling sesuai kondisi
- Menyusun strategi pembelajaran yang akan diselenggarakan
- Mengembangkan bahan ajar secara cepat namun tepat
- Menyelenggarakan proses belajar mengajar secara efektif dan menarik
- Melakukan evaluasi proses pembelajaran secara benar (formatif dan sumatif)
- Menyempurnakan strategi dan proses pembelajaran secara bertahap

Keseluruhan tugas dan kompetensi di atas harus ada di dalam **DNA seorang guru.**

## Tools yang Banyak Dipakai

| TELE<br>CONFERENCE                                                                   | LEARNING<br>MANAGEMENT<br>SYSTEM                                                                          | KUIS ONLINE                                                                  | SUMBER<br>BELAJAR                                                                                           |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Zoom, Webex,<br>Google Meet,<br>Hangout, Microsoft,<br>Telkom (UmeetMe),<br>Whatsapp | Moodle, Edmodo,<br>Google Classroom,<br>Microsoft 365,<br>Schology, TCS XON,<br>OpenEDX, Rumah<br>Belajar | Kahoot, Quizizz,<br>Mentimeter, PrePia,<br>Google Form,<br>Moodle, Microsoft | Google, Bing, Yahoo,<br>MOOC (EdX,<br>Coursera,<br>FutureLearn, Udemy,<br>Udacity, IndonesiaX,<br>Pustekam) |

PGRI | SMART LEARNING AND CHARACTER CENTER

## APA YANG HARUS DILAKUKAN SEKARANG?

- PROSES BELAJAR-MENGAJAR TIDAK BOLEH BERHENTI, GURU MENJADI ARSITEK PEMBELAJARAN JARAK JAUH BERBASIS TIK
- TIDAK ADA YANG PERLU DITUNGGU, PERGUNAKAN APAPUN YANG ADA DAN DIMILIKI UNTUK MENJALANKAN PROSES PEMBELAJARAN
- TIDAK PERLU TAKUT SALAH ATAU GAGAL, KARENA KESALAHAN DAN KEGAGALAN MERUPAKAN BAGIAN DARI PROSES BELAJAR
- MULAILAH DARI DIRI DAN LINGKUNGAN SENDIRI, TIDAK PERLU MEMIKIRKAN HAL-HAL YANG BERADA DI LUAR KENDALI
- ORANG BIAK BERKATA: "LERIH RAIK SETENGAH-SETENGAH BENAR, DARI PADA BENAR-BENAR SALAH" DALAM MENERAPKAN TIK

PGRI | SMART LEARNING AND CHARACTER CENTER



|         | SINKRONUS                                                                          | ASINKRONUS                                                                          |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| OFFLINE |  |  |
| ONLINE  |  |  |

### "Prasyarat Membuat Kelas Menarik dan Menyenangkan"



-  **Open Mind dan Open Heart**  
Tertuka pada segala kemungkinan.
-  **Willingness to Change**  
Keinginan untuk beradaptasi dengan perubahan.
-  **No More Excuses**  
Tidak banyak alasan untuk tak menjalankan.

### "MUNGKINKAH PJJ YANG MENARIK DAN MENYENANGKAN"

SANGAT MUNGKIN! BUKTINYA...

- Anak-anak bermain game dengan penuh gembira, walaupun tantangannya sulit.
- Ribuan aplikasi untuk belajar online diunduh dan dipergunakan oleh jutaan siswa di seluruh dunia.
- Satuan pendidikan berbasis PJJ-online digemari di berbagai negara miskin dan berkembang.
- Generasi muda cerdas bermunculan di sana-sini dengan bekal pendidikan autodidak (konvergensi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal)



### KUNCINYA PADA GURU

"SEBAGAI ARSITEK PEMBELAJARAN"

|                                                                                     |                                                                                     |                                                                                     |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |
| Model #1                                                                            | Model #2                                                                            | Model #3                                                                            |
| POLA PIKIR (AGILE/DINAMIS)                                                          | KEINGINAN (MOTIVASI)                                                                | KEMAMPUAN (KOMPETENSI)                                                              |

### Siswa SENANG Pembelajaran PJJ seperti Apa ?

[ User Engagement yang Menarik dan Penuh Kejutan ]

|                                                                                                                        |                                                                                                               |                                                                                                            |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                    |                          |                       |
| <b>Banyak Interaksi</b><br>"Terdapat 6 atau enam ratus lebih dengan jumlah belajar lebih guru dan guru sumber belajar" | <b>Umpan Balik Cepat</b><br>"Kontinuasi atau pengulangan lebih barisan dengan cara media atau sumber belajar" | <b>Penuh Elemen Kejutan</b><br>"Hal-hal yang berbeda yang membuat para pembelajaran menjadi di rumah saja" |

### PELAJARI DAN IMPLEMENTASIKAN EMPAT KONSEP BESAR

|                                                                                     |                                                                                     |                                                                                     |                                                                                     |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  |
| Virtual Classroom                                                                   | Edutainment                                                                         | Gamification                                                                        | Online Evaluation                                                                   |

### VIRTUAL CLASSROOM

Prof. Richardus EKO Indrajit





**"Virtual Classroom adalah ekosistem pembelajaran maya yang memimikkan situasi selayaknya sebuah ruang kelas konvensional"**

PROF. RICHARDUS EKO INDRAJIT, 2020

#### KOMPONEN VIRTUAL CLASSROOM: PROSES



BELAJAR

BERTANYA

INTERAKSI



LATIHAN/TUGAS

UTIAN

UMPAH BALIK

#### KOMPONEN VIRTUAL CLASSROOM: PEOPLE



PESERTA DIDIK

GURU

ASISTEN



KEPALA SEKOLAH

KARYAWAN

ORANG TUA

#### KOMPONEN VIRTUAL CLASSROOM: TEKNOLOGI



CLASSROOM (VICON)

LMS

MM SIMULATION



LABORATORY

LIBRARY

SMART BOARD

### Tantangan Guru Milenial

"PADA DASARNYA MENGELOLA SEBUAH VIRTUAL CLASSROOM MEMERLUKAN SENI DAN TEKNIK YANG TEPAT AGAR DAPAT EFEKTIF"

**"Paling tidak terdapat 11 hal yang harus diingat dan diperhatikan seorang Guru Milenial yang ingin mengelola proses pembelajaran dengan mengadopsi konsep Virtual Classroom"**

#1

**Harus memiliki tujuan yang jelas**

#### LEARNING OBJECTIVES

Pemanfaatan virtual classroom bukanlah sebuah tujuan, namun merupakan alat atau media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



#2

**Pahami ekspektasi peserta didik**

#### KARAKTERISTIK PEMBELAJAR

Pusat proses pembelajaran adalah pada peserta didik, sehingga guru harus paham benar apa yang memotivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.



#3

### Pastikan sistem lengkap dan bekerja dengan baik

#### MEDIA PEMBELAJARAN

Seluruh karakteristik ruang kelas konvensional ditransformasikan ke dalam sistem teknologi, yang jika tidak bekerja dengan baik akan menggagalkan proses pembelajaran.



#4

### Kuasai piranti sistem teknologi yang dipakai

#### PROSES PEMBELAJARAN

Situasi dan suasana belajar mengajar hanya akan terbentuk apabila seluruh pihak yang terlibat mahir dalam menavigasikan sistemnya secara prima.



#5

### Pilih guru-guru yang memang semangat untuk terlibat

#### MOTIVASI DAN KEMAMPUAN

Seorang guru harus diseleksi, dilatih, dan dimonitor kinerjanya dalam menjalankan kelas virtual, untuk memastikan terpenuhinya kompetensi yang dibutuhkan.



#6

### Libatkan asisten untuk memperlancar proses

#### ASISTEN PENDAMPING

Fokus guru adalah pada proses pembelajaran, bukan pada operasional hal-hal teknis, sehingga diperlukan bantuan asisten untuk mendampingi proses pembelajaran.



#7

### Buat rencana pembelajaran yang solid dan matang

#### INSTRUCTIONAL DESIGN

Pembelajaran adalah sebuah proses yang terencana, sehingga setiap sesi yang akan diselenggarakan harus benar-benar direncanakan secara matang oleh guru.



#8

### Jalin tali keterlibatan dan motivasi peserta didik

#### LEARNER ENGAGEMENT

Adanya proses interaksi dan umpan balik yang cepat serta tepat akan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar di lingkungan yang serba maya.



#9

### Pastikan kelengkapan bahan ajar yang dibutuhkan

#### BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

Keberadaan sumber belajar yang lengkap dan detil adalah segalanya dalam lingkungan pembelajaran maya, karena peserta didik mengendalikan secara mandiri.



#10

### Uji coba sebagai bagian dari evaluasi formatif

#### EVALUASI FORMATIF

Sebelum diluncurkan dalam ekosistem virtual, ada baiknya dilakukan uji coba (pilot) untuk melakukan penyempurnaan atau revisi yang dibutuhkan.





**#11 Latihan untuk meningkatkan jam terbang implementasi**

**PRACTICE MAKE PERFECT**  
Tidak ada salahnya dilakukan latihan sebelum pentas, karena Murphy's Law selalu hadir dalam situasi yang tak terduga - sehingga dapat menggagalkan seluruh rencana.



**TERIMA KASIH**

Diskusi dan Tanya-Jawab



**Edutainment**

Prof. Richardus  
EXO Indrajit



**Edutainment = Education + Entertainment**

"Membuat proses belajar dan pembelajaran menjadi aktivitas yang menggembirakan (peserta didik merasa terhibur)"



**MENGAPA EDUTAINMENT**

- Perasaan senang dan gembira mempercepat proses belajar
- Rasa terhibur akan membuat ketagihan untuk mengalami kembali proses serupa
- Tantangan dan kompleksitas topik bahasan yang disajikan secara tepat (bertahap) akan meningkatkan motivasi peserta didik untuk mendalaminya



**FAKTOR YANG MENGHIBUR**

1. Humor
2. Bermain
3. Bernyanyi
4. Role Play
5. Games
6. Multimedia
7. Demonstrasi
8. Olah Raga



**KUNCI KEBERHASILAN = ENGAGEMENT (KETERIKATAN SUKARELA)**

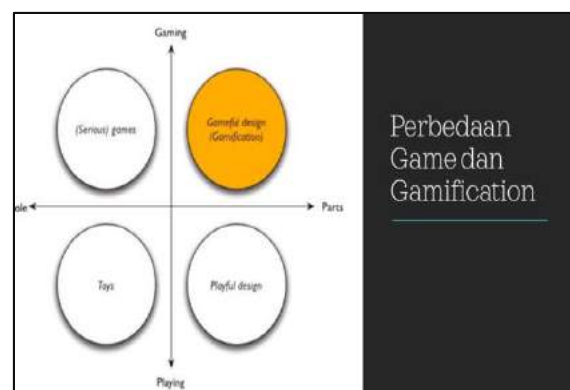
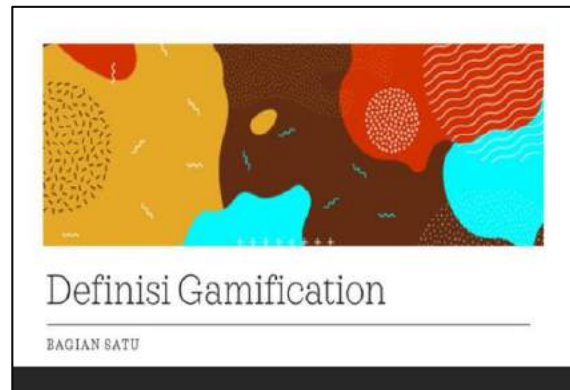
- Interaksi
- Umpan Balik
- Keberhasilan
- Pujian



**Terima Kasih**









## Tujuan Gamification

BAGIAN TIGA

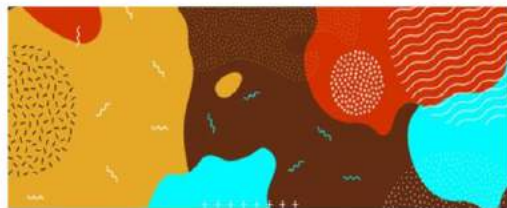
- Untuk Apa Saja Gamification?
- Promotion
  - Employee productivity
  - Behaviour change
  - Loyalty
  - Education

- Consumer Engagement** - using game mechanics to draw consumer attention and sell more goods and services.
- Employee Incentives** - using game mechanics for more employee productivity or for employee training, incentives, etc.
- Collaborative Work** - to encourage teams to discover solutions.
- Social Change** - using game mechanics to enact social change.

Apakah target pemanfaatannya?

## Adakah tujuan lainnya?

- MOTIVATION** - using game mechanics to draw consumer attention and sell more goods and services.
- EMPLOYEE INCENTIVES** - using game mechanics for more employee productivity or for employee training, incentives, etc.
- COLLABORATIVE WORK** - to encourage teams to discover solutions.
- SOCIAL CHANGE** - using game mechanics to enact social change.
- CREATING A BRAND** - using game mechanics to draw consumer attention and sell more goods and services.
- GAME USED IN** - using game mechanics to draw consumer attention and sell more goods and services.
- WILLING TO** - using game mechanics to draw consumer attention and sell more goods and services.



## Mengapa Gamification Disukai

BAGIAN EMPAT



Mengapa Game Disukai?

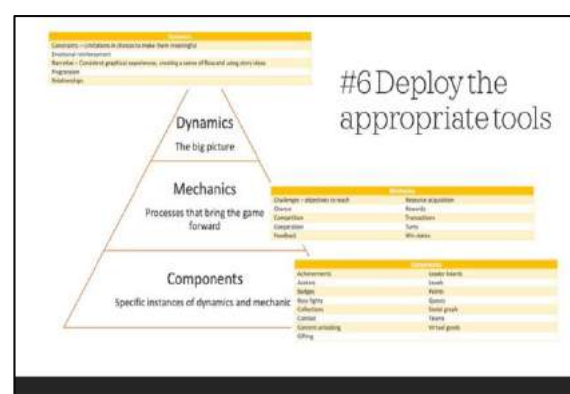
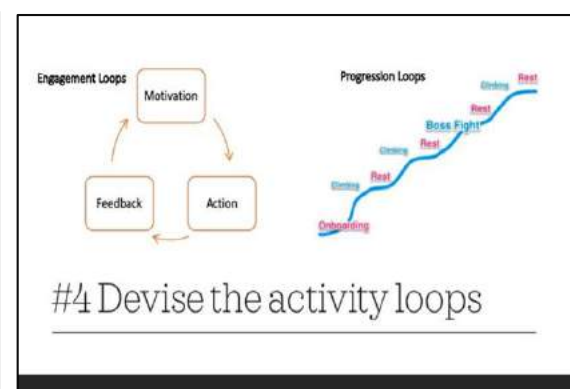
"Lihatlah bagaimana gembira dan ketagihannya anak-anak kita ketika berhadapan dengan digital games."

## Membangun Motivasi

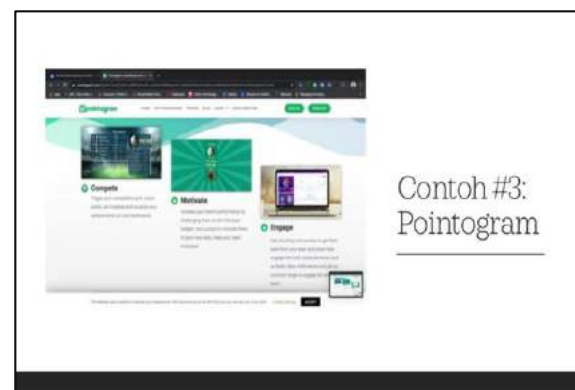
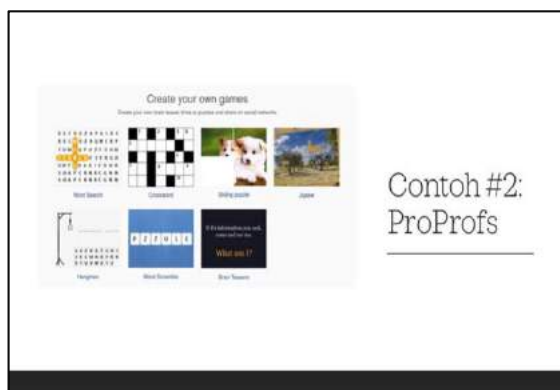
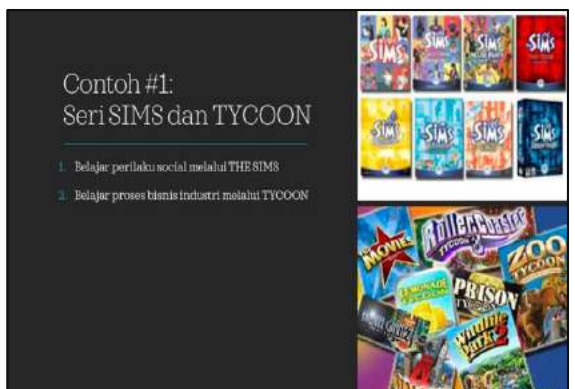
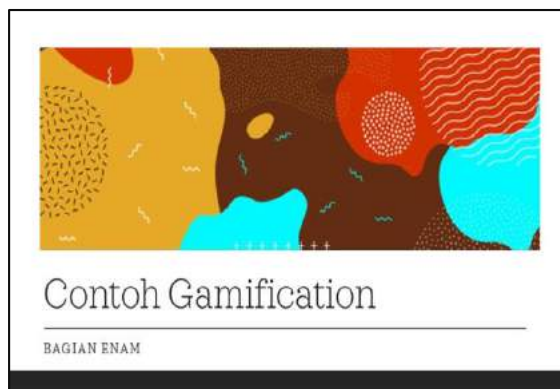
- Achievement of goals** <-or> **Enjoyment of experience.**
- Structure and guidance** <-or> **Freedom to explore.**
- Control of others** <-or> **Connect with others.**
- Self-interest in actions** <-or> **Social Interest in actions.**

- The Hero's Quest....**
- The Long Term Goal must be compelling & fairly difficult to achieve.
  - Can be Master of a New Skill, A New Habit, An Achievement, A Title or any other pinnacle of personal growth.
- One Step at a Time.**
- What must players accomplish in order to reach the ultimate objective?
  - How can you break the journey up into discrete & satisfying challenges that push your players & help them improve?
- Desire to Inspire.**
- Figure out a way to make long-term & short-term goals as exciting & aspirational as possible. Go for the Glory!

Faktor Ketagihan





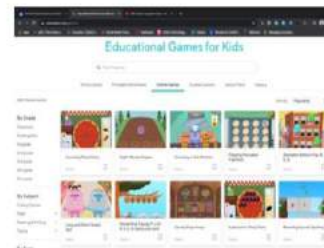


Contoh #4:  
Academy.Ailmentarium.org



Contoh #5:  
Ducksters

Contoh #6:  
AdaptiveMind



Contoh #7:  
Education.com

Contoh #8:  
LearningGamesForKids.com



"That's what games are, in the end. Teachers. Fun is just another word for learning."  
— Raph Koster, A Theory of Fun for Game Design

Kata Penutup | "Ketika aku senang, maka aku belajar."

Gamification

PROF. RICHARDUS EKO INDRAJIT

Online  
Evaluation

Prof. Richardus EKO Indrajit

## Definisi Evaluasi

### MAKNA LUAS

"Evaluasi adalah suatu **proses** atau **usaha** untuk memberikan **penilaian** terhadap suatu hal sebagai dasar dalam **pengambilan keputusan** terhadap berbagai **pilihan alternatif** yang tersedia"

Prof. Richardus Eko Indrajit (2020)



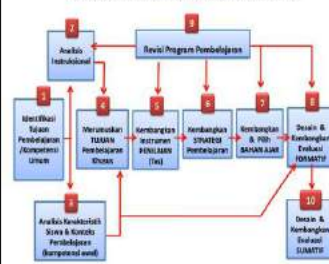
## FORMATIF

PENILAIAN TERHADAP RANCANGAN, STRATEGI, MODEL, PROSES, PENDEKATAN, DAN BAHAN PEMBELAJARAN UNTUK MEMPERBAIKI PROSES BELAJAR MENGAJAR

## SUMATIF

PENILAIAN TERHADAP EFEKTIVITAS KESELURUHAN PROSES PEMBELAJARAN YANG DILIHAT DARI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK YANG DIRAIH

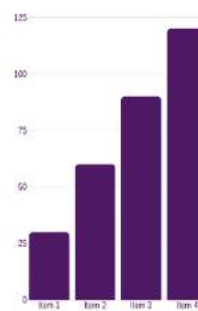
Model dan Desain Pembelajaran Dick and Carey



## Bagaimana EVALUASI dilakukan dalam lingkungan ONLINE ?

### TANTANGAN

- Guru dan siswa berbeda lokasi
- Ruang dan waktu tidak relevan
- Piranti yang dimiliki berbeda-beda
- Literasi teknologi tidak seragam
- Kinerja infrastruktur/koneksi internet tak sama
- Pengawasan efektif sulit dilakukan
- Karakteristik lingkungan siswa sangat heterogen
- Bayangan "false positive" dan "false negative"



### Prinsip dalam Evaluasi Online dalam Masa Pandemi

- Lebih baik ada evaluasi dari pada tidak ada sama sekali
- Evaluasi merupakan bagian dari peningkatan engagement dan motivasi belajar siswa secara serius
- Disamping itu merupakan masukan bagi guru dan satuan pendidikan dalam memperbaiki proses pembelajaran secara daring

### CONTOH EVALUASI ONLINE



EVALUASI SEBELUM PROSES PEMBELAJARAN



EVALUASI PADA SAAT PEMBELAJARAN BERLANGSUNG



EVALUASI SETELAH PROSES PEMBELAJARAN

## Mentimeter



www.mentimeter.com

### CONTOH #1

"Melakukan evaluasi sebelum, ketika, dan setelah proses pembelajaran sekaligus dengan menggunakan aplikasi MENTIMETER"

# Kahoot!



## Quizizz

### CONTOH #2

"Memberikan pekerjaan rumah berbasis game yang menyenangkan bagi para siswa dengan menggunakan KAHOOT atau QUIZZIZ"

## ProProfs

Delightfully Smart Tools

### CONTOH #3

"Membuat beranekaragam tugas berbasis permainan menarik yang dibuat oleh aplikasi seperti PROPROFS"





#### CONTOH #4

"EDUCATION.COM adalah satu dari berbagai contoh aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk guru-guru TK dan SD dalam membuat pembelajaran menarik berbasis digital (evaluation-on-the-fly)"



alimentaryrium

#### CONTOH #5

"ALIMENTARIUM ACADEMY menyediakan berbagai permainan evaluatif berbasis topik bahasan yang sangat menarik dan inovatif"

### KERANGKA KOMPETENSI GURU YANG DITUJU

#### THE UNESCO ICT COMPETENCY FRAMEWORK FOR TEACHERS

|                                     | TECHNOLOGY LITERACY  | KNOWLEDGE DEEPENING     | KNOWLEDGE CREATION       |
|-------------------------------------|----------------------|-------------------------|--------------------------|
| UNDERSTANDING ICT IN EDUCATION      | Policy awareness     | Policy understanding    | Policy innovation        |
| CURRICULUM AND ASSESSMENT           | Basic knowledge      | Knowledge application   | Knowledge society skills |
| PEDAGOGY                            | Integrate technology | Complex problem solving | Self management          |
| ICT ORGANIZATION AND ADMINISTRATION | Basic tools          | Complex tools           | Pervasive tools          |
|                                     | Standard classroom   | Collaborative groups    | Learning organizations   |
| TEACHER PROFESSIONAL LEARNING       | Digital literacy     | Manage and guide        | Teacher as model learner |

# Terima Kasih

Prof. Richardus EKO Indrajit

# THE CONSTRUCTION OF VOCATIONAL ENGLISH TEACHER'S IDENTITY BY IMPLEMENTING TPACK IN CLASSROOM PRACTICES

Insyavia Rahayu Setyowati<sup>1</sup>, Nur Arifah Drajati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Sebelas Maret

insyaviarahayu@student.uns.ac.id

nurarifah\_drajati@staff.uns.ac.id

Ngadiso

ngadisodok@yahoo.com

## ABSTRAK

*The language teachers must improve creativity in managing classrooms using technology. TPACK is a framework that introduces the relationships and the complexities between all three essential components of knowledge, technology, pedagogy. Therefore, language, pedagogy, and technology can be combined in teaching English. For that reason, the language teacher identity (LTI) becomes very important. The current article is a narrative inquiry that an English teacher of vocational high school in Indonesia began to experience over two years during which she could see herself trying to find the best English learning for students that are ready to work. Shimmering on self experiences and documenting the activities narratively made the teacher face many teaching traditions that she wants to bridge education to current world development. As technology develops, She began to see herself transforming from traditional learning into new learning that well matched for millennial students. These experiences become very challenging for teachers who are interested in self-inquiry research.*

**Keywords:** Narrative Inquiry, Teacher's Identity, Technology, TPACK

## INTRODUCTION

Teacher identity is the concept of how teachers identify themselves as teachers. It includes who they are as professionals, how they struggle to become whom they want to be through a continuous process of reflecting on their classroom practices and experiences. It is not a static entity; a teacher constantly forms and develops a reflective sense of self by looking into his or her practice and teaching life, like a mirror (Palmer, 1997). A teacher's identity is associated with his or her unique practices (Gee, 2001).

Teachers' identity is not about "Who am I at this moment?" but also "Who do I want to become?" (Beijaard et al., 2004). Therefore, teachers should continuously explore and reflect on who they are as professionals based on their classroom practices and experiences (Antonek, McCormick, & Donato, 1997; Brooke, 1994). Teachers should also actively look for new ways to define their professional work to approach important educational issues (Coldron & Smith, 1999). The shape and improve through reflective storytelling about what they strive for and do as teachers: "stories to live by" the past and project shape that into their ongoing lives and works (Connelly & Clandinin, 2000)

The world of education must recognize the gap. The teacher must be more reflective, aware of which practices are appropriate for their class. They should also be able to criticize their own personal and professional lives. The identity of professional teachers who keep up with the times becomes very important, especially vocational

school (SMK) teachers. Teacher identities are considered to play a vital role in teachers' decisions about their teaching practices, the content they teach, and the types of relationships they maintain with their students. Thus, the teacher's identity is recognized as an analytical lens that is used to investigate various aspects of teacher teaching performance, the way the teacher integrates various influences from the environment that accumulated from his past, present, and what will be done in the future.

Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) provides insight for English teachers to optimize three important things for education: technology, pedagogy, and content. By utilizing this learning framework, the three elements will support each other and produce a comprehensive and meaningful learning process.

This research is a narrative inquiry (narrative inquiry) that analyzes an English teacher from a vocational high school in Indonesia who tries to find the best English learning for vocational students who are ready to work. I reflected on self-experiences and documented learning. With technology development, I began to see myself changing from traditional learning into new learning that implements TPACK. This experience was very challenging for teachers who were interested in self-inquiry research.

This research will produce an in-depth narrative about English teachers' identity at the vocational level with the TPACK framework. More specifically, this research aims to find out the English teacher's identity in Vocational School.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Teacher's Identity**

Teacher identity as a conceptual tool can be defined as 'how teachers define themselves concerning their professional tasks and particularly concerning education and teaching relationships' (Ávalos, 2010; 3). In this sense, the teacher's identity can be analyzed most effectively through three primary lenses: teachers' motivation and commitment, levels of teachers' self-efficacy and work demands, and satisfaction. Ávalos' study (2010) demonstrated that teachers embody an identity in which a personal understanding of their role and professional tasks is conflicted with an external characterization found in policies, reforms, public messages, and stakeholder perceptions.

Language teacher identity (LTI) indexes social structure and human agency, shifting over historical time and social context. Also are essential are the language teacher's hopes and desires for the future and their imagined identities (Norton). The more central a belief and more connected to their emotions, the more influential it is to the identities.

### **TPACK**

Changes in technology that are rapidly developing provide insights for education to focus on three variables related to content, pedagogy, and technology for teacher professional development. This new framework provides a new approach and paradigm for global teacher knowledge to create effective teaching technology (Koehler & Mishra, 2009). Three core components: content, pedagogy, and technology, enhance new

knowledge for students in learning new concepts in practical ways. At present, broad definitions of literacy include literacy in information and communication technology related to preparing students for learning in the 21st century (L. Tan, 2006).

Schmidt (2014) defined TPACK as a framework that introduces the relationships and complexities between all three basic knowledge, technology, and pedagogy components. Seven components included in the TPACK framework are 1. Technology knowledge (TK), 2. Content knowledge (CK), 3. Pedagogical knowledge (PK), 4. Pedagogical content knowledge (PCK), 5. Technological content knowledge (TCK) 6. Technological pedagogical knowledge (TPK) 7. Technological pedagogical content knowledge (TPACK).

## **METHODOLOGY**

### **Narrative inquiry**

The current effort stands for teachers' narrative inquiry stated by Barkhuizen, Benson, & Chik (2014) as bringing storytelling and research together either by using stories as research data or using storytelling as an instrument for data analysis or manifestation of findings'. As stated, 'the essential power of narrative inquiry is in its focus on how people make use of stories to make reasonable of their practices in the field of inquiry where it is essential to know phenomena from the perspectives of those who go through them.

Narrative inquiry in ELT focuses on the teaching practice process, about how one compiles teaching content subjects. After that, the experience is exposed, hoping to contribute to someone's experience compiling teaching. What is important about the narrative investigation is to inform our practice. The experience analysis discussed here is how the researcher's feelings and circumstances compile teaching.

The importance of narrative inquiry, primarily when written in teachers' writing in autobiographies, reflective journals, and diaries, lies in what Johnson and Golombek (2011) call its 'transformative power'. As teachers become self-critics of their individual and specialized lives, they improve their consciousness of their rationale connections with students, possible congruencies, inconsistencies between what they trust, recognize, consider, and do in their classrooms. In other words, when revealing one's life story or chapters of it, individuals convey to others a sense of who they are and what beliefs or values they subscribe to (Barkhuizen, 2013; Johnson, 2007; Nunan, & Choi, 2010; Pavlenko, 2002; Tsui, 2007; Webster, & Mertova, 2007).

Unfortunately, teachers' stories have often remained unheeded or unappreciated amidst dominant teaching and learning theories, principles, mandates, and standards of performance (Barkhuizen, 2011; Freeman, 2007). Therefore, ELT teachers need to write their experiences into narrative inquiry research.

This is an autobiographical research that analyzes an English teacher from a vocational high school in Indonesia who develops a professional identity. I, as a researcher, reflected on the experiences and documented learning as an autobiography. With technology development, I began to see myself changing from traditional learning

into new learning by implementing TPACK. This experience was very challenging for teachers who were interested in self-inquiry research.

In analyzing the data, the researcher sorted the data chronologically from her two years of teaching experience. Second, the researcher selected the data concerning the identity that she practiced. For instance, the problems she was skilled as an EFL learner and as an EFL teacher were selected, and the interactions between those divergences were analyzed. The process concerned restructuring the flashbacks that she used as she described the psychological efforts. It also reconstructed experiences when she was a learner and a teacher. The last, the researcher analyzes the data in line with the scaffold of identity formation's dual process: identification and negotiability of meanings. Specifically, the parts studied: figure and basis of reward, involvement, and noninvolvement in reification, negotiability, and no negotiability of significances and involvement and noninvolvement in the negotiation of significances. Once more, the connection between the means was studied.

## **FINDING**

### **A Different Me**

For more than fifteen years, I, as a researcher, have worked as an English teacher. Teaching English has been the biggest story in my life. Like many ordinary non-native English-speaking teachers, I have long lived in a world of educational institutions. I have experienced different approaches and methods, teaching various students from various institutions.

Starting contact with vocational school students, I began to see myself moving away from being a traditional teacher to being a modern teacher and from being an inelastic teacher to an elastic teacher. Furthermore, I could see myself moving from the domain of words to the broader realm of worlds and fragmented practices to more interconnected ones.

### **From Material Focus to Emotional Touch**

Teaching using TPACK is very challenging. Honestly, I find some difficulties and obstacles. However, as a person who must always study and upgrade the skill, I push myself to continue improving TPACK in my classrooms.

I feel so happy that my students get new experiences in learning. English becomes a lesson that is very interesting using Google Expedition.

*"I feel delighted to learn using technology. Learning English using a mobile phone is very impressive. I can get complete information and very detailed pictures of Mount Fuji. We seemed to be there," said Vicky.*

Students are so fascinated with the use of technology. They enjoy learning.

*"For three years at Vocational School, I met her in class XII. Previously, I always thought the English teacher was boring, but the opinion was lost after meeting her. Finally, I changed that thought. In the past, I was not at all interested in English, always*



*sleepy in class, but a year later, I realized that I liked English. Using technology, English is much easier. It is not frightened anymore ...,"* said Dave.

Although information technology is developing so fast and learning resources are so easily obtained, teachers' role as educators cannot be replaced by the advancement of these technologies. The teacher's main task is to educate, teach, guide, direct, train, assess, and evaluate each student. Therefore, the teaching profession is very attached to integrity and personality; the teacher is responsible for transferring knowledge to students. In industry 4.0, the teacher brings moral values and humanism in the learning process.

*"She is an English teacher who has different teaching methods than other teachers. The way she taught in class always attracted us. She knows that we like using technology. We make a video, we have Instagram and Youtube channel. It is cool,"* said Lia.

The teacher's task as an educator is to instill the fundamental values of character development of students in their lives, including in the wise use of information technology progress and as an inspiration for their students. Teachers should not just blame the enormity of the development of information technology but be able to direct that progress's positive potential.

### **From Traditional to Modern**

I am not part of the millennial generation. Therefore, to understand students, I have to learn and apply technology in learning. I use the internet, social media like Facebook, YouTube, Instagram, and others to learn English.

Vocational students, not interested in conventional learning: taking notes, listening, and sitting for hours. They will be active and learn to do projects that require technology. They were actively involved and very enthusiastic in learning English with the help of modern technology.

*"I think the English lessons are boring. Not. It turns out that my teacher is very creative. We can use social media to learn. However, we can make English videos uploaded on Youtube. Cool ...,"* said Roy.

A teacher cannot ask students to return to their time because they have their own time. Follow and adventure with them. Use technology and love to teach them from traditional to modern, and from rigid material into emotional touch. Hopefully, my narrative inquiry and the challenges I faced will inspire other teachers to embark on their self-inquiry and professional growth journey.

### **DISCUSSION**

Based on the stories analysis, the study demonstrates that the language teacher identities are deeply correlated with cognitive learning, social culture changes, and emotional changes. Cognitively, the student teachers actively engaged in the construction of their knowledge about language teaching using technology. The lesson plan, material and method are changing. I have to follow this rapid development. I can not use traditional method anymore. For that reason, I must study harder to adapt in cognitive, social, and emotional changes.

Technology becomes part of modern human interaction, also in education. Vocational school must prepare the students in entering workplaces. TPACK is the implementation of the professional identity. I use many applications in classroom practices. I change from using the traditional method into the modern method. Students love to bring a mobile phone in the classroom. They can use many applications and social media in studying English. The English learning becomes exciting. Students love the English class.

## CONCLUSION

Language education should give student teachers chances to reflect on their identities throughout the education process in the classroom. A teacher must be aware of the shifts and tensions in their identities, the factors that influence the development of their identities, and ways to cope with these factors in their present and future contexts. Given the complexity of the identity construction process for preservice teachers, teacher educators could help facilitate student teachers' identity development by building their capacity to engage in cognitive learning and construct their knowledge through constant reflection. Teacher educators could also be more aware of identity construction's social dimension by looking at the sites of teacher learning various social and professional networks into their curriculum.

## REFERENCES

- Abednia, A. (2012). Teachers' professional identity: Contributions of a critical EFL teacher education course in Iran. *Teaching and Teacher Education*, 28, 706–717.
- Barkhuizen, G. (2011). Narrative knowledging in TESOL. *TESOL Quarterly*, 45, 391–414.
- Barkhuizen, G. (Ed.). (2013). *Narrative research in applied linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barkhuizen, G., Benson, P., & Chik, A. (2014). *Narrative inquiry in language teaching and learning research*. New York: Routledge.
- Bell, J.S., (2002). Narrative inquiry: More than just telling stories. *TESOL Quarterly*, 36, 207–213.
- Canagarajah, S. (2012). Teacher development in a global profession: An autobiography. *Tesol Quarterly*, 46, 258–279.
- Freeman, M. (2007). Life 'on holiday'? In defense of big stories. In: M. Bamberg (Ed.), *Narrative: State of the art* (pp. 155–164). Amsterdam: Benjamins.
- Ghahremani Ghajar, S., & Mirhosseini, S.A. (2011). Whose knowledge? Whose language? Reeds crying tales of separation. In: S. Ghahremani Ghajar, & S.A. Mirhosseini (Eds.), *Confronting academic knowledge* (pp. 217–233). Tehran: Iran University Press.
- Ghahremani Ghajar, S., & Mirhosseini, S.A. (2012). Decolonizing language education research in Iranian universities. In: C. Alvares, & S.S. Faruqi (Eds.), *Decolonizing the university: The emerging quest for non-Eurocentric paradigms* (pp. 290–308). Pinang: Universiti SainsMalaysia and Citizens International.

- Gong, Y., & Holliday, A.R. (2013). Cultures of change. In K. Hyland & L. Wong (Eds.), *Innovation and change in English language education* (pp. 44–57). London: Routledge.
- Gray, R. (2005). Using translated first language literature in the second language classroom, *The Internet TESL Journal*, XI (12). Retrieved from: <http://iteslj.org/Techniques/Gray-TranslatedL1Literature.html> (October 2015).
- Harbon, L., & Moloney, R. (2013). *Language teachers' narratives of practice*. Cambridge: Cambridge Scholars.
- Johnson, K.E. (2007). Tracing teacher and student learning in teacher-authored narratives. *Teacher Development*, 11, 1–14.
- Johnson, K.E., & Golombek, P.R. (2011). The transformative power of narrative in second language teacher education. *TESOL Quarterly*, 45, 486–509.
- Moen, T. (2006). Reflections on the narrative research approach. *International Journal of Qualitative Methodology*, 5, 1–11. Retrieved from: [http://www.ualberta.ca/~iiqm/back-issues/5\\_4/pdf/moen.pdf](http://www.ualberta.ca/~iiqm/back-issues/5_4/pdf/moen.pdf) (October 2015).
- Nunan, D., & Choi, J. (Eds.). (2010). *Language and Culture: Reflective Narratives and the emergence of identity*. New York/Abingdon: Routledge.
- Parsaiyan, S.F., Ghahremani-Ghajar, S., Salahimoghaddam, S., & Janahmadi, F. (2014a). 'You give me a thousand green breathings ...': Crafting literary arts in English language classrooms. *Teaching and Learning: The Journal of Natural Inquiry and Reflective Practice*, 28, 49–61.



# PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN SELATAN

**Amka**

Universitas Lambung Mangkurat

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun fungsinya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Regulasi pemerintah tersebut sangat jelas menggariskan bahwa seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan di seluruh satuan pendidikan di seluruh Indonesia memiliki rumusan, fungsi, tujuan yang jelas dalam melahirkan peserta didik di setiap mata pelajaran atau setiap bahan pembelajaran termasuk materi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat (Padmanugraha, 2010:12).

Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan faham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan ekonomi global.

Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimengerti sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dalam masyarakat serta diikuti masyarakat. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan yang konseptual yang terdapat pada kehidupan masyarakat serta tumbuh dan berkembang terus dalam suatu kesadaran masyarakat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Kearifan lokal biasanya berkembang di masyarakat melalui tradisi lisan misalnya seperti



tembang macapat yang terdapat di Jawa. Ciri dari kearifan lokal sendiri adalah mampu bertahan terhadap budaya-budaya dari luar atau budaya baru dan memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur-unsur budaya asing.

## **A. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

### **1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal yang menjadi basis dalam pembelajaran bersumber pada potensi dan kekayaan suatu daerah yang mengandung nilai untuk dilestarikan. Pemerintah Indonesia mendefinisikan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (UU No. 32 Thn 2009, Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, Muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 2 bahwa muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Istilah lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan (Ridwan, 2007: 2-3).

Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan dimana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia.

Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu

sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, diantaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Kearifan lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2010) menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi:

- 1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan,
- 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*,
- 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik, dan
- 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter (2008).

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran, purba diri, dan pengendalian diri. Pijaran kearifan lokal selalu berpusar pada upaya menanggalkan hawa nafsu, meminimalisir keinginan, dan menyesuaikan dengan empan papan. Kearifan lokal adalah suatu wacana keagungan tata moral.

Upaya pengembangan pendidikan kearifan lokal tidak akan terselenggara dengan baik tanpa peran serta masyarakat secara optimal. Keikutsertaan berbagai unsur dalam masyarakat dalam mengambil prakarsa dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan kontribusi yang sangat berharga, yang perlu mendapat perhatian dan apresiasi. Berbagai bentuk kearifan lokal yang merupakan daya dukung bagi penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut.

- 1) Kearifan lokal masyarakat dalam bentuk peraturan tertulis tentang kewajiban belajar, seperti kewajiban mengikuti kegiatan pembelajaran bagi warga masyarakat yang masih buta aksara.
- 2) Kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia, melalui aktivitas gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam berbagai aktivitas.

- 3) Kearifan lokal yang berkaitan dengan seni. Kesenian tertentu memiliki nilai untuk membangkitkan rasa kebersamaan dan keteladanan serta rasa penghormatan terhadap pemimpin dan orang yang dituakan,
- 4) Kearifan lokal dalam sistem anjuran (tidak tertulis), namun disepakati dalam rapat yang dihadiri unsur-unsur dalam masyarakat untuk mewujudkan kecerdasan warga, seperti kewajiban warga masyarakat untuk tahu baca tulis ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepkan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur. Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi,

*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation.*

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, dan (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses sekaligus produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973):

*Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc.*

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari *local wisdom*, antara lain: (1) *local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse*, (2) *It is adapted to local, cultural, and environmental conditions*, (3) *It is dynamic and flexible*, (4) *It is tuned to needs of local people*, (5) *It corresponds with quality and quantity of available resources*, and (6) *It copes well with changes*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

## **2. Kurikulum Muatan Lokal**

Gagasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal ini berawal dari sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian para pakar sosial dengan ungkapan *thinks globally acts locally* (berpikir global dan bertindak lokal). Maksud dari ungkapan tersebut adalah, seseorang bisa mengambil pengalaman dan pengetahuan apapun, dari suku manapun dan bangsa manapun, akan tetapi dalam pengaplikasiannya dalam sebuah tindakan ketika seseorang berada di dalam suatu tempat, maka ia harus menyesuaikan dengan nilai dan budaya yang ada di tempat tersebut.

Dengan adanya pengetahuan yang bersifat global, seseorang akan dapat dengan mudah membaca dan mengenali suatu masalah dan memecahkannya. Maka dari itu seseorang perlu untuk berpengetahuan banyak agar wawasan menjadi relatif luas. Akan tetapi dalam hal pendidikan pada umumnya dan belajar mengajar khususnya, seorang pendidik tidak cukup hanya dengan berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, akan tetapi untuk merefleksikan *transfer of knolage* (proses pembelajaran) tersebut juga harus disertai dengan *emotion skill* (kemampuan emosi) yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa masuk ke dalam dunia anak didik tersebut berada.

Dalam masalah di atas, ada satu hal yang perlu diingat yaitu ‘seorang anak didik yang datang ke sebuah kelas dalam suatu sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat ia tinggal. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu, berbeda dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak didik yang lain.

Dengan demikian sudah barang tentu bahwa status sosial dan ekonomi merekapun pasti berbeda-beda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu, pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Itulah sebabnya kenapa di Indonesia ada semboyan ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang maksud dari semboyan tersebut adalah walaupun kita berasal dari suku yang berbeda serta budaya yang berbeda pula, akan tetapi kita memiliki satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dari kata semboyan yang tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa negara Indonesia memang telah mempunyai banyak sekali lokal masyarakat yang tentunya memiliki keanekaragaman budaya yang berbeda-beda pula. Maka dari itu sudah barang tentu bahwa negara Indonesia sebenarnya telah memiliki kekayaan budaya yang pastinya bisa memberi sebuah warna dan corak yang bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-

SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik.

Kewenangan pengembangan kurikulum muatan juga telah ditegaskan dalam UU No. 23 Tahun 2004, Tentang Pemerintahan Daerah, bahwa kurikulum muatan lokal pendidikan menengah dan pendidikan khusus ditetapkan oleh daerah.

Demikian pula dalam Permendikbud Nomor 79 tahun 2014, tentang muatan lokal kurikulum 2013, disebutkan dalam pasal 2 bahwa kurikulum muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk:

- a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional

### **3. Ruang Lingkup Kearifan Lokal**

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan.

Dilihat dari jenisnya, *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2010) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam.

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti *laku Jawa*, pantangan dan kewajiban, (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya, (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal, (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual, (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan

tertentu, dan (8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Contoh kearifan lokal Kalimantan Selatan dapat digali nilainya melalui ragam budaya daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat, antara lain: Pakaian adat, Makanan khas, Permainan rakyat, Kesenian daerah, Cerita rakyat, Pengobatan tradisional, Pengetahuan dan teknologi tradisional, Bahasa daerah, Arsitektur tradisional, dan lain sebagainya yang berkembang di masyarakat di setiap kabupaten dan kota.

## **B. Masalah Pembelajaran Muatan Lokal**

1. Bukan merupakan mata pelajaran wajib  
Seperti yang diketahui bahwa muatan lokal bukan merupakan mata pelajaran wajib atau nasional yang masuk di kelompok A, tetapi kurikulum yang menjadi tanggung jawab daerah dan sekolah untuk mengembangkannya dan menjadi bagian dari kelompok B dalam struktur kurikulum satuan pendidikan.
2. Tidak ada guru khusus  
Muatan lokal termasuk dalam struktur kurikulum satuan pendidikan, tetapi diajarkan oleh guru tertentu yang ditugaskan oleh sekolah. Tidak ada guru khusus seperti guru mata pelajaran, karena tidak ada sarjana lulusan pendidikan muatan lokal.
3. Padatnya Jam pelajaran per minggu  
Guru memiliki tugas mengajar mata pelajaran setiap hari sesuai dengan kewajiban beban jam mengajarnya yang cukup padat. Dari satu sisi muatan lokal juga harus menjadi tanggung jawab guru yang ditunjuk oleh sekolah.
4. Keragaman persepsi terhadap muatan lokal di sekolah  
Muatan lokal suatu daerah sangat beragam. Ketika muatan lokal harus diintegrasikan dengan mata pelajaran, maka akan muncul berbagai persepsi guru yang berakibat tidak dapat diintegrasikan dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.
5. Regulasi daerah  
Secara nasional telah dikeluarkan regulasi pembelajaran muatan lokal. Namun di daerah regulasi untuk pendidikan muatan lokal masih belum diakomodir dalam bentuk regulasi daerah.

## **PENUTUP**

Kalimantan Selatan memiliki potensi muatan lokal atau kearifan lokal yang sangat kaya. Kekayaan kearifan lokal tersebut menjadi penunjang utama bagi pembelajaran kearifan lokal di setiap daerah dan di setiap sekolah. Kebijakan nasional pun dalam pembelajaran berbasis muatan lokal atau kearifan lokal telah ditetapkan, bahkan



pembelajaran muatan lokal berdasarkan kurikulum 2013 telah lama diatur, namun pada tahap implementasinya masih menghadapi berbagai permasalahan di sekolah. Berbagai masalah tercatat diantaranya menyangkut persoalan regulasi, kesiapan guru, dan beban mengajar guru. Diharapkan forum ini menemukan solusi untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis kearifan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansory, Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dahana, Radhar Panca. 2012. *Generasi Digital*. Kompas. Edisi Minggu, 28 November.
- Dewan Kebudayaan. 2004. *Golong-Gilig Manunggaling Kawula-Gusti dalam Pembangunan Berkelanjutan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DIY. 2007. *Penyusunan Kebijakan tentang Kebudayaan Lokal dan Daerah melalui Penyusunan Kajian Tata Nilai Budaya Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- Idi, Abdullah. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Mardjono. 2004. *Dengan Budaya Jawa Menggarap Dunia Bagi Terwujudnya Indonesia yang Besar dan Jaya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 desember 2004.
- Marwito, Tirun. 2004. *Kebudayaan Yogya dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.
- Naufel, Ahmad dkk. 2014. *Pancasila, Budaya Virtual dan Globalisasi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Padmanugraha, A.S. 2010. *Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives Experience*. Paper Presented in International Conference on Local Wisdom for Character Building, Yogyakarta.
- Ridwan, Norma. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Makalah dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda'. Vol. 5. No. 1. Jan—Jun 2007. Hlm. 27-38.
- Rif'an, Ali dkk. 2012. *Indonesia Hari Esok*. Purwokerto: STAIN Press.
- Soenarto. 2004. *Kebudayaan Jawa dan Perspektifnya*. Makalah disampaikan dalam Dialog Kebudayaan Nasional Kerjasama Pusat Studi Budaya dan Puslit PKLH di Lembaga Penelitian UNY tanggal 8 Desember 2004.

- Suastra, I. Wayan. *Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran 43.2 (2010): 8-16.
- Sutarno. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Suwito, Yuwono Sri. 2008. *Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta*. Makalah, Disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.
- Wagiran, dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025* (Tahun Kedua). Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.



# **TPACK: THE CHALLENGES OF TEACHING WITH TECHNOLOGY AND ITS ROLE FOR INTRODUCING LOCAL CULTURE TO INCREASE STUDENTS INTEREST IN LEARNING**

**Muliyadi**

STKIP PGRI Banjarmasin  
muliyadi.gaffar64@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Since the entire world is faced with cases of Corona or Covid-19 disease that originated in Hubei province, China, the world of education has been surprised by the crucial role of technology, which for most of us has not paid much attention to it. This situation raises a new thought about how crucial the role of technology itself in the world of education, especially at a time when the world of education is no longer running normally as usual. In the context of the using technology in improving teaching and learning process, recently we are reminded of the term Technology Pedagogical Content Knowledge which is often abbreviated as TPACK, a theory that was developed to explain the set of knowledge that teachers need to teach their students a subject effectively using technology. Although to integrate the technology itself in learning is not easy, as there are a number of challenges that need attention, yet, the use of technology itself cannot be avoided anymore. Besides that, by using technology, the English teacher will be able to teach local culture in a more attractive manner in order to increase students' interest in learning English*

**Keywords:** Corona, Covid-19, technology, TPACK, challenges, local culture

## **INTRODUCTION**

Since the entire world is faced with cases of Corona or Covid-19 disease that originated in Hubei province, China, the world of education has been surprised by the crucial role of technology, which for most of us has not paid much attention to it. In fact, there are still many teachers who do not really bother with the crucial role of technology in the world of education to increase success and facilitate the teaching and learning process. This is evident based on the results of a survey conducted that whiteboards are still popular in Indonesian classrooms with 90% of teachers saying they use them". (Cambridge Assessment International Education, 2018). New technologies are seeing widespread use in the classroom, but they haven't replaced traditional tools (Global Census Report, 2018:4). Thus, although there are teachers who use 'sophisticated' technology, yet most of them still teach in the traditional way (Suhardiana, 2019)

However, once the Corona or Covid 19 outbreak began to hit Wuhan, Hubei province China at the end of 2019 which then spread throughout the world very quickly and massively and experienced an increase as of January 30, 2020, then we began to realize how important technology is to the world of education. Why is that? Because in this Covid era, all educators are forced to use educational technology to teach online regardless of whether they like it or not, whether they can use it or not

in the world of education. Especially at a time when the world of education is no longer running normally as usual. Technology itself is basically a tool that should make it easier for us and our students to carry out the teaching and learning process. And we really realized this when Covid-19 started to plague, where educators from basic education to tertiary institutions flocked to use technology as the main tool in implementing teaching and learning process (TLP). Thus, the use of technologies is inevitable, since technologies are playing a crucial role in keeping our society functional in a time of lockdowns and quarantines. And these technologies may have a long-lasting impact beyond COVID-19. That is why many educational institutions started offering courses online to ensure education was not disrupted by quarantine measures.(Word Economic Forum, 2020). These on line courses is offered because The COVID-19 has resulted in schools shut all across the world. Globally, over 1.2 billion children are out of the classroom. As a result, education has changed dramatically, with the distinctive rise of e-learning, whereby teaching is undertaken remotely and on digital platforms. (Word Economic Forum, 2020). This digital platform is known as technology

Technology itself is used to avoid the educational loss caused by covid-19 lockdown, in which E-learning platform is the best solution. These E-Learning tools can be accessed through laptop, Mobiles, Tablets, and Smart TVs. And Government of various countries encouraging educational institutes to use E-learning platforms so that they can recover from the losses caused by COVID-19 outburst (Saxena, R. et.al, 2020). In the context of using technology in improving TLP, recently we are reminded of the term Technology Pedagogical Content Knowledge which is often abbreviated as TPACK. Even though the term TPACK has long appeared in the world around 2008 which was introduced by Kohler and Yusra Mihra, and in Indonesia the TPACK issue seems to have started to be introduced and expanded as proved by some researchs conducted, such as research conducted by Mahdum in 2015 who investigated the use of TPACK among Senior High School EFL teachers in Pekanbaru by using self-assessment questionnaire, and another study conducted by Cahyono and Kurnianti in 2016 showing that TPACK-oriented teaching practice course benefits Indonesian EFL teachers in improving the quality of their EFL instructional designs and teaching practices. Then what is TPACK?

## **TPACK**

As mentioned above that basically TPACK stands for Technological Pedagogical Content Knowledge. It is a theory that was developed to explain the set of knowledge that teachers need to teach their students a subject, teach effectively, and use technology (McGraw Hill, 2020). The idea of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) appeared formally in educational journals in 2003 and began to be discussed in 2005 which was initially abbreviated as TPCK but changed to TPACK to facilitate the Proceedings of the National Seminar on Character-Based Learning Innovation Education Innovation in Facing the ASEAN Economic Community 450 pronouncements (Rosyid in

Chai, Koh, & Tsai, 2013) The term TPACK was introduced in 2006 by Mishra and Koehler. They explain that their theory comes after five years of studying teachers at all different grade levels with design experiments to see how their classrooms operated. They based their initial idea on Lee S. Shulman's 1986 work. First, Shulman discusses the usual idea of knowledge in teaching which is that teachers have a set of content knowledge – specific knowledge about the subject they are teaching – and a set of pedagogical knowledge – knowledge about how to teach including specific teaching methods. Shulman counters this and says that effective teachers overlap these two knowledge sets, making a set of knowledge about how to effectively teach their subject matter. He calls this pedagogical content knowledge or PCK. Twenty years later, Mishra and Koehler saw that the biggest change happening in education is the use of technology in the classroom. They noticed that technological knowledge was treated as a set of knowledge outside of and unconnected to PCK. After five years of research, Mishra and Koehler created a new framework, TPACK, which adds technology to pedagogical content knowledge and emphasizes the connections, interactions, and constraints that teachers work with in all three of these knowledge areas. Thus, all these knowledges can be defined as follow:

1. *Technology knowledge (TK)*: Technology knowledge refers to the knowledge about various technologies, ranging from low-tech technologies such as pencil and paper to digital technologies such as the Internet, digital video, interactive whiteboards, and software programs.
2. *Content knowledge (CK)*: Content knowledge is the “knowledge about actual subject matter that is to be learned or taught” (Mishra & Koehler, 2006, p. 1026). Teachers must know about the content they are going to teach and how the nature of knowledge is different for various content areas.
3. *Pedagogical knowledge (PK)*: Pedagogical knowledge refers to the methods and processes of teaching and includes knowledge in classroom management, assessment, lesson plan development, and student learning.
4. *Pedagogical content knowledge (PCK)*: Pedagogical content knowledge refers to the content knowledge that deals with the teaching process (Shulman, 1986). Pedagogical content knowledge is different for various content areas, as it blends both content and pedagogy with the goal being to develop better teaching practices in the content areas.
5. *Technological content knowledge (TCK)*: Technological content knowledge refers to the knowledge of how technology can create new representations for specific content. It suggests that teachers understand that, by using a specific technology, they can change the way learners practice and understand concepts in a specific content area.
6. *Technological pedagogical knowledge (TPK)*: Technological pedagogical knowledge refers to the knowledge of how various technologies can be used in teaching, and to understanding that using technology may change the way teachers teach.

#### 7. *Technological pedagogical content knowledge (TPACK)*: Technological

Pedagogical content knowledge refers to the knowledge required by teachers for integrating technology into their teaching in any content area. Teachers have an intuitive understanding of the complex interplay between the three basic components of knowledge (CK, PK, TK) by teaching content using appropriate pedagogical methods and technologies.

(Schmit, Denise A. et al. 2009).

Related to Pedagogical Content Knowledge (PCK) which consists of content knowledge and pedagogical knowledge that should be possessed by a teacher, the government of the Republic of Indonesia has actually regulated this through PP. 74 of 2008. Content knowledge according to PP. 74 of 2008 is the professional competence of teachers, namely the ability of teachers to master knowledge in the fields of science, technology, arts and culture which at least includes mastery of subject matter broadly and deeply in accordance with the standard content of educational unit programs, subjects and eye groups subjects to be taught, concepts and methods of relevant scientific, technological or artistic disciplines that are conceptually overshadowed or coherent with the educational unit program, subjects, group of subjects to be taught. Meanwhile, Pedagogical knowledge according to PP. 74 of 2008 is teacher pedagogical competence, which is the ability to manage student learning which at least includes understanding of educational insights or foundations, understanding of students, developing curriculum/syllabus, learning design, implementing educational and dialogical learning, utilizing learning technology, evaluation of learning outcomes, as well as the development of students to actualize their various potentials.

### **TECHNOLOGY AND ITS IMPACT TO TEACHING LANGUAGE**

The rapid development of science and technology has brought provided numerous technological tools to facilitate English language teaching. Among these tools are online English language learning websites, electronic dictionaries, computer assisted language learning programs, presentation softwares, various chatting and email messaging programs, Listening CD players, numerous YouTube and other video clips, virtual conferences, language enhancing 3D virtual world programs, course management softwares like Blackboard, Web CT etc., mobile assisted language learning (MALL) and so on. (Hazarika, Z, 2017). The word Technology itself, as it stands by itself, refers to...devices which are the result of scientific knowledge being used for practical purposes. (Collins dictionary).

Technology itself ranges from simple to very complex, and it has different types, such mechanical technology, electronic technology, industrial and engineering technology, and medical technology. In terms of TPACK, the word technology as it is combined with the word knowledge become Technological Knowledge refers to the knowledge about various technologies, ranging from low-tech technologies such as pencil



and paper to digital technologies such as the Internet, digital video, interactive whiteboards, and software programs. Yet, before covid 19 pandemic, technology is treated as if it were separated from teaching and learning. This of course according to Mishra and Koehler is a real current negative impact. They claim that the lack of awareness of TPACK keeps technology separated and leads to four problems with using technology in the classroom. First, rapid changes in technology that it is extremely difficult to keep up with all the latest advancements and apps. The second, software is designed for business, not for education. This makes students learn how to use the program, not learn the content of the class. The third problem with keeping technology separate is the situational nature of the classroom, that is, a teacher can adjust a lesson to make sure it meets the needs of the specific group of students, but the instructional video cannot. It's the same video every time it is played. Finally, Mishra and Koehler say that keeping technology separate places an emphasis on "what" not "how." From the teacher's perspective the lesson becomes about what technology are we going to use today, what does it say, what skills does it require, instead of how can I teach my students.

## **TECHNOLOGY AND THE CLASSROOM: CHALLENGES**

Can technology be used in the Classroom? This is the crucial question that come in our mind.... The answer is Yes you can! as long as we do not keep technology as a separate knowledge. But the use of technology itself raises its own fears. The application of technology in education has its own problems. It takes time for the transformation process from a system that previously applied a little technology to a system with a more dominant technology application. These problems can include (Akbar:2012):

### **1. Human Resource (HR)**

Development of teaching staff to have professional competence in the field of ICT. Plus, the attitude of educators who are reluctant to follow changes and fear of new information technology. The number of educators who are able to apply the new technology is small.

### **2. Curriculum**

There is no standardization and responsibility for the application of technology in learning. The implementation of curriculum and learning has not fully utilized ICT. Evaluation of the student learning process has not yet referred to the application of ICT. One solution is that students can see the results of their exams on the school's website as they are currently being applied in universities

### **3. Hardware**

There were many problems found here. Starting from the difficulty of providing ICT equipment, the lack of experts who can operate the equipment, the difficulty of keeping up with the rapid development of ICT, to the limited funds for maintenance and repairs in case of damage

#### 4. Software

Little or very little software that provides all the subject matter. Limited software development innovations to solve problems with the use of ICT. And most software usually uses foreign languages such as English. Of course this will make the use of ICT more difficult because you have to understand it first by translating it into Indonesian

#### 5. Funds

Little funds are provided to fulfill ICT implementation. The funds must also be shared for maintenance and repairs.

#### 6. Limited learning facilities

For example: computers, narrow buildings or classrooms, inadequate libraries and limited learning support books. However, usually these problems are mostly experienced by schools in the regions. Because infrastructure and progress in the regions are very different from progress in cities

Some of the challenges above can at least provide an overview of the problems teachers face in using technology in schools. Though there are still many other challenges face, such as fear of the unknowns with new technologies, scared to experiment with new technologies, think they have to learn it all at once, etc. However, the challenges above apply when education (schools) runs normally, but during the current Covid 19 pandemic, the challenges are increasing according to the current conditions of Covid 19, such as “an incredible amount of large-scale efforts to use technology in support of remote learning. At the same time, this crisis has exposed the challenges for technology in education, including many inequities starting at the lack of access to computers and the internet.( G-STIC. 2020). This is so because the Covid-19 pandemic itself has a significant impact on the world of education, including in educational system in Indonesia. Traditional and routine learning that emphasizes the interaction of teachers and students in the classroom and outside the classroom shifts to distance learning. Although this situation is in line with the vision and mission of future.

Since Covid-19 pandemic right now is widely spread, most of regions have decided to close schools to prevent the spread of corona virus. The Ministry of Education and Culture (MOEC) has prepared a number of supports to facilitate the process. MOEC itself develops distance learning applications based on portal and android “Rumah Belajar” in order the students can continue studying at home. (Abidah, 2020). Thus, this means teachers need to learn to use computer technology for constructing and implementing materials for teaching and assessing English for distance learning, and they need to engage in innovative teaching and assessments through the use of technology. (Chapelle, 2003). And this is the main challenge, not to mention many schools were not ready to apply home learning programs yet. And many students participating in the home-learning program, on line school was confusing to adjust to as we had not been prepared through simulations or practices beforehand. Students reported the home-learning program to be even stressful than regular classrooms. Some of the common reasons for this went along the lines of: “Normal classes may have been difficult, but having friends makes it so much

more manageable and less stressful. Online classes take out the benefits of having friends to socialize with being stuck alone with nothing but assignments. (The Jakarta Post. 2020, July 21).

## TEACHING LOCAL CULTURE WITH TECHNOLOGY

Apart from challenges in using technology, technology itself can be used by teacher to help them to teach local culture in a different manner and more interesting way. Local culture itself refers to the culture of local people who have lived in a particular place for a period of time. And in the context of teaching English in an era of highly advanced technology like today, the local culture itself can be taught by utilizing existing technology through which teachers will have a greater opportunity to introduce local culture in a more attractive manner in order to increase students' interest in learning English. So it is not surprising that now integrating local culture in English language teaching (ELT) is increasingly practiced in non-English speaking countries. The teaching of local culture generates learners' emotional experience that provides fun and cheerful atmosphere in learning. The learners had willingness to speak English since as they were familiar with cultural input. (International Journal of English Language Teaching;2018).

Regulation of the Minister of Education and Culture No. 79/2014 concerning Local Content for 2013 Curriculum. Article 1 In this Ministerial Regulation what is meant by: 1. Local content is study material or subjects in educational units which contain content and learning processes about local potential and uniqueness. (2) The local content as referred to in paragraph (1) is taught with the aim of equipping students with the attitudes, knowledge and skills needed to: a. know and love the natural, social, cultural and spiritual environment in the area; and b. preserving and developing regional excellence and wisdom that is useful for themselves and the environment in order to support national development

In the context of this local content, the English material taught must be directly related to the natural, social and cultural environments of students. This is in accordance with the philosophical foundation of the 2013 curriculum (K13) as stated in the appendix which states that Education is rooted in national culture to build national life. Thus, the implementation of education through its various aspects, cannot be separated from culture, in this case the local culture. So that it is the teacher's duty and responsibility to incorporate local culture in preparing lesson plans. In its application, local content in learning can be integrated into learning material or content since education is rooted in culture. The local content integrated into English language learning materials is in the form of local culture material

Furthermore, the use of local culture (local terms) reduces their learning anxiety as it was taken from their surroundings that help them to speak or write English more easily. For instance, If the students have to use new words from west instead of local culture, they will have more difficulties. Because they do not know how to pronounce the words such as *Beignet* and *hamburger*. But If they say they eat *Bingka* or *Lempeng* (typical food from Banjarmasin), It is easier as everyday people eat it. The complexity that put

the learners in difficulties to speak is reduced by having some local input that assist them in vocabulary and pronunciation. The local words are easy for them to pronounce.

By integrating learners' culture, the learners feel easier to speak and write as they are introduced with the things found in their environment that are easily mentioned or written by learners. In other word, learners are introduced with learning content that learners are familiar with them. The use of local terms in English leads the learners focus on the new forms in English. Some vocabulary picked from their local terms help them to increase their interest to use English. The facts show that there are many words that are unnecessary to be translated in speaking English. The local terms that integrated in ELT mean that the learners are familiar with their pronunciation and orthography so they help learners to be more fluently.

One of the main problems in speaking English or writing English is lack of vocabulary. Thus, the contribution of local terms aids the learners to develop their fluency in English. Due to this, the learners can use their local terms to express their experience in their own context. In this sense, cultural contents encourage learners to use English not only in the classroom but also outside the classroom. When the learners were introduced with the familiar things in English they had emotional reactions such as laughing, giving comments. This happened since they had emotional relationship with teaching materials. Some learners expressed that learning English using the surrounding was fun and easier. They did not get bored since they had to play and talk on something that they experienced as they were themselves the source of culture. This makes them were actively involved as Local culture provides sense of humor. The learners stated that the integration of the local culture resulting cheerful and fun learning atmosphere. The use of local culture unconsciously enabled sense of humor and relaxed the learners since they had to say or write something in English using some local terms that they picked from their local language.

## **CONCLUSION**

Although many countries are at different points in their Covid-19 infection rates that causes school closures due to this pandemic, sudden shift away from the classroom in many parts of the globe causes us wondering whether the adoption of online learning will continue to persist post-pandemic or not. Yet, whatever the situation is, we must familiarize ourselves with the use of technology to help us in teaching whether it is for the purpose of distance learning due to certain pandemic cases or just to help us in teaching in order to be more attractive so that enhance students interest.

## **REFERENCES**

Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar. (2019, July). Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar. Retrieved 2020, October 10. <https://www.google.com/search?=&Peran+Teknologi+dalam+Mendukung+Pembelajaran+Bahasa+Inggris+Di+Sekolah+Dasar&rlz=1C1G>

GRVenID756ID756&oq=Peran+ Teknologi+dalam+ Mendukung+ Pembelajaran Bahasa+Inggris+Di+Sekolah+Dasar&aqs=chrome..69i57.1580j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8

- Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Indonesian Journal of Applied Linguistics. (2018), January) Investigating English Language Teachers in Developing TPACK and multimodal literacy. Rerived 2020, October 4, <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJAL/article/view/9806>
- Cambridge Assessment International Education. (2018, Nov 27). Indonesian Students Among the World's Highest Users of Technology. Retrieved 2020, October 10, <https://www.cambridgeinternational.org/news/news-details/view/indonesian-students-among-the-worlds-highest-users-of-technology-27-nov2018/>
- Cambridge Assessment International Education. (2018). Global Education Census report. Retrieved 2020, October 12. <https://www.cambridgeinternational.org/Images/514611-global-education-census-survey-report.pdf>
- Chapelle, Carol A. 2003. English language Learning and Technology. John Benjamins Publishing Company. Iowa State University.
- European Journal of English Language and Literature Studies. (2017, December) Exploring the Impact of Technology in Teaching English: TESOL in the Context. European Journal of English Language and Literature Studies. Retrieved 2020, October 14, <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Exploring-the-Impact-of-Technology-in-Teaching-English-Tesol-in-the-Context.pdf>
- G-STIC. (2020). How Covid-19 Exposed Challanges for Technology in Education. Retrieved 2020, October 5, <https://www.gstic.org/inspiration/how-covid-19-has-exposed-the-challenges-for-technology-in-education/>
- International Journal of English Language Teaching. (2018, May). Integrating Local Culture in English Language Teaching to Enchance Learners; Emotion to Speak English. Retrieved 2020, October 8, <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Integrating-Local-Culture-in-English-Language-Teaching-to-Enhance-Learners%E2%80%99-Emotion-to-Speak-English.pdf>
- International Journal of Advanced Science and Technology (2020). Role of Information Technology in Education During Covid-19 Pandemic. Retrieved 2020, September 12, <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/25414>
- Iowa - U S WEST Teacher Technology Project. Challenges of Integrating Technology Retrived 2020, October 10. <https://uni.edu/ietti/teachtec/training/challengetr.pdf>
- Mc Graw Hill. What is TPACK Theory and How Can It be used in the Classroom. Retrieved 2020, October 11, <https://www.mheducation.ca/blog/what-is-tpack-theory-and-how-can-it-be-used-in-the-classroom/#:~:text=TPACK%20stands%20fo%20Technological%20Pedagogical,teach%20effectively%2C%20and%20use%20technology>

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014, December 14). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018. Retrieved 2020, October 10, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud35-2018K13SMP-MTsLengkap.pdf>
- McGraw Hill (2020). What Is TPACK Theory and How Can It Be Used in the Classroom? Retrieved 2020, October 10, <https://www.mheducation.ca/blog/what-is-tpack-theory-and-how-can-it-be-used-in-the-classroom/#:~:text=TPACK%20stands%20for%20Technological%20Pedagogical,teach%20effectively%2C%20and%20use%20technology.>
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, July 2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas /Madrasah Aliyah. Retrieved, 2020, October 3rd, [http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_59\\_14.pdf](http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_59_14.pdf)
- Neliti. (2020, April). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar” Retrieved 2020, October 2. <https://www.neliti.com/id/publications/316626/the-impact-of-covid-19-to-indonesian-education-and-its-relation-to-the-philosophy>
- ResearchGate: Journal of NELTA. (December 2016). Role of (Local) Culture in English Language Teaching. Retrieved 2020, October 9, [https://www.researchgate.net/publication/325714481\\_Role\\_of\\_Local\\_Culturein\\_English\\_Language\\_Teaching](https://www.researchgate.net/publication/325714481_Role_of_Local_Culturein_English_Language_Teaching)
- ResearchGate: Journal of Research on Technology and in Education., (2009, December) Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers. Retrieved 2020, October 9, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ868626.pdf>
- Routledge BukuKita.com.Gramedia. (2008). Handbook of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) for Educators. Edited by AACTE Committee on Innovation and Technology. Routledge New York. 2008. [https://books.google.co.id/books?id=IEbJAAQBAJ&printsec=frontcover&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=IEbJAAQBAJ&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Studies in Philisohy of Science and Education. (2020, April 1). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”. 14 October, 2020. <https://www.neliti.com/id/publications/316626/the-impact-of-covid-19-to-indonesian-education-and-its-relation-to-the-philosophy>
- STKIP Muhammadiyah Kuningan. Technological Pedagogical Content Knowledge : Sebuah Kerangka Pengetahuan bagi Guru Indonesia di Era MEA. Retrived 2020, October 5. <https://core.ac.uk/download/pdf/289793309.pdf>
- Kompasiana. Sitopang, Akbar. (2020. July 9). October 10. Kendala Penerapan Teknlogi dalam Pendidikan. Retrived 2020, October 22. <https://www.kompasiana>.

com/akbarisation/ 55123d8c 8133116354 bc62 fb/kendala-penerapan-teknologi-dalam-pondidikan

The Jakarta Post. (2020, July 21). Challenges of Home Learning during A Pandemic through the Eyes of a Student. Retrieved 2020, October

<https://www.thejakartapost.com/life/2020/04/11/challenges-of-home-learning-during-a-pandemic-through-the-eyes-of-a-student.html>

Technology and Teacher Education (2018). "Grounded " Technology Integration: Instructional Planning Using Curriculum-Based Activity Type Taxonomies. Retrieved 2020, October, <https://activitytypes.wm.edu/HarrisHofer&Others-InstructionalPlanningUsingLATsTaxonomies.pdf>

World Economic Forum. (2020). Impact of Digital Surge during Covid-19 Pandemic: A Viewpoint on Research and Practice. <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/10-technology-trends-coronavirus-covid19-pandemic-robotics-telehealth/> retrieved October 12, 2020

World economic Forum. (2020, April 29). The COVID-19 Pandemic Has Changed Education Forever. This is how. Retrieved 5 Oktober, 2020, <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/coronavirus-education-global-covid19-online-digital-learning/>

World Economic Forum. (2020, April 27). 10 Technology Trends to Watch in the COVID-19 Pandemic. Retrieved October 14, 2020, <https://www.weforum.org/agenda/2020/04/10-technology-trends-coronavirus-covid19-pandemic-robotics-telehealth/>





# **PENDIDIKAN POLITIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

**Alfrid Sentosa**

Ilmu Politik, Universitas PGRI Palangka Raya  
afrael09@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menggambarkan bentuk-bentuk pendidikan politik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal di SMAN 2 Palangka Raya Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. 2) Untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan politik di SMAN 2 Palangka Raya Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan penjelasan kualitatif. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hasil Penelitian a) Dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru memberikan materi terkait dengan pendidikan politik sejak dini yaitu menjelaskan mengenai setiap warga Negara Indonesia memiliki hak untuk memilih dan dipilih setelah berumur 17 tahun sesuai peraturan perundang-undangan dan tidak golput. Mengajarkan kepada murid dengan memberikan pengetahuan tentang kebudayaan misalnya seperti bernyanyi Bahasa Dayak Ngaju, menjelaskan tentang makna Huma Betang, makna Isen Mulang. Siswa melalui kegiatan Osis juga diajarnya bagaimana cara berpolitik dalam pemilihan ketua Osis dengan cara pemilihan secara langsung. b) Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu guru menyesuaikan kepada siswa karena ada sebagian bukan suku Dayak jadi kurang lancar dalam menggunakan Bahasa Dayak, siswa dan siswi juga jarang sekali mendapatkan pemahaman atau sosialisasi secara langsung dari pilak penyelenggara pemilu. Serta situasi pandemic seperti saat ini juga menghambat dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Politik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kearifan Lokal

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Memulai sejak dini merupakan suatu cara yang baik untuk membentuk generasi muda yang berpendidikan dalam melanjutkan kepemimpinan pada masa mendatang. Kualitas suatu generasi muda akan terbentuk dengan baik apabila sejak dini sudah mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Generasi muda harus dipersiapkan sejak dini dalam menghadapi masa depannya agar menjadi pemimpin-pemimpin yang handal.

Generasi muda adalah ujung tombak dalam perubahan suatu bangsa, apabila generasi muda sejak dini telah mendapatkan pendidikan yang baik maka masa depan bangsa juga akan baik, dibutuhkan perhatian khusus dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda tersebut

Mengarah pada perilaku generasi muda yang sekarang disebut juga dengan generasi milenial, ini akan menjadi tantangan baru bagi seorang guru dalam memberikan pendidikan. Di era digital sekarang ini zaman semakin berkembang teknologi berkembang dengan sangat pesat, kurangnya pengetahuan anak didik terhadap

pengetahuan tentang kearifan lokal setempat menjadi tantangan bagi pendidik juga untuk memberikan wawasan tentang hal tersebut.

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah yang hidup di pergantian millennium. Memberikan pendidikan politik di tengah kehidupan generasi milenial yang terfokus pada teknologi adalah sebuah tantangan yang besar pada zaman sekarang, permasalahan yang ditemui di lapangan adalah kurangnya pengetahuan siswa dan siswa tentang kebudayaan setempat dan kearifan lokalnya, meskipun di sekolah diajarkan muatan lokal khusus untuk Bahasa dan kebudayaan. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 2 Palangka Raya juga diselipkan beberapa nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan politik memegang peranan yang penting untuk dapat mendidik generasi muda agar mendapat pemahaman yang jelas terhadap konsep dan simbol politik, terutama dalam membentuk kesadaran politiknya. Pendidikan politik menjadi sarana bagi para pemuda untuk mematangkan pemahamannya terhadap orientasi politik fundamental yang harus dimiliki untuk dapat membentuk kesadaran politik yang tinggi. Memiliki kesadaran politik memerlukan proses yang panjang bias melalui keluarga, media massa, dan pengalaman pribadi, namun peran lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari itu semua.

Pendidikan politik adalah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan politik merupakan suatu proses dialogis antara pemberi dan penerima pesan, melalui pesan ini masyarakat menerima pesan-pesan, nilai-nilai, norma-norma, simbol-simbol politik yang ideal dari berbagai pihak dalam sistem politik, seperti pemerintah, sekolah, dan partai politik (Sunarso 2007). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi (Wagiran, 2010).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru, teman, orang tua, atau sumber belajar lain di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik agar terjadi proses pembelajaran ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. PPKn Merupakan upaya pedagogis yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang memuat materi pemerintahan, kewargaan, sejarah, dan kebangsaan (Asmika R, Suharno 2019).

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Nilai-nilai luhur yang ada di suatu tempat atau daerah biasanya mengandung norma dan aturan yang melekat didalamnya. Kalimantan Tengah Kota Palangka Raya memiliki budaya yang kental yang melekat pada jiwa masyarakatnya yang pantang menyerah dengan simbol Isen Mulang, dalam pendidikan di sekolah-sekolah semangat ini selalu diajarkan agar generasi muda memiliki semangat yang pantang menyerah.

Pendidikan politik melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal adalah mengajarkan kepada siswa dan generasi muda bahwa dalam kearifan lokal tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan pendidikan yang akhirnya membentuk karakter dan ahlak generasi muda dalam memahami perpolitikan di Negara Ini.

### **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk pendidikan politik melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal di SMAN 2 Palangka Raya Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dalam memberikan pendidikan politik di SMAN 2 Palangka Raya Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. (Suwarno, 2006). Pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak sekolah SMAN 2 Palangka Raya antara lain: 1) Kepala Sekolah, 2) Guru mata pelajaran PPKn, dan 3) siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan politik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal di SMAN 2 Palangka Raya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk-bentuk Pendidikan Politik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal di SMAN 2 Palangka Raya Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya**

Pendidikan politik penting diberikan sejak dini kepada siswa dan siswi agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang politik yang ada di Indonesia. Politik memang susah untuk digambarkan dan diceritakan mengingat begitu kisruhnya perpolitikan di Indonesia di akhir-akhir ini. Para wakil rakyat yang duduk di legislative membuat hati rakyat sedih melihat perilaku yang diperbuat oleh mereka dengan melakukan korupsi terhadap uang rakyat. Dari kejadian ini menimbulkan kurang minat bagi para anak bangsa untuk dapat mengenal politik Indonesia lebih jauh.

Melalui Pendidikan dan Kewarganegaraan diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan dasar mengenai politik yang ada di Indonesia, melalui pendidikan politik disekolah peserta didik akan memperoleh banyak pengetahuan tentang dunia politik dan

peranan mereka di dalamnya. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan perilaku demokratis warga negara.

Salah satu upaya untuk membina generasi muda di bidang politik, yaitu dengan mempersiapkan sejak awal, terutama sejak duduk di bangku sekolah. Menurut Mohtar Mas'ood dan Colin MacAndrew (2008:47), sekolah memberi pengetahuan kepada kaum muda tentang dunia politik dan peran mereka didalamnya. Sekolah memberikan pandangan yang lebih konkrit tentang lembaga-lembaga politik dan hubungan-hubungan politik. Sekolah juga merupakan “saluran pewarisan” nilai-nilai dan sikap terhadap “aturan permainan politik” (*rule of the political game*) yang tak tertulis, seperti nilai-nilai kewajiban warganegara, budaya politik, hubungan politik informal dan integrasi politik.

Bahwa bentuk pendidikan yang diberikan di sekolah yaitu: a) sosialisasi politik ialah sekolah merupakan institusi untuk mensosialisasikan kepada peserta didik terhadap budaya politik nasional. b) seleksi juga latihan bagi kaum elit di bidang politik c) integrasi dan pembangunan kesadaran politik nasional.

Pemahaman yang ditanamkan kepada peserta didik berdasarkan hasil wawancara dilapangan adalah seorang guru menekankan kepada peserta didik agar memahami bahwa setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, bahwa setiap orang memiliki hak untuk dipilih dan memilih sesuai aturan undang-undang yaitu ketika berumur 17 tahun. Guru juga mengajarkan cara hidup berbangsa dan bernegara, sebagai peserta didik harus memiliki karakter yang baik.

Disetiap pertemuan kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru selalu mengingatkan dan mengajarkan agar peserta didik tidak lupa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah turun temurun diwariskan dan memiliki nilai luhur, guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu daerah dengan judul Isen Mulang.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 2 Palangka Raya juga dimasukan pengajaran terhadap kearifan lokal yaitu mengajarkan tentang falsafah Huma Betang yang sebagai simbol dari hidup rukun bersama-sama, didalam huma betang lengkap pengajaran tentang nilai-nilai luhur yaitu, hidup saling menghormati dan saling menghargai satu dengan yang lain, memiliki ikatan kekeluargaan yang erat senasib dan sepenanggungan, setia, saling mendukung satu dengan yang lain.

Nilai-nilai luhur tersebut yang harus tetap dilestarikan dan diwariskan kepada peserta didik dan seperti sembayon Isen Mulang yaitu semangat yang pantang menyerah, semangat ini yang harus tetap ditularkan kepada peserta didik agar nantinya mereka memahami ketika sudah bergabung menjadi anggota masyarakat secara luas.

Praktek pendidikan politik juga telah didapatkan pada saat mereka duduk dibangku sekolah yaitu melalui pemilihan Ketua Osis, peserta didik semua berpartisipasi dalam memberikan hak pilih kepada calon yang dianggap mampu dalam memimpin di sekolah, dari hasil wawancara dengan guru dan murid bahwa para calon kandidat akan mengemukakan visi dan misi selama mereka memimpin apabila terpilih. Hal ini adalah gambaran bahwa sejak dini mereka sudah mulai memahami politik juga ada di bangku sekolah.

Dari beberapa penjelasan di atas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah jendela bagi para peserta didik untuk mendapatkan pendidikan politik sejak dini yang diperkuat dengan nilai luhur kearifan lokal sebagai semangat dan tata hidup dalam sebuah masyarakat.

## **B. Faktor-faktor Penghambat dalam Memberikan Pendidikan Politik di SMAN 2 Palangka Raya Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya**

Memberikan pendidikan politik sejak dini juga terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat walau pun bukan masalah yang cukup besar karena masih dapat diatasi, kearifan lokal masyarakat Dayak Kalimantan Tengah erat hubungan dengan seni dan budaya oleh sebab itu menjadi ciri kasnya.

Dalam memberikan pendidikan bagi peserta didik melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebuah langkah yang baik dengan berbasiskan kearifan lokal yang pada akhirnya peserta didik memiliki pengalaman yang lebih luas tentang politik Indonesia.

Mengajar dengan berbasis kearifan lokal sangat diperlukan sekarang disekolah karena dapat membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran dengan baik dan tidak membosankan karena ada nilai luhur budaya yang diajarkan disana, salah satu kendala atau hambatan yaitu terkait Bahasa Dayak karena tidak semua peserta didik bias berbahasa Dayak dan ada juga yang memang asli orang Dayak tapi kurang lancer untuk menggunakan Bahasa Dayak, oleh sebab itu setiap kali pertemuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan peserta didik selalu diajak oleh guru untuk menyanyikan lagu berbahasa Dayak agar membiasakan mereka untuk menyanyikannya serta dapat memahami artinya contoh lagu yang biasa dinyanyikan adalah dengan judul “Isen Mulang”.

Melalui seni tari juga peserta didik dikenalkan akan kearifan lokal contoh seperti tari-tarian yang di miliki oleh Suku Dayak seperti tari Manasai yang selalu diajarkan ini adalah Tari Pergaulan antara satu dengan yang lainnya, ada juga tarian untuk penyambutan tamu yaitu tarian Kinyah/Tari Perang/Tari Mandau. Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah gemar melantunkan ungkapan hati dan perasaan, kisah kehidupan dan kepahlawanan sukunya dalam kalimat berirama yang disebut *Karungut*. Kearifan lokal inilah yang diajarkan kepada peserta didik untuk dapat mewarisi dan menjaga nilai kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Tengah.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa dalam menghadapi pemilihan daerah tahun 2020 dari pihak penyelenggara juga mengalami kesulitan dalam memberikan sosialisasi karena dampak dari pandemi Covid 19, sosialisasi dilakukan *via online* tidak bisa bertemu secara langsung.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

- a) Dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru memberikan materi terkait dengan pendidikan politik sejak dini yaitu menjelaskan mengenai setiap

warga Negara Indonesia memiliki hak untuk memilih dan dipilih setelah berumur 17 tahun sesuai peraturan perundang-undangan dan tidak golput. Mengajarkan kepada murid dengan memberikan pengetahuan tentang kebudayaan misalnya seperti bernyanyi Bahasa Dayak Ngaju, Karungut, menjelaskan tentang makna Huma Betang, makna Isen Mulang. Tarian. Siswa melalui kegiatan Osis juga diajarnya bagaimana cara berpolitik dalam pemilihan ketua Osis dengan cara pemilihan secara langsung.

- b) Adapun faktor yang menjadi penghambat yaitu guru menyesuaikan kepada siswa karena ada sebagian bukan suku Dayak jadi kurang lancar dalam menggunakan Bahasa Dayak, siswa dan siswi juga jarang sekali mendapatkan pemahaman atau sosialisasi secara langsung dari pihak penyelenggara Pemilu. Serta situasi pandemic seperti saat ini juga menghambat dalam memberikan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

#### SARAN

- a. Pembelajaran Pendidikan Politik harus diberikan sejak dini kepada peserta didik agar mereka dapat mempelajari dan memahami keadaan dan situasi politik yang terjadi di Indonesia.
- b. Pembelajaran dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal adalah salah satu cara mendidik peserta didik untuk lebih mencintai kebudayaan dan nilai luhur yang terkandung didalamnya.
- c. Pihak penyelenggara pemilu dapat bekerjasama dengan Guru-guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memberikan pendidikan politik yang berkualitas terhadap peserta didik calon penerus bangsa masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris Riswandi Sanusi, Cecep Dermawan. (2016). Implementasi Pendidikan Politik dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila (Studi Deskriptif Terhadap Organisasi Kepemudaan Gerakan Pemuda Ansor Jawa Barat. *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 25 No. 1.
- Asmika Rahman, Suharno. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Politik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 4 No 2.
- Chris Apandie<sup>1</sup>, Endang Danial Ar<sup>2</sup>. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah *Jurnal Of Moral and Civic Education* Vol 3 No. 2.
- Ririn Oktarina, Ribuwati. (2018). *Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di SD Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang 05 Mei 2018.
- Sarwono, Jonathan (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sunarso (2007). Pendidikan Politik dan Politik Pendidikan. *Jurnal Civics* Vol 4 No 2
- Syarif Hidayatullah, Andul Waris, Riezky Charis Devianti, Syahfitilliana Ratna Sari, Irawan Ardi Wibowo, Pande Made PW, (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahawan* Vol 6 No 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial *Lingua* Vol 14 No 1.





# PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH KALKULUS INTEGRAL MENGGUNAKAN GOOGLE CLASSROOM DAN WHATSAPP GROUP (MASA PANDEMI COVID 19)

Aminah Ekawati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Banjarmasin

\*aminahekawati@stkipbjm.ac.id

## ABSTRAK

*Pandemi Covid-19 menyebabkan kampus ditutup sehingga mengharuskan dosen melaksanakan pembelajaran dengan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ sehingga pembelajaran yang dilaksanakan harus memanfaatkan teknologi dan media internet. Ada dua aplikasi yang dapat digunakan dengan sistem PJJ yaitu aplikasi Google Classroom dan Whatsapp Group. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kalkulus integral menggunakan media google classroom dan media Whatsapp group dan mana yang lebih efektif diantara dua aplikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Sebelum UTS pembelajaran menggunakan Google Classroom dan Setelah UTS pembelajaran menggunakan Whatsapp Group. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan jumlah mahasiswa sebanyak 19 orang yang memprogram mata kuliah Kalkulus Integral. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dan N Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan Google Classroom dengan Whatsapp Group dan penggunaan media Whatsapp cukup efektif dibandingkan media Google Classroom*

**Kata Kunci:** Google Classroom, Hasil Belajar, Whatsapp group

## ABSTRACT

*Pandemic of Covid-19 is causing college closed so that learning must do with the distance education system. These two applications can support the distance education system are Google Classroom and Whatsapp Group. This study aims to compare learning outcomes using google classroom and WhatsApp group and to know how the effectivity of the two applications. The research uses a Quasi Experiment with one group pretest-posttest. The learning before the Middle test uses google classroom and after the middle test uses Whatsapp group. Research use is population research. The population is 19 people that join in Calculus Integral class. Data analysis with Wilcoxon and N Gain Score. The results show that there are differences in learning outcomes using google Classroom dan Whatsapp Group. The Whatsapp Group is quite effective than Google Classroom.*

**Keywords:** Google Classroom, Learning Outcomes, Whatsapp Group

## PENDAHULUAN

Covid 19 saat ini dinyatakan sebagai suatu pandemi yang melanda di seluruh dunia sejak ditemukan di China pada bulan Desember 2019. Virus ini menyebar sangat cepat, tanggal 02 Maret 2020 virus ini ditemukan di Indonesia, tidak berselang lama ditemukan juga di Banjarmasin tepatnya tanggal 22 Maret 2020. Penyebaran yang sangat cepat ini membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran salah satunya dengan *Study Form Home* (SFH). STKIP PGRI Banjarmasin mendukung upaya yang dilakukan oleh pemerintah melakukan SFH sehingga perkuliahan harus dilaksanakan dengan sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Sistem PJJ merupakan solusi

untuk mengatasi pembelajaran tatap muka yang disebabkan adanya aturan jaga jarak secara sosial dan fisik atau *social distancing* dan *physical distancing* Sistem PJJ menjadikan pembelajaran yang tadinya dilaksanakan secara luring beralih menjadi daring.

Pembelajaran daring mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, 2017; Zhafira, Ertika, & Chairiyaton, 2020; Meda, 2020) Pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi dan media internet dari rumah mahasiswa dan dosen. Pembelajaran daring harus memanfaatkan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat seperti komputer, laptop, *smartphone*, *tablet*, yang dapat terhubung dengan internet. Beberapa teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah *Zoom*, *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan *Youtube* (Meda, 2020). Pembelajaran daring memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melatih kemandirian belajar (Pangondian, Santosa, & Nugroho, 2019; Zhafira et al., 2020)

*Google classroom* merupakan aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google. *Google classroom* dikembangkan oleh *Google Apps for Education* (GAPE), yang gratis untuk guru dan siswa (Abid Azhar & Iqbal, 2018). Fitur yang dimiliki *google classroom* sangat lengkap, penggunaannya sangat mudah, dan merupakan aplikasi yang digunakan untuk membantu pengajar membagikan tugas kepada pelajar secara *paperless* (Iftakhar, 2016; Joy, Ventayen, Estira, & Guzman, 2018). Tugas yang diberikan kepada mahasiswa akan tercatat dengan rapi di *google drive*. *Google classroom* akan terintegrasi dengan email google penggunaanya. Untuk meminta mahasiswa bergabung dosen cukup membuat kelas dan menyebarkan kode kelas pada mahasiswa. *Google classroom* dapat digunakan untuk menyampaikan materi baik berupa PPT, Word, gambar, atau video. Namun menurut Iftahar (2016) salah satu kekurangan *google classroom* adalah masalah jaringan baik kecepatan dan kekuatan.

*Whatsapp* meskipun awalnya adalah aplikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan singkat. Namun dalam perkembangannya, memungkinkan *whatsapp* sebagai aplikasi yang dapat dijadikan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran (Bouhnik, Dshen, & Gan, 2014; Gon & Rawekar, 2017; So, 2016; Suana, Distrik, Herlina, Maharta, & Putri, 2019). Menurut Batra (2016) *whatsapp* sebagai aplikasi *chatting* yang memungkinkan kita untuk dapat mengirim pesan teks, gambar, suara, lokasi dan bahkan video ke orang lain dengan menggunakan *smartphone* apapun. Melalui menu yang tersedia di aplikasi *Whatsapp* kita bisa membuat group atau *Whatsapp Group*. *Whatsapp group* dapat dijadikan wadah diskusi untuk memecahkan berbagai masalah, pertanyaan, dan sesuatu yang penting yang harus disampaikan terhadap orang yang ada dalam satu grup (Kusuma, Jaka Wijaya dan Hamidah, 2020; Yensy, 2020). Dosen dapat memberikan soal latihan dan mahasiswa mengirimkan penyelesaiannya untuk diskusikan di grup. Kekurangan *Whatsapp* salah satunya, jika sudah banyak pesan yang masuk dalam grup maka akan kesulitan untuk menscroll ke atas agar bisa mengikuti jalannya diskusi saat pembelajaran berlangsung (Yensy, 2020) dan untuk mengirimkan tugas individu, dosen dapat meminta siswa mengirimkan melalui jalur pribadi.

Kalkulus Integral merupakan mata kuliah wajib yang disajikan di semester 2 di STKIP PGRI Banjarmasin. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah prasyarat untuk beberapa mata kuliah lainnya seperti Kalkulus multivariabel, Persamaan Diferensial, analisis real, statistika matematika, dan lain-lain. Mata kuliah ini sangat penting karena menjadi pondasi untuk mata kuliah lainnya sehingga pemahaman awal mahasiswa akan menentukan ketuntasan untuk mata kuliah selanjutnya (Monariska et al., 2019). Materi yang disajikan pada mata kuliah ini antara lain integral tak tentu, integral tentu, teknik integral, dan menyelesaikan berbagai masalah yang melibatkan integral seperti volume benda putar, luas permukaan, dan lain-lain.

Dari dua media tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah kalkulus integral menggunakan media *google classroom* dan media *Whatsapp group* dan mana yang lebih efektif diantara dua aplikasi tersebut.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen, dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan dua perlakuan yang berbeda pada kelompok yang sama. Perlakuan pertama mahasiswa diberikan pembelajaran menggunakan media *google classroom* sampai sebelum Ujian Tengah Semester dan perlakuan kedua mahasiswa diberikan pembelajaran menggunakan media *Whatsapp Grup* setelah Ujian Tengah Semester. Jadi, peneliti menggunakan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design* dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap satu kelompok subjek dengan dua kontrol yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelas kontrol atas dirinya sendiri (Arikunto, 2010).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang memprogram mata kuliah Kalkulus Integral pada semester Genap TA 2019-2020 di Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin yang berjumlah 19 orang. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi.

Untuk mengumpulkan data hasil belajar dilakukan tes berupa UTS dan UAS. Sedangkan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan diberikan angket pada saat UAS, mahasiswa memberikan responnya melalui *google form*. Ada 5 pertanyaan terbuka yang diberikan kepada mahasiswa terkait pembelajaran daring yang dilakukan.

Data hasil belajar mahasiswa diperoleh dari hasil UTS pada perlakuan pertama dan UAS pada perlakuan kedua kemudian diolah menggunakan bantuan *software SPSS 22* dengan langkah pengerjaan sebagai berikut:

1. Menghitung rerata, nilai maksimum, nilai minimum, dan simpangan baku
2. Menguji normalitas dan homogenitas data
3. Menguji perbedaan nilai rata-rata,
  - a. jika data normal dan homogen akan digunakan uji t
  - b. Jika data normal dan tidak homogen akan digunakan uji t'
  - c. Jika data tidak normal akan digunakan uji Wilcoxon.

4. Menghitung *N Gain Score* untuk mengetahui efektifitas penggunaan media Whatapss dalam pembelajaran hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) bahwa perbedaan antara skor pretes dan skor postes ini diasumsikan sebagai efek dari perlakuan. *N gain score* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N\text{ Gain} = \frac{\text{Skor Post} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretest}}$$

(Hake, R.R, 1999)

Skor ideal adalah nilai maksimal (tertinggi) yang dapat diperoleh.

Selanjutnya dihitung nilai *N Gain score* dalam bentuk persen yang akan dikategorisasikan sebagai berikut:

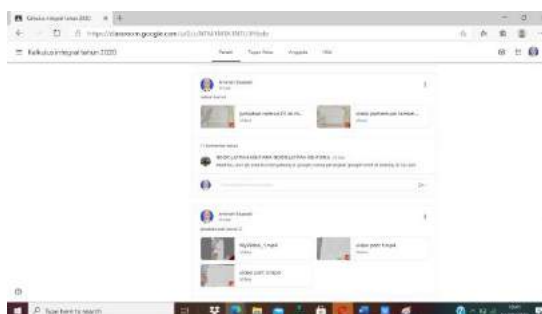
Tabel 1. Kategori untuk  $N$  Gain Score

| Persentase (%) | Tafsiran       |
|----------------|----------------|
| < 40,00        | Tidak Efektif  |
| 40,00 – 55,99  | Kurang Efektif |
| 56,00 – 75,00  | Cukup Efektif  |
| > 75,00        | Efektif        |

(Hake, R.R: 1999)

## HASIL PENELITIAN

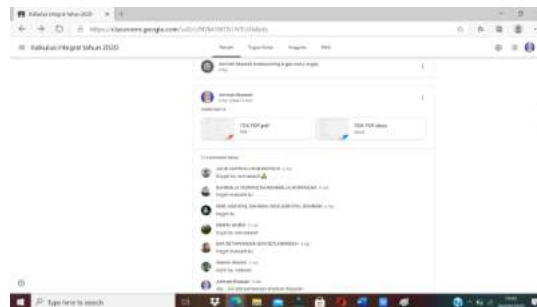
Perkuliahan semester genap TA. 2019-2020 dimulai tanggal 09 Maret 2020. Pada pertemuan pertama dilakukan tatap muka dan dibuat kesepakatan bahwa materi dan tugas individu akan di *share* melalui *google classroom*. Dosen membuat kelas yang diberi judul Kalkulus Integral 2020 dan meminta mahasiswa untuk bergabung pada kelas tersebut. Pada pertemuan kedua dosen memberikan materi di *google classroom* dan penjelasan terkait materi dilakukan secara tatap muka. Namun karena telah ditemukannya kasus positif pertama ditemukan di Banjarmasin maka STKIP PGRI Banjarmasin melalui kebijakannya mulai tanggal 23 Maret 2020 melakukan pembelajaran secara daring. Berikut gambar aktivitas kegiatan mahasiswa pada saat pembelajaran menggunakan *Google Classroom*:



Gambar 1. Aktivitas mahasiswa dan Dosen menggunakan media Google Classroom

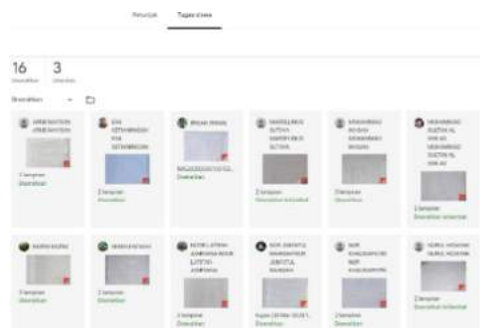
Materi diunggah oleh dosen berupa PPT, File Word, atau Video pada bagian forum di *google classroom* sehingga diharapkan terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa terkait materi yang disampaikan. Namun jumlah mahasiswa yang terlibat interaksi cukup sedikit dan interaksi yang terjadi tidak begitu sering, mahasiswa hanya menjawab

pertanyaan dosen dengan iya tanpa ada umpan balik terkait materi yang disampaikan. Tingkat kehadiran mahasiswa hanya sekitar 78,94% pada saat pembelajaran. Berikut gambar interaksi yang terjadi antara dosen dan mahasiswa.



Gambar 2. Interaksi dosen dan mahasiswa menggunakan media Google Classroom

Pada media *google classroom* dosen dapat memberikan tugas dan mengatur kapan harus mengumpulkan tugas tersebut. Tugas yang ada akan masuk ke dalam *google drive* dari email dosen. Berikut gambaran tugas yang diberikan kepada mahasiswa



Gambar 3. Tugas mahasiswa menggunakan media Google Classroom

Namun dari Gambar 3 terlihat bahwa masih ada mahasiswa yang terlambat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Untuk mengakses *google classroom* perlu jaringan yang stabil dan kuota yang besar.

Setelah melaksanakan UTS dosen mengubah media pembelajaran yang digunakan, yaitu menggunakan media Whatsapp Group. Dosen meminta salah satu mahasiswa untuk membuat grup Whatsapp untuk memudahkan pembelajaran selanjutnya. Sebelum memulai perkuliahan dosen melakukan absensi kehadiran mahasiswa. Tingkat kehadiran mahasiswa dengan menggunakan whatsapp hampir 100 persen di setiap pembelajaran. Berikut gambaran respon kehadiran yang dilakukan mahasiswa



Artinya data nilai UTS dan UAS tidak berdistribusi normal karena diperoleh signifikansi yang kurang dari 0,05. Uji berikutnya adalah uji *Wilcoxon* diperoleh sebagai berikut

Tabel 3. Hasil uji *Wilcoxon*

| Test Statistics <sup>a</sup> |                     |
|------------------------------|---------------------|
|                              | GA – WA             |
| Z                            | -3.624 <sup>b</sup> |
| Asymp. Sig. (2-tailed)       | 0.000               |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Dari Tabel 3 diperoleh *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$  hasil belajar menggunakan media google Classroom dengan media Whatsapp. Untuk melihat efektifitasnya dihitung *N Gain score* dan diperoleh persentase *N gain score* sebesar 65%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kalkulus integral dengan menggunakan media *Whatsapp* cukup efektif.

Dari hasil angket terhadap pertanyaan yang diberikan kepada mahasiswa jika diminta memilih media pembelajaran yang disukai 31,58% mahasiswa memilih *google classroom* dan 68,42% menyukai pembelajaran dengan media *whatsapp grup*. Ketika ditanya kendala yang dihadapi menggunakan *google classroom* 100% mahasiswa menjawab jaringan yang tidak stabil dan kuota internet. Saat SFH Sebagian besar mahasiswa berada di rumah masing-masing yang lokasinya di luar dari kota Banjarmasin atau kota/kabupaten yang jauh dari Banjarmasin. Ini yang menyebabkan tugas atau materi yang disampaikan pada pagi hari baru bisa diakses mahasiswa sore atau bahkan besok paginya ini tentu saja berakibat mereka tidak bisa terlibat berdiskusi dengan dosen dan mahasiswa lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Whatsapp group* cukup efektif untuk digunakan. Hal ini dikarenakan, *Whatsapp group* merupakan aplikasi yang sangat mudah dan mahasiswa telah terbiasa atau familiar dengan aplikasi ini (Barhoumi, 2015; Kusuma, Jaka Wijaya dan Hamidah, 2020). Mahasiswa menggunakan aplikasi *Whatsapp* melalui *smatphone* yang dimilikinya untuk mengirim pesan kepada kawannya karena tidak memerlukan biaya tagihan pulsa hanya memerlukan biaya melalui data yang digunakan. Biaya data yang dikeluarkan relatif murah dibandingkan dengan biaya tagihan pulsa. Di samping itu, *Whatsapp* merupakan platform yang dikenal hemat (Kusuma, Jaka Wijaya dan Hamidah, 2020; Sayan, 2016).

Google Classroom meskipun fitur yang disajikan lengkap tetapi ternyata mahasiswa mengalami kendala di jaringan internet untuk mengakses pada saat jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh dosen sehingga mahasiswa tidak bisa terlibat diskusi pada saat jam pelajaran. Padahal keberhasilan proses belajar-mengajar akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung interaksi belajar-mengajar Pada saat menggunakan Google Classroom interaksi dosen mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa tidak berjalan dengan baik karena hambatan jaringan internet (Nasehudin, 2016). Hal ini sejalan dengan



Iftahar (2016) yang mengatakan bahwa kekurangan google classroom salah satunya adalah masalah jaringan baik kecepatan dan kekuatan. Terlebih untuk wilayah di daerah pedesaan yang jaringan internetnya belum stabil akan kesulitan mengakses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran mahasiswa diberikan materi berupa file dalam bentuk word, PDF, atau video yang dikirimkan dosen melalui pesan singkat pada *Whatsapp* grup selanjutnya mahasiswa diminta untuk belajar mandiri selama 15 sampai 20 menit. Mahasiswa mengkonstruksi sendiri terlebih dahulu materi yang diperoleh berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Selanjutnya terjadi diskusi antara dosen dan mahasiswa sampai berakhir jadwal pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Salam, 2020) menyatakan *whatsApp* adalah suatu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa mempunyai keleluasaan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Di samping itu, menurut Chan (Amry, 2014) yang menyatakan pesan singkat dalam whatsapp memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan membangun pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Namun aplikasi *Whatsapp* bukan dirancang untuk pembelajaran sehingga tidak ada fitur khusus untuk memberikan tugas atau memeriksa tugas dari dosen ke mahasiswa. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa di *Whatsapp* grup sedangkan untuk hasil pekerjaan mahasiswa diserahkan kepada dosen melalui jalur pribadi. Ini menyebabkan *smartphone* atau HP dosen akan banyak menerima pesan dari mahasiswa. Jika melalui dikirimkan melalui grup maka bisa saja tugas akan tertindih dengan percakapan yang lain. Sehingga menyebabkan dosen harus memeriksa percakapan dengan teliti.

Di sisi lain, *WhatsApp* dapat memotivasi, mendorong, dan memungkinkan untuk berbagi informasi, mahasiswa dapat bertanya dan mendiskusikan materi sehingga minat, motivasi, dan hasil belajar mereka meningkat (Fathy, Said, & Fattah, 2015; Yeboah & Dominic Ewur, 2014; Karmila, 2019). Sehingga whatsapp dapat dijadikan sebagai media untuk berdiskusi dengan penggunaan jarak jauh (Sahidillah et al., 2011; Sidiq, 2019; Yensy, 2020)

## **SIMPULAN**

Simpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan hasil belajar mata kuliah kalkulus integral menggunakan media *google classroom* dan *Whatsapp grup* dan media *Whatsapp grup* cukup efektif digunakan dibandingkan media *google classroom*.

Dari hasil penelitian, disarankan pada proses pembelajaran dapat menggabungkan kedua media ini karena pada media *whatsapp* grup terdapat kelemahan terkait aliran tugas untuk mahasiswa sedangkan pada media *google classroom* untuk aliran tugas terdapat fitur yang mendukung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abid Azhar, K., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of Google Classroom: Teachers' Perceptions. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 52–66.
- Amry, A. B. (2014). The Impact of Whatapp Mobile Social Learning on The

- Achievement and Attitudes of Female Students Compared with Face to Face Learning in The Classroom. *European Scientific Journal*, 10(22), 116–136. Retrieved from <http://ejournal.org/index.php/esj/article/view/3909>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barhoumi, C. (2015). The Effectiveness of WhatsApp Mobile Learning Activities Guided by Activity Theory on Students' Knowledge Management. In *Contemporary Educational Technology* (Vol. 6).
- Batra. (2016). News\_Communication\_Through\_WhatsApp. *International Journal of Informative & Futuristic Research*, 3(10), 3725–3733.
- Bouhnik, D., Deshen, M., & Gan, R. (2014). *WhatsApp Goes to School: Mobile Instant Messaging between Teachers and Students*. 13, 217–231.
- Dzil Barr, F. (2018). *Literature Study: The Problematics in Applying Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournaments (Tgt) and Alternative Completion*. 210–215.
- Fathy, S., Said, E., & Fattah, A. (2015). *The Effectiveness of Using WhatsApp Messenger as One of Mobile Learning Techniques to Develop Students' Writing Skills*. 6(32), 115–127.
- Gon, S., & Rawekar, A. (2017). Effectivity of E-Learning through Whatsapp as a Teaching Learning Tool. *MVP Journal of Medical Sciences*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.18311/mvpjms/0/v0/i0/8454>
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Dept. of Physics, Indiana University
- Iftakhar, S. (2016). *Google Classroom: What Works and How?* 3, 12–18.
- Joy, R., Ventayen, M., Estira, K. L. A., & Guzman, M. J. De. (2018). *Usability Evaluation of Google Classroom: Basis for the Adaptation of GSuite E-Learning Platform*. 5(1), 47–51.
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Kusuma, Jaka Wijaya dan Hamidah, H. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika dengan Penggunaan Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid 19. *JIPMat*, 5(1), 97–106.
- Meda, Yuliani dkk. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Penerbit: Yayasan kita Menulis.
- Monariska, E., Studi, P., Matematika, P., Keguruan, F., Suryakencana, U., Muwardi, J., ... Raya, G. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Materi Integral*. 5(1), 9–19.
- Nasehudin, N. (2016). Pengembangan Pendidikan melalui Interaksi Pembelajaran dan Proses Komunikasi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 2(1).
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring*. 56–60.
- Sahidillah, M. W., Miftahurrisqi, P., Pendidikan, P., Indonesia, B., Universitas, P., &

- Maret, S. (2011). *Sebagai Media Literasi Digital Siswa 1*. 52–57.
- Salam, M. (2020). WhatsApp: Kehadiran, Aktivitas Belajar, dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 198. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i2.11675>
- Sayan, H. (2016). Affecting Higher Students Learning Activity by Using Whatsapp. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 4(3), 88–93.
- Sidiq, R. (2019). Pemanfaatan Whatsapp Group dalam Pengimplementasian Nilai-Nilai Karakter Pancasila Pada Era Disrupsi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 145–154.
- So, S. (2016). Mobile Instant Messaging Support for Teaching and Learning in Higher Education. *Internet and Higher Education*, 31, 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>
- Suana, W., Distrik, I. W., Herlina, K., Maharta, N., & Putri, N. M. A. A. (2019). Supporting Blended Learning Using Mobile Instant Messaging Application: Its Effectiveness and Limitations. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1011–1024. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12165a>
- Yeboah, J., & Dominic Ewur, G. (2014). Journal of Education and Practice [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN. In *Online* (Vol. 5). Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Yensy, N. A. (2020). *Efektifitas Pembelajaran Statistika Matematika melalui Media Whatsapp Group Ditinjau dari Hasil Belajar Mahasiswa (Masa Pandemi Covid 19)*. 05(02), 65–74.
- Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.

# KEMAMPUAN SISWA KELAS XI SMAN 7 BANJARMASIN DALAM MENGIDENTIFIKASI CERPEN “LOK SI NAGA” MELALUI GOOGLE CLASSROOM

**Annisa Nurshifariani Ahya<sup>1</sup>, Rusma Noortyani<sup>2</sup>, Rina Rahmawati<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Lambung Mangkurat

annisanurshifa09@gmail.com<sup>1</sup>, rusmanoortyani@ulm.ac.id<sup>2</sup>, rinarahmawati2908@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Kegiatan mengidentifikasi cerpen berdasarkan hasil observasi awal dapat ditelusuri bahwa siswa mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan siswa tidak memahami unsur-unsur cerpen tersebut. Apalagi di masa pandemi covid-19 sekarang sejumlah sekolah telah menerapkan kebijakan pembelajaran daring. Demikian juga dengan SMAN 7 Banjarmasin menggunakan pembelajaran melalui google classroom. Situasi ini tentu mempengaruhi hasil belajar siswa berkaitan dengan mengidentifikasi cerpen. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XI SMAN 7 Banjarmasin dalam mengidentifikasi cerpen “Lok Si Naga” melalui google classroom. Metode penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data berupa tes objektif yang dikirimkan melalui google form dengan sumber data 39 siswa kelas XI IPS 2. Teknik analisis data yaitu dengan tahap reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan dari jumlah 39 siswa diketahui bahwa sebanyak 1 orang atau 2,56% tergolong sangat mampu, 22 orang atau 56,41% tergolong mampu, 15 orang atau 38,46% tergolong cukup mampu, dan 1 orang atau 2,56% tergolong kurang mampu. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelas XI SMAN 7 Banjarmasin memperoleh rata-rata 74,87 atau tergolong cukup mampu. Oleh karena itu, kemampuan siswa disarankan untuk ditingkatkan dengan lebih banyak lagi membaca cerpen-cerpen lokal/daerah. Selain itu, agar lebih memberikan pengajaran tentang unsur intrinsik karya sastra.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Mengidentifikasi, Cerpen “Lok Si Naga”, Google Classroom

## ABSTRACT

The activity of identifying short stories based on the results of early observations can be traced that students are experiencing difficulties. This is because students do not understand the elements of the short story. Moreover, during the current Covid 19 pandemic, a number of schools have implemented online learning policies. Likewise, with SMAN 7 Banjarmasin that uses learning through google classroom. This situation certainly affects student learning outcomes related to identifying short stories. Based on this, this study aims to describe the ability of grade XI students of SMAN 7 Banjarmasin in identifying short stories "Lok Si Naga" through google classroom. Descriptive research method with a quantitative approach. Data collection was in the form of objective tests sent via google form with data sources for 39 students of class XI IPS 2. Data analysis techniques used data reduction, data display, and verification activities. The results showed that from a total of 39 students, it was known that 1 person or 2.56% were classified as very capable, 22 people or 56.41% were classified as capable, 15 people or 38.46% were classified as quite capable, and 1 person or 2.56% classified as less capable. Overall, the ability of class XI students of SMAN 7 Banjarmasin obtained an average of 74.87 or quite capable. Based on these results, it is suggested to improve students' abilities by reading more local / regional short stories. In addition, in order to provide more teaching about the intrinsic elements of literary works

**Keywords:** Ability, Identify, Short Story "Lok Si Naga", Google Classroom.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu mata pelajaran yang sifatnya wajib di sekolah yaitu Bahasa Indonesia, sehingga diperlukan perhatian yang lebih intensif dari guru yang mengajarkannya. Dalam pelajaran tersebut ada dua aspek yang menjadi perhatian, yaitu segi kebahasaan dan kesusastraan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penjelasan lebih mendalam mengenai kedua unsur tersebut, kata kebahasaan berasal dari kata bahasa yang memiliki arti "suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat *arbitrer* digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri" (Chaer, 2006:1). Kesusastraan secara umum dapat berarti karya tulis mengenai sesuatu yang dapat menggambarkan sesuatu peristiwa atau cerita (Chaer, 2006:2).

Prosa adalah salah satu karya sastra yang berisi kiasan atau cerita yang di dalamnya diperankan beberapa pelaku atau tokoh tertentu yang didukung dengan latar, tahapan, dan alur cerita yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya. Inilah penyebab terbentuknya sebuah cerita yang disebut dengan cerpen (Nurgiyantoro, 2011:1).

Cerpen merupakan salah satu bentuk prosa yang diajarkan di kelas XI SMA semester ganjil. Poe (dalam Nurgiyantoro, 2011:1) mengemukakan bahwa cerpen merupakan cerita yang dibaca dalam sekali duduk. Maksud dari pernyataan ini ialah ketika membaca cerpen, sipembaca tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan bacaannya. Waktunya berkisar sekitar setengah sampai dengan dua jam. Cerpen merupakan salah satu karya fiksi, maka proses pengajaran pun mengikuti kaidah-kaidah fiksi (Darma: 2008:17). Dalam sebuah cerpen terdapat unsur pembentuk. Untuk mengetahui unsur-unsur ini, maka diperlukan kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur cerpen yang diidentifikasi meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai unsur intrinsik berupa tema, alur cerita (*plot*), latar belakang (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan amanat.

Tema merupakan ide pokok atau gagasan yang mencerminkan keseluruhan cerita. Dalam cerita, terdapat unsur pembentuknya yaitu alur. Alur ialah jalan cerita atau serangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dalam rangkaian peristiwa tersebut terdapat pelaku atau tokoh yang memerankannya. Setiap tokoh memiliki watak atau sifat yang disebut dengan penokohan. Selain itu, dalam rangkaian peristiwa tersebut juga terdapat latar. Latar merupakan hal yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Selanjutnya, semua komponen-komponen tersebut disajikan oleh penulis dalam sebuah kata-kata. Di sini, penulis dapat memposisikan dirinya, entah sebagai tokoh utama atau tokoh pendukung. Inilah yang disebut dengan sudut pandang. Dalam menyajikan cerita, penulis juga dapat menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis. Terakhir, dalam sebuah cerita, penulis juga menyisipkan amanat didalamnya baik secara tersirat

maupun tersurat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar siswa dapat memahami cerpen secara mendalam dan memperoleh pengalaman batin. Siswa juga dapat mengambil nilai-nilai dan amanat yang ada sehingga dapat diimplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan.

Pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dilakukan guru dengan cara menerangkan materi pelajaran cerpen dengan menggunakan video pembelajaran yang sudah diunggah di akun *youtube* guru yang bersangkutan. Kemudian menugasi siswa melalui pembacaan cerpen yang sudah dibagikan di *google classroom* untuk menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen secara individu. Selama pandemi *covid-19* semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Salah satunya adalah SMAN 7 Banjarmasin yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Begitu juga berlaku pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu materi cerpen dilakukan secara daring dengan menggunakan *google classroom*.

Tidak hanya unsur-unsur intrinsik cerpen yang diidentifikasi oleh siswa, tetapi juga dari segi pengetahuan kearifan lokal masyarakat setempat yang diteliti dalam penelitian ini. Kearifan lokal adalah sebuah budaya yang merupakan bagian dari masyarakat.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, yaitu *pertama*, Haninah (2012) berjudul “Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas X MAS Raudhatul Ulum Meranti Kabupaten Kubu Raya Tahun Pelajaran 2011/2012”. *Kedua*, Harliani (2012) berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun Pelajaran 2012/2013.” *Ketiga*, Sari, Martono, dan Wartiningsih (2015) berjudul “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semparak”.

Persamaan dengan penelitian terdahulu dari segi kemampuan dan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen. Namun, dari tiga penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini yakni terletak pada objek penelitian, teknik pengumpulan data, penggunaan media, dan pengetahuan kearifan lokal. Tujuan dalam penelitian ini mengetahui kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen dengan berbasis kearifan lokal yaitu cerpen yang dipilih adalah “Lok Si Naga”. Cerpen tersebut berasal dari Kalimantan Selatan sehingga kisah yang diceritakan berbasis kearifan lokal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan sesuai dengan kondisi sekarang.

### **Rumusan Masalah**

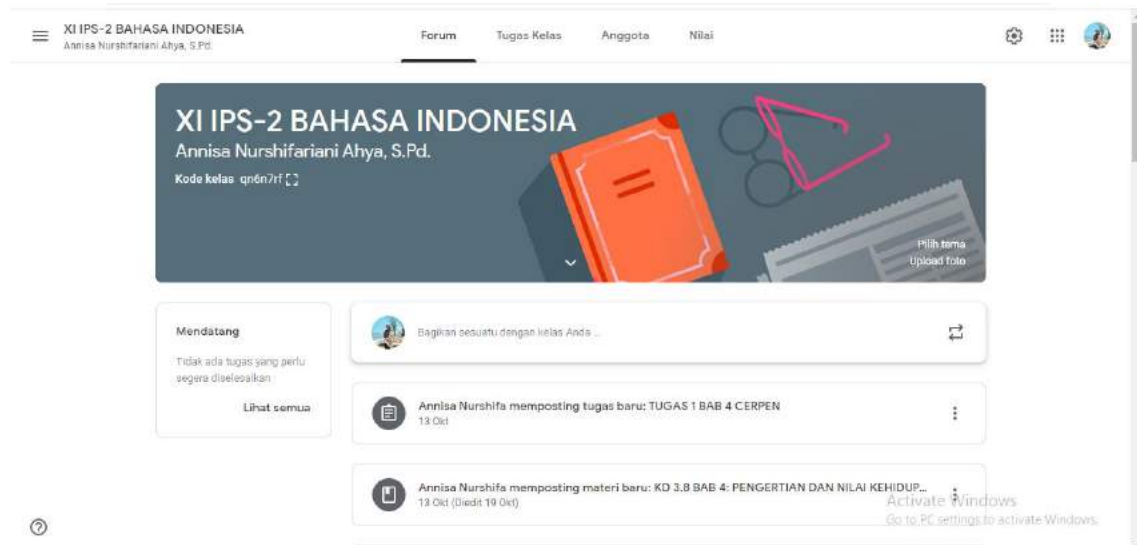
Bagaimana kemampuan siswa XI SMAN 7 Banjarmasin dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen "Lok Si Naga" melalui *google classroom*?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deskriptif. Pendekatan penelitian yaitu kuantitatif. Hal ini karena data yang diperoleh disajikan dengan angka-angka berupa persentase dan juga grafik serta terdapat kata-kata yang berupa uraian.

Sumber data dari siswa kelas XI IPS 2 yang berjumlah 39 orang, sehingga data yang diperoleh berupa hasil jawaban siswa. Instrumen penelitian ini dengan tes yang dikirimkan melalui *google form*. Tes ini berbentuk pilihan ganda dengan sepuluh pertanyaan dan lima pilihan jawaban. Sebanyak enam pertanyaan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan unsur intrinsik, dan empat soal berkaitan dengan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data melalui tes. Tahapan-tahapan yang dilakukan dengan cara mengakses aplikasi *google classroom*, kemudian mengakses bagian cerita pendek.



**Gambar 1 Google Classroom**

Setelah cerita pendek “Lok Si Naga” dibaca dan dicermati oleh siswa. Selanjutnya akan muncul tautan *google form* berikut <http://forms.gle/xaAqUaacvNSZQV2k9>. Siswa kemudian mengakses tautan tersebut dan menjawab soal yang disajikan sesuai dengan instruksi.

Teknik analisis data yaitu menggunakan beberapa aktivitas. Aktivitas tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti merangkum, memilah, mengelompokkan jawaban siswa sesuai dengan aspek yang ditanyakan. Pada tahap *data display* atau penyajian data, peneliti mendeskripsikan data-data yang sudah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, dan persentase. Terakhir, yaitu tahap *conclusion drawing/verification* atau verifikasi ini, peneliti menyimpulkan hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Tabel di bawah ini merupakan hasil penelitian *Kemampuan Siswa Kelas XI SMAN 7 Banjarmasin dalam mengidentifikasi Cerpen “Lok Si Naga” melalui Google Classroom* dari tes yang berupa data kuantitatif.

**Tabel 1. Skor Kemampuan Siswa**

| <b>No.</b>       | <b>Nama</b>                       | <b>Nilai</b> | <b>Kategori</b>    |
|------------------|-----------------------------------|--------------|--------------------|
| 1                | Abdul Azis Al Fattah              | 80           | Mampu              |
| 2                | Afif Syeikhul Akbar               | 80           | Mampu              |
| 3                | Ailam Faagnah                     | 80           | Mampu              |
| 4                | Ambalika Dinda Pramesti           | 90           | Sangat mampu       |
| 5                | Bayu Wicaksana                    | 80           | Mampu              |
| 6                | Claudia Angeline                  | 70           | Cukup mampu        |
| 7                | Devia Putri Pratami               | 70           | Cukup mampu        |
| 8                | Elvina Puri Andhini               | 60           | Cukup mampu        |
| 9                | Essa Putra Margasana              | 80           | Mampu              |
| 10               | Fakhri Darma Syaputra             | 80           | Mampu              |
| 11               | Farras Daffa Fadhila Ariady Putra | 80           | Mampu              |
| 12               | Giovanny Wirawan                  | 80           | Mampu              |
| 13               | Gusti Muhammad Maulana Alamsyah   | 80           | Mampu              |
| 14               | Immanuel Vitta Rolando Silaban    | 70           | Cukup mampu        |
| 15               | Jairi                             | 80           | Mampu              |
| 16               | Juwita                            | 70           | Cukup mampu        |
| 17               | Kirana Shafira Rajafi             | 80           | Mampu              |
| 18               | M.Amin Badawi                     | 70           | Cukup mampu        |
| 19               | Maimunah                          | 80           | Mampu              |
| 20               | Michael Fernando                  | 60           | Cukup mampu        |
| 21               | Muhamad Arya Nugraha              | 80           | Mampu              |
| 22               | Muhammad Erwin Yanuardi Suherman  | 80           | Mampu              |
| 23               | Muhammad Fikri Ansyari            | 70           | Cukup mampu        |
| 24               | Muhammad Fikri Ramadhon           | 80           | Mampu              |
| 25               | Muhammad Hafiz Anshari            | 80           | Mampu              |
| 26               | Muhammad Hilman                   | 80           | Mampu              |
| 27               | Muhammad Nur Samadi               | 80           | Mampu              |
| 28               | Muhammad Rangga Saputra           | 70           | Cukup mampu        |
| 29               | Najwa Desia Amaniy                | 70           | Cukup mampu        |
| 30               | Nasya Tasya Kamila                | 70           | Cukup mampu        |
| 31               | Noranita Kasih                    | 60           | Cukup mampu        |
| 32               | Nursyifa                          | 50           | Kurang mampu       |
| 33               | Regina Noorrachmi                 | 80           | Mampu              |
| 34               | Rista Oktaviani                   | 70           | Cukup mampu        |
| 35               | Salsabila Putri Anjali            | 70           | Cukup mampu        |
| 36               | Suci Nur A'ziza Zakia             | 70           | Cukup mampu        |
| 37               | Ulil Adilah Anameci               | 80           | Mampu              |
| 38               | Vanessa Jocelyne Sulimar          | 80           | Mampu              |
| 39               | Yasmien Wahyuni                   | 80           | Mampu              |
| <b>Rata-rata</b> |                                   | <b>78,87</b> | <b>Cukup Mampu</b> |

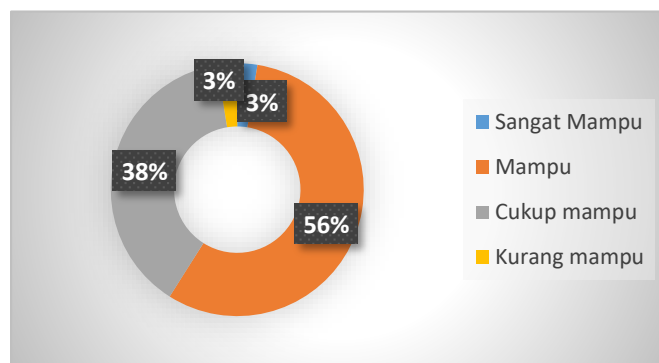
Berdasarkan hasil dari kemampuan mengidentifikasi cerpen di atas, diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai sebagai berikut.



**Tabel 2. Disribusi Frekuensi dan Perentase Nilai**

| No     | Nilai | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------|-------|---------------|----------------|
| 1.     | 90    | 1             | 2,56%          |
| 2.     | 80    | 22            | 56,41%%        |
| 3.     | 70    | 12            | 30,76%         |
| 4.     | 60    | 3             | 7,69%          |
| 5.     | 50    | 1             | 2,56%          |
| Jumlah |       | 39            | 100%           |

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan persentase nilai di atas, dari jumlah 39 siswa diketahui bahwa sebanyak 1 orang atau 2,56% tergolong sangat mampu, 22 orang atau 56,41% tergolong mampu, 15 orang atau 38,46% tergolong cukup mampu, dan 1 orang atau 2,56% tergolong kurang mampu. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelas XI SMAN 7 Banjarmasin memperoleh rata-rata 74,87 atau tergolong cukup mampu. Hasil ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Gambar 1. Persentase Kemampuan Mengidentifikasi Cerpen**

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa siswa masih belum mampu mengidentifikasi tema, sudut pandang, dan amanat dari cerpen “Lok Si Naga”. Artinya, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tiga unsur intrinsik ini. Sejalan penelitian Dewi, Martha, dan Wendra (2016) bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerita pendek yaitu kesulitan menentukan tema.

Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi sudut pandang. Sudut pandang merupakan cara yang dilakukan pengarang untuk memposisikan diri. Kesulitan siswa dalam mengidentifikasi sudut pandang ini ditemukan pada penelitian Pratama, Bukhari, dan Mahmud (2017). Hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi sudut pandang. Terlihat dari kelirunya siswa saat menjawab soal. Pratama, Bukhari, dan Mahmud (2017) juga bahwa dalam menentukan perbedaan tema dan amanat cerpen, banyak siswa yang mengalami kebingungan. Padahal, mengidentifikasi unsur intrinsik merupakan hal yang penting dalam memahami sebuah teks. Sejalan dengan penelitian Noortyani, R. (2018) pembelajaran membaca

siswa melalui revidi novel dapat memberikan pengaruh membaca terhadap pengembangan karakter siswa.

Berkenaan dengan pemahaman siswa mengenai kearifan lokal dapat dikatakan bahwa semua siswa sudah mampu menguasai kearifan lokal dalam cerpen "Lok Si Naga". Dalam cerpen "Lok Si Naga" terdapat kearifan lokal yaitu memancing. Habibi (2018) menyatakan bahwa ada sisi budaya dalam kegiatan memancing. Melalui memancing, dapat mengajarkan cara menangkap dan mendapatkan ikan yang merupakan warisan budaya dari zaman dulu. Selain itu, terdapat nilai-nilai kehidupan, yakni tawakkal, kesabaran, keberuntungan (hoki), kedisiplinan, berbagi kebersamaan, pengalaman dan keilmuan, penguatan mentalitas, melahirkan semangat baru, mempertajam fokus, menghargai perbedaan baik pendapat, sikap, dan budaya, meningkatkan profesionalisme, selalu ada suasana baru di tiap tempat berbeda, membantu ketenangan (*relaxing*) dan kesegaran pikiran dan hati (*refreshing*), mengasah kemampuan (*skill*), serta menghargai, menjaga, dan turut melestarikan kearifan lokal.

Kegiatan budaya memancing yang dilakukan dalam cerpen "Lok Si Naga", yaitu menggunakan tangguk. Tangguk merupakan alat untuk memancing yang berupa jaring atau rotan berbentuk keranjang. Alat ini sering digunakan masyarakat Kalimantan Selatan untuk menangkap ikan di sungai atau di sawah. Dalam hal ini siswa sudah mampu mengetahui pengertiannya, fungsinya, dan alat sejenis tangguk. Terlihat dari soal-soal yang sudah dijawab, semua siswa dapat menjawab dengan benar. Artinya, siswa memiliki pemahaman terhadap tradisi yang ditunjukkan dengan bahasa Banjar seperti kata *maunjun* 'memancing', *unjun* 'pancing', *betapas* 'mencuci', *bahuma* 'bertani'. Selaras dengan penelitian Noortyani, R. (2016) dikemukakan bahwa di dalam cerita, proses pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung akan tetap hidup. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa cinta pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Kearifan lokal dalam penelitian ini menunjukkan perilaku dan hidup masyarakat serta mata pencaharian.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari 39 siswa, diketahui bahwa sebanyak 1 orang atau 2,56% tergolong sangat mampu, 22 orang atau 56,41% tergolong mampu, 15 orang atau 38,46% tergolong cukup mampu, dan 1 orang atau 2,56% tergolong kurang mampu. Secara keseluruhan kemampuan siswa kelas XI SMAN 7 Banjarmasin memperoleh rata-rata 74,87 atau tergolong cukup mampu. Hasil ini diperoleh dari skor yang didapatkan siswa. Hasil ini menunjukkan perbedaan nilai setiap siswa. Ada yang mampu beberapa unsur saja dan ada yang mampu mengidentifikasi semua unsur intrinsik.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan agar saat pembelajaran, siswa dapat aktif, menyimak, memperhatikan materi, dan menjawab pertanyaan yang disampaikan. Guru juga diharapkan dapat memilih metode yang lebih bervariasi. Selain itu, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pemahaman tema, sudut pandang, dan amanat cerpen karena pemahaman siswa mengenai unsur intrinsik tersebut masih rendah

dibanding unsur intrinsik lainnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode dan model pembelajaran yang inovatif sehingga kemampuan siswa meningkat dalam hal mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer. A. (2006). *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma. (2008). *Analisa Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, N.P.E.F, Nengah M., I Wayan W. (2016). *Kesulitan Belajar Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IXC SMP Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*. E-journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undhiksa. Vol. 4, No.3.
- Habibi, M. (2018). Memancing: Budaya dan Nilai Kehidupan. FisiPublik: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 2(2), 1-8.  
<https://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik/article/view/228>
- Haninah. (2013). *Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik Cerpen pada Siswa Kelas X MAS Raudhatul Ulum Meranti Kabupaten Kubu Raya Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Harliani. (2012). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Noortyani, R. (2016). Kearifan Lokal melalui Cerita Rakyat Nusantara pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 2(2), 41-47.
- Noortyani, R. (2018, December). Reading Learning Strategies through Novel Review for the Student Characters Development. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratama, R., Bukhari, dan MR. Mahmud. (2017). *Kemampuan mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 2, No.1.
- Sari, R.P., Martono, dan Agus W. (2015). *Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Semparuk*. Jurnal Program Studi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP Untan Pontianak.

# PERAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

**Hadion Wijoyo<sup>1\*</sup>, Widiyanti<sup>2</sup>**

STMIK Dharmapala Riau<sup>\*1,2</sup>

Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id<sup>1\*</sup>

widiyanti@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Peran teknologi dewasa ini sangat membantu kegiatan manusia dari aspek apapun juga, apalagi dengan adanya pandemi covid-19 membuat revolusi industri 4.0 makin terasa cepat berlaku. Tidak ketinggalan pembelajaran juga mengalami hal serupa, yang dari pola tatap muka menjadi daring. Dalam pembelajaran sering sekali kita lupa bahwa ada norma-norma yang hidup dalam masyarakat yang dapat di implementasikan dalam proses pembelajaran. Norma atau kebiasaan ini biasa disebut dengan budaya. Penelitian ini akan melihat sejauh mana teknologi (masa kini) dapat mengakomodir budaya (masa lalu) untuk kepentingan pembelajaran terutama anak-anak Usia Dini di kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel guru-guru dari tiga PAUD di Kota Pekanbaru. Seperti diketahui bahwa pembelajaran di PAUD menggunakan pembelajaran tematik.*

**Kata Kunci :** Teknologi, Pembelajaran, Budaya Lokal

## ABSTRACT

*The role of technology today is very helpful in human activities from any aspect, especially with the Covid-19 pandemic making the industrial revolution 4.0 more quickly applicable. Not to forget, learning also experiences the same thing, which is from face-to-face to online. In learning, we often forget that there are norms that live in society that can be implemented in the learning process. These norms or habits are commonly referred to as culture. This research will look at the extent to which technology (present time) can accommodate (past) culture for the benefit of learning, especially for early age children in Pekanbaru city. This study used a qualitative method with a sample of teachers from three PAUDs in Pekanbaru City. As it is known that learning in PAUD uses thematic learning.*

**Keywords:** Technology, Learning, Local Culture

## PENDAHULUAN

Memasuki Revolusi Industri 4.0 segala lini bergegas menyesuaikan diri, dan hal ini dipercepat dengan adanya Pandemi Covid-19. Sektor apapun mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan adanya pandemi ini tidak terkecuali pola pembelajaran yang harus dilakukan secara daring mulai PAUD sampai Perguruan Tinggi. Pembelajaran di PAUD seperti diketahui menggunakan pola pembelajaran Tematik (pembiasaan) untuk merangsang kognitif anak.

Pendekatan pembelajaran di lakukan dengan tema lingkungan sekitar dan budaya peserta didik yang tertuang dalam Program semester (prosem) serta di jabarkan dalam RPPM dan RPPH. Setiap tema memiliki sub tema yang pada akhirnya akan menjadi puncak tema.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembelajaran PAUD dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional, Perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini meliputi aspek moral agama, fisik, bahasa kognitif, sosial emosional dan seni agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan usia lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan investasi besar bagi bangsa. Oleh karena PAUD menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini.

Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran tematik budaya dengan menggunakan teknologi akan lebih menarik dibandingkan dengan manual atau justru sebaliknya. Namun, secara umum dengan adanya Pandemi Covid-19, senang atau tidak menyebabkan pihak sekolah akan melakukan pembelajaran non tatap muka, dikatakan non tatap muka karena pembelajaran dilakukan tidak sepenuhnya daring. Guru juga melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Di sini peran seorang guru bukan hanya sebagai fasilitator namun juga sebagai konsultan bagi orang tua peserta didik dalam menerapkan Tema yang ditetapkan.

Salah satu budaya yang sering diajarkan di sekolah PAUD Pekanbaru adalah tarian Zapin, tarian zapin merupakan tarian yang gabungan dua kebudayaan, yaitu budaya Melayu dan budaya Arab pada masa lalu. Akulturasi ini terjadi karena kedatangan orang-orang Arab ke wilayah Riau dan menetap di Riau.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu *strategic inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan (melalui daring) untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan kecerdasan emosional.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber atau partisipan yakni siswa PAUD sebanyak 50 siswa termasuk orang tua siswa yang melakukan proses pembelajaran di rumah. Dalam penelitian ini sumber data diambil menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan data bersumber dari orang yang dipilih yang dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti. Instrumen dalam penelitian ini adalah pernyataan-pernyataan dalam bentuk angket yang diberikan secara daring yang disebarkan kepada objek penelitian yaitu para siswa PAUD yang merupakan sampel penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket tentang Efektivitas Penggunaan IT dalam Pembelajaran Budaya

| No. | Indikator                                              | Banyak Butir | Item |
|-----|--------------------------------------------------------|--------------|------|
| 1.  | Pemahaman tentang tema budaya                          | 2            | 1,2  |
| 2.  | Pemahaman tentang sub tema                             | 2            | 3,4  |
| 3.  | Pemahaman tentang teknologi                            | 2            | 5,6  |
| 4.  | Kemudahan dalam memahami tema dengan bantuan teknologi | 2            | 7,8  |
| 5.  | Penilaian orang tua                                    | 2            | 9,10 |

Setelah data angket disebar dan telah diisi oleh para peserta didik. Data kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan bentuk skoring. Untuk menentukan skoring, setiap item pernyataannya diberi dengan bobot nilai jawaban sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Item Alternatif Jawaban Positif dan Negatif

| No. | Alternatif Jawaban | Nilai   |         |
|-----|--------------------|---------|---------|
|     |                    | Positif | Negatif |
| 1.  | Ya                 | 2       | 1       |
| 2.  | Tidak              | 1       | 2       |

## HASIL

Tahap penelitian adalah membagikan pertanyaan dengan menggunakan angket kepada siswa PAUD sebanyak 50 siswa beserta orang tuanya. Adapun jawaban pada angket yang disebar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Memahami Tema Budaya yang diberikan Guru

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 45        | 90         |
| Tidak              | 5         | 10         |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa memahami tema budaya yang diberikan guru sebanyak 45 orang (90%), sedangkan 5 orang (10%) siswa menjawab memahaminya.

Tabel 4. Memahami dan Melaksanakan Tugas Tema Budaya

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 40        | 80         |
| Tidak              | 10        | 20         |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa memahami tema yang diberikan dan mengerjakan tema yang diberikan guru sebanyak 40 (80%) sedangkan 10 siswa (20%) menjawab tidak memahaminya.

Tabel 5. Memahami sub tema budaya

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 30        | 55         |
| Tidak              | 20        | 45         |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa memahami sub tema budaya yang diberikan oleh guru sebanyak 30 (55%) sedangkan 20 siswa (45%) tidak memahami sub tema budaya.

Tabel 6. Mengimplementasikan Sub Tema Budaya dalam Kehidupan Sehari-Hari

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 40        | 80         |
| Tidak              | 10        | 20         |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, bahwa siswa mengimplementasikan sub tema budaya sebanyak 40 orang (80%) dan sisanya tidak.

Tabel 7. Penggunaan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 40        | 80         |
| Tidak              | 10        | 20         |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, siswa menyatakan bahwa menggunakan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran sebanyak 40 orang (80%) dan sebanyak 10 siswa (20%) tidak menggunakan perangkat teknologi karena keterbatasan perangkat yang harus berbagi dengan saudaranya.

Tabel 8. Perasaan Senang ketika dapat menggunakan Gadget (IT)

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 50        | 100        |
| Tidak              | 0         | 0          |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, semua siswa memiliki perasaan senang ketika dapat menggunakan gadget. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z atau Alfa merupakan generasi digital yang lahir dan hidup di jaman digital dengan segala aspek-aspek positif dan negatifnya.

Tabel 9. Menyenangi Tema Budaya karena di tampilkan dalam bentuk video (tontonan)

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 50        | 100        |
| Tidak              | 0         | 0          |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, semua siswa menyenangi tema budaya jika disajikan dalam bentuk video pembelajaran.

Tabel 10. Mudah memahami Sub Tema dari Video Pembelajaran

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 50        | 100        |
| Tidak              | 0         | 0          |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan semua siswa memahami sub tema yang diberikan guru ketika diberikan dalam bentuk video.

Tabel 11. Siswa lebih mudah memahami ketika tema budaya diberikan dalam bentuk diberikan Video

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 50        | 100        |
| Tidak              | 0         | 0          |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, semua orang tua menilai anaknya lebih mudah memahami apabila tema budaya diberikan dalam bentuk video pembelajaran.

Tabel 12. Siswa membuat tugas dengan spontan ketika menyaksikan tema yang diberikan dalam bentuk video karena dapat diputar berulang-ulang

| Alternatif jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Ya                 | 50        | 100        |
| Tidak              | 0         | 0          |
| <b>Jawaban</b>     | <b>50</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan sebaran angket yang dibagikan, semua orang tua siswa yang menjawab bahwa anaknya dengan spontan mengerjakan tugas tema yang diberikan oleh guru karena adanya panduan dari video pembelajaran



## PEMBAHASAN

Bahwa terkait dengan pendidikan dimasa Pandemi Covid-19 dimana semua aktifitas pembelajaran dilaksanakan melalui daring maka guru di tuntut untuk dapat membuat inivasi perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini. Pembelajaran di PAUD berbasis pada tema yang di jabarkan dalam sub tema. Dalam satu tahun ajaran, akan ada beberapa tema dan puluhn sub tema. Dalam kaitannya dengan peranan Teknologi dalam pembelajaran siswa PAUD dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa semua siswa dan orang tua merasa tema budaya lebih tepat jika disajikan dalam bentuk audio visual sehigggga dapat merangsang kognitif siswa baik dalam memahami tema dan sub tema. Tema budaya merupakan tema yang wajib diberikan seorang guru selain tema-tema lingkungan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Untuk itu guru harus di tuntut lebih kreatif dalam membuat tema dalam media audio visual.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa siswa menyenangi pembelajaran tema budaya apabila disajikan dalam bentuk video pembelajaran baik selama pandemi mapun setelah pandemi berlalu. Hal ini didukung oleh pernyataan orang tua siswa yang mendukung pembelajaran tema budaya dengan menggunakan media audio visual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pendi, I., & Haudi, H. (2020). Pengaruh Saraniyadhamma terhadap Tumbuhnya Sikap Toleransi Intra Anak-Anak SMB Vihara Dhammaguna Buddhis Centre Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 35-44.
- Wijoyo, H. (2020). Analisis Minat Belajar Mahasiswa STMIK Dharmapala Riau Dimasa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19). *JURNAL PENDIDIKAN : RISET DAN KONSEPTUAL*, 4(3), 396–404. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v4i3.2](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.2)
- Wijoyo, H., & Surya, J. (2020). Analisis Penerapan Meditasi Samatha Bhavana Di Masa Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Umat Buddha Vihara Dharma Loka Pekanbaru. In *SEJ (School Education Journal)* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i2.18565>
- Wijoyo, H. (2020). Guru Milenial dan Covid-19. *Merdeka Kreatif di Era Pandemi Covid-19: Suatu Pengantar*, 1, 27.

# **POLITENESS STRATEGY USED BY THE MAIN CHARACTERS IN VICTORIA AND ABDUL MOVIE: LOCAL VALUES**

**Hidya Maulida<sup>1</sup> Tri W. Palupi<sup>2</sup> Siti Marfu'ah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin

<sup>1</sup>hidya.maulida@gmail.com

<sup>2</sup>triwp2011@gmail.com

<sup>3</sup>smarfuah87@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This study aims at finding the most dominant strategy of politeness used by the main characters in the film Victoria and Abdul, whether it is bald on record, positive politeness, negative politeness, or off-record. This study used a qualitative descriptive method. The observation was used as an instrument to analyze the strategy of politeness used in the presented film in their conversation. The two main characters in Victoria and Abdul's films are the subject of this review. They are Queen Victoria and Abdul, a servant of the Queen. The research found that about 61% of the interaction was positive politeness used by the main characters and it took first place in the most dominant politeness strategy. Then, the second position is bald on record and about 21 % of the conversation was used. Next, 17% of the third-place negative politeness and the last is off-record that only about 1% of the interaction was used. In conclusion, because of their closeness, both main characters often used positive politeness strategies when talking to each other. As a local character, positive politeness makes people comfortable and will cut the social distance between the speaker and the listener. Thus it is suggested as education, the films should contain local characters. Because of the language would be useful if it can be used where the language is required*

**Key Words:** Politeness, Strategy, Character

## **INTRODUCTION**

A language is a tool of communication. According to Patel and Jain (2008:27), language is “a medium through which a one can express his ideas, thought, feeling, and message.”. Cook (2008) stated that “Language is at the center of human life” which is used to show fondness, hatred, to gain expectation, further our career, artistic gratification, usual pleasure, to wish or swear. “Language is the unique thing of a human being” (Cook, 2008).

Speaking of language, it is obvious that language is always connected to a linguistic term. Study about language means study about linguistic. Because when someone studies a language, the person will automatically learn how to use some expressions or words either politely or impolitely to people he/she interacts with. The person will also learn about the meaning of what people say and the intention of speakers' words or behavior. Thus, a study about language is tied to linguistic study. According to Kracht (2008:4), “in linguistics, language signs are constituted of four different levels: phonology, morphology, syntax, and semantics.” Meanwhile, Griffiths (2006:1) added that pragmatics is also part of linguistics as what he stated that “Semantics and Pragmatics are the two main branches of linguistics study of meaning”. Phonology is a part of linguistics that studies sounds, how a certain sound produced, a feature of sounds etc. Morphology is the study of minimal meaningful units of language. Syntax is one of the linguistic parts

that deal with the structure of a sentence. Semantics concern about the meanings of words while the rest are concerning about the exponent. Pragmatics is concerning about the point of view of users. In pragmatics, there is a part called politeness.

One of the importance of studying politeness is because of the concepts of language and politics which stated by Taiwo in Ayeomoni and Akinkuolere (2012:462), it “helps us to understand how language is used by those who wish to gain power, those who wish to exercise power and those who wish to keep power.”

The researcher is interested in conducting a study about politeness in spoken language because of considering the importance of politeness itself, and seeing many people nowadays ignore the knowledge about this case. By bringing this case to a research, the researcher hopes that people will be interested in knowing this part of linguistic study.

Moreover, the researcher decided to use a movie instead of daily activities in the real circumstances of the researcher herself to conduct this research. As the researcher believes that the movie can interact with the reader to find out the contents of the research. Another reason is the chosen movie is based on the real story and the context in the movie is good in understanding the use of politeness. The title of the movie is Victoria and Abdul which was released in 2017.

This movie recounts the real story from the Victorian Era. Alexandrina Victoria was known as The Queen of Great Britain, Ireland, and she was also the Empress of India who had a close relationship with her Indian servant after their meeting on a ceremonial coin in her palace. The relationship which was hated by the household because of their jealousy and hatred towards the servant. This story showed how the servant communicated to the Queen with his unique and gentle attitude so she came around and was being close to him.

This movie is adapted from the book with the title “Victoria & Abdul: The True Story of the Queen’s Closest Confidant” by Shrabani Basu. She was eagerly to uncover the hidden story about Queen Victoria and Abdul Karim since the first time she heard about them. After doing long research and collecting many evidences, she finally found the truth of the story that had been hidden for a long time. Thus, this story was first published in 2010 and filmed in 2017 to show a great history of the world.

The objective of this research is to find out the most dominant politeness strategy used by the main characters in Victoria and Abdul movie that was released in 2017.

## **POLITENESS**

According to Crystal in Mansoor (2018:167), politeness is defined as a term that signifies linguistic features associated with norms of social behavior, concerning notions like courtesy, rapport, deference, and distance. On another side, Cutting in

Bloomer, Griffiths, and Merrison (2005:111) believed that politeness does not refer to social rules of behavior such as letting people go first through the door nor simply say ‘thank you’ or ‘please’, even though it is part of them. Meanwhile, Yule (2010:135) defined politeness as “showing awareness and consideration of another person’s public

self-image.” Yule (1996:60) also stated politeness as an explicit concept such as the idea of polite social behavior or etiquette in culture. It means that body language can be considered as politeness as well.

Yule (1996:60) explained that politeness is likely accomplished in social distance or closeness context where someone behaves and says something showing respect, solidarity, or friendliness. Someone would use politeness action to avoid threatening someone’s face or it is called ‘Face Threatening Act’. Yule (1996:61) stated that ‘Face Threatening Act’ (FTA) is the impolite expression that can offend someone’s face. Therefore, politeness becomes the way to save someone’s face. Bloomer, Griffiths, and Merrison (2005:113) defined face-threatening acts as the risk of threatening or damaging the face of people involved when they interact with each other.

In most of the context of speaking, people whom a person interact with “often have to determine, as they speak, the relative social distance between them, and hence their ‘face wants” (Yule, 1996:61). It means the action of saving face depends on people’s face wants. Brown and Levinson (1987:62) explained aspects of the face as basic wants in which people recognize of what other’s desires and vice versa and “which in general it is in the interests of every member to partially satisfy”. They divided it into two faces: positive face and negative face.

Brown and Levinson (1987:62) defined positive face as “the want of every competent adult member that his action is unimpeded by others.” Meanwhile, negative face is “the want of every member that he wants to be desirable to at least some other.” On other side, Yule (1996:62) defined positive face as the necessity of being accepted or liked by others, and treated as same as others. Meanwhile, negative face is the necessity of being independent, having freedom without being pressured by others (Yule, 1996:61).

Based on the theories above, the researcher concluded that politeness strategy is action or utterance used by a person to have good interaction with people the person interacts with. Even though body language can be included as politeness, in this research, the researcher focuses the research on spoken language only.

### **Types of Politeness**

Politeness strategy based on Bloomer, Griffiths, and Merrison (2005:119) divided into two categories: positive politeness strategies and negative politeness strategies. Meanwhile, Brown and Levinson (1987:92) stated that there are four types of politeness strategies: bald on record, positive politeness, negative politeness, and off record.

#### **Bald on Record**

This strategy is commonly used whenever the speaker wants to do face threatening act with maximum efficiency more than he wants to satisfy the hearer’s face, even to any degree, he will choose a bald-on record (Brown and Levinson, 1987:95). It is divided into two classes. Firstly, cases of non-minimization of the face threat: great urgency or desperation; the expression as if it is a great urgency; task-oriented; having little or no desire of maintaining someone’s face; and doing FTA is in the hearer’s interest. E.g. “pass

me the book.” as task-oriented action. Secondly, cases of FTA-oriented bald-on-record usage: welcoming or post-greeting; farewells; and offers. E.g. “eat!” as an offer action. Based on the theory above, bald on record strategy is used by the speaker as showing closeness between both speaker and hearer. That’s why bald on record shows the use of face threatening act.

### **Positive Politeness**

“Positive politeness is linguistic behavior signaling that the speaker wants/needs/appreciates (at least some of) the same things as the hearer.” (Bloomer, Griffiths and Merrison, 2005:119). Yule (1996:64) stated that positive politeness strategies lead the speaker to appeal common objective, even friendship via expression. the strategies have some characteristics which are described below:

- 1) Claim Common Ground: notice or attend to the hearer’s wants; exaggerate interest in the hearer or approval of the hearer, or sympathy with the hearer; intensify interest for the hearer such as question tags, direct quotes, or historic present; use in-group identity markers such as solidarity address forms, contractions, slang, or dialect; seek agreement such as using safe topics or repetition; avoid disagreements such as token agreement, white lies or pseudo agreement; presuppose or assert common ground such as gossip or speak from the hearer’s point of view which speaker uses the hearer’s deictic center, or presupposes the hearer’s knowledge; joke. E.g. “here you go, buddy.” as use in group identity markers.
- 2) Convey that speaker and hearer are cooperators: assert knowledge of the hearer’s wants; an offer, or a promise; be optimistic, reduce the degree of imposition; include speaker and hearer in the activity; give or ask for reasons (why not ...?); assume or assert reciprocity (you scratch my back...). E.g. “You’ll give me that cake, won’t you?” as being optimistic.
- 3) Fulfill hearer’s want for some X: give gifts to the hearer (goods, sympathy, compliments, understanding). E.g. “you’re such a good girl.”

Based on the theory above, a positive politeness strategy is used by the speaker to make both speaker and hearer closer or more intense.

### **Negative Politeness**

Brown and Levinson (1987:129) defined politeness strategy as “a redressive action addressed to the addressee’s negative face: his want to have his freedom of action unhindered and his attention unimpeded.”

Yule (1996:64) stated that English spoken commonly use negative politeness strategies more than positive politeness strategies. It is because they often use words such as sorry, thank you or something similar to those words. Here are the characteristics of negative politeness strategies.

- 1) Be indirect: Be conventionally indirect. E.g. “you’re coming with us, aren’t you?”
- 2) Don’t presume / assume: question, hedge. E.g. “It is kind of funny, isn’t it?”
- 3) Don’t coerce the hearer: be pessimistic; Minimize imposition or annoyance; give deference such as when you humble yourself or treat the hearer as superior. E.g. “I know you’re busy, but I wonder if you have an extra pen I could borrow?”

- 4) Communicate speaker's want to not impinge on the hearer: apologize; impersonalize speaker and hearer (avoid pronouns 'I' and 'you'); state the Face Threatening Act as a general rule; nominalize. E.g. "I'm sorry to bother you, but can I ask you for a pen or something?"
- 5) Redress other wants of the hearer: Go on record as incurring a debt. E.g. "I'll always be thankful for you if you can drive me home."

Based on the theory above, a negative politeness strategy is used because of the social distance between the speaker and the hearer. It can be their social status, age, or new person or stranger.

### **Off-Record**

According to Yule (1996:63), off-record is the strategy in which the statement is not addressed directly to others. The others can act as if the statements have not even been heard. This type of strategy might be referred to as hints. For example: "uh, I forgot my pen". That statement indicates that the speaker indirectly reveals that he/she needs a pen but does not ask directly to others.

Based on the theory above, the off-record strategy is the strategy used by the speaker to attract attention from the hearer by using indirect words. It is probably because the speaker is worried about the hearer's reactions.

## **METHODS**

According to Creswell (2014:41), "Research designs are types of inquiry within qualitative, quantitative, and mixed methods approach that provide a specific direction for procedures in a research design". He also stated that qualitative research is a tool to explore and understand the meaning groups or individuals ascribe to a social or human problem.

Based on the theory above, this research used descriptive qualitative research since the researcher wanted to know the Most Dominant Politeness Strategy used by the main characters of Victoria and Abdul movie. The researcher used this method to obtain the data based on the observation with the transcript and the movie itself, then the results are explained into descriptive form. The descriptive form is used in this research since it describes the detailed explanation of politeness strategies of the data.

Location is the place where the research conducted. According to Creswell (2014:234), "qualitative researchers tend to collect data in the field at the site where participants experience the issue or problem understudy". This research is conducted without spotting any specific location because the researcher only used a laptop to display the movie and its transcript to check the dialogue.

The instrument of research is a tool that is used by the researcher to gain data and information from the subject. According to Winarno (2018:96), in conducting research, the tool to collect the data is needed, that tool is called an instrument. The researcher determined that suitable instruments for this research were observation. By using it, the information needed was gained well.

Observation is an activity of giving attention to an object using all of the sensory devices (Winarno, 2018:106). The observation was used in this research to examine people talk in the movie, so the needed information was spotted well. The following table is the distribution of tabulating the data.

Table 1. The Distribution of Tabulating Data

| No    | Aspect              | Indicators                                           | Frequency | Total |
|-------|---------------------|------------------------------------------------------|-----------|-------|
| 1     | Bald on Record      | Cases of non-minimization of the face threat         |           |       |
|       |                     | Cases of FTA-oriented bald-on-record usage           |           |       |
| 2     | Positive politeness | Claim Common Ground                                  |           |       |
|       |                     | Convey that speaker and hearer are cooperators       |           |       |
|       |                     | Fulfill hearer's want for some X                     |           |       |
| 3     | Negative politeness | Be indirect                                          |           |       |
|       |                     | Don't presume/assume                                 |           |       |
|       |                     | Don't coerce the hearer                              |           |       |
|       |                     | Communicate speaker's want to not impinge on hearer. |           |       |
|       |                     | Redress other wants of the hearer's                  |           |       |
| 4     | Off - record        | Hints                                                |           |       |
| Total |                     |                                                      |           |       |

Adapted from Brown and Levinson (1987) and Bloomer, Griffiths and Merrison (2005).

According to Winarno (2018:143), Collecting the data is a process of identifying and collecting information done by the researcher based on the research conducted. He also added that the research data is necessary information to solve the research problem. Therefore, the technique or process of collecting data has an important role in conducting research. According to Ibnu in Winarno (2018:155), "*Prosedur yang ditempuh dalam proses pengumpulan data dapat dibedakan menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.*"

The preparing stage involves the research problem, research objective, and instrument that used to gain information and the data. Meanwhile, the implementing stage is a process of collecting the data in the research field. This process involves several number respondents to collect the needed information and data.

The subject of this research is the main characters of Victoria and Abdul movie that was released in 2017. The main characters of the movie are two people. The object of this research is the politeness strategies used by the main characters of Victoria and Abdul movie that was released in 2017.

After the data is gained by using observation, the researcher analyzed the data using a descriptive method. According to Miles and Hubberman (1994:10), the activities to analyze the data in qualitative research are data reduction, data display, and conclusion drawing. The steps of analyzing the data as follow:

Data reduction refers to the process of selecting, focusing, and transforming the data found in the observation sheet or written notes or transcriptions in the field. The researcher uses this step to select the main things, focusing on the important things that become factors of students' anxiety to speak English in the class. After selecting the data, the researcher develops a description of the information. Data display is an organized, compressed assembly of information that given the possibility to make a conclusion drawing. The aim is to make it easier for researchers to be able to see the whole or certain parts of the research data. In this step, the researcher supplies the data that has been reduced to the form of a short narrative. The conclusion is supported by evidence that is valid and consistent. In this stage, the research concludes of the data that has been reduced and display to further towards the conclusion can answer the factors of students' anxiety to speak English by the participant. The steps for analyzing the data are: (1) Collecting data of politeness strategies; (2) Watching or observing the movie; (3) Spotting certain lines; (4) Explaining the chosen lines; (5) Describing the dominant strategies used by the main character in the movie; (6) Concluding the results.

## RESULTS AND DISCUSSIONS

This section described the result of analyzing the data. The data was obtained by observing the conversation between the main characters of Victoria and Abdul movie. The researcher described the frequency of politeness strategies used by the two main characters. They are Queen Victoria and Abdul

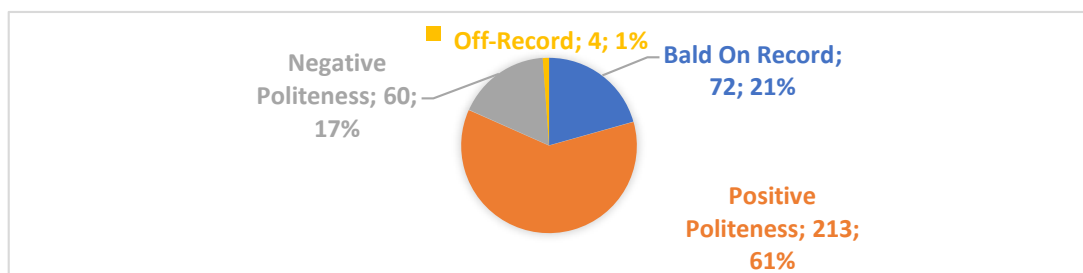


Diagram 1: The Frequency of Politeness Used by the Main

To make the result clearer, the researcher described it into specific numbers:

Table 2: The Observation Results

| No | Aspect              | Indicators                                     | Frequency | Total |
|----|---------------------|------------------------------------------------|-----------|-------|
| 1  | Bald on Record      | Cases of nonminimization of the face threat    | 59        | 72    |
|    |                     | Cases of FTA-oriented bald-on-record usage     | 13        |       |
| 2  | Positive politeness | Claim Common Ground                            | 114       | 213   |
|    |                     | Convey that speaker and hearer are cooperators | 79        |       |
|    |                     | Fulfill hearer's want for some X               | 20        |       |



|       |                     |                                                          |    |     |
|-------|---------------------|----------------------------------------------------------|----|-----|
| 3     | Negative politeness | Be indirect                                              | 8  | 60  |
|       |                     | Don't presume/ assume                                    | 12 |     |
|       |                     | Don't coerce the hearer                                  | 27 |     |
|       |                     | Communicate speaker's want to not impinge on the hearer. | 7  |     |
|       |                     | Redress other wants of the hearer's                      | 6  |     |
| 4     | Off - record        | Hints                                                    | 4  | 4   |
| Total |                     |                                                          |    | 350 |

Both main characters used the positive politeness strategy in 212 lines. It is followed by a bald on record strategy that was used in 72 lines. Then, a negative politeness strategy that was used in 61 lines. Meanwhile, off-record is the least used by the main character for being used in four lines. Each strategy is described below.

#### (1) Positive Politeness

Positive Politeness strategy was used for 213 times or 61% of the conversations.

It is divided into three classifications. Firstly, 114 times for “Claim Common Ground” which is indicated by 48 times for intensifying interest for the hearer such as question tags, direct quotes, or historic present. 34 times for seeking agreement such as using safe topics or repetition. 13 times for the presuppose or assert common ground where the speaker presupposes the hearer's knowledge or speak from the hearer's point of view. Eight times for avoiding disagreements such as token agreement, white lies or pseudo-agreement. six times for the notice or attend to the hearer's wants. Four times for exaggerating interest in the hearer or approval of the hearer or sympathy with the hearer. Once for using a joke. Meanwhile, none of the two characters using in-group identity markers because they talked to each other in a well-manner as a queen and a servant.

Secondly, 79 times for the “Convey that Speaker and Hearer are cooperators which are indicated by 34 times for asserting knowledge of the hearer's wants. 26 times for giving or asking for a reason. 12 times for being optimistic or reduce the degree of imposition. Four times for an offer or promise. Three times for including speaker and hearer in the activity while there was zero for assuming or asserting reciprocity. Lastly, 20 times for “Fulfill hearer's want for some X” which is indicated by 20 times for giving gifts to the hearer (goods, sympathy, compliments, understanding).

#### (2) Bald on Record

The main characters of the presented movie used Bald on Record strategy for 72 times or 21% of the conversations. It is divided into two classifications. Firstly, 59 times for the “Cases of non-minimization of the face threat” which is indicated by 23 times for having little no desire of maintaining someone's face. 13 times for great urgency or desperation. 12 times for task-oriented. Six times for doing FTA is in hearer's interest. Then, five times for the expression of as if it is great urgency. Lastly, 13 times for the “Cases of FTA-oriented Bald on Record Usage” which is indicated

by seven times for farewells. Six times for welcoming or post-greeting. Then, zero for Offers because both main characters did not offer something using FTA.

(3) Negative Politeness

The two main characters used the negative politeness for 60 times or 17% of the conversations. It is divided into five classifications. Firstly, eight times for “Be Indirect” or being conventionally indirect. Secondly, 12 times for “Don’t Presume / Assume” indicated by the question, hedge. Thirdly, 27 times for “Don’t Coerce the Hearer” which is indicated by six times for being pessimistic, twice for minimizing imposition or annoyance, and 19 times for giving deference such as they humble themselves or treat the hearer as superior. Fourthly, seven times for “Communicate Speaker’s Want to not Impinge on Hearer” which is indicated by three times for apologizing, four times for stating the FTA as a general rule, and none of them impersonalized speaker and hearer nor nominalized (using verb or adjective as a noun). Lastly, six times for redress other wants of the hearer which is indicated by going on record as incurring a debt.

(4) Off-Record

The off-record strategy was used by the two main characters for four times or only 1% of the conversations. It was indicated by stating a hint toward the hearer so the hearer has to understand the intention of the speaker for stating it.

## CONCLUSIONS

Based on the results of this research. The researcher concludes that the main characters in Victoria and Abdul movie: Queen Victoria and Abdul often used positive politeness. This positive politeness strategy often came from Abdul who always tries to entertain the Queen and make Her Majesty comfortable around him.

Meanwhile, Bald on Record often used by the Queen at a certain moment such as when she got upset or when there is urgency. However, at some moments they still used negative politeness because of their social status as a queen and as a servant, especially when the first time they met. Then, the least strategy used by the main characters was the off-record strategy. It because the off-record strategy is used to give a hint to the hearer or state something that requires an understanding of the hearer to find out the speaker’s wants.

## REFERENCES

- Ayeomoni, O. M. & Akinkuolere, O. S. (2012). A Pragmatic Analysis of Victory and Inaugural Speeches of President Umaru Musa Yar’Adua. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 2, No.3. PP.461-468. Doi:104304/tpls.2.3.461-468.
- Bloomer, A., Griffiths, P., & Merrison, A. J. (2005). *Introducing Language in Use, A Course Book*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Brown, P. & Levinson, S. C. (1987). *Politeness, Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Cook, V. (2008). *Second Language Learning and language Teaching Fourth Edition*. London: Hodder Education, and Hachette UK Company.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-4th Edition*. Washington DC: SAGE Publications, Inc.
- Griffiths, P. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Kariithi, F. (2016). *Politeness Strategies used by Youth in Their Language Use*. IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) Volume 21, Issue 7, Ver. IV. DOI: 10.9790/0837-2107047072.
- Kisoni. (2013). *Politeness Strategies Used in Request by the Characters in Inception Movie*. Surakarta: University Muhammadiyah Surakarta.
- Kracht, M. (2008). *Introduction to Linguistics*. Los Angeles: Department of Linguistic UCLA.
- Macpherson, W. (2008). *What is Strategy? East and West*. SSRN Electronic Journal. Doi:10.2139/ssrn.2364272.
- Mansoor, I. K. (2018). *Politeness: Linguistic Study*. International Journal of Research in Social Sciences and Humanities (IJRSSH) 2018, Vol.No.8 Issue No. IV.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* Second Edition. London, SAGE Publication.
- Patel, M. F., and Jain, P. M. (2008). *English Language Teaching (Methods, Tools & Techniques)*. Jaipur: Sunrise Publishers and Distributors.
- Winarno, M. E. (2018). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*, Fourth Edition. New York: Cambridge University Press.

# **MEMANFAATKAN KONTEN YOUTUBE SEBAGAI SALAH SATU SUMBER BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BANJAR**

**Ida Rusdiana**

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin  
Idarusdiana41@stkipbjm.ac.id

## **ABSTRAK**

*Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Selatan. Bahasa ini menjadi bahan muatan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan ada ketetapan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan bahwa bahasa Banjar dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai salah satu upaya pelestarian Bahasa Banjar. Pada umumnya guru menggunakan bahan ajar Bahasa Banjar dari materi yang telah disusun oleh tim Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kalimantan Selatan karena buku ajar Bahasa Banjar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, para guru diharapkan dapat menambah materi pembelajaran otentik yang bahannya diambil dari media sosial seperti Youtube. Salah satu contohnya adalah video ceramah berbahasa Banjar para ulama besar di Kalimantan Selatan. Alasan dipilihnya konten ceramah ini karena topik yang dibahas memunculkan kosakata, tata bahasa, dan situasi pembicaraan yang sangat beragam sehingga mempermudah guru untuk menyajikan materi pembelajaran yang variatif dan tidak monoton.*

**Kata kunci:** Bahasa Banjar, Bahan Ajar, Youtube

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Banjar adalah salah satu kearifan lokal Kalimantan Selatan yang perlu dilestarikan. Pernyataan ini sesuai dengan kondisi saat ini yang terjadi di Kalimantan Selatan dimana telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa Banjar di kalangan penuturnya, terutama generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Crystal (2003:79) yang menyatakan bahwa generasi muda saat ini lebih mengenal bahasa baru dibandingkan dengan bahasa pertama mereka. Pergeseran ini dikhawatirkan dapat membuat generasi muda selaku penerus bangsa secara perlahan meninggalkan dan tidak mengenal bahasa daerah yang merupakan bagian dari kearifan lokal leluhurnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jahdiah (2009:37), ada delapan faktor pendukung kepunahan bahasa Banjar di daerah perkotaan yaitu: a) pusat pemukiman, b) pendudukan, c) perkawinan antar suku, d) lingkungan bahasa sekitar, e) kesinambungan pengalihan bahasa ibu, f) loyalitas terhadap bahasa ibu, g) sikap berbahasa, dan h) faktor genesis Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pembinaan dan pelestarian bahasa Banjar perlu dilakukan sesuai dengan amanat Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 42 Ayat 1 “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Salah satu upaya pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka pelestarian bahasa Banjar adalah dengan menerbitkan peraturan pemerintah daerah pasal 26 ayat 4

yaitu tentang materi muatan berbasis keunggulan lokal bersifat pilihan yang salah satunya adalah bahasa daerah yaitu bahasa Banjar. Akan tetapi, sejauh pengamatan selama ini pembelajaran bahasa Banjar di sekolah-sekolah dasar dan menengah di wilayah Kalimantan Selatan masih mengalami beberapa kendala. Berdasarkan pernyataan guru-guru dalam beberapa forum ilmiah yang membahas bahasa Banjar, salah satu kesulitan mereka dalam mengajarkan bahasa Banjar karena terbatasnya bahan-bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa. Selama ini guru lebih banyak menggunakan bahan ajar bahasa Banjar dari materi yang telah disusun dan digabung oleh tim Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Keterbatasan bahan ajar ini menyebabkan pembelajaran bahasa Banjar monoton dan cenderung tidak menarik.

Sebenarnya bahan ajar bahasa Banjar dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa. Salah satunya adalah media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Youtube. Umumnya, generasi muda sebagai kaum milenial sangat akrab dengan media sosial ini sehingga guru dapat memanfaatkannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Banjar. Youtube, misalnya, adalah salah satu media yang menyajikan layanan unggah video, siaran langsung, chatting, maupun unduh video. Melalui Youtube, banyak sekali konten otentik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Banjar. Untuk itu, pembahasan tentang bahan ajar bahasa Banjar yang bersumber dari Youtube sangat penting dilakukan untuk memberikan alternatif bagi guru dalam memilih dan menyiapkan bahan ajar bahasa Banjar.

### **Pembelajaran Bahasa Banjar**

Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kalimantan Selatan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Banjar memiliki dua dialek besar yaitu dialek Banjar Kuala dan dialek Banjar Hulu. Dialek Banjar Kuala umumnya dipakai oleh penduduk sekitar Banjarmasin, Martapura dan Pelaihari. Sedangkan, dialek Banjar Hulu dipakai oleh penduduk di daerah-daerah Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan dan Tabalong. Berdasarkan pernyataan Haspelmath (2009), sebelum dikenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pada zaman dahulu apabila berpidato, menulis atau mengarang orang Banjar menggunakan bahasa Melayu Banjar dengan menggunakan aksara Arab. Tulisan atau huruf yang digunakan umumnya huruf atau tulisan Arab gundul dengan bahasa tulis bahasa Melayu (versi Banjar).

Saat ini, bahasa Banjar diajarkan di sekolah-sekolah dasar dan menengah di Kalimantan Selatan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dalam rangka pembinaan dan pelestarian bahasa Banjar sebagai salah satu kearifan lokal. Pembelajaran bahasa Banjar seperti pembelajaran bahasa lainnya harus menekankan kepada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Harmer (2001:52) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa apapun harus memberikan situasi alami, memahami maknanya, memahami bentuknya baik kosakata

maupun tata bahasa, dan mempraktekannya. Sejalan dengan pernyataan ini, maka pembelajaran bahasa Banjar idealnya juga memenuhi keempat syarat itu.

### **Pembelajaran Bahasa Banjar melalui Media Sosial**

Media sosial seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan Youtube merupakan platform media yang besar dengan ratusan juta pengguna. Salah satu yang populer di kalangan remaja adalah Youtube. YouTube merupakan layanan berbagi video yang disediakan oleh Google bagi para penggunanya untuk memuat, menonton dan berbagi video secara gratis. Saat ini YouTube merupakan situs paling populer dan ditonton oleh ribuan orang tiap harinya. Kecenderungan orang menonton YouTube naik 60% tiap tahunnya dan 40% tiap harinya. Selain itu, jumlah penonton YouTube naik tiap tahunnya tiga kali lipat (Faiqah, dkk., 2016:260). Adapun jumlah video yang ditonton tiap harinya 100.000 video dan ada 65.000 video yang diunggah tiap jamnya. Sekitar 20 juta penonton mengunjungi YouTube tiap bulannya dengan kisaran usia 12—17 tahun (Lestari, 2017:609).

Hal ini dapat dijadikan acuan bahwa banyak pengguna Youtube merupakan remaja usia sekolah. Oleh karena itu, Youtube merupakan platform penyedia berbagai bahan otentik yang dapat diolah menjadi bahan ajar yang ‘ramah’ untuk siswa. Umumnya, bahan otentik ini berbentuk video. Menurut Harmer (2001:282), video sebagai bahan ajar memiliki kelebihan yaitu dapat menambahkan dimensi ekstra pada pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa. Kelebihan-kelebihan ini adalah (1) bahan otentik, (2) pemahaman lintas budaya, (3) visualisasi yang beragam, dan (4) motivasi.

### **Konten Youtube sebagai Sumber Bahan Ajar**

Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Pannen, 1996). Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran apabila dikembangkan sesuai kebutuhan guru dan siswa serta dimanfaatkan secara benar akan merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar, artinya di dalam menambah dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Bermanfaat tidaknya suatu bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan guru di dalam mengembangkan dan memanfaatkannya.

Menurut Prastowo (2014:40), bahan ajar menurut bentuknya dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- 1) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, compact disk audio.

- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, video compact disk.
- 4) Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya compact disk interaktif.

Guru dituntut untuk menggunakan materi ajar yang bervariasi dan tidak monoton. Keterbatasan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Banjar dapat diatasi dengan penggunaan bahan ajar yang otentik dan menarik serta berasal dari media yang mudah diakses dan terasa dekat dengan siswa seperti sosial media seperti Youtube. Menurut Lewis dan Hill (2002:28) penggunaan materi otentik bagi pembelajaran bahasa di semua jenjang pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasakan situasi pembelajaran yang natural dan menarik. Oleh karena itu, penggunaan materi otentik dari Youtube sebagai bahan ajar relevan dengan pernyataan kedua ahli tersebut. Pembelajaran bahasa Banjar melalui Youtube pun didukung oleh banyaknya konten berbahasa Banjar yang diunggah ke dalam platform tersebut. Salah satu yang rutin di unggah adalah materi ceramah yang biasanya disampaikan para ulama di Kalimantan Selatan dalam pengajian rutin. Materi ceramah yang dijadikan contoh dalam tulisan ini adalah materi ceramah Guru Sekumpul, Guru Zuhdi, Guru Qomaruddin, Guru Bakhtiet, dan Guru Rasyid.

### **Memfaatkan Video Ceramah Ulama Besar Kalimantan Selatan sebagai Bahan Ajar Bahasa Banjar**

Ada lima video ceramah para ulama besar di Kalimantan Selatan yang dijadikan sebagai contoh untuk bahan ajar bahasa Banjar yang berasal dari Youtube. Sebenarnya banyak sekali video ceramah yang tersedia, tetapi lima contoh di bawah ini dianggap cukup representatif untuk memperlihatkan bahan ajar bahasa Banjar yang otentik. Ada pun alasan dipilihnya lima video ceramah ini adalah (1) mudah diperoleh melalui kanal Youtube, (2) banyak menggunakan kosakata dan tata bahasa bahasa Banjar, (3) menggunakan dialek bahasa Banjar Kuala dan Banjar Hulu, (4) menceritakan topik yang familiar di masyarakat, dan (5) pemilihan kosakata sesuai dengan rentang usia jamaah yang hadir termasuk remaja dan anak-anak usia sekolah. Berikut ini adalah sebagian isi ceramah dari lima video yang dijadikan contoh.

#### **Ceramah tentang Riba oleh Guru Zaini (Sekumpul)**

*...Urang sudah susah buktinya behutang disusahakan pulang. Inya bahutang ini untuk bausaha. Ba akhiyat sedangkan usaha ikhtiar kada membari bakas. Artinya bautang itu karna kada mayu. Menjalanakan nang di utang balum tantu lagi baujung masih syak lagi adapun utangny bayarnya dua beleg itu yakin pasti. \*membaca ayat\*. Kenapa Qur'an ini dibaca tapi kada diperhatikan? \*membaca ayat\* nah dasarnya karna kita ini, akal kita ini rusak. Nang jadi rusak karena makanan minuman kita rusak. Nang jadi makanan minuman rusak, usaha rusak. Sudah tahu aja urang nang tautang itu urang*

*nang kada mayu, diutangi sebek banih bayarannya dua. Itu ngarannya mambarati lawan urang nang kada mayu...*

### **Terjemahan Ceramah Guru Sekumpul**

...Orang sudah susah, buktinya berhutang, semakin dibuat susah. Dia berhutang ini untuk berusaha. Ber *akhiyat*, sedangkan usaha ikhtiar tidak memberi bekas. Artinya berhutang itu karena tidak mampu. Menjalankan uang hutang itu belum tentu mendapatkan untung, masih *syak*, ditambah lagi hutangnya itu bayarnya dua kali lipat, itu ketentuannya. \*membaca ayat\* Kenapa Al-Qur'an ini dibaca tapi tidak diperhatikan? \*membaca ayat\* Nah itu karena memang dasar kita ini, akal kita ini rusak. Jadi rusak karena makanan dan minuman kita rusak (tidak baik). Karena makanan minuman rusak, usaha pun rusak. Sudah tahu orang yang berhutang itu orang yang tidak mampu. Dikasih hutang 20 liter gabah bayarnya kali dua (40 liter). Itu namanya memberatkan orang yang tidak mampu...

### **Pembahasan Ceramah Guru Sekumpul**

Ceramah guru Sekumpul di atas adalah salah satu contoh bahasa Banjar dialek Kuala karena beliau (Guru Sekumpul) sendiri adalah orang Banjar asli yang menetap di daerah Sekumpul (Martapura). Adapun Martapura adalah salah satu daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Banjar dialek Kuala. Salah satu contohnya adalah kata 'belek' /bêlèk/. Ceramah guru Sekumpul sangat mudah ditemukan di Youtube dengan topik yang beragam. Hal ini memudahkan para guru bahasa Banjar untuk memilih topik yang sesuai dengan keperluan peserta didik. Ceramah di atas juga memperlihatkan banyak sekali kosa kata bahasa Banjar yang dapat diajarkan contohnya seperti 'berhutang' (berhutang) dan 'beusaha' (berusaha) yang merupakan verba; 'banih' (gabah) dan 'belek' (kaleng) yang merupakan nomina; dan 'mayu' (cukup) dan 'rusak' (rusak) yang merupakan adjektiva. Di samping kosakata bahasa Banjar, setiap kalimat pada ceramah di atas juga memuat tata bahasa bahasa Banjar contohnya seperti 'Inya [S] berhutang ini untuk bausaha [P]' (Dia berhutang ini untuk berusaha) dan 'akal kita ini [S] rusak [P]' (Akal kita ini rusak). Isi ceramah ini memberikan nasihat kepada masyarakat Kalimantan Selatan untuk tidak melakukan riba yang tanpa disadari telah menjadi suatu kebiasaan di masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat menyadari bahwa riba tidak sesuai dengan norma agama dan sosial.

### **Ceramah tentang Bersyukur oleh Guru Zuhdi (Abah Haji)**

*...Santai aja. Ikam tulak isukan apa nang ikam gawi? Mencari nang halal. Oh itu amalan harat. Kada kada kada remeh kada mudah uuu nitu harat banar. Kada gagampangan \*membaca kitab\* kada sembahyang sunat nih, amalan mencari nang halal tadi, iya kada papa, tapi bila temakan nang halal, lalu rajin aja tu sembahyang sunat. Nah kaitu tu. Pokoknya di toko ni pikiran sebuting aja, HARAM KADA. Mencari nang halal aja. Itu perjuangannya. Ni pandir nyaman, coba nang duduk di toko. Banyak godaan untuk ke yang haram. Coba duduk di kantor, banyak godaan untuk nang haram.*



*Tapi inya kada. Jar inya “unda handak nang halal, itu perjuangan unda”. Nang perjuangan inya tuh nah amalannya. Amalannya. Nah nitu tu nah kelebihan nang dibari Tuhan lawan inya. Nah, cuma kenapa jadi kawa, kawa inya itu kaitu, inya handak cukup aja pang. Jaka handak labih tahu am, tagoda jua ai sako. Jaka handak manang pada urang mau ai tagoda. Inya handak manang karna waktu kalah datang godaan. Nah, jurang “2M nah”. Nah korupsi nih. “Anu.pikir pikir ai dulu” jar...*

### **Terjemahan Ceramah Guru Zuhdi**

...Santai saja. Besok kamu pergi apa yang kamu kerjakan? Mencari yang halal. Oh itu amalan hebat. Tidak, tidak, tidak remeh, tidak mudah. Oh itu amalan sangat hebat. Tidak mudah itu. \*Membaca ayat di kitab\* tidak sembahyang sunat, amalannya tadi mencari yang halal, tidak apa-apa. Tapi apabila memakan yang halal lalu rajinlah ia sembahyang sunat. Nah, seperti itu. Pokoknya di toko satu aja pikiran, haram tidak. Cari yang halal saja. Itu perjuangannya. Memang mudah mengatakannya, tapi coba duduk di toko. Banyak godaan untuk ke yang haram. Coba duduk di kantor banyak godaan untuk yang haram. Tapi dia tidak. Ia berkata, “Aku ingin yang halal, itulah perjuanganku”. Perjuangannya itulah amalannya. Nah, itu kelebihan yang diberi Tuhan padanya. Nah, cuma kenapa jadi bisa? Dia bisa begitu itu karena dia hanya ingin cukup saja. Jika saja dia ingin lebih, entahlah, bisa saja tergoda. Jika ingin menang dari orang bisa saja tergoda. Dia ingin menang karena saat kalah datang godaan. “Nih 2M (Milyar), nih”. Nah ini korupsi. “Anu...saya pikir-pikir dulu” katanya...

### **Pembahasan Ceramah Guru Zuhdi**

Ceramah guru Zuhdi di atas adalah salah satu contoh bahasa Banjar dialek Kuala karena beliau (Guru Zuhdi) sendiri adalah orang Banjar asli yang menetap di daerah Sungai Jingah (Banjarmasin). Adapun Banjarmasin adalah salah satu daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Banjar dialek Kuala. Salah satu contohnya adalah kata ‘unda’ (aku). Berbeda dengan guru sekumpul yang kegiatan pengajian beliau umumnya dihadiri oleh orang dewasa maka kegiatan pengajian guru Zuhdi dihadiri oleh segala usia. Seperti halnya ceramah guru Sekumpul, ceramah guru Zuhdi pun sangat mudah ditemukan di Youtube dengan topik yang beragam yang cocok untuk segala usia. Ceramah di atas juga memperlihatkan banyak sekali kosa kata bahasa Banjar contohnya seperti ‘pandir’ (berbicara), ‘kawa’ (dapat) yang merupakan verba; ‘santai’ (santai), ‘harat’ (hebat) yang merupakan adjektiva; ‘ikam’ (kamu), ‘unda’ (aku) yang merupakan pronomina; ‘sebuting’ (sebuah) yang merupakan numeralia, dan ‘sako’ (menurutku) yang merupakan adverbial. Di samping kosakata bahasa Banjar, setiap kalimat pada ceramah di atas juga memuat tata bahasa bahasa Banjar contohnya seperti ‘Nang perjuangan inya tuh nah [S] amalannya [P]’ (Perjuangannya itulah amalannya). Isi ceramah ini memberikan nasihat kepada masyarakat Kalimantan Selatan untuk selalu bersyukur terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa.

### **Ceramah tentang Rasulullah Sebagai Teladan oleh Guru Qomaruddin (Guru Busu)**

...Artinya *mustaqim*, lurus sampai ke puting, nang ngaran ibadat, nang ngaran syariat tadi sampai ka puting, hidayah Allah tu sampai ka mati, sampai ka mati. Maka itu lah yang disebut dengan Habibullah. Makanya ujar Allah dalam Al-Qur'an \*baca ayat\* "Wahai kekasihku Nabi Muhammad, baca akan ayat ini nah kepada hamba-kepada umatmu". Napa jar Nabi? "Jika kalian cinta kepada Allah, maka umpati aku ikuti aku turuti aku. Turuti aku", \*baca ayat\* "...pasti kalian dicintai oleh Allah, pasti kalian dicintai oleh Allah". Pintangan mana kita menuruti Nabi? Apapun kena. Apapun masuk. Anak-anak bisa meniru Rasulullah, karena Rasulullah menjalani masa kanak-kanak. Remaja bisa meniru Rasulullah karena Rasulullah pun menjalani masa remaja. Mbah kanak-kanak remaja, mbah remaja napa? Ha? Dewasa. Para dewasa bisa mencontoh Rasulullah, karena Rasulullah menjalani masa dewasa. Pun? Apa? Urang tuha? Manula. Si suami, si laki bisa menuruti Rasulullah, mencontoh Rasulullah karena Rasulullah sebagai suami dari bini-bini sidin. Rasulullah sebagai ayah dari anak-anak sidin menjadi contoh kita selaku kita jadi abah dari anak-anak kita. Rasulullah bisa bedagang. Sama apa sidin cara bedagang? Menjadi contoh bagi bebuhan pedagang. Rasulullah pun bisa meambil upah, bisa meambil upah menjadi contoh bagi urang nang meambil upah bubuhan buruh dan sebagainya. Rasulullah adalah menjadi pemimpin, menjadi contoh bagi bubuhan nang memimpin-mimpin. Jadi napa ja kena lawan Nabi. Nah ini, kena. Jadi tinggal meukur banding-banding, itu. Maka apabila kita ditulungi oleh Allah dapat mencontoh Nabi tadi, maka kita mendapatkan kasih Allah kepada kita. Allah sayang kepada kita...

### **Terjemahan Ceramah Guru Qomaruddin**

...Artinya *mustaqim*, lurus sampai akhir. Yang namanya ibadah, yang namanya syariat tadi sampai akhir, hidayah Allah itu sampai kita meninggal. Sampai kita meninggal. Itulah yang disebut Habibullah. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an disebutkan \*membaca ayat\* "Wahai kekasih-Ku, Nabi Muhammad, bacakan ayat-ayat ini kepada umatmu". Apa kata Nabi? "Jika kalian cinta kepada Allah, maka ikutilah aku, turutilah aku. Ikuti aku", \*baca ayat\* "...pasti kalian dicintai oleh Allah. Pasti kalian dicintai oleh Allah". Di bagian mana kita harus menuruti Nabi? Di semua bagian. Semuanya masuk. Anak-anak bisa meniru Rasulullah karena Rasulullah menjalani masa kanak-kanak. Remaja bisa meniru Rasulullah karena Rasulullah pun menjalani masa remaja. Setelah kanak-kanak, remaja. Setelah remaja, apa? Dewasa. Para dewasa bisa mencontoh Rasulullah karena Rasulullah menjalani masa dewasa. Ya? Apa? Orang tua? Manula. Si suami, si laki-laki bisa menuruti Rasulullah, mencontoh Rasulullah karena sebagai suami dari istri-istri beliau. Rasulullah sebagai ayah dari anak-anak beliau menjadi contoh bagi kita selaku ayah dari anak-anak kita. Rasulullah bisa berdagang, sama apa beliau berdagang? Menjadi contoh bagi para pedagang. Rasulullah pun bisa bekerja serabutan, bekerja serabutan ini menjadi contoh bagi orang-orang yang bekerja serabutan, para buruh dan sebagainya. Rasulullah adalah pemimpin, menjadi contoh bagi para pemimpin, jadi Nabi bisa dimana saja. Jadi kita tinggal mengukur, membanding-bandingkan. Maka

apabila kita ditolong Allah, dapat mencontoh Nabi, maka kita mendapatkan kasih Allah kepada kita. Allah sayang kepada kita...

### **Pembahasan Ceramah Guru Qomaruddin**

Ceramah guru Qomaruddin di atas adalah salah satu contoh bahasa Banjar dialek Kuala karena beliau (Guru Qomaruddin) sendiri adalah orang Banjar asli yang menetap di daerah Kelayan (Banjarmasin). Adapun Banjarmasin adalah salah satu daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Banjar dialek Kuala. Umumnya topik ceramah beliau banyak dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat muslim yang merupakan mayoritas penduduk Kalimantan Selatan. Hal ini cocok bagi pembelajaran bahasa Banjar di sekolah dasar yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Ceramah di atas juga memperlihatkan banyak sekali kosa kata bahasa Banjar contohnya seperti ‘umpati’ (ikuti) dan ‘bedagang’ (berdagang) yang merupakan verba; ‘tuha’ (tua) yang merupakan adjektiva; ‘sidin’ (beliau) dan ‘bubuhan’ (para) yang merupakan pronomina; dan ‘pintangan’ (sekitar) yang merupakan adverbial. Di samping kosakata bahasa Banjar, setiap kalimat pada ceramah di atas juga memuat tata bahasa bahasa Banjar contohnya seperti ‘Rasulullah pun [S] bisa meambil upah [P]’ (Rasulullah pun bisa bekerja serabutan). Isi ceramah ini memberikan nasihat kepada masyarakat Kalimantan Selatan untuk menyadari bahwa Nabi Muhammad SAW (Rasulullah) adalah sosok teladan bagi semua kalangan masyarakat, mulai dari pemimpin, pedagang, hingga buruh. Oleh karena itu, masyarakat harus menuruti sikap yang dicontohkan Rasulullah dalam segala aspek kehidupan.

### **Ceramah tentang Manfaat Sedekah oleh Guru Bakhiet**

*...Artinya kita ni baluman lagi mati, kita kirim badahulu amal kita ka akhirat. Kaina kita mati kita tamui amal itu ada di akhirat dan lebih besar pahalanya. Nah Ibnu Abbas menafsirkan ini ayat \*membaca ayat\* kalau kita basadaqah masih sekarang, besadaqah 10 ribu itu lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada kita basadaqah sesudah mati. Atau bawasiat. Ibnu Mas’ud mengatakan \*membaca ayat\* satu dirham yang kau sadaqahkan pada waktu kamu sihat, pada waktu kamu masih kikir, sadaqahkan satu dirham, lebih afdal pahalanya daripada 100 dirham tapi wasiat. Wani basadaqah imbah mati waninya, belum mati kada wani. Kaya kada parcaya bahwa sadaqah tu digantikan oleh Allah. Hadist Nabi, Al Qur’an lagi menyatakan bahwa bila ba sadaqah tu diganti ulih Allah, kada parcaya nya, imbah mati haja wani basadaqah. “Kena bila aku mati pasantrin A 10 juta, pasantrin B 5 juta, mesjid anu 5...”, sudah mati urangnya. Lagi hidup, lagi sihat, lagi masih cinta harta, itu yang sangat besar pahalanya di sisi Allah SWT. Para **Muhibbin Rahimakumullah**, Al Fakih mengatakan bahwa sadaqah itu walaupun sedikit walaupun kecil dia akan bermanfaat sepuluh manfaat. Lima bisa kita nikmati dalam dunia, lima di akhirat kaina...*

### **Terjemahan Ceramah Guru Bakhiet**

...Artinya, sebelum kita ini meninggal, kita kirim dulu amal kita ke akhirat. Nanti saat kita mati, kita temui amal itu di akhirat dan lebih besar pahalanya. Nah Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini \*membaca ayat\* kalau kita bersedekah saat masih sekarang, bersedekah 10 ribu itu lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada kita bersedekah sesudah meninggal atau berwasiat. Ibnu Mas'ud mengatakan \*membaca ayat\* satu dirham yang kau sedekahkan pada waktu kamu sehat, pada waktu kamu sudah sakit, sedekahkan satu dirham, lebih afdol pahalanya daripada 100 dirham tapi wasiat. Berani bersedekah, setelah meninggal beraninya, belum meninggal tidak berani. Seperti tidak percaya bahwa sedekah itu diganti oleh Allah, tidak percaya lalu setelah meninggal baru berani bersedekah. "Nanti bila aku meninggal pesantren A dapat 10 Juta, pesantren B 5 juta, mesjid anu 5...", sudah meninggal orangnya. Saat hidup, saat sehat, masih cinta harta, itu yang sangat besar pahalanya di sisi Allah SWT. Para *Muhibbin Rahimaqumullah*, Al Fakih mengatakan bahwa sedekah itu walaupun sedikit, walaupun kecil, dia akan bermanfaat, sepuluh manfaat. Lima bisa kita nikmati dalam dunia, lima di akhirat nanti...

### **Pembahasan Ceramah Guru Bakhiet**

Ceramah guru Bakhiet di atas adalah salah satu contoh bahasa Banjar dialek Hulu karena beliau (Guru Bakhiet) sendiri adalah orang Banjar asli yang menetap di daerah Kampung Kitun (Barabai). Adapun Barabai adalah salah satu daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Banjar dialek Hulu. Salah satu contohnya adalah kata 'ulih' (oleh). Kata 'oleh' adalah salah satu kosakata bahasa Banjar Kuala yang diucapkan oleh beliau dengan dialek Hulu. Ceramah di atas juga memperlihatkan banyak sekali kosa kata bahasa Banjar yang mirip dengan kosakata bahasa Indonesia contohnya seperti 'sehat' (sehat) dan 'berani' (berani) yang merupakan adjektiva; 'mendahului' (mendahului) dan 'temui' (temui) yang merupakan verba; 'nanti' (nanti) yang merupakan adverbial; dan 'ulih' (oleh) yang merupakan konjungsi. Di samping kosakata bahasa Banjar, setiap kalimat pada ceramah di atas juga memuat tata bahasa bahasa Banjar contohnya seperti 'Kita [S] kirim mendahului [P] amal kita [O] ke akhirat [K]' (Kita kirim dulu amal kita ke akhirat). Isi ceramah ini memberikan nasihat kepada masyarakat Kalimantan Selatan untuk bersedekah dikala masih hidup karena pahala yang didapatkan lebih besar ketimbang bersedekah setelah meninggal (menitipkan harta untuk disedekahkan setelah meninggal).

### **Ceramah Tentang Pentingnya Saling Memahami oleh Guru Rasyid**

...Maaf. Abah-abah, Mama-mama, Nini-nini, Kai-kai, Pian kada kawa mencampuri masalah kehidupan anak. Kenapa? Kadang-kadang, nini ni nini pang yang sedikit bore ni. Nini ni muntungnya dua pang masalahnya, sedikit bore. Sedikit banyak pander. Kadang-kadang, wahini ni, lawan kai biasanya, apabila hari Sabtu hari itu namanya weekend. Weekend. Bujurkah? Kada, mun salah dibujurkan lah, jangan kamu iih iih tarus kaya ini. Weekend kalo ngarannya? Weekend. Lalu biasanya, anak pian lawan cucu pian, "Nak, yu, kita makanan di luar yu". Apa jawaban nini? "Makanan di luar habis setengah

juta. Melapahi ha. Baik makan dirumah ha kita. Mun handak di luar jua, ambil tuh, di luar rumah ngarannya”. Maaf, kenapa pian mencampuri masalah yang kecil seperti ini? Ini kadang-kadang, saat ini, woooooa masuk ranah yang memang kada patut dimasuki. Pian Pa ai, Bu ai, meliat anak cucu pian bahagia, Amin Alhamdulillah. Beda gaya Pian dengan gaya saat ini. Beda. Kenapa beda? Maaf, saat ini anak Pian, maaflah, lakinya PNS, bininya pegawai, belum PNS, lakinya berangkat jam 08:00 (pagi) bininya berangkat jam 08:00 (pagi), beda arah. Bulik kena jam 05:00 (sore), lakinya bulik jam 05:00 (sore) jua. Malam kelapahan. Guringan. Semingguan itu mama abahnya, ya itu anak Pian seminggu itu kada kawa bejalan ke luar inya. Kenapa? Handak bejalan uyuh. Anak pun uyuh jua sekolah inya. Lalu malam Minggu, Sabtunya handak tulakan bejalan, berikan lah izin wahai Mama, Abah. Silahkan mereka. “Buang buang duit ha. Makan setengah juta. Jaka pang nyaman makanan”. Lalu anak ni membawai, “Bah”, supaya jangan salah, “Ma, umpatkah Pian?”. “Kenapa?”. “Kita makanan di luar. Ulun pas libur gajihan”. “Kemana makanan?”. “Pian ja handak kemana dulu?”. “Aku handak makan sop”. “Inggih, ayuja, kada papa”. “Nah, kena Ma lah, Pian makan sop, kena Ulun mengawani. Nah, imbah makan sop...” Kan, yang tuha tuha tu kan, gigi kada tapi ada lagi, jadi yang bekuah kuah haja lagi na, langsung makan. Jadi makan sop ja sudah sidin, rawon kah apa kah. Anu... apa ngarannya nih, “kena imbah Ulun mengawani makan, kena imbah tuntung, kita membawa cucu pulang Ma lah”. “Makan apa?” “Makan pizza”. “Ih, ayuha. Aku umpat”. Umpat. Makan sop sidin. Tuntung sudah. Tulak ke pizza. Ni pizza, pizza umum lah, kada nyambat ngaran pizza-nya apa. Pizza lah pokonya kaitu nah. Mesan ai. Inya kan ngaran kekanakan wahini, lidah lidah Eropa sudah masuk, kayapa. Kekanakan wahini iwak karing kada main nya. Mandai kada mau. Tinggarun kada mau nya. “Napa ngini”, jar, “Model kaya kambang-kambang ni, kambang napa ngini?” Kada tahu, iih. “Kambang kuburan sekalnya” Urang kambang tinggarun di pencok, cacapan nah, iwak sapat, buh nyaman. Anak \*memperagakan membaui\* “Bau mahung ngini” jar, “dimakan”. Kan? Beda kada? Beda. Nah, pian yang tuha-tuha harus kawa merasuki ke bawah sini...

### **Terjemahan Ceramah Guru Rasyid**

...Maaf, Bapak-bapak, Ibu-ibu, Nenek, Kakek. Anda-anda ini tidak seharusnya mencampuri kehidupan anak. Kenapa? Kadang-kadang, nenek-nenek ini yang sedikit cerewet. Masalahnya mulutnya sudah dua jadi lebih cerewet. Sedikit lebih banyak bicaranya. Kadang-kadang sekarang, biasanya sama kakek, apabila hari Sabtu itu namanya kan *weekend*. *Weekend*. Benar tidak? Kalau saya salah ya dibenarkan, jangan iya iya saja. *Weekend* kan namanya. *Weekend*. Lalu biasanya anak Anda dengan cucu Anda, “Nak, kita makan di luar yuk”. Apa kata si nenek? “Makan di luar habis setengah juta. Menyusahkan saja. Lebih baik makan di rumah saja, kalau ingin makan di luar, itu tuh keluar juga makan di luar rumah namanya”. Maaf, kenapa Anda memperpanjang masalah kecil seperti ini? Ini adalah ranah yang tidak patut untuk dimasuki. Anda, Pak, Bu, melihat cucu anda bahagia harusnya “Amin Alhamdulillah”. Beda gaya orang dulu dengan gaya orang sekarang. Beda. Kenapa beda? Maaf, misal anak Anda, si suami PNS,

yang istri pekerja. Belum PNS. Si suami berangkat pukul 08:00, si istri juga sama berangkat pukul 08:00. Beda arah. Pulang pukul 17:00, suami juga pulang pukul 17:00. Malam kelelahan, lalu tertidur. Seperti ini saja dalam seminggu, tidak bisa kemana-mana anaknya. Kenapa? Ingin jalan-jalan, orang tua lelah. Si anak pun lelah sekolah. Lalu malam minggu, hari Sabtu mereka ingin jalan-jalan, berikanlah izin wahai Pak, Bu. Izinkanlah mereka. “Buang-buang uang. Makan habis setengah juta. Belum tentu makanannya enak”. Lalu si anak berkata “Pak, supaya tidak salah, Bu, ikut yuk”. Disahut, “Apa?”. “Makan di luar yuk. Pas lagi libur, udah gajihan”. “Kemana makannya?”. “Terserah Ibu aja mau kemana”. “Ibu mau makan sup”. “Iya, Bu, tidak apa-apa”. “Nah, nanti kami temani Ibu makan sup. Setelah makan sup-” Kan orang yang tua-tua itu giginya sudah banyak yang tidak ada, jadi suka makan yang berkuah-kuah, langsung makan. Jadi makan sup si Ibu, atau rawon atau yang lain. “Nanti setelah saya temani Ibu makan, setelah selesai kita bawa cucu Ibu makan ya, Bu”. “Makan apa?”. “Makan *Pizza*”. “Iya, deh. Ibu ikut”. Akhirnya ikut beliau. Makan sup. Selesai. Lalu pergi ke tempat *Pizza*. Ini *Pizza* umum ya, Saya tidak menyebut merek apa pun. Pokoknya *Pizza*. Kemudian mereka pesan. Namanya anak-anak sekarang, lidahnya lidah-lidah Eropa. Anak-anak sekarang ikan asin tidak mau, *Mandai* tidak mau. *Tinggarun* tidak mau. “Apa ini? Modelnya mirip bunga-bunga begini?” kata mereka. “Entahlah, iihh (jijik) bunga kuburan ini”. Padahal bunga *tinggarun*. Dibikin rujak, ditambah sambal dan ikan sepat, wah, padahal enak”. Si anak \*memperagakan membaui\* “Aneh baunya, kok dimakan yang begini”, katanya. Kan? Beda tidak? Beda. Nah, Anda-anda yang tua-tua ini harus bisa memahami mereka yang lebih muda ini...

### **Pembahasan Ceramah Guru Rasyid**

Ceramah guru Rasyid di atas adalah salah satu contoh bahasa Banjar dialek Kuala karena beliau (Guru Rasyid) sendiri adalah orang Banjar asli yang menetap di daerah Gambut (Kabupaten Banjar). Adapun Kabupaten Banjar adalah salah satu daerah yang penduduknya menggunakan bahasa Banjar dialek Kuala. Salah satu contohnya adalah kata ‘pander’ (bicara). Pengajian beliau umumnya dihadiri oleh para remaja. Pembawaan beliau sangat cocok untuk jemaah remaja yang gaul dan kekinian. Ceramah beliau juga memperlihatkan banyak sekali kosa kata bahasa Banjar contohnya seperti ‘bore’ (banyak bicara) dan ‘uyuh’ (lelah) yang merupakan adjektiva; ‘abah-abah’ (para ayah), ‘mama-mama’ (para ibu), ‘nini-nini’ (para nenek), dan ‘kai-kai’ (para kakek) yang merupakan pronomina; ‘setengah’ (setengah) yang merupakan numeralia, dan ‘semingguan’ (satu minggu) yang merupakan adverbial. Di samping kosakata bahasa Banjar, setiap kalimat pada ceramah di atas juga memuat tata bahasa bahasa Banjar contohnya seperti ‘Aku [S] handak makan [P] sop [O]’ (Aku ingin makan sup). Isi ceramah ini memberikan nasihat kepada masyarakat Kalimantan Selatan untuk saling memahami satu sama lain. Berbeda generasi, berbeda pula cara pandang. Dengan berusaha saling memahami, maka hal itu dapat mencegah terjadinya konflik, terutama antar keluarga seperti yang dicontohkan di dalam ceramah.

## **Memanfaatkan Video Ceramah Ulama Besar di Kalimantan Selatan sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa Banjar dan Pendidikan Karakter**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus diperhatikan oleh para guru dalam mengajar bahasa, tidak terkecuali bahasa Banjar. Ada pun aspek-aspek itu adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kelima video di atas dapat dijadikan bahan ajar otentik bagi pembelajaran bahasa Banjar. Seluruh video ceramah di atas dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis mulai dari level dasar sampai dengan level *advance*. Video-video tersebut juga dapat dimanfaatkan dalam aktivitas belajar mulai dari yang sederhana hingga aktivitas yang lebih kompleks sesuai dengan ciri khas masing-masing keterampilan. Di samping sebagai bahan ajar bagi keterampilan berbahasa Banjar video di atas juga dapat dimanfaatkan bagi bahan ajar penguatan pendidikan karakter. Ada banyak sekali karakter yang bisa didiskusikan melalui ceramah itu. Contohnya sifat kasih sayang, sifat tenggang rasa, mendahulukan kepentingan orang lain, kejujuran, bersyukur dan lain-lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa konten Youtube berupa video ceramah para ulama besar Kalimantan Selatan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber bahan ajar bagi pengajaran kosakata, tata bahasa, dan bahan ajar keterampilan berbahasa Banjar yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di samping itu, video ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar bagi penguatan pendidikan karakter.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru memanfaatkan video ceramah para ulama besar Kalimantan Selatan sebagai bahan ajar Bahasa Banjar
2. Para peneliti melakukan kajian tentang strategi menggunakan video ceramah sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Banjar

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almadad Media. (2018 November 19). KH M Qomaruddin (Guru Busu) Pengajian Malam Selasa Majelis Ta'lim Almadad. (File video). Dipulihkan dari <https://www.youtube.com/watch?v=9h4iqynCKXg>
- Berkat Majelis. (2020) April 24. Ceramah Guru Zuhdi - Amalan Meolah Hati Nyaman & Merasa Cukup || Banjarmasin. (File video). Dipulihkan dari <https://www.youtube.com/watch?v=Hldgmzv1PNk>
- Crystal, David. (2003). *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press

- Faiqah, Fatty, Muh. Nadjib, Andi Subhan Amir. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. Jurnal Komunikasi Kareba, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2016. (Online).  
(<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1905/1063>), diakses 6 Oktober 2020
- Farida Farida. (2018 Agustus 17). Dengarkan ceramah guru sekumpul ini dengan tentram. (File video). Dipulihkan dari  
<https://www.youtube.com/watch?v=r7IPiLq8EgE>
- Hafid, H. Abd. (2011). *Sumber dan Media Pembelajaran*. Sulesana, V6(2), (Online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/234751524.pdf>) diakses 5 Oktober 2020
- Harmer, Jeremy. 2001. *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Malaysia: Person Education Limited.
- Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language*: Third Edition Teaching. Essex. Longman Education Limited
- Haspelmath, Martin. 2009. *Loanwords in the World's Languages: A Comparative Handbook*. Walter de Gruyter
- Indradi, Arsyad. (17 Oktober 2008). "*Tata Bahasa Banjar*". *Tata Bahasa Banjar*. (<http://atabahasabanjar.blogspot.com/>), diakses 5 Oktober 2020
- Jahdiah. 2004. *Interjeksi dan Partikel Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Lestari, Renda. (tt.). (2017). *Penggunaan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris*. Makalah Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online), (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9566/68.pdf?sequence=1&isAllowed=y>), diakses 6 Oktober 2020.
- Lewis, Michael & Hill, Jimmie. (2002). *Practice Techniques for Language Teaching*. Croatia: Christopher Wenger
- Masjid Ar-Raudhah Sungai Andai. (2020 Agustus 31). Majelis Ta'lim Tuan Guru H.M. Rasyid Ridha (Malam Selasa, 31 Agustus 2020). (File video). Dipulihkan dari  
[https://www.youtube.com/watch?v=hrf\\_gN9FXrI](https://www.youtube.com/watch?v=hrf_gN9FXrI)
- Nm232bjm Channel. (2019 Mei 5. 10). Manfaat Sedekah, 5 Didpt di Dunia, 5 Di Akhirat || oleh KH. MUHAMMAD BAKHIET BIN KH. AHMAD MUGHNI. (File video). Dipulihkan dari <https://www.youtube.com/watch?v=F03r7ETbYRc>
- Pannen, P. (1996). *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Buku Empat, bagian Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan Tahun 2010 Tentang Pendidikan No. 3
- Prastowo, Andi. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press diakses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/6866/3/BAB%20%20II.pdf>, diakses pada 9 Oktober 2020
- Undang-Undang Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan No. 24 Pasal 42 Ayat 1





# STUDENTS' GRAMMATICAL PROBLEM IN TAKING ENGLISH PROFICIENCY TEST PREPARATION

I Made Darmayasa Wilantara<sup>1</sup>, Nurbaiti Naelasanada Gustin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin

<sup>1</sup> wilantara\_kpts@stkipbjm.ac.id

<sup>2</sup> nurbaity24@gmail.com

## ABSTRACT

*This study deals with the students' grammatical problems in answering structure and written expression of English proficiency test preparation at English department of STKIP PGRI Banjarmasin. The aims of this study are to find the grammatical problems that mostly faced by students and to identify the factors that influence those problems. The research subject were 7 students in sixth semester at class 26 of English department STKIP PGRI Banjarmasin academic year 2019/2020. In this descriptive qualitative research, we used two techniques of data collection which involved all of research subjects: student answer sheet of the test and questionnaire. It is found that the students' grammatical problems mostly occur on multiple clauses items (79,8 %) on part A and parallel structure items (93%) on part B. Meanwhile, the factors that influence students to those problems are: less comprehension of English grammar, lack of vocabulary, lack of practices, and time limitation.*

Keywords: Grammatical problems, structure and written expression, English proficiency test

## INTRODUCTION

### Background

English Language Study Program of STKIP PGRI Banjarmasin conducts English Proficiency Test (EPT) Preparation for the students. This test is intended to measure the students' English competence and to give well-prepared for the actual EPT. The test become one of the requirement to get the bachelor's degree. The EPT is designed by the English Department and administered by the Language Laboratory of STKIP PGRI Banjarmasin. The items in this test are designed similar to the actual EPT. That is why the test is called as EPT Preparation. Like the common TOEFL test it also has three sections on the test: listening comprehension, structure and written expression, and reading comprehension.

The problem of student in answering the test especially in the structure and written expression section is one of the most interesting part to be analyzed. This become the only one section of the test that becomes the focus of the research. The wrong answer of the test will indicate that the student is not mastering yet to the grammar skill being asked. It considers as grammatical problems. Or in other words we can say that the grammatical problems are related to the inappropriate usage of language grammar skills.

The language grammar skills covered in the Structure and Written Expression section. It is organized into two parts of the test; part A and part B. Part A deals with English structure, while Part B deals with written expression. English Structure topic in part A related to sentences with clauses (one clause, multiple clause, reduced clause, and inverted subject or verb). While, written expression in part B related to sentences with subject-verb agreement, parallel structure, comparatives and superlatives form, the verb

form including the use of verb, passive verbs. It is also related the correct form of nouns, pronouns, adjectives and adverbs, articles, prepositions, and its usage.

Not all of the grammar problems above, can be answered by the students of STKIP PGRI Banjarmasin. One topic question can be answered well, while other topic question fails to be answered by most of the student. This study will try to identify what topic they are.

### **Problem Formulation**

Based on the explanations above, this study was conducted with problem formulations:

- a. What are the grammatical problems that mostly occur after the students answered the Structure and Written Expression section of English Proficiency Test Preparation at English department STKIP PGRI Banjarmasin?
- b. What are the factors that influence students to have problems in responding to the Structure and Written Expression section of English Proficiency Test preparation at English department STKIP PGRI Banjarmasin?

### **RESEARCH METHOD**

The researcher collects the data by using two instruments. They are question as well as the answer sheet of the test and questionnaire distributed to the participant. The researcher only use part of the test taken from the test held by English Language Education Study Program. Originally the test item was adapted from Complete Test (Paper) Section II Structure and Written Expression in Deborah Phillips' book. The total questions are 40 questions; Structure (15 questions) and Written Expression (25 questions). The test was done online by the participants through soft file of Microsoft word document, and the students were expected to answer it in limited time before sending their answers back to the researcher through whatsapp or e-mail. Meanwhile, to identify the factors which influence to the students' problem is taken from both closed and open questionnaires. The questionnaire was designed in goggle form. It was aimed to find out whether or not the students thought that learning grammar is important, whether the students liked grammar or not, whether or not the students received materials that related to the test in the class, how the students' answers about the most difficult part on the test, what were the difficulties that they faced when answering the test.

In analyzing the data, the researcher took three steps: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. First, in data reduction, the researcher analyzed the test items of Structure and Written Expression section according to its answer keys in order to find the language elements used in each items. Second, in data display, the researcher analyzed students' answers of the questions to find out the grammatical problems in each items of test by using drafts. Students' incorrect answers of the items in each elements of language were considered as the problems. After that, the research counted the percentage of the grammatical problems in each element in order to know the frequency of the students' grammatical problems by using a formula by Sudijono (2010):

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P = Percentage

F = The number of incorrect answer in each item/topic

N = Total number of all incorrect answers

Finally, in drawing conclusion and verification, the topic or the element of language which had the highest percentage of problems would be the grammatical problems that mostly occurred in the Structure and Written expression of the EPT preparation. The researcher also analyzed the data from the questionnaire and put it in the description to reveal any factors that might influence students to have problems in responding the test. Then, the researcher discussed the problems by describing the result.

## RESULTS AND DISCUSSIONS

### Grammatical Problems That Mostly Occur After Students Answered the Test

The researcher analyzed the language skills used on the Structure and Written Expression items of EPT preparation based on problems of structure and written expression section by Deborah Philips (2001). Based on the analysis, the researcher discovered twelve of thirteen required language skills on the items of the test. These language skills were broken down into 40 questions as the content of Structure and Written Expression section of EPT preparation.

In the test, the researcher discovered the grammatical problems which made by the students. The grammatical problems were identified by analyzing students' incorrect answers in each items. The researcher would show the result of the analysis below.

#### a. Structure (Part A)

The language skill used on the items of Structure section (Part A) was clauses which are divided into four skill areas. According to students' answer sheets, the researcher found that the frequency and the percentage of grammatical problems have various numbers. The following table would show the frequency and the percentage of grammatical problems made by the students.

**Table 1.** Grammatical Problems in Structure (Part A) items

| No    | Language Skill (Clause) | Item Number | Frequency | Percentage |
|-------|-------------------------|-------------|-----------|------------|
| 1     | One Clause              | 1           | 5         | 71%        |
|       |                         | 2           | 5         | 71%        |
|       |                         | 3           | 5         | 71%        |
|       |                         | 5           | 4         | 57%        |
|       |                         | 6           | 5         | 71%        |
|       |                         | 10          | 6         | 86%        |
|       |                         | 11          | 6         | 86%        |
|       |                         | 15          | 3         | 43%        |
| Total |                         |             | 39        | 69,5%      |
| 2     | Multiple Clause         | 4           | 6         | 86%        |
|       |                         | 7           | 7         | 100%       |
|       |                         | 8           | 5         | 71%        |
|       |                         | 9           | 5         | 71%        |
|       |                         | 13          | 5         | 71%        |
| Total |                         |             | 28        | 79,8%      |

|       |                          |    |   |     |
|-------|--------------------------|----|---|-----|
| 3     | Reduced Clause           | 12 | 3 | 43% |
| Total |                          |    | 3 | 43% |
| 4     | Inverted Subject or Verb | 14 | 5 | 71% |
| Total |                          |    | 5 | 71% |

According to the table above, the researcher concluded that there were various numbers of problems made by the students. On the items about one clause, the percentage of problem is 69,5% on the average. On the items about multiple clauses, the percentage of problem is 79,8% on the average. Reduced clauses items had the problem percentage of 43%. Meanwhile, inverted subject or verb items had the problem percentage of 71%. Based on the table, the highest percentage of grammatical problem occurred on multiple clause items with 79,8%. The researcher assumed that the students probably might have problems with multiple clause items because they were unable to recognize the coordinate, a comma after verb, the adverb time, and cause connector. They were also confused by words with similar meaning, but different function.

. It seems understandable that sentences with multiple clauses become the most difficult one for student because sometime in this type of sentence, it is very hard to identify which one is the main part of the sentence. The clauses that constitute multi-clause sentences can be combined either by coordination, subordination, or both, called complex, compound, and compound-complex sentences, respectively. The most inclusive clause in each sentence is its main clause which must be marked as either present or past tense, that is, it must be finite. A subordinate clause is grammatically dependent on some element in another clause; it may function as a subject, complement, or modifier in the higher clause. Let's have a look at the example question below:

- 4) During the Precambrian period, the Earth's crust formed, and life .....in the seas.
  - (A) first appeared
  - (B) first to appear
  - (C) is first appearing
  - (D) appearing
- 7) When fluid accumulates against the eardrum, a second more insidious type of ....
  - (A) otitis media may develop
  - (B) developing otitis media
  - (C) the development of otitis media
  - (D) to develop otitis media
- 8) Some general theories of motivation ..... of central motives, from which other motives develop.
  - (A) identify a limited number
  - (B) identification of a limited amount
  - (C) identify a limited amount
  - (D) identifying a limited number
- 9) Before the Statue of Liberty arrived in the United States, newspapers invited the public to help determine where ..... placed after its arrival.
  - (A) should the statue be
  - (B) the statue being
  - (C) it should be the statue
  - (D) the statue should be
- 13) The leaves of the white mulberry provide food for silkworms, ..... silk fabrics are woven.
  - (A) whose cocoons
  - (B) from cocoons
  - (C) whose cocoons are from
  - (D) from whose cocoons

The questions (with the item number 4, 7, 8, 9, and 13 above) are considered as sentences with multiple clause. In this kind of sentences become the most difficult for student. Surprisingly, no one of the participant able to answer question no. 7. In completing the sentence like this one, we must remember about the rule of English sentence first. It is; Every sentence in English must consist of one subject and one predicate (verb phrase). If the sentence considers as multiple clauses sentence, make sure every clause also has one subject and one verb. By considering this, we will aware what does the sentence need to complete.

In question no 4, It is sentence with two clauses, begin by adverbial phrase (*during the Precambrian period*). The first clause is *the Earths' crust* (subject) *formed* (verb). The second clause is the rest of the sentence (*life .... in the sea*). Then we know that the second clause is not complete yet. We need to provide verb of the clause. All of the option answer consist of verb. This become the next problem. Here we must aware about the parallel structure of English. The first clause consists of verb with simple past form (v-ed), so the next verb must in simple past too. Finally, we must choose A for the correct answer.

In question no 7, the first clauses are *fluid* (subject) *accumulates* (verb) *against the eardrum*. This clause already complete. While the second clause only consist of part of phrase that not complete yet. The phrase *a second more insidious type of....* needs noun and verb to make it complete. The option answer that provide noun and verb only in option A, so It is the correct answer.

In question no 8, the uncompleted phrase appears in the first phrase. *Some general theories of motivation* (subject)..... *of central motives*. This only consist of subject without verb. In this case we have to identify which part of the option answer that consist correct form of verb. Option A, C, and D have verb; *identify*. In option B *identification* is not verb, but a noun. In option D, *identifying* is also a verb, but we don't need the -ing form. So there are two more option for this question; A or C. Both seems similar. The differ is in the word *number* and *amount*. (*number of central motives* or *amount of central motives*). We must choose A as the correct answer. It is because *motive* is countable noun. It is unsuitable to put together with the quantifier *amount*.

In question no 9, the incomplete clause appears in the last sentence. Conjunction *where* in that sentence needs a clause completed with subject and verb. Since the verb already mention in the clause (*placed*) so we just need the subject and the part of verb phrase. The only one optional answer that follow the formula: subject + verb is option D.

#### **b. Writing Expression (Part B)**

There were only eleven language skills which were used on the items of Written Expression (Part B). The language skills were subject/verb agreement, parallel structure, comparative and superlative, verb form, the use of verb, passive verb, noun, pronoun, adjective and adverb, article, and usage. According to students' answer sheets, the frequency and the percentage of problems formed in various numbers. The following table would show the frequency and the percentage of grammatical problems which made by the students on part B.

**Table 2. Grammatical Problems in Written Expression (Part B) items**

| No    | Language Skills             | Item Number | Frequency | Percentage |
|-------|-----------------------------|-------------|-----------|------------|
| 1     | Subject/Verb Agreement      | 18          | 6         | 86%        |
|       |                             | 29          | 5         | 71%        |
|       |                             | 31          | 6         | 86%        |
|       |                             | 36          | 6         | 86%        |
| Total |                             |             | 23        | 82,25%     |
| 2     | Parallel Structure          | 21          | 6         | 86%        |
|       |                             | 27          | 7         | 100%       |
| Total |                             |             | 13        | 93%        |
| 3     | Comparative and Superlative | 20          | 7         | 100%       |
|       |                             | 28          | 5         | 71%        |
| Total |                             |             | 12        | 85,5%      |
| 4     | Verb Form                   | 16          | 0         | 0%         |
|       |                             | 22          | 4         | 57%        |
|       |                             | 26          | 4         | 57%        |
| Total |                             |             | 8         | 38%        |
| 5     | The Use of Verb             | 34          | 3         | 43%        |
| Total |                             |             | 3         | 43%        |
| 6     | Passive Verb                | 38          | 4         | 57%        |
| Total |                             |             | 4         | 57%        |
| 7     | Noun                        | 17          | 3         | 43%        |
|       |                             | 19          | 6         | 86%        |
|       |                             | 24          | 5         | 71%        |
|       |                             | 37          | 4         | 57%        |
| Total |                             |             | 18        | 64,25%     |
| 8     | Pronoun                     | 23          | 4         | 57%        |
| Total |                             |             | 4         | 57%        |
| 9     | Adjective and Adverb        | 25          | 6         | 86%        |
|       |                             | 35          | 5         | 71%        |
|       |                             | 39          | 7         | 100%       |
|       |                             | 40          | 7         | 100%       |
| Total |                             |             | 25        | 89,25%     |
| 10    | Article                     | 32          | 5         | 71%        |
| Total |                             |             | 5         | 71%        |
| 11    | Usage                       | 30          | 5         | 71%        |
|       |                             | 33          | 5         | 71%        |
| Total |                             |             | 10        | 71%        |

Based on the table above, the researcher concluded that each items and language skills have many various number of problems. On items with subject/verb agreement, the total of problem percentage is 82,25% on the average. On the items with parallel structure, the percentage of problem is 93% on the average. On the items about comparative and superlative, the total percentage of problems is 85,5% on the average. The items about verb form had the total percentage of problems with 38% on the average. The use of verb items had the total percentage of problem with 43%. On passive verb items, the

percentage of problem is 57%. On items about noun, the total percentage of problems is 64,25% on the average. Pronoun items had the total percentage of problem with 57%. Then, on the items about adjective and adverb, the total percentage of problem was 89,25% on the average. The items about article had the percentage of problem with 71%. Last, the items about usage had the total percentage of problem with 71% on the average. According to the table 2, the highest percentage of grammatical problems was 93%. It could be seen on the items about parallel structure. The researcher assumed that the students might have a problem with parallel structure items because they could not identify whether the sentence was parallel or not. Another possibility was that the students did not recognize whether the forms of words are parallel to each other or not. Parallel structure might take some different forms and uses in different situation. This would cause problem to students if they were not familiar with it.

### **The Factors Influence to Students' Problems in Answering the Test**

There were five questions which are provided by the researcher on the questionnaires. The questions are:

- a. Do you think that learning grammar is important? Tell the reason
- b. Do you like grammar? Tell the reason
- c. Have you received material which is related to the questions on the test before in the class?
- d. In your opinion, which part is the most difficult? Part A or Part B? Tell the reason
- e. What are your difficulties in answering to the structure and written expression section?

Based on the students' answers on question number 1 to the question, all of the students (100%) thought that learning grammar was important. However, the data analysis from the test indicated that most of the students still had problems in responding the test. The researcher assumed that only having answers that grammar was important did not influence the students in responding the test. Whether or not the student would face problems on the test, it depended on the students' proficiency level of English grammar. Therefore, the students should improve their English grammar skill in order to minimize the possibility of facing problems on the test.

The second question was purposed to discover if the students like or dislike grammar. According to students' answers on the question, 3 students (43%) disliked grammar. 2 students (28,5%) liked grammar. Then, 2 students (28,5%) told that they were in the middle of liking and disliking grammar. However, even though one student who liked grammar had a better result than other students, another student who liked grammar also had the lowest score among the others. It could be concluded that the students' answers about liking or disliking grammar did not influence them to have problems in responding the test.

The third question was intended to find out if the students had received the material that was related to the test from the lecturers in their classes. Based on their answers to



the question, all students (100%) stated that they had received the materials about grammar which were related to the structure and written expression items. However, the data analysis of students' answers showed different result. The result showed that the students made incorrect answers in more than 50% of all items on structure and written expression section. This indicated that the students were unable to implement their knowledge when answering the test. The researcher concluded that receiving the material does not influence students' problems if the students are unable to implement their knowledge when answering the test.

The fourth question was purposed to find out which part on the structure and written expression that was the most difficult to students. There were 6 students (86%) who preferred part B (Written Expression) as the most difficult part on the second section of EPT preparation. Meanwhile, there was only one student (14%) who chose part A as the most difficult part. It means, that most of the students agreed that part B was more difficult than part A. They argued that part B was more difficult than part A because of the difficulty of identifying and determining error, limited time, and hesitation to choose the correct answer among tricky questions on part B. However, the data showed different result. It showed that the students had more problems in part A. The percentage of their incorrect answers on part A reached more than 70% on the average. Meanwhile on part B, the students' incorrect answers were less than 45% on the average. It could be seen that part A seemed to be more problematic to students even though the students thought that part B was more difficult than part A.

The fifth question was intended to discover students' difficulties when answering the test. Based on their answers, it was revealed that all students (100%) have difficulties when responding the structure and written expression section. Last, another important finding was about students' difficulties in responding the structure and written expression. The students reveal some different answers. The difficulties were unable to remember tenses, lack of practices, difficult to determine phrase and words, hesitate in choosing right answer because of tricky questions, and unable to understand the question because of unfamiliar and complicated vocabularies.

Based on the result of questionnaire, there were some factors that caused the students having problems when answering the structure and written expression on the test. The factors were: The factors are students' low proficiency level of English grammar, less comprehension and knowledge, lack of vocabulary mastery, lack of practices, and limited time.

So, based on the research findings, through both data analyses from test and questionnaire, the grammatical problems that the students had after they answered the test had been discovered. The result also showed that the test had measured their competence in English language, or English grammar in specific. This result is in line with Hughes (1989) who stated that the English proficiency test "...is used to measure an individual's ability level in particular language and to find out whether the individual has good competence in the language.". Also, the result is in line with Rogers (2011) who stated

that the structure and written expression section of EPT "...is utilized to test the capability of test takers in recognizing the English grammar and usage on standard written English."

## **CONCLUSION AND SUGGESTIONS**

### **Conclusion**

Through the findings and discussion in, it was found that there were two grammatical problems that mostly occur after the students answered the Structure and Written Expression section of EPT preparation. On Structure section, the grammatical problem mostly occurred on multiple clause items. Meanwhile, on Written Expression section, the grammatical problem mostly occurred on parallel structure items. In addition, there were some factors that influence the students to have problems in responding the test. The factors were students' low proficiency level of English grammar, less comprehension and knowledge, lack of vocabulary mastery, lack of practices, and limited time. In other mean, based on the result, the researcher assumed that the English department students of STKIP PGRI Banjarmasin still had problems with English grammar, especially with the Structure and Written Expression section. Moreover, the result also showed the English department students' competence in English grammar, which is in line with what the experts stated in the previous chapters.

### **Suggestions**

From the conclusion above, the researcher will give some suggestions as follow:

- a. It is necessary for the students to do more practices on their own by answering some items about English proficiency tests. This is needed in order to help them improving their proficiency in mastering English skills for EPT. If the students face less difficulty when answering the test, they will surely pass the test with a good score.
- b. The students should know that EPT does not only require students' knowledge, but it also requires a good time management. English proficiency test mosly have short time limitation to answer its items. The students have to stay calm in order to avoid panic that will lead them to choose incorrect answers. The students also need to be analyze the items carefully because EPT questions are always tricky. Therefore, practicing beforehand is necessary in order to help the students.
- c. It is necessary for the lecturers to give attention and guidance for the students on the elements of grammar in structure and written expression which seem so difficult. The lecturers may give the students more exercises like EPT preparation in the formal meeting or informal meeting. This is needed to help the students improving their proficiency and have good English skills before and after graduating.

## **REFERENCES**

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chapelle, C., Grabe, W., & Berns, M. (1997). *Communicative Language Proficiency: Definition and Implications for TOEFL 2000 (TOEFL Monograph N0.10)*. Princeton, New Jersey: Educational Testing Service.

- Educational Testing Service. (2009). *The Official Guide to the TOEFL Test (3rd ed.)*. US: McGraw-Hill.
- Gramley, S., & Pätzold, K. (2004). *A No. of Modern English (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Harmer, J. (1989). *Teaching and Learning Grammar*. England : Longman
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching (4th ed.)*. England: Longman
- Huda, Z. (2014). *Top Fokus TOEFL (Test of English as a Foreign Language)*. Surabaya: Genta Group Production.
- Hughes, A. (1989). *Testing for Language Teachers*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Jackson, H. (1990). *Grammar and Meaning: A Semantic Approach to English Grammar*. New York : Routledge
- Kaplan. (2004). *TOEFL Paper-and-Pencil (3rd Ed.)*. New York: Simon & Schuster.
- Kothari, C.R. (1985). *Research Methodology: Methods and Techniques (2nd.ed)*. New Delhi: New Age No. (P) Limited Publishers.
- Mackey, A., & Gass, S.M. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Oxford. (2008). *Learner's Pocket Dictionary (4th Ed.)*. Great Britain: Oxford University Press
- Phillips, D. (2001). *Longman Complete Course for the TOEFL Test: Preparation for Computer and Paper Tests*. White Plains, New York: Longman.
- Purnaning, E.R., Kusuma. A., Hudha. N., & Eka. A. (2014). *Big Book TOEFL*. No.: Cmedia.
- Pyle, M. (2001). *TOEFL CBT (Cliffs Test Prep)*. US: IDG Books Worldwide, Inc.
- Rogers, B. (2011). *The Complete Guide to the TOEFL Test: PBT Edition*. Boston, Massachussetts: Heinle Cengage Learning.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (2nd ed.)*. New York : Sage Publications.
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Swan, M. (2005). *Practical English Usage ((3rd ed.)*. Oxford : Oxford University Press

# MOTIF ALAM DALAM “ODE ON A GRECIAN URN”, “ODE TO A NIGHTINGALE”, DAN “TO AUTUMN” KARYA JOHN KEATS

Imam Hendra Saputra  
STKIP PGRI Banjarmasin  
imam.hendra.s@stkipbjm.ac.id

## ABSTRAK

Motif alam dalam sebuah karya sastra bukanlah suatu hal yang baru. Keindahan alam sudah kerap kali menghiasi kisah-kisah karya sastra semenjak dahulu kala. Dalam epos Gilgamesh yang ditulis di Sumeria pada kisaran tahun 20150-1400 SM keindahan sungai Efrat menghiasi perjalanan Gilgamesh dan Enkidu. Kemudian begitu pula perjalanan Homer dalam Iliad dan Odyssey, hingga pada kisah epos Beowulf yang kerap kali menggambarkan latar lanskap rawa dengan detail. Secara khusus, alam mendapat perhatian yang mendalam pada karya-karya puisi Inggris di era romantis (1800-1850 M). Karya-karya P. B. Shelley, William Wordsworth, dan John Keats banyak sekali menghadirkan imaji-imaji alam di dalam puisinya. Kehadiran imaji-imaji alam yang berlimpah ruah ini pastinya mempunyai peran tertentu, namun demikian seberapa besar dan seberapa dalam kehadiran imaji alam tersebut dalam mempengaruhi konstruksi tema puisi-puisi John Keats. Dalam upaya untuk melihat bagaimana motif tersebut mempengaruhi tema puisi John Keats, tiga puisi ode yang paling populer akan digunakan sebagai objek penelitian, mereka adalah; “Ode on a Grecian Urn”, “Ode to a Nightingale”, dan “To Autumn”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pemilihan objek materinya adalah purposive sampling yaitu puisi-puisi John Keats yang berjudul “Ode on a Grecian Urn”, “Ode to a Nightingale”, dan “To Autumn”. Analisa puisi-puisi karya John Keats akan dilakukan dengan pendekatan New Criticism dengan metode Close Reading. Dalam proses penelitian puisi-puisi tersebut, setiap puisi akan dibaca secara mendalam terutama pada bagian yang merupakan imaji-imaji tentang alam untuk melihat bagaimana struktur naratifnya. Selanjutnya, melalui close reading, paradoks, ambiguitas, ketegangan, ironi, pola akan terlihat dan kemudian tercermin dalam kesatuan struktur puisi. Hasil analisis dari setiap puisi akan dibandingkan untuk melihat pola struktur pada ke tiga puisi tersebut. Motif alam dalam “Ode on a Grecian Urn” menampilkan imaji-imaji yang bercampur dengan pemujaan terhadap karya seni. Dalam “Ode to a Nightingale” imaji-imaji alam hadir dari persepsi subjektif yang cenderung menampilkan dirinya sebagai sosok yang tidak reliable. Pada “To Autumn” alam hadir dalam kerangka waktu. Pada ketiga puisi tersebut kehadiran alam sebagai motif puisi menentukan tema Ode, akan tetapi dengan bobot yang berbeda.

**Kata kunci:** Motif, John Keats, Ode, Alam

## LATAR BELAKANG

Motif alam dalam sebuah karya sastra bukanlah suatu hal yang baru. Keindahan alam sudah kerap kali menghiasi kisah-kisah karya sastra semenjak dahulu kala. Dalam epos Gilgamesh (Sandars, n.d.) yang ditulis di Sumeria pada kisaran tahun 20150-1400 SM keindahan sungai Efrat menghiasi perjalanan Gilgamesh dan Enkidu. Kemudian begitu pula perjalanan Homer dalam Iliad dan Odyssey, hingga pada kisah epos Beowulf yang kerap kali menggambarkan latar lanskap rawa dengan detail. Secara khusus, alam mendapat perhatian yang mendalam pada karya-karya puisi Inggris di era romantis (1800-1850 M). Karya-karya P. B. Shelley, William Wordsworth, dan John Keats banyak sekali menghadirkan imaji-imaji alam di dalam puisinya. John Keats dengan ode-odenya bahkan secara gamblang menampilkan alam sebagai motif utama puisinya. Kehadiran imaji-imaji alam yang berlimpah ruah ini pastinya mempunyai peran tertentu, namun demikian seberapa besar dan seberapa dalam kehadiran imaji alam tersebut dalam

mempengaruhi konstruksi tema puisi-puisi John Keats. Dalam upaya untuk melihat bagaimana motif tersebut mempengaruhi tema puisi John Keats, tiga puisi ode yang paling populer akan digunakan sebagai objek penelitian, mereka adalah; “*Ode on a Grecian Urn*”, “*Ode to a Nightingale*”, dan “*To Autumn*”.

“Alam, yang secara luas dianggap sebagai fenomena fisik bumi, ada di mana-mana, baik dalam literatur maupun dalam kehidupan” (*Literary Nature*, 2012). Dalam sastra, alam kerap hadir di dalamnya, baik secara bentuk latar fisik, maupun sebagai fenomena. Dalam puisi, alam kerap hadir sebagai penggambaran keindahan atau kekuatan yang diiringi dengan diksi yang penuh ketakjuban. Dalam puisi, kehadiran alam kerap dikenal di dalam bentuk puisi ode.

Sebagai bentuk ode, ketiga puisi John Keats tersebut sarat akan puji-pujian terhadap keindahan alam. Menurut poetryarchive.com (*Ode - Glossary - Poetry Archive*, n.d.), ode adalah suatu puisi liris yang ditujukan untuk orang tertentu atau hal tertentu. Dalam ketiga ode John Keats tersebut, terdapat sejumlah pemujaan terhadap keindahan alam dan juga karya seni. Bercampurnya beraneka macam objek pemujaan di dalam ode-ode John Keats menjadi menarik bila secara khusus kita menilik lebih jauh peran motif alam di dalam ode-ode tersebut. Dengan melakukan analisis ini, diharapkan peran alam dengan kompetisinya dengan motif-motif lain dalam menentukan tema ode dapat terlihat.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pemilihan objek materinya adalah *purposive sampling* yaitu puisi-puisi John Keats yang berjudul “*Ode on a Grecian Urn*”, “*Ode to a Nightingale*”, dan “*To Autumn*”. Analisa puisi-puisi karya John Keats akan dilakukan dengan pendekatan *New Criticism* dengan metode *close reading*. Dalam proses penelitian puisi-puisi tersebut, setiap puisi akan dibaca secara mendalam terutama pada bagian yang merupakan imaji-imaji tentang alam untuk melihat bagaimana struktur naratifnya. Selanjutnya, melalui *close reading*, paradoks, ambiguitas, ketegangan, ironi, pola akan terlihat dan kemudian tercermin dalam kesatuan struktur puisi. Hasil analisis dari setiap puisi akan dibandingkan untuk melihat pola struktur pada ke tiga puisi tersebut.

### **“*Ode on a Grecian Urn*”**

Dalam “*Ode on a Grecian Urn*”, ciri pemujaan hadir terutama dalam wujud peristiwa bersejarah yang terukir dalam sebuah karya seni, sebuah *urn* atau pasu. Fokus cerita adalah tentang pengorbanan di masa Yunani kuno yang dianggap indah melalui kata-kata semacam “*unravish'd*”, “*historian*”, “*tale*”, “*legend*”, “*Arcady*”. Namun demikian, simbol-simbol alam juga hadir menghiasi puisi tersebut, seperti “*trees*”, “*boughs*”, “*Spring*”.

Imaji-imaji alam dalam puisi ini baru mulai tampak secara lebih kuat pada bait ke tiga. Pada bait pertama, imaji alam “*flowery*” hanya muncul sebagai penghias atau pengantar bagi “*tale*”, dongeng yang lebih manis dari rima (yang) kita (miliki). Sehingga fokus pada bait ini lebih condong pada kekaguman terhadap kisah “bersejarah” yang terukir pada sebuah karya seni. Pada bait ini juga hadir kata “*leaf*”, namun ia tak berdiri sendiri, “*leaf*” di sini hadir menempel dan terhubung dengan tanda sambung “-” pada “*fring'd legend haunts about thy shape*”, yang dapat berarti menerangkan bahwa “*leaf*”

atau daun di sini adalah bagian dari legenda yang menjuntai atau berumbai. Akan tetapi, baris yang menghadirkan “*leaf*” di sini kemudian juga menjelaskan bahwa pernyataan tersebut berkaitan dengan rupa dari legenda tersebut. Dengan mengatakan “*about thy shape*”, maka baris tersebut juga mengesankan bahwa “*leaf*” di sini bukan hanya tentang keindahan alam sebagai penggambaran terhadap legenda tersebut, namun juga sebagai makna literal, sebagai bentuk yang bisa jadi tampak pada lukisan di atas pasu tersebut. Kata-kata “*dales*” juga hadir sebagai pelengkap cerita sejarah dalam lukisan tersebut. Kata “*trees*” pada bait ke dua hadir untuk menggambarkan posisi tokoh dalam adegan bersejarah tersebut. Sementara pada bait ke tiga, “*bough*” menjadi subjek utama dalam cerita, ia menjadi subjek yang “*cannot shed*” kekal dan tak akan tumbang. Kata “*skies*” pada bait selanjutnya kembali menjadi latar bagi kisah dalam pasu tersebut. Pada bait terakhir, imaji alam tampil lebih banyak, hal ini tampak dari baris “*forest branches and the trodden weed*” yang walaupun begitu, kembali turun perannya hanya sebagai latar adegan.

Rangkaian imaji alam tersebut memiliki peran tersendiri dalam menentukan isi puisi-puisi tersebut, sesuai dengan postulasi Ransom (1941), bahwa bentuk puisi dan isi tidak dapat dipisahkan, karena pengalaman membaca kata tertentu di dalam sebuah puisi yang termasuk di dalamnya adalah ketegangan di dalam makna kata itu sendiri adalah merupakan bagian dari pemaknaan puisi tersebut. Setelah semua imaji alam yang tampaknya hanya sebagai latar tersebut, imaji alam kemudian tampak hadir dengan tanda seru, “*Cold Pastoral!*” Huruf kapital yang hadir pada setiap katanya memberikan kesan bahwa frase tersebut bukanlah sekedar kata benda umum, melainkan kata benda khusus, menyiratkan penamaan suatu tempat. Kata “*Pastoral*” sendiri dapat berarti bentang peternakan, kata ini kemudian diberikan *premodifier* “*Cold*” yang bila dimaknai secara terpisah berarti dingin. Sebagai sebuah kesatuan, frase ini dapat berarti sebuah nama tempat dengan karakteristik lembah hijau yang luas dan dingin. Hingga pada bagian ini, seluruh latar yang hadir sebelumnya berkontribusi dalam membentuk ruang “*Cold Pastoral!*” yang kini bukan hanya sekedar latar bagi peristiwa, namun juga menjadi subjek yang mengalami peristiwa pengorbanan sang “*heifer*”.

### “*Ode to a Nightingale*”

Pada puisi “*Ode to a Nightingale*”, frase “*light-winged Dryad of the trees*” secara gamblang hadir menampilkan sosok burung sebagai perwujudan dari alam liar. Bahkan dengan membaca judulnya, tampak sekali bahwasannya puisi ini adalah tentang puji-pujian terhadap burung “*nightingale*”, burung bulbul. Baris-baris selanjutnya dari puisi ini secara eksplisit menampilkan hubungan antara sang tokoh, perasaan sang tokoh dengan kehadiran sang burung bulbul tersebut. Kata-kata “*pine*” pada bait ke tiga menambah atmosfer alamiah sebagai dunia sang burung. Pada bait ke lima, kata-kata “*flowers*” bukan hanya memperkuat kehadiran alam, namun juga berkontribusi terhadap makna burung bulbul tersebut yang dikenal dengan nyanyiannya yang merdu dan bersahut-sahutan, seperti bunga-bunga yang ramai menghiasi latar tempat sang tokoh melangkahkan kakinya.

Kehadiran burung bulbul ini kemudian disimpulkan melalui kata-kata “*immortal Bird*” pada bait ke tujuh. Dengan mengatakan bahwa burung bulbul ini adalah sosok yang kekal, maka berarti burung ini bukanlah burung biasa. Burung ini adalah burung yang memiliki kekuatan untuk bertahan melintasi zaman di masa “*ancient days by emperor and clown*”. Akan tetapi bila diperhatikan kembali, yang kekal bukanlah sang burung bulbul tersebut, melainkan suara nyanyiannya, “*the voice I hear*”. Di sini, seperti yang dikatakan oleh Warren (1960) sang tokoh tampak mempersepsikan dunia melalui panca inderanya, dalam konteks ini adalah suara nyanyiannya. Dengan demikian, sang burung bulbul bukanlah makhluk supernatural, ia tetap merupakan makhluk natural yang mampu bernyanyi melampaui batas hidupnya. Dari sini dapat kita lihat bagaimana, alam dapat menjadi sesuatu yang melampaui alam itu sendiri, yang natural menjadi super-natural.

### **“To Autum”**

Pada puisi “*To Autum*”, yang menjadi sorotan bukanlah tokoh berupa makhluk hidup atau benda mati, melainkan peristiwa alam dan waktu. “*To Autum*” menampilkan siklus musim dilihat dari posisi musim gugur. Dapat kita lihat pada bait terakhir, “*Spring*” atau musim semi bahkan tak perlu ditemui. Musim gugur menjadi sesuatu yang indah bagi sang tokoh utamanya.

Kehadiran imaji alam pada “*To Autum*” begitu berlimpah. Kita dapat membaca “*sun*”, “*vine*”, “*fruit*”, “*poppies*”, “*flowers*” hingga “*bloom*” dan “*crickets*”. Setiap dari kata-kata ini dapat dimaknai secara denotative, “*sun*” adalah matahari yang bersinar di musim gugur, dan “*poppies*” adalah bunga-bunga popi yang bermekaran di musim gugur.

### **KESIMPULAN**

Motif alam dalam “*Ode on a Grecian Urn* ” menampilkan imaji-imaji yang bercampur dengan pemujaan terhadap karya seni. Kehadiran imaji alam sebagai tokoh di dalamnya tidak dominan, terkecuali pada saat bait ketiga, ketika sang tokoh menyebut “*bough*” sebagai objek pengamatan dan kekagumannya. Pada puisi ini, hampir seluruh imaji alam hadir sebagai kerangka atau setting bagi objek perhatian sang tokoh.

Dalam “*Ode to a Nightingale*” imaji-imaji alam hadir dari persepsi subjektif yang cenderung menampilkan dirinya sebagai sosok yang tidak reliabel. Penggambaran burung bulbul sering kali bersilangan dengan perasaan subjektif sang tokoh bahkan kerap kali lahir sebagai simbol tentang keindahan alam. Burung bulbul sendiri tidak menjadi objek kekaguman sang tokoh secara langsung, melainkan nyanyian sang burung bulbul yang memicu perasaan subjektif penuh kekaguman sang tokoh.

Pada “*To Autumn*” alam hadir dalam kerangka waktu. Tampak sedikit berbeda dengan kedua puisi sebelumnya, “*To Autumn*” banyak sekali menampilkan figur alam di dalamnya. Selain itu puisi ini juga lebih bermakna denotative.

Pada ketiga puisi tersebut kehadiran alam sebagai motif puisi membangun kesan keabadian. Kondisi “*bough*” pada “*Ode on a Grecian Urn* ” yang tidak dapat gugur menandai keabadian alam di dalam sebuah karya seni. Hal ini juga serupa dengan nyanyian sang “*Nightingale*” dalam “*Ode to a Nightingale*” yang mampu melintasi masa

hingga ke “*ancient days by emperor and clown*”. Sedangkan pada “*To Autumn*”, keabadian tampak dari penolakan terhadap berlalunya musim gugur dengan cara mengabaikan musim semi dengan mengatakan “*Think not of them, thou hast thy music too,—*”. Namun demikian, kekuatan untuk menjadi abadi bagi figure-figur alam in hadir dalam bingkai kematian. Mereka hadir dalam wujud gambaran seni yang indah di permukaan pasu, sebagai nyanyian yang tidak membawa serta sang burung bulbul yang fana, dan terakhir sebagai satu dari fase waktu yang dihentikan. Keindahan alam hadir melalui pertentangan kehidupan dan kematian, keabadian dan kefanaa, sebagai bagian dari seni yang abadi dan sebagai bagian dari alam yang fana, yang diikat dengan keindahan yang dilihat oleh manusia yang menikmati setiap detil yang ada.

## REFERENSI

- Brooks, C., & Warren, R. P. (Eds.). (1960). Poetry as a Way of Saying. In *Understanding Poetry* (3rd ed., pp. 6–20). Holt, Rinehart and Winston.  
<https://doi.org/OL5797982M>
- Literary Nature*. (2012). <https://literacle.com/literary-nature/Ode - Glossary - Poetry Archive>. (n.d.). Retrieved November 21, 2020, from  
<https://poetryarchive.org/glossary/ode/>
- Ransom, J. C. (1941). *The New Criticism* (1st ed.). New Directions.
- Sandars, N. K. (n.d.). The Epic of Gilgamesh (English Version). In *The Epic of Gilgamesh (English Version)* (pp. 61–125). Penguin Classic. Retrieved November 5, 2020, from [http://l-adam-mekler.com/epic\\_gilgamesh.pdf](http://l-adam-mekler.com/epic_gilgamesh.pdf)





# **MERDEKA BELAJAR: POLA INTERAKSI DAN TOLERANSI PENGUNAAN BAHASA BANJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

**Kuzairi<sup>1</sup> dan Vivi Aulia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin  
kuzairi@stkipbjm.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin  
vivialulia@stkipbjm.ac.id

## **ABSTRAK**

*Istilah “Merdeka Belajar” menggambarkan bagaimana seharusnya pembelajaran lebih berorientasi kepada “siswa yang belajar” bukan sekedar “guru yang mengajar”. Student-Centered Learning mengupayakan peran siswa untuk lebih optimal selama proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tidak dapat dipungkiri siswa maupun guru terkadang menggunakan Bahasa Daerah seperti Bahasa Banjar. Artikel ini menyajikan bagaimana pola interaksi dan toleransi penggunaan Bahasa Banjar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 13 Banjarmasin, SMKN 1 Banjarmasin dan MAN 2 Model Banjarmasin. Observasi dilakukan selama satu kali pada setiap sekolah. Data disajikan secara kualitatif melalui analisis transkrip rekaman dan interpretasi mengenai pola interaksi. Hasil penelitian menunjukkan pola/alur interaksi antara 1) guru kepada seluruh siswa/kelas, 2) guru kepada sebagian atau sekelompok siswa, 3) guru kepada satu orang siswa/individu, dan 4) siswa terhadap siswa lainnya. Artikel ini juga memberikan pandangan tentang toleransi penggunaan Bahasa Banjar dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai refleksi dari sudut pandang merdeka belajar.*

**Kata Kunci:** Interaksi, Bahasa Banjar, ELT

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Hadirnya konsep “Merdeka Belajar” bisa menjadi “kuas’ bagi guru dan siswa dalam mewarnai dunia pembelajaran. Program ini memberikan keleluasaan bagi guru dan siswa untuk merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif dan efisien serta bersifat “tidak memaksa”. Dalam hal ini, guru dapat memberikan pembelajaran dengan cara dan gayanya yang nyaman dalam mengajar. Demikian juga siswa juga berhak untuk menerima pembelajaran dengan nyaman dan tanpa beban. Merdeka belajar memberikan kemerdekaan setiap unit pendidikan untuk berinovasi dan harus menyesuaikan kondisi dimana proses belajar mengajar dilaksanakan baik dari sisi budaya, kearifan local, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Konsep merdeka belajar itu juga untuk menggali potensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, pengembangan kurikulum yang mudah dipahami dan lebih fleksibel sehingga guru dapat memilih materi dan metode pembelajaran dengan kualitas tinggi namun tetap sesuai tingkat kompetensi, minat dan bakat masing-masing siswa (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>).

Salah satu aspek berharga dalam pembelajaran adalah interaksi. Interaksi pembelajaran melibatkan guru dan siswa sebagai subyek dan obyek komunikasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran, keduanya harus membangun hubungan dua arah yang

aktif. Guru harus aktif membangun hubungan dengan siswa, begitu juga sebaliknya, siswa juga harus aktif membangun hubungan dengan guru atau siswa lain dalam konteks pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa mengindikasikan adanya timbal balik komunikasi dengan menggunakan bahasa secara verbal sebagai alat interaksi. Hasil dari interaksi ini bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran (Sundari, 2018:181). Oleh karena itu, interaksi pembelajaran biasanya diwujudkan dalam bentuk penggunaan bahasa verbal oleh guru dan siswa untuk membangun komunikasi di kelas

Djamarah (2005:12) menjelaskan bahwa terdapat tiga pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses interaksi yang edukatif yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Pertama, komunikasi sebagai aksi menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru menjadi pihak yang aktif, sementara siswa menjadi pihak yang pasif. Dalam hal ini, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan pengetahuan secara satu arah saja. Interaksi berikutnya adalah komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi ini terjadi secara dua arah. Guru dan siswa melakukan dialog yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pemberi aksi, sedangkan siswa menjadi penerima aksi atau sebaliknya. Pada komunikasi ini, terjalin suatu interaksi dimana peran bahasa menjadi penting untuk mencapai keberhasilan aksi tersebut. Bahasa menjadi alat utama terjadinya timbal balik aksi yang dilakukan guru dan siswa. Interaksi yang terakhir adalah komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi ini dibangun oleh guru dan siswa dari banyak arah. Komunikasi ini dipandang lebih optimal karena guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa saja. Akan tetapi, siswa juga berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga pola komunikasi multi arah akan terbentuk dengan aktif. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep interaksi pembelajaran mengacu pada sebuah aktivitas dimana guru dan siswa membangun hubungan timbal balik dalam bentuk ucapan maupun dialog yang digunakan dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Tiwari (2009) menggambarkan beberapa pola variasi interaksi yang bisa dilakukan pada saat proses pembelajaran yaitu interaksi guru terhadap kelas atau seluruh siswa, interaksi guru dengan sekelompok siswa, interaksi guru dengan seorang siswa, dan interaksi siswa dengan siswa. Lebih lanjut, Tickoo (2009) menggambarkan pola interaksi yang terjadi dalam kelas yang produktif adalah sebagai berikut:

1. Guru berinteraksi dengan kelas / seluruh siswa
2. Guru berinteraksi dengan satu kelompok, satu pasangan, atau satu orang siswa
3. Siswa berinteraksi dengan siswa lain, baik dalam bentuk kelompok, berpasangan, dan dengan satu atau seluruh siswa
4. Siswa berinteraksi dengan materi atau media pembelajaran dan berupaya menyelesaikan tugas baik secara individu ataupun berkelompok.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, interaksi juga memiliki peran penting selain karena yang diajarkan adalah Aspek dan attribut kebahasaan yang merupakan alat komunikasi itu sendiri, interaksi ini juga menjadi alat dan alur penyampaian materi dan

kegiatan pembelajaran. Ucapan atau perkataan yang disampaikan baik guru atau siswa saat proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak menutup kemungkinan menggunakan berbagai Bahasa baik itu Bahasa daerah seperti Bahasa Banjar atau Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia. Brown (2007:217) mengurutkan 14 bentuk kategori ucapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Asing yang dikenal dengan istilah FLINT atau *Foreign Language Interaction Analysis*. Salah satu dari 14 kategori tersebut adalah penggunaan Bahasa *Native* yaitu Bahasa dimana orang tersebut berada atau berasal. Dalam konteks pembelajaran, Bahasa *Native* tersebut mengacu kepada Bahasa yang dipakai oleh guru atau siswa di lingkungan dimana sekolah itu berada. Dalam penelitian ini, Bahasa *Native* yang juga menjadi Objek penelitian adalah Bahasa Banjar. Artikel ini menyajikan tentang pola interaksi ketika guru maupun siswa menggunakan Bahasa Banjar tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris. dari pola interaksi tersebut juga akan digambarkan seperti apa toleransi penggunaan Bahasa Banjar sebagai refleksi dari sudut pandang Merdeka Belajar.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah Bagaimana pola interaksi dan toleransi penggunaan Bahasa Banjar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris?

### **METODE PENELITIAN**

Deskriptif kualitatif digunakan sebagai desain penelitian yang memaparkan dan menggambarkan hasil analisis pola interaksi penggunaan Bahasa Banjar dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA sederajat di Kota Banjarmasin yang melibatkan guru dan murid dalam mempergunakan bahasa daerah tersebut secara verbal. Terdapat tiga sekolah yang diteliti yaitu SMAN 13 Banjarmasin, SMKN 1 Banjarmasin, dan MAN 2 Model Banjarmasin. Obsevasi dilakukan selama satu kali pada setiap sekolah. Data diperoleh melalui transkrip rekaman sebagai dasar analisis pola interaksi yang terbagi dalam 4 pola yaitu interaksi antara guru dengan seluruh siswa atau kelas atau sebaliknya, guru dengan sekelompok atau beberapa siswa atau sebaliknya, guru dengan satu orang siswa atau sebaliknya dan siswa dengan siswa lainnya. Dari hasil analisis tersebut kemudian juga dipaparkan mengenai toleransi penggunaan Bahasa Banjar dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pola Interaksi Penggunaan Bahasa Banjar**

Pola interaksi yang terjadi pada proses pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA Sederajat di Banjarmasin yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pola interaksi yang dikemukakan oleh Tiwari (2009) yaitu sebagai berikut:

#### **1. Guru ↔ Seluruh Siswa/Kelas**

Pola interaksi ini menunjukkan guru sedang berinteraksi atau memberikan *talk* kepada seluruh siswa begitupun sebaliknya siswa secara keseluruhan merespon apa

yang disampaikan oleh guru. Contoh pola interaksi guru terhadap seluruh siswa/kelas yang menggunakan bahasa Banjar adalah sebagai berikut:

- a. *Satu kumpul, dua kumpul, tiga kumpul, empat kumpul*
- b. *Taulah whisper?*
- c. *Jadi ini kan kena bejejer nih. Disini aja bejejernya. Kalo disana kada bisa*
- d. *disimpulkan lah*
- e. *Istirahat aja gin dulu*
- f. *Jadi semuanya punya cita-cita lo? Jadi kayapa caranya supaya si cita-cita tadi tercapai?*
- g. *Pasti mencari job opportunitiesnya dulu lo? Misalnya handak bekerja jadi banker, pasti mencari lowongan pekerjaannya dulu lo? Nah pas sudah dapat lowongannya trus diapai lagi?*
- h. *Application letter tau lah?*
- i. *Kalo yang Bahasa Inggris itu kada seribet yang Bahasa Indonesia yang harus pakai tulisan tangan berait.*
- j. *Terus semuanya bawa job opportunities yang minggu kemaren disuruh bawa lo?*
- k. *kada papa jua*
- l. *Ai, nak, nak, ini kenapa banyak banar yang kada ngumpul bukunya?*
- m. *Oke minggu tadi kita belajar tentang announcement text!*
- n. *Minggu tadi kita sudah belajar tentang announcement text. Nanti setelah semua, kelompok lain akan menjawab soal kelompok pian. Jadi ingati jawabannya.*
- o. *Be empat, be empat ya*
- p. *Aih yang jadi guru siapa? Be empat aja berdasarkan tempat duduk*
- q. *Reza Wardana nih rancak kada turun lah. Setiap Jumat kada turun. Kenapa yo? Ada yang tau lah?*
- r. *Ada bebacaan di majeliskah hari Jumat atau beceramah? Sudah 5 kali kada turun.*

Sedangkan untuk respon siswa yang menunjukkan pola interaksi seluruh siswa terhadap guru dengan menggunakan bahasa Banjar adalah ketika siswa secara bersama-sama mengatkan banar sebagaimana terlihat pada contoh interaksi berikut:

Guru : *Application letter tau lah? Surat lamaran pekerjaan. Yang Bahasa Indonesia sudah lo? Yang Bahasa Indonesia ribet lah?*  
Siswa : *Banar*

## 2. **Guru ↔ Kelompok Siswa**

Pola interaksi ini menggambarkan seorang guru sedang memberikan pernyataan atau pertanyaan kepada beberapa siswa atau sekelompok siswa. Contoh dari *teacher talk* yang menunjukkan guru sedang berbicara dengan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. *Handak disini ajakah*
- b. *Kelompok yang kada main siapa?*
- c. *jangan lawas-lawas*
- d. *beacak dulu susunannya*

e. *muka lawan belakang aja*

Adapun pola interaksi yang menunjukkan sekelompok atau beberapa siswa terhadap guru dengan menggunakan bahasa Banjar adalah sebagai berikut:

a. *Ini kada papa lah Bu?*

b. *Kada bu*

c. *Buhan ma'had bu ai. Inya rumahnya Kotabaru bu ai.*

### 3. **Guru ↔ Seorang Siswa/Individu**

Pada interaksi ini, guru sedang berbicara atau menyampaikan *teacher talk* kepada individu atau satu orang siswa. Contoh pola interaksi guru terhadap seorang siswa yang menggunakan bahasa Banjar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Kada papa liat yang di hp aja*

b. *Kada ada si Isan nah*

c. *Ibu melihati dulu lah*

d. *Kena ja pas selesai pelajaran*

Sedangkan pola interaksi yang menunjukkan seorang siswa sedang merespon atau menyampaikan *student talk* kepada guru adalah sebagai berikut:

a. *Kada!*

b. *Jakanya 25 detik*

c. *30 detik aja gin. 30 gin, biasanya guru lain 30 jua*

d. *Kada boleh ganti kah*

e. *Anu yang mencari. Ilmuwan. Peneliti*

f. *Belum be print kada papa lah Bu?*

g. *Ibu, ulun balum*

h. *Inggih.*

i. *Bu, ada yang kurangkah ulun?*

j. *Jangan bu. Be enam be enam.*

k. *Be dua, be dua aja Bu ai.*

l. *MasyaAllah mirip bu ai.*

m. *Ke toilet jar bu ai*

n. *Masih di install bu ai*

### 4. **Siswa ↔ Siswa**

Pola interaksi ini menunjukan siswa sedang berinteraksi dengan siswa lain. Dalam hal ini, juga bisa terjadi pola interaksi antara seorang siswa dengan seorang siswa atau seorang siswa dengan beberapa siswa. Contoh pola interaksi antara siswa dengan siswa yang menggunakan bahasa Banjar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Ai aku...buhan ikam nah*

b. *Kada nih. Kawa ae. Muat ae.*

c. *Bebaris ai. Kayapa?*

d. *Nah kemana pulang bejalan*

- e. *Yang kada main*
- f. *Kada kada formal*
- g. *nyaringnya, nyaringnya*
- h. *Kadangan*
- i. *Kada papa kada papa*
- j. *Mbah pang kaya pa ini. Kada papa ai lah?*
- k. *Wan kodenya*
- l. *Masuknya yang ngalih lo?*
- m. *Coba pang wifi sini*
- n. *Kada baik jaringannya*
- o. *Hapus data pang.*
- p. *Hadang dulu yang mana nah*
- q. *Buhannya kawa. Ampunku kada*
- r. *Is taken ini apa artinya yo?*
- s. *Kada mau lo?*
- t. *Yang di anu tu kada tekeluarkan lo?*
- u. *Nah kenapa jaringan*
- v. *Ikam ingatlah emailnya?*
- w. *Nama di edmodo ikam apa*
- x. *Nama ikam*
- y. *Kada ingat. Mun sign in pakai google ini pang?*
- z. *Keluar ja dulu*

### **Toleransi Penggunaan Bahasa Banjar**

Dari hasil pola interaksi penggunaan Bahasa Banjar diatas dapat dilihat bahwa interaksi yang melibatkan siswa dengan siswa lainnya baik itu satu orang siswa dengan satu orang siswa dan banyak siswa atau sebaliknya lebih dominan dari pola interaksi yang lain. Hal ini menunjukkan bagaimana kenyamanan dan keleluasaan siswa dalam belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa daerah yang dimiliki selain bisa jadi menunjukan kedekatan budaya dan Bahasa sesama teman, hal ini juga bisa jadi membantu siswa dalam mendapatkan kemudahan pemahaman tentang materi atau intruksi kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya ketika seorang siswa mengalami kesulitan atau tidak memahami dia mengatakan “*Mbah pang kaya pa ini. Kada papa ai lah?*”, yang kemudian direspon oleh siswa lainnya “*Kada papa kada papa*”. dari interaksi ini terlihat bagaimana mereka nyaman dan secara langsung menggunakan Bahasa Banjar untuk berkomunikasi tentang teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak berkaitan dengan aspek kebahasaan Bahasa Inggris yang harus diucapkan atau dipraktekkan oleh siswa.

Selanjutnya, untuk pola interaksi antara guru dan siswa atau sebaliknya juga terdapat penggunaan Bahasa Banjar baik guru kepada seluruh siswa atau kelas, guru kepada sekelompok siswa dan guru kepada seorang siswa atau sebaliknya. Salah satu contoh pola interaksi antara guru dengan seluruh siswa atau kelas adalah ketika guru

memberikan instruksi “*Jadi ini kan kena bejejer nih. Disini aja bejejernya. Kalo disana kada bisa*”. Pada kesempatan ini guru menggunakan Bahasa Banjar untuk menjelaskan mengenai cara atau instruksi kegiatan pembelajaran yang agar lebih mudah dan cepat dipahami oleh siswa sehingga kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun contoh untuk pola interaksi antara guru dengan beberapa siswa adalah ketika menanyakan “*Kelompok yang kada main siapa?*”, pada saat ini permainan berlangsung dan guru bertanya kepada kelompok yang tidak bermain untuk menjadi *time keeper*. Hal ini menunjukkan guru keleluasaan siswa untuk memperoleh pemahaman mengenai pertanyaan tersebut agar siswa juga merespon dengan cepat. Selain itu, hal tersebut juga bisa menggambarkan kedekatan interaksi antara guru dengan sekelompok siswa. Sedangkan untuk pola interaksi antara guru dengan satu orang siswa ditunjukkan saat guru menjawab pertanyaan siswa dengan mengatakan “*Kada papa liat yang di hp aja*”. Pola interaksi ini terlihat guru ingin menunjukan keakraban yang dekat antara dirinya dengan siswa melalui komunikasi Bahasa Banjar.

Dari keempat pola interaksi diatas, dapat dilihat toleransi penggunaan Bahasa Banjar yang menunjukkan pola interaksi antara siswa dengan siswa yang paling dominan, kemudian pola interaksi antara guru dan seluruh siswa atau kelas, selanjutnya pola interaksi antara guru dan satu orang siswa atau individu, dan yang paling sedikit terjadi penggunaan Bahasa Banjar adalah saat guru berinteraksi dengan beberapa/sekelompok siswa. Dari jumlah penggunaan Bahasa Banjar pada pola interaksi tersebut, keleluasaan siswa sangat diberikan toleransi menggunakan Bahasa banjar ketika berinteraksi dengan sesama siswa dengan konteks yang tidak berkaitan dengan aspek atau materi kebahasaan yang harus dipraktekkan dalam Bahasa Inggris. Hal ini menggambarkan selama bukan termasuk dalam border kebahasaan seperti ekspresi ataupun aspek Bahasa Inggris lain seperti fungsi Bahasa dan tata Bahasa Inggris, siswa bisa saja menggunakan Bahasa Banjar untuk berkomunikasi. Akan tetapi apabila apa yang diucapkan terkait dengan aspek atau materi kebahasaan misalnya siswa diminta untuk mengucapkan, mengulangi, atau mempraktekkan kata, frase, atau kalimat Bahasa Inggris baik berupa monolog ataupun dialog, maka toleransi untuk menggunakan Bahasa Banjar sangat kecil bahkan tertutup. Selain itu, penggunaan Bahasa Banjar oleh siswa dengan siswa lainnya memberikan keleluasaan dan kenyamanan komunikasi sehingga transfer pemahaman juga terjadi. Sehingga hal ini juga memberikan kemudahan dalam terlaksananya instruksi atau kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana dicanangkan dalam konsep merdeka belajar bahwa pembelajaran seharusnya dilaksanakan dalam atmosfer yang menyenangkan, memudahkan dan tanpa beban. Penggunaan Bahasa Banjar untuk mengakomodir pemahaman siswa bisa jadi alternatif dalam komunikasi pembelajaran. Dalam hal ini, seyogyanya guru memberikan keleluasaan misalnya untuk berdiskusi atau membahas suatu masalah atau topik pembelajaran. Akan tetapi ini, hal ini juga akan mengurangi *exposure* atau asupan Bahasa target yaitu Bahasa Inggris sebagai input tidak langsung selama proses pembelajaran. Alternatif lain dari toleransi penggunaan Bahasa Banjar adalah sebagai alat perekat hubungan keakraban budaya dan Bahasa antara siswa dengan siswa lainnya, terciptanya



suasana yang penuh kedekatan emosional yang terbangun oleh kesamaan Bahasa Banjar juga memberikan atmosfir positif dalam pembelajaran sehingga siswa dengan mudah dan tidak takut untuk menyampaikan apa yang dipikirkan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola interaksi penggunaan Bahasa Banjar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dapat terlihat pada interaksi antara 1) guru dan seluruh siswa atau kelas, 2) guru terhadap kelompok siswa, 3) guru kepada satu orang siswa dan 4) interaksi antara siswa dengan siswa lain. Toleransi penggunaan Bahasa Banjar sangat dominan dalam pola interaksi siswa dengan siswa lain yang memberikan interpretasi bahwa keleluasaan dan kenyamanan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sesama siswa, memberikan kemudahan pemahaman tentang materi dan instruksi kegiatan pembelajaran bahkan juga untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan budaya-bahasa antar siswa. Namun demikian, hal tersebut mengurangi asupan atau input Bahasa target secara tidak langsung. Oleh karena itu, Saran yang diajukan dalam artikel adalah bagaimana menyeimbangkan antara kecukupan input dan eksposur Bahasa Inggris baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan kenyamanan penggunaan Bahasa Banjar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H.D. 2007. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Djamarah, S.B. 2004. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar> accessed pada tanggal 20 Oktober 2020.
- Sundari, H. 2018. Analyzing Interaction Practices in a Typical EFL Classroom Setting: A Case of Indonesia. *Language Education and Acquisition Research Network Journal*, 11(2):181-192
- Tickoo M.L. 2009. *Teaching and Learning English*. Hyderabad: Orient Black Swan.
- Tiwari, S.R. 2009. *Teaching of English*. New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IPA BERBASIS POTENSI LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR

**Mardiana**

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai  
Mardianabiologi12@gmail.com

## ABSTRAK

*Menghadapi kehidupan abad 21 yang sangat kompetitif menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan berperan sangat penting dalam mewujudkannya, oleh karena itu diperlukan suatu proses pembelajaran bermakna yang tidak hanya dalam pengetahuan saja namun juga sikap dalam segala aspek kehidupan. Penerapan media pembelajaran yang sesuai dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan pembelajaran berbasis potensi lingkungan diharapkan dapat meningkatkan seluruh kompetensi siswa di segala aspek penilaian salah satunya aspek sikap peduli lingkungan. Pembelajaran bersifat dapat membuat siswa secara aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, meningkatkan penguasaan materi pembelajaran dan melatih keterampilan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap siswa dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, menjadi peduli lingkungan serta memahami pemanfaatan lingkungan dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.*

**Kata kunci:** Pendidikan IPA, Potensi Lingkungan, Sikap Peduli Lingkungan

## PENDAHULUAN

Model pembelajaran memiliki peran sangat penting bagi guru, mahasiswa, dan pada kegiatan pembelajaran (Daryanto, 2013). Karena dapat membuat pembelajaran semakin bermakna dan dapat membantu mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, yaitu mampu mengembangkan seluruh potensi yang di miliki oleh mahasiswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No 20 tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun kecakapan hidup yang lebih baik.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA memiliki hakikat yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai proses, dan IPA sebagai sikap (Bloom, 1998). Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (2007) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses,

sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk. (Cain dan Evan, 1990). Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah, jadi dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud adalah sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa dan objektif terhadap fakta (Iskandar, 1997).

Hakikat sains adalah landasan untuk berpijak dalam mempelajari IPA. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencapai aspek yang terkandung di dalam hakikat sains, salah satunya yaitu menggunakan pembelajaran berbasis konstruktivisme. Pembelajaran yang mengaplikasikan model pembelajaran aktif yang dapat mengkonstruksi pemikiran siswa sendiri sehingga dapat terwujud hakikat sains secara utuh yang dapat membelajarkan siswa untuk berproses (keterampilan proses) dan juga menanamkan sikap ilmiah, misalnya rasa ingin tahu, jujur, bekerja keras, pantang menyerah, dan terbuka. Sains adalah ilmu tentang alam sehingga kita dalam belajar dan berbasis kepada alam atau lingkungan sekitar. Banyak hal yang bisa ditemukan dan digali manfaat belajar dari lingkungan sekitar tidak hanya berfokus pada materi yang sudah ada di buku. Hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perilaku siswa dan dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

## **Kajian Pustaka**

### **A. Pendidikan IPA**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "*science*", kata *science* semula berasal dari kata Latin "*Scientia*" yang berarti "saya tahu". Science terdiri dari *social science* (ilmu pengetahuan sosial) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam), akan tetapi dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (As Homby, 2010: 1320).

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian sains bukan hanya kumpulan tentang atau makhluk hidup, tetapi tentang tata cara kerja, berpikir dan memecahkan masalah.

Adapun pengertian ilmu pengetahuan alam dalam standar kompetensi kurikulum madrasah Ibtidiah/Sederajat, "merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah (Departemen Agama RI, 2004: 205).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah tingkat dasar bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan teknologi dan masyarakat;
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- 4) Meningkatkan kesadaran untuk

berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan, 5) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Allah SWT.

Ruang lingkup mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di tingkat dasar meliputi dua aspek yaitu: 1) Kerja ilmiah yang mencakup: penyelidikan atau penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah; 2) Pemahaman konsep dan penerapannya yang mencakup: a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan; b) Benda dan materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat dan gas; c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, tata surya dan benda-benda langit lainnya; e) Pengetahuan alam dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuat suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat (Departemen Agama RI, 2004: 206).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) adalah pondasi awal untuk mendidik siswa menjadi saintis yang sejati, hal ini dibutuhkan tuntutan bagi guru untuk memahami seutuhnya karakteristik anak SD tersebut. Usia anak SD berkisar antara 7 tahun sampai 12 tahun. Menurut Piaget (Firman dan Widodo, 2007) bahwa tahap perkembangan kognitif menjadi empat tahap, yaitu sensorimotorik (0-2 tahun), pra operasional (2-6/7 tahun), operasi konkret (6/7-11/12 tahun), dan operasi formal (11/12 tahun- dewasa). Siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan operasi konkret, pada tahap ini telah menyadari pandangan orang lain dan juga bisa menggunakan lebih dari aspek untuk bahan pertimbangan. Oleh karena itu apabila diminta untuk mengelompokkan suatu objek mereka bisa menggunakan beberapa dasar pengelompokan. Pada tahap ini anak juga telah memahami permasalahan yang sifatnya konkrit.

Tujuan adalah landasan awal seorang guru untuk mengajar. Demikian juga dalam pembelajaran IPA, tujuan pada mata pelajaran IPA menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran tidak akan berhasil apabila seorang pendidik tidak mengetahui tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, hendaknya guru benar-benar memahami esensi dari tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPA mencerminkan bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar keterampilan-keterampilan dan kecakapan-kecakapan yang diharapkan dapat dicapai pada diri siswa. (Tursinawati, Jurnal Pioner, Vol 1 no 1)

IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru khususnya yang mengajar sains di SD diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang biasa disingkat dengan IPA. Pengertian hakikat IPA tersebut diklasifikasikan

menjadi tiga bagian yaitu IPA sebagai produk, IPA sebagai Proses, IPA sebagai Produk dan IPA sebagai sikap (Bloom,1998). Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (2007) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk. (Cain dan Evan, 1990). Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah, jadi dengan pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud adalah sikap ingin tahu, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa dan objektif terhadap fakta (Iskandar, 1997).

## **B. Pembelajaran Berbasis Lingkungan**

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik agar dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan hal yang dipelajarinya. Proses ini berisikan arahan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik untuk melakukan suatu tindakan belajar yang dapat membangun dan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dirinya sehingga terjadi perubahan perilaku yang terwujud dalam suatu hasil pembelajaran. Dalam kaitannya dengan lingkungan menjadikan pembelajaran berbasis lingkungan harus didesain sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang diharapkan serta tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diinginkan. Menurut Syukri (2013: 69) pelaksanaan pendidikan lingkungan sama halnya dengan pendidikan di bidang ilmu yang lain, yakni hendaknya mampu membelajarkan siswa. Dikemukakan pula oleh Yusuf dalam (Syukri, 2013: 69), namun dalam pembelajarannya hendaknya menggunakan pendekatan integratif. Sehingga penerapannya dalam masing-masing mata pelajaran yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda, tentunya sangat tergantung pada konten yang akan diajarkan yang di dalamnya terkait erat dengan permasalahan lingkungan. Di sini pesan-pesan pendidikan lingkungan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepedulian dapat disampaikan tanpa mengurangi makna kegiatan pembelajaran terhadap materi disiplin ilmu pokok yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan lingkungan bersifat interdisiplin.

Menurut Septi (2012), aspek pengetahuan atau pemahaman yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Abadi (2012) keterampilan proses dalam biologi meliputi mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, menafsirkan, eksperimen, membahas, menyimpulkan serta mengkomunikasikan secara tertulis maupun lisan. Dalam penelitian ini, bagan pembelajaran berbasis lingkungan menjadi variabel sedangkan aspek pemahaman, keterampilan dan sikap adalah sub variabel. Aspek pemahaman: memahami, menerapkan, mengevaluasi, mencipta. Aspek keterampilan: mengklasifikasi (mengobservasi, memprediksi, menafsirkan), eksperimen (membahas, menyimpulkan), menyajikan hasil (mengkomunikasikan).

Aspek pemahaman meliputi:

- a. Memahami adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak (Ian, 2010)
- b. Menerapkan adalah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (K Maria, 2012)
- c. Mengevaluasi adalah suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran (Taqwa, 2013)
- d. Mencipta adalah siswa mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks social (Rudy, 2011)

Aspek keterampilan meliputi:

- a. Mengklasifikasi adalah suatu cara pengelompokan yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu (Fahmi, 2010)
- b. Eksperimen, dalam kegiatan ini guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa (Trianto, 2013)
- c. Menyajikan hasil atau penyajian data adalah cara bagaimana seorang peneliti dapat menyajikan data dengan baik agar dapat dengan mudah dibaca orang lain dan mudah dipahami pembaca. Dapat disajikan dalam tiga cara, yaitu penyajian secara verbal, penyajian secara visual, dan penyajian secara matematis (Ruswanto, 2014)

Materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang diberikan selain memperluas wawasan kognitif hendaknya juga menyentuh ranah keyakinan ilmiah, sikap, nilai, dan perilaku. Uraian yang diungkapkan di atas dapat menentukan lingkup materi ajar dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan adalah sistem belajar yang diberikan guru di sekolah dengan mengintegrasikan unsur lingkungan pada setiap pelajaran di sekolah tanpa mengurangi makna pembelajaran tersebut. Pembelajaran berbasis lingkungan meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

### **C. Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap peduli lingkungan merupakan bentuk reaksi yang timbul dari diri siswa untuk bertindak aktif dan bijak terhadap lingkungan sekitarnya. Reaksi tersebut dapat muncul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-baik, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan dari keadaan lingkungan yang ada di sekitar siswa (Kresnawati, 2013).

Menurut Aqib dan Sujak (2011: 8), sikap peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Kemendiknas (2010: 29) sikap peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi. Upaya tersebut yaitu: (1) membiasakan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan sekolah, (2) menyediakan tempat pembuangan sampah dan cuci tangan, (3) menyediakan kamar mandi dan air bersih, (4) melakukan pembiasaan memilah jenis sampah, (5) membuat kompos dari sampah organik, dan (6) menyediakan peralatan kebersihan.

Sikap peduli lingkungan dapat dijelaskan melalui afektif siswa, yang mana menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono, (2009) mencakup kemampuan dalam menghayati sesuatu hal yang meliputi lima indikator sikap peduli lingkungan yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Menerima (*Receiving*) merupakan kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa permasalahan dan gejala di lingkungan siswa
- b. Menanggapi (*Responding*)
- c. Menghargai (*Valuing*)  
Menyakini bahwa menyakini bahwa penerapan dapat meminimalkan kerusakan lingkungan.
- d. Mengatur diri (*Organization*) yaitu berusaha untuk mengajak orang lain
- e. Menjadikan pola hidup (*characterization*) yaitu sikap dan sifat yang peka terhadap pemeliharaan lingkungan, salah satu contoh nyata dengan menjaga kebersihan

Hasil penelitian Arbaat *et al.* (2010) menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap lingkungan secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara unsur pengetahuan, kesadaran dan pandangan, yang penting dalam mengubah perilaku siswa terhadap lingkungan. sikap peduli lingkungan merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan perasaan tertentu atau respon yang diberikan yang mencerminkan kecintaannya terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan berupa sikap mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan sikap peduli lingkungan adalah sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan. Sikap itu dapat dilihat dari respons perilaku atau konatif (respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku).

## Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran *Lingkungan* adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Pembelajaran ini mengacu pada alam sekitar guna menumbuhkan kesadaran akan kepedulian berlingkungan pada peserta didik dalam menanamkan cinta terhadap lingkungan serta bisa membudayakan lingkungan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran berbasis lingkungan adalah segala hal yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran. Misalnya kelas, halaman sekolah, perpustakaan, masyarakat,

lembaga atau melalui stimulasi oleh peserta didik terkait materi yang dipelajari sesuai realitas di masyarakat atau lembaga yang ada. Lingkungan merupakan suatu tempat yang mengandung aktivitas belajar di sekolah. Tempat itu dibatasi oleh benda fisik, dinding, karpet, partisi, atau perbedaan pola lantai, maupun non fisik, cahaya atau musik.

Lingkungan merupakan media yang sangat baik untuk proses pembelajaran IPA, karena siswa akan memperoleh pengetahuan langsung dari obyek atau persoalan nyata sehingga pemahaman siswa akan ilmu pengetahuan tidak akan hilang selama-lamanya. Lingkungan adalah suatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.

Proses model environmental learning berlangsung dimana saja, pembelajaran tidak dibatasi oleh tempat dan ruang kelas saja. Proses pembelajaran dapat berlangsung dimana saja, tergantung karakteristik materi yang sedang mereka pelajari. Misalkan jika mereka mempelajari tentang tumbuhan maka tanaman disekitar bisa menjadi tempat pembelajaran. Jika mereka mempelajari permintaan dan penawaran barang maka pasar menjadi tempat belajar siswa. jika siswa mempelajari pemerintahan kabupaten, maka mereka bisa datang ke pemerintahan kabupaten. dengan demikian keluarga, instansi, atau masyarakat itu menjadi sumber belajar.

Lingkungan yang kondusif menurut Mulyasa Yamin dikembangkan melalui layanan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dalam pelayan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi, atau prestasi rendah dalam pembelajaran klasikal, sebagaimana peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan kerja sama saling menghargai baik antar peserta didik maupun dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran berbasis lingkungan mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

1. Pembelajaran dapat berlangsung di mana saja
2. Peserta didik dapat menentukan topik materi yang akan dipelajari
3. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
4. Terciptanya tujuan pembelajaran.

Keunggulan model pembelajaran berbasis lingkungan



1. Membantu peserta didik membudayaan belajar berbasis lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan lebih mengutamakan proses.
2. Orientasi belajar adalah seperti apa dan bagaimana peserta didik belajar, apakah ada perubahan baik karakter maupun tingkah laku peserta didik.
3. Meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam menghadapi kehidupan tantangan masa depan dengan melatih peserta didik mengembangkan kompetensi yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, merasa dihargai baik oleh teman, orang tua, dan guru.
4. Meningkatkan nilai-nilai religius

Selain memiliki keunggulan, model lingkungan juga memiliki kelemahan diantaranya membutuhkan tenaga yang lebih dan hanya dapat digunakan dalam beberapa materi pembelajaran. tenaga lebih yang dimaksud yaitu keahlian guru dalam menyusun tema materi pembelajaran yang harus disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan dapat memberikan hal positif yaitu meningkatkan sikap peduli lingkungan.

### **Saran**

Guru perlu membiasakan proses pembelajaran IPA berbasis lingkungan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan pengetahuan baru, memahami isi pelajaran serta sikap peduli lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, L. W. & D.R. Krathwohl. (2001). *Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives Abridged Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Arbaat, H., Norshariani, A. R. & Sharifah Intan, S. S. A. (2010). The Level of Environmental, Knowledge, Awareness, Attitudes and Practices Among UKM Students. *Journal of Science*,13 (2): 5-8.
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar Persiapan Guru dalam Mengajar*
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah, Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kresnawati, N. (2013). *Korelasi Kualitas Pembelajaran Geografi dan Hasil Belajar dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Ponorogo*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS UM. *Lingkungan*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Lingkungan  
Sarumaha, Martiman S & Mulyanti, Dety. (2013). *Landasan Kebijakan Pendidikan*  
Mustofa. (2010). *Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup*.  
Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta



# ANALISIS STANDAR KUALIFIKASI AKADEMIK PENDIDIK SEKOLAH DASAR ISLAM PERTI JAKARTA

**M. Ardiansyah**

Program Studi Informatika, Universitas Indraprasta PGRI  
m.ardiansyah\_unindra@yahoo.co.id / 087888392696

## ABSTRAK

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk memperoleh gambaran apa adanya dari fenomena yang berada dalam konteks penelitian yaitu tentang tingkat kualifikasi akademik pendidik dan efektifitas pencapaian kualifikasi akademik pendidik sekolah dasar Islam Perti Jakarta. Hasil penelitian menunjukan bahwa 1). sebanyak 9 pendidik (90%) di SD Islam Perti yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Ini berarti bahwa terdapat 1 orang pendidik (10%) yang masih belum mencapai kualifikasi akademik sebagaimana yang persyaratan. Jumlah 10% tersebut adalah pendidik yang masih memiliki kualifikasi akademik belum selesai S1 (masih dalam tahap perkuliahan). Angka ini termasuk angka yang tinggi dalam sebuah sekolah dasar di Jakarta Barat. 2). Keberadaan pendidik yang profesional dan handal di tingkat SD sangat mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SD Islam Perti, sebab itu tuntutan tercapainya kualifikasi akademik pendidik SD minimal S1 merupakan prasyarat yang ideal yang secara bertahap dan terus menerus dicapai dan ditingkatkan. Dalam hal ini perlu adanya sinergi antara pemerintah dengan pihak stakeholder maupun pemerhati pendidikan untuk bersama-sama mewujudkannya*

**Kata kunci:** Kualifikasi akademik, SD Islam Perti

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci kemajuan untuk suatu negara khususnya Indonesia yang mempunyai kualitas pendidikan yang cukup baik, sejalan dengan perkembangan teknologi, informasi dan perubahan zaman akan menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang maju. Kualitas dan kuantitas pendidikan suatu negara dapat menjadikan negara tersebut dipandang di mata dunia internasional, karena kualitas mutu pendidikan yang sangat baik maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula, yang nantinya akan dapat berpengaruh terhadap tingkat kemajuan negara tersebut dan begitupun sebaliknya, mutu kualitas pendidikan yang buruk maka akan menjadikan sebuah negara tersebut jatuh ke dalam keterpurukan.

Pendidikan nasional Indonesia di abad ke-21 seperti sekarang ini menghadapi tantangan yang sangat berat, yaitu tantangan Penggunaan teknologi, globalisasi, otonomi daerah, dan pengembangan pendidikan untuk mengembangkan pendidikan yang relevan dengan lingkungan kehidupan warga belajar serta didukung penuh oleh masyarakat yang ada disekitarnya.

Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan adalah pendidik. Di Indonesia, pendidik adalah sosok panutan, ditiru, dapat dipercaya serta diteladani. Pendidik dipercayakan amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945. Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama

adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Richardo, 2016).

Secara normatif, pendidik adalah seseorang yang bekerja di sekolah adalah untuk mengajar, membimbing, melatih semua peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan agar dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya, juga dapat menjalani kehidupannya dengan sangat baik. Dengan demikian pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan seluruh proses pembelajaran, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik dalam rangka memperbaiki anak bangsa lewat proses pendidikan (Firmadani, 2010).

Salah satu upaya fundamental agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan adalah dengan meningkatkan profesionalisme dan kinerja pendidik, diantaranya mencakup dua aspek yang mendasar (Al Rasyid, 2015), yaitu: (1) peningkatan kualifikasi akademik dan (2) peningkatan kompetensi (Baedhowi, 2016). Guna mencapai peningkatan profesionalisme seorang pendidik tersebut, Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2007 telah merumuskan beberapa kebijakan berupa Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar pelaksanaan yang mengarah pada upaya meningkatkan mutu, profesionalisme dan kualitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pendidik wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang dapat berlaku secara nasional. Adapun kualifikasi akademik pendidik tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan kualifikasi pendidik melalui uji kelayakan dan kesetaraan, dimana dijelaskan dengan kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai pendidik di bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Berdasarkan beberapa ketentuan di atas, dapat dikatakan bahwa kualifikasi seorang pendidik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Kualifikasi akademik pendidik dapat ditempuh melalui pendidikan formal dan kualifikasi pendidik melalui uji kelayakan atau kesetaraan dimana hal itu dijelaskan dengan kualifikasi akademik.

Jenjang pendidikan SD merupakan sesuatu yang mendasar dan pertama untuk membentuk pribadi-pribadi yang bermoral. Adapun usia rata-rata anak Indonesia yang masuk sekolah dasar adalah 6 atau 7 tahun dan selesai pada 12 atau 13 tahun. Menurut (Yani, 2017) jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan pada seorang anak, anak usia sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu (1) masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan (2) masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang sangat berbeda dari usia lainnya. Mereka senang untuk bermain, bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung. Pendidik pada jenjang pendidikan SD dituntut untuk mampu menjadi teladan terbaik bagi peserta didik dan mampu memberikan stimulus yang positif

agar peserta didik terdorong untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Untuk dapat membantu daya kreatif, inovatif dan perkembangan akhlak peserta didik SD yang lebih cepat, terutama dalam segi kognitif, dibutuhkan seorang pendidik yang sangat inovatif, menguasai banyak metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengetahuan anak. Peserta didik SD masih belum seimbang emosinya, masih membutuhkan perhatian yang jauh lebih besar, masih membutuhkan bimbingan secara pribadi yang lebih baik. Untuk dapat mendampingi anak-anak yang masih berkembang ini, dibutuhkan seorang pendidik terbaik dan dewasa. Guru yang tahan emosi, seimbang, dapat memberi contoh sikap baik. Kedewasaan pribadi sangat dibutuhkan, sehingga peserta didik dibantu secara keseluruhan untuk mengembangkan kepribadiannya. Dibutuhkan seorang pendidik yang mengerti perkembangan anak dengan segala permasalahannya.

Dengan demikian, pentingnya pendidik SD memiliki kualifikasi S1 adalah karena pendidikan dasar merupakan dasar dari semuanya untuk mengarah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Agar pendidikan selanjutnya berjalan baik, maka pendidikan dasar harus dapat diselenggarakan dengan cara terbaik, sehingga konsep pengetahuan yang diberikan pada peserta didik SD tersebut dapat diberikan secara terstruktur, benar dan mudah dipahami peserta didiknya. Kesalahan konsep yang diajarkan di peserta didik SD dapat menghambat perkembangan konsep anak berikutnya. Pengalaman salah konsep pada level SD, karena dianggap benar oleh peserta didik, diyakini sebagai yang benar dan dipegang teguh di dalam kehidupannya.

Karena keterbatasan waktu, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka peneliti melakukan pembatasan untuk menentukan fokus dari penelitian. Masalah dalam penelitian ini fokus pada analisis kualifikasi akademik pendidik SD dengan mengambil subjek penelitian pada skala yang paling kecil yakni untuk skala kelurahan. Lokasi penelitian yang diambil adalah di SD Islam Perti Jakarta.

### **Rumusan Masalah**

- (1) Bagaimanakah gambaran kualifikasi akademik pendidik di SD Islam Perti?
- (2) Bagaimanakah efektifitas pencapaian kualifikasi akademik pendidik SD Islam Perti Jakarta?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan maksimal suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sudjana, 2013). Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran apa adanya dari fenomena yang berada dalam konteks penelitian yaitu tentang gambaran tingkat kualifikasi akademik pendidik SD Islam Perti dan efektifitas pencapaian kualifikasi akademik pendidik SD Islam Perti Jakarta.

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Perti, Jalan tawakal raya no.99 Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan JakartaBarat. Subjek penelitian sebanyak 10

orang pendidik SD. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana diungkapkan oleh (Harun Al-Rasyid, 2013) bahwa penelitian kualitatif memiliki keutamaan diantaranya peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung di lokasi tempat sumber data, mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk deskripsi, peneliti merupakan alat penelitian yang utama.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui: (1) dokumentasi, (2) wawancara, dan (3) studi perpustakaan. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif. Teknik ini sangat sejalan dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidik merupakan jabatan yang memerlukan banyak keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang tanpa memiliki keahlian sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu untuk menjadi seorang pendidik diperlukan syarat yang khusus antara lain harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang telah ditetapkan secara nasional. Dalam melaksanakan tugas profesinya, pendidik berkewajiban: (1) merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan proses pembelajaran yang sangat bermutu dan kompeten, dan (3) mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik. Selain itu, pendidik perlu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tabel 1. Nama Pendidik di SD Islam Perti

| NO | Nama                      | NIP/NRK/NUPTK    | Keterangan         |
|----|---------------------------|------------------|--------------------|
| 1  | Drs. H. Sodik Harjono, MM | 1947732634200022 | Kepala Sekolah     |
| 2  | Zakiah, S.Pd.             | 1540744646300043 | Guru Kelas III     |
| 3  | Diah Yulia P, S.Ag        | 0043754655300033 | Guru Kelas VI      |
| 4  | Susanto Ardiansyah, S.Pd. | -                | Guru matpel I-VI   |
| 5  | Rahmadini Puspita, M.Pd   | -                | Guru Matpel I-VI   |
| 6  | Siti Zulaeha              | -                | Guru Kelas IV      |
| 7  | Siti Rohma, S.Kom.        | -                | Guru Kelas II      |
| 8  | Sri Rahayu, S.Pd.         | -                | Guru Kelas I       |
| 9  | Kiki Rizkiani, S.Pd.      | -                | Guru Matpel I – VI |
| 10 | Lena Muzdalifah, S.Pd.    | -                | Guru Kelas V       |

Selanjutnya data jumlah pendidik berdasarkan kualifikasi akademik adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Prosentase Pendidik Berdasarkan Kualifikasi Akademik

| NO | Nama                             | NIP/NRK/NUPTK    | Kualifikasi | Bidang Ilmu             |
|----|----------------------------------|------------------|-------------|-------------------------|
| 1  | <b>Drs. H. Sodik Harjono, MM</b> | 1947732634200022 | S2          | Manajemen Pendidikan    |
| 2  | Zakiah, S.Pd.                    | 1540744646300043 | S1          | Ilmu Pengetahuan Sosial |
| 3  | Diah Yulia P, S.Ag               | 0043754655300033 | S1          | Tarbiyah                |

|    |                           |   |      |                         |
|----|---------------------------|---|------|-------------------------|
| 4  | Susanto Ardiansyah, S.Pd. | - | S1   | Administrasi Pendidikan |
| 5  | Rahmadini Puspita, M.Pd   | - | S2   | Bahasa Inggris          |
| 6  | Siti Zulaeha              | - | SLTA | Madrasah Aliyah         |
| 7  | Siti Rohma, S.Kom.        | - | S1   | Ilmu Komputer           |
| 8  | Sri Rahayu, S.Pd.         | - | S1   | PGSD                    |
| 9  | Kiki Rizkiani, S.Pd.      | - | S1   | PGSD                    |
| 10 | Lena Muzdalifah, S.Pd.    | - | S1   | PGSD                    |

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Pendidik yang telah memenuhi kualifikasi akademik adalah sebanyak 9 dari 10 pendidik. Angka ini menunjukkan presentase 90% pendidik SD Islam Perti telah memenuhi kualifikasi akademik pendidik sebagaimana yang dipersyaratkan.

Dalam era globalisasi saat ini, Pemerintah terus melakukan banyak upaya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan secara merata, lebih terarah dan berkelanjutan. Peningkatan mutu SDM sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan nasional Indonesia dan bagi peningkatan daya saing bangsa untuk meraih kemajuan dalam kondisi global seperti sekarang ini. Upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan standar nasional pendidikan, sebagai dasar dalam pembangunan di bidang pendidikan, agar yang dilakukan menjadi terukur dan terstruktur.

Menurut laporan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010), hasil evaluasi standar kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik yang dilakukan BSNP diketahui beberapa hal: Secara nasional, 43% pendidik telah memenuhi kualifikasi akademik S1 atau D4. Jika dilihat perjenjang pendidikan, pendidik yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik: TK 14%, SD 24%, SMP 74%, SLB 51%, SD 86%, dan SMA 91%. Artinya, Standar Pendidik dari segi kualifikasi akademik masih jauh untuk bisa terpenuhi secara nasional.

Beberapa faktor yang menyebabkan pendidik yang belum memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan antara lain: (1) masih kurangnya motivasi internal pendidik untuk dapat mencapai kualifikasi akademik yang dipersyaratkan, (2) Pendidik terlalu sibuk dengan banyak aktivitas dan jam mengajar sehingga tidak sempat untuk melakukan kuliah (menjutnya studi), (3) belum cukup tersedianya LPTK yang dapat memberikan fasilitas dan layanan pendidikan yang memadai khususnya bagi pendidik yang sudah dalam masa jabatan.

Pelaksanaan pendidikan nasional yang memenuhi standar kualitas membutuhkan sumber daya pendidikan yang standar yang meliputi: pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dalam pendidikan, bahan dan peralatan untuk proses pembelajaran, dan lain sebagainya. Dengan demikian perlu adanya upaya terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi akademik pendidik pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan SD. Hal ini karena SD merupakan jenjang dasar dalam dunia pendidikan yang selain bertujuan mengembangkan kognitif peserta didik, tetapi pada jenjang pendidikan SD pengembangan afektif peserta didik harus lebih diutamakan agar moralitas dan akhlak peserta didik dapat terbentuk dengan sangat baik. Proporsi aspek



afektif peserta didik yang dikembangkan jenjang SD harus lebih banyak dibandingkan aspek lainnya, sebab jenjang pendidikan SD merupakan pondasi atau dasar pertama untuk membentuk pribadi yang bermoral dan berakhlak.

## PEMBAHASAN

Merupakan sebuah kenyataan, bahwa daya saing sebuah negara tidak hanya terletak pada sumber daya alam yang dimiliki, namun juga terletak pada kualitas sumber daya manusia dengan pengetahuan dan kompetensi yang dimilikinya untuk mengubah banyak aset dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Secara teoritis, kualifikasi akademik adalah ijazah pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan (UU No 14 Tahun 2005, 2005). Pencapaian kualifikasi akademik pendidik SD Islam Perti adalah 90% telah memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan. Angka ini termasuk angka yang tinggi jika dibandingkan dengan angka jumlah pendidik yang belum memiliki kualifikasi akademik di beberapa sekolah dasar lainnya di Jakarta Barat sebagaimana yang dipersyaratkan secara nasional.



Gambar 1. Grafik Kualifikasi pendidik SD Islam Perti

Harun Al-Rasyid (2013) menyatakan bahwa pada tahun 2010, dari hampir 2,7 juta pendidik di Indonesia, 1,8 juta pendidik belum memenuhi kualifikasi akademik S1. Di tingkat sekolah menengah baru 62,08% pendidik telah berkualifikasi S1. Sedangkan di tingkat sekolah dasar, dari 1,3 juta pendidik hanya 8,3% yang telah memenuhi kualifikasi S1. Pentingnya pendidik memiliki kualifikasi akademik S1 khususnya di jenjang pendidikan SD adalah karena pendidikan dasar merupakan pondasi awal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Agar pendidikan selanjutnya berjalan dengan maksimal, maka pendidikan dasar harus diselenggarakan dengan baik, sehingga penjelasan konsep pengetahuan yang diberikan pada peserta didik SD diberikan secara benar dan mudah dipahami peserta didiknya. Berdasarkan teori konstruktivisme (Wuryastuti, 2008), kesalahan konsep yang diajarkan di peserta didik SD banyak menghambat perkembangan konsep anak untuk tahap berikutnya. Pengalaman salah konsep pada level SD, karena dianggap benar di pikiran peserta didik, diyakini sebagai yang paling benar dan dipegang

teguh. Akibatnya, kesalahan itu dibawa terus menerus dalam jenjang selanjutnya sehingga menghambat kemajuan peserta didik.

Untuk dapat membantu daya kreatif, inovatif dan perkembangan kognitif peserta didik SD yang lebih cepat, dibutuhkan pendidik yang kreatif, menguasai banyak model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, dan inteligensi anak. Dari beberapa alasan mendasar itu, tuntutan kualifikasi pendidik di SD Islam Perti harus S1 diharapkan akan memperbaiki mutu pendidikan di SD, dan dapat ikut memperbaiki kualitas pendidikan di jenjang berikutnya.

Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar yang efektif. Semakin baik proses belajar mengajar yang dilaksanakan maka akan semakin baik pula mutu pendidikan. Era revolusi 4.0 ini dalam masa globalisasi dan keterbukaan telah mengubah dunia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Informasi yang beragam dan pemanfaatan sumber daya secara bebas dalam lingkungan interaksi lintas negara telah membawa banyak perubahan yang belum pernah terjadi di masa-masa sebelumnya. Untuk tetap bertahan menjadi bangsa yang unggul dan maju dalam konteks kehidupan milenial seperti sekarang ini, berbagai negara berlomba-lomba untuk meningkatkan daya saingnya, selain mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sanggup pula menjadi komunitas terbaik yang sangat diperhitungkan keberadaannya.

Berdasarkan Kualifikasi Akademik jika dibandingkan dengan jumlah pendidik SD yang sudah mencapai kualifikasi akademik pendidik sebagaimana yang dipersyaratkan dan termasuk dalam kategori tinggi. Secara teoritis, kompetensi seorang pendidik merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No 14 Tahun 2005, 2005). Dengan demikian pendidik merupakan profesi yang menuntut adanya seperangkat kompetensi yang harus dikuasai pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

Penerapan metode mengajar baru, akhirnya tergantung pada pendidik yang mengajar. Tanpa pendidik yang menguasai berbagai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, maka segala upaya untuk peningkatan mutu pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Kemampuan pendidik merupakan prasyarat untuk mencapai kinerja profesionalnya. Dan kualifikasi akademik pendidik sangat mendukung pada pencapaian kompetensi pendidik.

Peningkatan kualitas dan kinerja bagi pendidik yang belum mencapai kualifikasi sebagaimana yang dipersyaratkan harus terus diupayakan. Hal ini dapat diupayakan melalui penyediaan pelatihan bagi pendidik sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional pendidik agar kinerja dan kompetensi pendidik dapat tercapai secara optimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sutarmanto, 2015), bahwa kinerja seorang pendidik dipengaruhi oleh kemampuan pendidik itu sendiri. Kemampuan yang paling mempengaruhi yaitu kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan tentang materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*; Sebanyak 9 pendidik (90%) di SD Islam Perti yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Ini berarti bahwa sebanyak 1 orang pendidik (10%) yang masih belum mencapai kualifikasi akademik sebagaimana yang persyaratkan. Jumlah 10% tersebut adalah pendidik yang masih memiliki kualifikasi akademik belum selesai S1 (masih dalam tahap perkuliahan). Angka ini termasuk angka yang tinggi dalam sebuah sekolah dasar di Jakarta Barat. *Kedua*; Keberadaan pendidik yang profesional dan handal di tingkat SD sangat mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di SD Islam Perti, sebab itu tuntutan tercapainya kualifikasi akademik pendidik SD minimal S1 merupakan prasyarat yang ideal yang secara bertahap dan terus menerus dicapai dan ditingkatkan. Dalam hal ini perlu adanya sinergi antara pemerintah dengan pihak *stakeholder* maupun pemerhati pendidikan untuk bersama-sama mewujudkannya.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik: hendaknya bagi pendidik yang belum memiliki kualifikasi akademik S1 tidak hanya berdiam diri untuk tidak mengupayakan ketercapaian kualifikasi sebagaimana yang telah dipersyaratkan. Hal ini mengingat tugas dan tanggung jawab profesionalisme pendidik yang berat menuntut kesadaran moral seorang pendidik untuk mampu mencapai kualifikasi.
2. Bagi Pemerintah, khususnya Dinas Pendidikan Jakarta Barat II : hendaknya secara bertahap dan terus melakukan upaya untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi seorang pendidik, khususnya pendidik SD yakni memberikan dukungan kepada pendidik agar dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh kualifikasi sebagaimana yang dipersyaratkan, baik melalui pemberian tugas belajar, memberikan bantuan beasiswa, maupun mengupayakan hubungan yang sinergi dengan pihak LPTK maupun lembaga-lembaga pendidikan swasta lainnya.
3. Bagi peneliti lainnya; untuk keperluan penelitian selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara kualifikasi akademik yang dimiliki seorang pendidik dengan kompetensi pendidik, serta pengaruh kompetensi pendidik terhadap kinerja pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Drs. H. Sodik Harjono, MM selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan dukungan penuh dan izin beserta semua pendidik SD Islam Perti sehingga capaian penelitian ini bisa berjalan dengan baik tanpa adanya kendala apapun.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Rasyid, H. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru bagi Pengembangan

- Keprofesionalan Guru Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*.
- Baedhowi, B. (2016). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp): Kebijakan Dan Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.  
[httphttps://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.323](https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i65.323)
- Firmadani, F. (2010). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*.
- Harun Al-Rasyid. (2013). Analisis Standar Kualifikasi Akademik Guru SD di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. *Widyagogik*, 1(1), 1–16.
- Richardo, R. (2016). Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*.
- Sudjana, N. (2013). Dasar-dasar proses belajar. *Jurnal Pendidikan*.
- Sutarmanto. (2015). Kompetensi Dan Profesionalisme Guru. *Jurnal Visi Ilmu Pendiidkan*.
- UU No 14 Tahun 2005, R. (2005). Undang-undang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.  
[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0167-2991\(08\)63816-1](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0167-2991(08)63816-1)
- Wuryastuti, S. (2008). Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak*.  
<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>



# THE REFLECTION OF LECTURER'S EXPLANATION DURING ONLINE CLASSROOM IN ENGLISH STUDY PROGRAM 2020

**Nana Suciati**

English Study Program, STKIP PGRI Banjarmasin  
nanasuciati@stkipbjm.ac.id

## ABSTRACT

*Teacher talks seem to be important aspects in online teaching. It can be simply said that teaching-learning tasks depend much on the ability of teacher to use language in such classroom because she/he does not have direct encounter with students. Then it will be useful to ask question whether the explanation in online classroom is effective or not, whether she uses the same or different explanation compared to regular classroom. This study is meant to be descriptive qualitative. The study is done at Classroom Action Research class consisting of 20 students of English Study Programs. The class is regularly having video conference through google meet. Data is collected by doing observation from google meet recordings. Data is analyzed through three set of activities, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. (Miles and Huberman, 1994, p. 10-11). The result of data shows that all characteristics are fulfilled as effective explanation.*

**Key words:** Effective Explanation, Online Classroom

## INTRODUCTION

During the pandemic of covid-19, all academic activities in classroom is moved to online classroom. This kind of classrooms only allow teachers to face students virtually. Online classroom is quite similar to offline (regular) classroom since all routines which take place at regular classroom also exist in online classroom such as asking attendance, telling lesson objective, giving explanation, and practicing. Furthermore, both online classroom and offline classroom oblige teacher to talk in the classes. Teacher asks question, explains, gives direction and controls class as usual.

In regular classroom, teacher communicate to students directly. Teacher can modify responses to students' talk and behavior straightaway because she/he is able to listen and see all students at the same time. While in online classroom, teacher controls students indirectly. Communication is connected through devices like computer or mobile phone. Sometimes, teacher can listen to students' voices, but she/he cannot see the students' faces because they turn off their camera.

Consequently, teacher talks seem to be important aspects in this kind of teaching. It can be simply said that teaching-learning tasks depend much on the ability of teacher to use language in such classroom because she/he does not have direct encounter with students. Then it will be useful to ask question whether the explanation in online classroom is effective or not, whether she uses the same or different explanation compared to regular classroom. This study will be a part of teaching reflection during the accomplishment of online classroom.

## REVIEW LITERATURE

The first major classroom studies in 1912 was determined that about 80 percent of classroom discussions consisted of asking, answering, or reacting to questions (Cooper, p.109, 2011). Recently, more studies about teacher talk is curiously managed. Most results seem agree with one thing, that teacher talk is important aspect in teaching-learning process. The awareness of the importance of teacher talk is extended by Richard and Lockhart (2009, p.148) that no matter what teaching strategies or methods a teacher uses, it is necessary to give directions, explain activities, clarify the procedures students should use on an activity, and check students' understanding. It clearly shows that teacher skills in teacher talk determine the achievement of teaching objectives.

Teacher talk activities can be generalized into exposition and questioning. Teacher exposition is such as informing, describing and explaining, which are typically occur throughout a lesson. Then, teacher questioning is the way of teacher in giving question to students. Explaining often goes along with questioning. Sometimes when explaining, teacher also gives question.

Concerning to the importance of this teacher talk activities, teacher should have a kind of guideline to make sure that the language used by teacher is effective. There are seven keys aspect of effective explanation (Kerry, 2002; Wragg and Brown, 2001a,b in Kyriacou, 2007) as following.

- 1) Clarity: it is clear and pitched at the appropriate level
- 2) Structure: the major ideas are broken down into meaningful segments and linked together in a logical order.
- 3) Length: it is fairly brief and may be interspersed with questions and other activities.
- 4) Attention: the delivery makes good use of voice and body language to sustain attention and interest.
- 5) Language: it avoids use of over-complex language and explains new terms.
- 6) Exemplars: it uses examples, particularly ones relating to students' experiences and interests.
- 7) Understanding: the teacher monitors and checks students' understanding.

The seven aspects can be simplified into a sentence like this, that teacher's explanation must be grammatically simple and systematical, use examples, avoid technical terms, and use transitional signal.

Other descriptions can be viewed from Swan's (1994) design criteria for pedagogic language rules' in Andrews (2007, pp.5-7). The criteria are conveyed in five consecutive questions.

- 1) Is the teacher's explanation an accurate representation of the 'truth'?
- 2) Does the teacher's explanation provide the learners with what they need at that particular moment? (In other words, does the teacher appear to have diagnosed the learners' problem correctly?)

- 3) Does the teacher's explanation provide the learners with the right amount of information (neither too much nor too little) to serve their immediate learning needs?
- 4) Is the explanation pitched at the right level, in that it uses only concepts and terminology with which the learners are already familiar?
- 5) Is the explanation expressed in a clear, coherent and fully intelligible way?

From those questions, it can be concluded that good explanation must have real example, give previous background, use familiar word, and arrange systematically.

Both concepts, from Kyriacou and Andrew, seem connected to each other. However, in this study, it is easier to use concept from Kyriacou to be the standards of effective explanation since it is outlined more specifically.

To make it easy to observe, the characteristics of effective explanation is described into table below.

Table 1. The Characteristics of Effective Explanation

| No | Characteristics | Description                                                                                     | Indicators                                                                                                                                                                                                                   |
|----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Clarity         | it is clear and pitched at the appropriate level                                                | intelligible pronunciation                                                                                                                                                                                                   |
| 2  | Structure       | the major ideas are broken down into meaningful segments and linked together in a logical order | <ul style="list-style-type: none"> <li>• sentence is connected to each other</li> <li>• repetition of key words</li> <li>• use conjunctive adverb like first, then, after that, therefore, in addition, and so on</li> </ul> |
| 3  | Length          | it is fairly brief and may be interspersed with questions and other activities                  | talk is divided into smaller units or sub-talks                                                                                                                                                                              |
| 4  | Attention       | the delivery makes good use of voice and body language to sustain attention and interest        | the use of good intonation and appropriate gestures                                                                                                                                                                          |
| 5  | Language        | it avoids use of over-complex language and explains new terms                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• use simple or compound sentence</li> <li>• avoid technical term</li> </ul>                                                                                                          |
| 6  | Exemplars       | it uses examples, particularly ones relating to students' experiences and interests             | give examples which is related with students' background knowledge                                                                                                                                                           |
| 7  | Understanding   | the teacher monitors and checks students' understanding                                         | questioning students                                                                                                                                                                                                         |

At the part of data analysis, this table will be used as indicator whether the teacher talk activities are effective or ineffective.

## METHOD

This study is meant to be descriptive qualitative. It is useful for analyzing theoretical models, in this case, the characteristics of effective explanation, by comparing them in real world situations. The primary goal of this study is to describe the language used by lecture in giving explanation during the online classroom.



The study is done at Classroom Action Research class consisting of 20 students of English Study Programs. The class is regularly having video conference through google meet every Monday. Time duration is about 90 minutes. Usually students have 60 minutes for presentation and discussion. Another 30 minutes is for lecturer to give review and explanation.

Data is collected by doing observation from google meet recordings. The observation will overview the characteristic of effective explanation. The part of teacher's explanation, which becomes the subject of the study, is transcribed from google meet recording following the model suggested by Burn (2010, p.113)

Data is analyzed through three set of activities, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. (Miles and Huberman, 1994, p. 10-11)

## RESULT AND DISCUSSION

There are 2 meetings being observed. The two meetings are being transcribed into extract 1 and extract 2. and 11<sup>th</sup> October 2020.

### Extract 1

The explanation of lecture is isolated into the definition of four terms, "research", "classroom research", "action research," and "classroom action research."

Date: 4<sup>th</sup> October 2020

Learning objectives: 1. Students are able to explain the definition of CAR  
2. Students are able to explain the function of CAR for teacher

- 1 *perhatikan, ada empat kata kuncinya, ada research, action research, classroom research, ada classroom action research (slides are being played)*
- 2 *Ibu mulainya dengan research dulu.*
- 3 *Research itu adalah kegiatan ilmiah untuk menjawab pertanyaan lewat metode ilmiah*
- 4 *kalau saya balik, kegiatan menjawab pertanyaan lewat metode ilmiah, kaya gitu lah*
- 5 *Nah, apabila ada frase yg membawa-bawa research, itu semuanya berlaku untuk yg ini berarti baik itu action research, baik itu classroom research, baik itu classroom action research.*
- 6 *Bisa diikuti lah nak*
- 7 *Ada kata research, kemudian nanti ada action research di bawahnya, kemudian ada classroom research, ada classroom action research. Itu sebenarnya dia tipe-tipe research*
- 8 *Tetapi bila dia membawa kata research, maka istilah metode ilmiah tidak bisa dihilangkan (ST)*
- 9 *Sekarang karena kita guru, maka otomatis kita banyak belajar classroom research dan classroom action research*

- 10 *Saya ulang lagi, classroom research itu adalah research yang berada di dalam kelas.*
- 11 *jadi kalau research itu hanya untuk mendeskripsi masalah saja, belum tentu nak ai classroom action research, jadi kaitu nak lah*
- 12 *jadi ini jawabannya, it simply tries to investigate what actually happens inside the classroom, itu classroom research (ST)*
- 13 *Mudah mudahan yang lain juga bisa paham lah,*
- 14 *misalnya pertanyaannya seperti ini, ini kan sering, apa namanya, di perpustakaan kalonya kamu baca,*
- 15 *pertanyaan seperti ini sering muncul, how does teacher respond to students' errors in pronunciation?*
- 16 *Kalaunya misal kita ngerjakan yang ini, dimana kita ngerjakannya nak? (ST)*
- 17 *Di kelas, nah jadi dia classroom research*
- 18 *Nah kemudian, what kinds of reinforcement are applied by teacher in teaching learning process, di kelas atau tidak? (ST)*
- 19 *dikelas juga*
- 20 *yang ketiga, how is teacher' talks in questioning students?*
- 21 *di kelas atau tidak? (ST)*
- 22 *dikelas juga*
- 23 *nah, ini yang disebut sebagai classroom research, tempat pelaksanaannya itu berada di dalam kelas,*
- 24 *sekarang ini ibu memakai istilah Action Research di sini*
- 25 *“Action reasearch is a process of systematic reflection, enquiry and action carried out by individuals about their own professional practice” (Frost, 2002, p. 25).*
- 26 *jadi kalau dia tidak membawa kata classroom, action reasearch ini berlaku umum*
- 27 *terjemahannya adalah proses untuk refleksi yang sifatnya sistematis. kenapa sifatnya sistematis, karena dia menerapkan metode ilmiah itu tadi*
- 28 *jadi tujuannya, adalah meningkatkan praktek kinerja professional*
- 29 *contohnya, misalnya yang melakukan action research itu adalah seorang kepala sekolah jadi dia tidak dinamakan classroom action research, dia tetap dinamakan action research aja*
- 30 *Bisa dipahami lah? (ST)*
- 31 *Jadi, ini secara umum definisinya*
- 32 *nah, sekarang kalau misalnya saya memakai definis kedua, perhatikan definisi kedua “Educational action reasearch is an enquiry which is carried out in order to understand, to evaluate and then to change, in order to improve some educational practice” (Bassey, 1998, p. 93)*
- 33 *yang ini sebenarnya sudah mengarah ke guru, tapi sebenarnya definisinya sama, jadi sama sama improve*
- 34 *yang pertama tadi saya beri contoh kepala sekolah*

- 35 jadi kepala sekolah misalnya lah ingin agar setiap guru itu kreatif dalam mengajar, maka mungkin, setiap bulan, kepala sekolah ini memberikan semacam treatment
- 36 itu yang dikatakan action
- 37 treatment setiap bulan, mereka disuruh bergantian presentasi, jadi akhirnya kreatifitas guru meningkat (ST)
- 38 untuk kepala sekolah, karena terkait pada manajemen guru, dia disebut melakukan action research untuk meningkatkan professional practicenya sebagai kepala sekolah
- 39 nah sekarang, kalau di dalam kelas, si guru ini melakukan research untuk mengevaluasi apakah pengajarannya itu bagus atau tidak
- 40 kalau ternyata tidak ada peningkatan atau ada masalah, maka dia akan melakukan treatment, di kelasnya.
- 41 berarti guru tersebut melakukan classroom action research (ST)  
(ST=Student Response)

**Table 2 The Identification of Extract 1**

| No | Characteristics | Extract line                                                                                                                                     |
|----|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Clarity         | All utterances are relatively clear                                                                                                              |
| 2  | Structure       | 1.1, 1.2, 1.4, 1.5, 1.7, 1.11, 1.18, 1.20, 1.27, 1.28, 1.33, 1.34, 1.36, 1.39, 1.40, 1.41                                                        |
| 3  | Length          | 1.1, 1.2, 1.24, 1.32                                                                                                                             |
| 4  | Attention       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• rising and falling intonation is used for question</li> <li>• give stress to important words</li> </ul> |
| 5  | Language        | 1.3, 1.11, 1.23, 1.26, 1.34                                                                                                                      |
| 6  | Exemplars       | 1.9, 1.15, 1.29, 1.35, 1.39                                                                                                                      |
| 7  | Understanding   | 1.6, 1.16, 1.18, 1.20, 1.27, 1.30                                                                                                                |

## Extract 2

The explanation is extracted into “ways of focusing problem in classroom action research”.

Date: 4<sup>th</sup> October 2020

Learning objectives: 1. Students are able to choose the topic for CAR  
2. Students are able to select appropriate technique for CAR by reviewing literatures

- 1 tadi ada pertanyaan dari Intan lah
- 2 pertanyaannya tadi, kalau kita mau mengidentifikasi permasalahan di dalam kelas, kita harus mengajukan pertanyaan acuan yang bagaimana
- 3 ibu punya sejumlah pertanyaan
- 4 pertanyaan pertanyaan ini pernah kami bahas waktu diskusi PTK di MGMP
- 5 misalkan anda seorang guru, untuk menemukan fokus perumusan masalah pada CAR, berikut ini ada pertanyaan pertanyaan yang mungkin menolong kita menemukan preumusan masalah nantinya

- 6 *yang pertama adalah what do you feel curious about? jadi kita sedang tertarik masalah apa di kelas*
- 7 *kemudian, what needs of your students are not being met? Ini terkait dengan KD, apakah ada KD yang tidak tercapai atau tidak? Nah seperti itu jadi keperluan your students itu apa?*
- 8 *lalu pertanyaan berikutnya, why are some students not achieving in the same way as others? Jadi kalo pertama, apa namanya, kita sudah tertarik dengan sesuatu, lalu sudah terjawab, yang kedua adalah keperluan siswa itu ada yang terpenuhi atau tidak?*
- 9 *paham lah maksud ibu KD disini lah (ST)*
- 10 *Kompetensi dasarnya tidak tercapai, lalu kita akan merefleksi atau akan bertanya- tanya, why are some your students not achieving in the same way as others, kenapa yang ini tidak tercapai sementara yang lain ada?*
- 11 *Saya lanjutkan pertanyaan berikutnya, why are your students behaving the way they do? Mengapa siswa tersebut berlaku seperti itu*
- 12 *misalnya nak lah tidak tercapai KD, lalu kenapa mereka berlaku seperti pada saat itu?*
- 13 *nah lalu what do you want your students to know, understand, or do better than they currently do? Jadi kamu menginginkan siswa kamu seperti apa supaya mereka improve*
- 14 *jadi what language skills would you like your students to improve?*
- 15 *jadi ini untuk finding your focus, (ST)*
- 16 *focus tadi untuk mempersempit perumusan masalah pada CAR*
- 17 *mungkin pertanyaan seperti ini, bisa menolong kita di dalam kelas untuk melakukan refleksi tadi (ST)*
- 18 *salah satu cara tadi kan, untuk bisa menemukan masalah adalah dengan refleksi kelas*
- 19 *bisa bertanya seperti ini langsung, bisa juga lewat jurnal kalau kita punya jurnal*
- 20 *tapi jurnal ini dibuat dari awal kita mengajar (ST)*
- 21 *jadi yang dimaksud jurnal adalah, refleksi kita hari ini, saya mengajarnya apa, lalu kendala apa yang ada di lapangan*
- 22 *itu yang dimaksud dengan jurnal*
- 23 *dan setiap hari itu ditulis kaya catatan harian*
- 24 *jadi salah satu caranya adalah seperti ini kalau mau berefleksi*
- 25 *nah lalu ini berikutnya untuk menentukan teknik*
- 26 *kalau yang tadi kan untuk menentukan perumusan masalah, yang berikutnya adalah bagaimana menentukan teknik*
- 27 *kita bisa menanyakan what attributes or attitudes do you believe your students have about learning language? Atribut atau sikap apa yang anda percayai yang membuat your students itu mudah untuk belajar*

- 28 *apakah mereka ini lebih mudah belajar berkelompok kah atau mereka belajar lebih mudah dikelola oleh teacher, jadi teacher center kah, atau mereka harus lewat game supaya lebih menarik*
- 29 *apakah mereka ini siswa-siswa yang termotivasi atau tidak*
- 30 *intinya kenali karakter siswanya untuk memilih teknik*
- 31 *yang berikutnya adalah what kind of instructional techniques do you believe work best in your classroom?*
- 32 *apakah mereka tertarik belajar lewat games, role, play, drills, dan sebagainya*
- 33 *Ini untuk memilih teknik yang tepat*
- 34 *Teknik ini dipilih dengan cara membaca sejumlah literatur atau buku*

(ST=Student Response)

**Table 3. The Identification of Extract 2**

| No | Characteristics | Extract line                                                                                                                                     |
|----|-----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Clarity         | All utterances are relatively clear                                                                                                              |
| 2  | Structure       | 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, 2.14, 2.15, 2.16, 2.17, 2.18, 2.19, 2.20, 2.21, 2.22, 2.31, 2.33                 |
| 3  | Length          | 2.6, 2.7, 2.8, 2.10, 2.11, 2.13, 2.14, 2.25, 2.26, 2.27, 2.28, 2.31, 2.32, 2.33                                                                  |
| 4  | Attention       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• rising and falling intonation is used for question</li> <li>• give stress to important words</li> </ul> |
| 5  | Language        | 2.1, 2.2, 2.3, 2.14, 2.16, 2.20, 2.22, 2.22, 2.29, 2.30, 2.32                                                                                    |
| 6  | Exemplars       | 2.6, 2.7                                                                                                                                         |
| 7  | Understanding   | 2.9                                                                                                                                              |

Based on the observation, it seems that there is no trouble in clarity. The words were pronounced clearly because the explanation is delivered mostly in Bahasa Indonesia, so it helped students to grab the points of explanation. Sometimes, students could not listen to lecturer clearly since there was bad network connection existed.

All sentences are generally connected to each other. It can be seen from repetition of key words, example (1.2), (1.3). The connection can also be seen from the use of conjunctive adverb like (2.6) and (2.7).

Then, sentences used to explain is not too long. The explanation is broken down into small unit, example (1.1), (1.2), (2.7), and (2.8)

Extract 1

- 1 *perhatikan, ada empat kata kuncinya, ada research, action research, classroom research, ada classroom action research (pay attention, there are four key words, there is research, action research, classroom research, and classroom action research)—the division of explanation into small units.*
- 2 *Ibu mulainya dengan research dulu (I start with research first)—first division*

Extract 2

- 7 *kemudian, what needs of your students are not being met? Ini terkait dengan KD, apakah ada KD yang tidak tercapai atau tidak? Nah seperti itu jadi*

*keperluan* your students *itu apa?* (then, what needs of your students are not being met? This is related to KD, is there any KD that is not achieved or not? So what are the needs of your students?)—part of division

- 8 *lalu pertanyaan berikutnya*, why are some students not achieving in the same way as others? Jadi kalo pertama, apa namanya, kita sudah tertarik dengan sesuatu, lalu sudah terjawab, yang kedua adalah keperluan siswa itu ada yang terpenuhi atau tidak? (then the next question, why are some students not achieving in the same way as others? So, first, what is the name, we are already interested in something, then it has been answered, the second is whether the student's needs are met or not?)—part of division

Next consideration of effective explanation is based on the intonation of sentences and word stress. From the observation, lecturer will rise the intonation for yes/no question type, and fall the intonation if it is WH questions. To attract students, a certain word is stressed.

The choice of word used is familiar to students. Explanation is also in simple sentence and compound sentence, example (1.14) and (21). Example is provided just like (1.35), (1.39), (2.6), and (2.7)

The last one, lecturer often checked student understanding (1.6), (1.16), (1.18), (1.20), and (2.9).

Generally, the seven characteristics of effective explanation is accomplished based on the observation done in online classroom. It can be said that online explanation is not different from regular class because the characteristics of effective explanation set for regular classroom is applied as well in online classroom.

## CONCLUSION

The two recordings of online classrooms show that all characteristics of effective explanation taken from Kyriacou (2007) are fulfilled in lecturer's explanation. They are clarity, structure, length, attention, language, exemplars, and understanding. It means the explanation done in online classroom is effective and similar to regular classroom.

## REFERENCES

- Allwright, Dick and Bailey, Kathleen M. (2004). *Focus on the Language Classroom*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Andrews, Stephen. (2007). *Teacher Language Awareness*. New York: Cambridge University Press
- Burns, Anne. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioner*. New York: Routledge
- Cooper, James M. (Ed). (2011). *Classroom Teaching Skills* (9th ed). Belmont, USA: Wadsworth, Cengage Learning
- Kyriacou, Chris. (2007). *Essential Teaching Skills*. Third edition. United Kingdom: Nelson Thorne Ltd.

Miles, Matthew B & Huberman, A Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. United States of America: Published by SAGE Publications

Richards, Jack C. and Lockhart, Charles. (2007). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. New York, USA: Cambridge University Press

# PENGENDALIAN KARAKTER EMAS PESERTA DIDIK PADA DUNIA YANG TERKONEKSI

Nur Azizah Ilfatina  
SMP Negeri 1 Kolaka

## ABSTRAK

*Pandemi Covid-19 berdampak besar pada dunia pendidikan yang memaksa pendidik dan peserta didik untuk langsung mengubah cara pembelajaran normal menjadi pembelajaran jarak jauh. Pendidik harus memastikan agar setiap peserta didik mendapatkan haknya untuk tetap bisa belajar selama pandemi Covid-19, dan kegiatan pembelajaran tetap berjalan atau terlaksana. Hal ini berimbas pada tantangan-tantangan dalam hal pendidikan karakter, karena pendidikan yang dinamis mulai beralih pada integrasi teknologi yang mulai diterapkan dalam pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dipaksa untuk mengeksplor serta mampu menyesuaikan diri dalam memanfaatkan teknologi dan informasi dengan menerapkan Internet of Things (IoT). Perlu ditegaskan bahwa manusia bukanlah sebuah Artificial Intelligence (AI), betapapun canggihnya dia tidak memiliki kelembutan jiwa dan hati. Maka kajian tentang kemampuan dan daya manusia menjadi kian penting. Kunci dalam menghadapi dunia seperti ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan tepat, bijaksana dan cerdas untuk tujuan positif dan produktif.*

**Kata kunci:** Karakter Emas, Peserta Didik, Dunia yang Terkoneksi

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan. Globalisasi telah menghembuskan badai kemewahan dan kebebasan sehingga menghempaskan pendidikan moral. Lemahnya ikatan sosial dan norma agama serta lunturnya keluhuran etika didapuk sebagai biang dari krisis kemanusiaan. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi karakter anak didik yang menurun drastis. Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan, tetapi harus diwaspadai karena dapat meruntuhkan nilai-nilai lokal dan keluhuran budaya bangsa.

Penulis menilai *output* pendidikan Indonesia sudah dirancang dengan optimal. Namun, implementasi di lapangan membutuhkan pembenahan dan perbaikan dari berbagai lini. Pendidikan dalam lingkup lembaga formal tetap diharapkan mampu membangun kembali karakter anak bangsa yang sedang rapuh diterpa badai perpecahan dan kekerasan yang semakin membudaya di kalangan pelajar.

Berdasarkan metode pendidikan terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan difokuskan pada pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan anak didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nuraninya. Kondisi ini membuat rancangan pendidikan karakter tidak menyentuh terhadap pribadi anak didik, bahkan cenderung tidak tersentuh dalam pola pikir mereka dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.

Fenomena *bullying* yang sering melibatkan kalangan terdidik bisa dipahami sebagai



cermin lemah pendidikan karakter yang belum mampu meredam agresivitas mereka untuk melakukan tindakan yang kurang terpuji. Bagaimana kita memaknai fenomena *bullying* di sekolah yang menimbulkan keresahan? Penulis memahami bahwa fenomena tersebut bisa dimaknai sebagai kegagalan dalam membentuk kepribadian yang luhur dan berbudi pekerti bagi anak didik.

Sudah saatnya bangsa ini mulai berpikir generasi baru, generasi emas yang berkarakter emas. Generasi yang akan menjadi pemimpin masa depan. Generasi yang masih menyimpan cinta untuk agama dan negara. Generasi yang mau membela harga diri dan martabat bangsa. Generasi yang peduli pada bangsanya sendiri melalui ketekunan dalam belajar dan tidak menonjolkan egosentrisme dan emosi yang meledak-ledak sehingga tidak mudah terjebak dengan tindakan kekerasan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

### **Rumusan Masalah**

Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh ‘kemanusiaannya’ sehingga dapat menyadari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya dan menyadari perannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Ada kalimat menjadi manusialah agar bisa memanusiakan manusia. Sayangnya pendidikan Indonesia saat ini masih belum menjadikan pendidikan karakter (*soft skill*) sebagai fokus pendidikan. Orang lebih mengutamakan pendidikan yang bersifat *hard skill*. Dalih integrasi pendidikan nilai dalam pendidikan keagamaan dan kewarganegaraan, pada implementasinya menjadi tidak tepat sasaran karena pendidikan nilai diberikan melalui metode hafalan untuk memenuhi evaluasi proses pendidikan yang hanya mengukur ranah kognitif semata.

Internet memengaruhi cara berpikir, perilaku dan interaksi diantara sesama manusia baik secara individu maupun kelompok, menjadi kajian serius bagi banyak ahli namun belum banyak mendapat perhatian. Rendahnya budaya literasi di kalangan pelajar serta masyarakat secara luas sedangkan serbuan produk-produk teknologi informasi (perangkat mobile) secara cepat dan massif yang memudahkan akses pada internet. Ini jelas akan menimbulkan ketimpangan dan berdampak negatif karena rawan terhadap hoaks, penipuan, dan berbagai kejahatan siber (*cybercrime*). Posisi pendidikan nilai menjadi sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan secara emosional, sosial maupun spiritual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **DUNIA YANG TERKONEKSI**

*NEVER OFFLINE*, inilah dunia masa kini terus terhubung ke jejaring sosial. Internet bersama dengan perangkat *mobile phone* memang sudah begitu melekat dalam kehidupan sehari-hari. Sampai-sampai kita sudah tidak asing lagi melihat bocah usia Taman Kanak-kanak begitu lincah menggunakan *smartphone* (walaupun hanya untuk main game), melihat orang-orang begitu asyik menggunakan *smartphone* dalam aktivitas

sehari-hari dalam bekerja, berbelanja, berkumpul, bersantai, selalu ingin terhubung dengan internet. Baik untuk berkomunikasi, mencari informasi, mencari hiburan, atau sekedar mengecek status di media sosial. Tidak mengherankan jika hampir setiap orang tidak bisa berpisah dengan ponselnya, karena mereka ingin selalu online. Kata Reed (2014), dalam buku *Digitized Lives: Culture, Power and Social Change in the Internet Era*.

Tentunya ‘kidz zaman now’ tidak akan pusing-pusing memikirkan masalah ini, karena mereka cenderung ‘melahap’ apa saja yang menarik perhatian mereka di dunia maya tanpa bersikap kritis. Sulit bagi mereka untuk menjaga jarak dan bersikap kritis karena mereka lahir dan besar di era digital. Tetapi sebagai pendidik, tentu ini merupakan persoalan serius dan membutuhkan perhatian. Setidaknya kita perlu memperhatikan dan mendukung upaya-upaya peningkatan literasi digital dan pemanfaatan internet secara positif. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Socrates, seseorang harus memiliki kepedulian untuk berkontribusi dalam mencerdaskan masyarakatnya. Jangan malah ikut larut dalam wabah informasi yang belum pasti kebenarannya.

Socrates telah menginspirasi kita agar menjadi individu yang cerdas. Bersikap kritis dalam membangun opini dan pengetahuan yang benar karena hal itu, disadari atau tidak akan memengaruhi sikap dan perilaku kita sehari-hari. Teknologi informasi dan komunikasi yang kita genggam saat ini mengandung jutaan bahkan miliaran informasi baik dalam bentuk teks, gambar ataupun video, yang semestinya dapat dimanfaatkan dengan baik melalui sikap kritis dan bijaksana. Dengan begitu teknologi akan membuat masyarakat menjadi lebih semakin cerdas.

## KAMPANYE LITERASI DIGITAL

Bermula dari rendahnya budaya membaca, duta baca perpustakaan Nasional Najwa Shihab mengatakan minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Ia mengatakan, “Berdasarkan hasil survei, saat ini minat baca masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Sebab minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara”. Survei tersebut, lanjut Najwa, berasal dari studi “*Most Littered Nation in the World 2016*” yang dilakukan pada tahun 2016 (Geo Times 2017). PISA menyebut, tidak ada satu siswapun di Indonesia yang meraih nilai literasi di tingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu (CNN Indonesia, 2017). Unesco juga pernah mengungkapkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, yang artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya satu yang rajin membaca (CNN Indonesia, 2017).

Tabel 1. Minat Baca Masyarakat Indonesia

| Country | Rank | Country        | Rank | Country  | Rank |
|---------|------|----------------|------|----------|------|
| Finland | 1    | Malta          | 21   | Romania  | 41   |
| Norway  | 2    | South Korea    | 22   | Portugal | 42   |
| Iceland | 3    | Czech Republic | 23   | Brazil   | 43   |
| Denmark | 4    | Ireland        | 24   | Croatia  | 44   |

|                |    |                 |    |              |    |
|----------------|----|-----------------|----|--------------|----|
| Sweden         | 5  | Italy           | 25 | Qatar        | 45 |
| Switzerland    | 6  | Austria         | 26 | Costa Rica   | 46 |
| United States  | 7  | Russia          | 27 | Argentina    | 47 |
| Germany        | 8  | Slovenia        | 28 | Mauritius    | 48 |
| Latvia         | 9  | Hungary         | 29 | Serbia       | 49 |
| Netherlands    | 10 | Slovak Republic | 30 | Turkey       | 50 |
| Canada         | 11 | Lithuania       | 31 | Georgia      | 51 |
| France         | 12 | Japan           | 32 | Tunisia      | 52 |
| Luxembourg     | 13 | Cyprus          | 33 | Malaysia     | 53 |
| Estonia        | 14 | Bulgaria        | 34 | Albania      | 54 |
| New Zealand    | 15 | Spain           | 35 | Panama       | 55 |
| Australia      | 16 | Singapore       | 36 | South Africa | 56 |
| United Kingdom | 17 | Chile           | 37 | Colombia     | 57 |
| Belgium        | 18 | Mexico          | 38 | Morocco      | 58 |
| Israel         | 19 | China           | 39 | Thailand     | 59 |
| Poland         | 20 | Greece          | 40 | Indonesia    | 60 |
|                |    |                 |    | Botswana     | 61 |

Sumber :<https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>

Perkembangan media digital memberikan peluang, seperti meningkatnya peluang bisnis *e-commerce*, lahirnya lapangan kerja baru berbasis media digital, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa mengasihkan teks berbasis cetak. Minimnya edukasi dan literasi digital akan berdampak buruk bagi pengguna teknologi informasi. Minimnya edukasi dan literasi digital juga tidak akan mampu menghasilkan para pengguna yang kreatif dan produktif. Dari sisi ini, tugas utama literasi digital adalah bagaimana agar pengguna media digital tidak hanya menjadi subjek yang dibanjiri oleh ribuan informasi secara pasif tetapi mampu mengubahnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat, mampu menganalisis dan memecahkan masalah.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Ada beberapa aspek literasi digital yang perlu kita ketahui dan kuasai. Bawden (2001) menyebutkan bahwa literasi digital menyangkut beberapa aspek berikut ini: (1) Perakit pengetahuan, kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. (2) Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi. (3) kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan dan dinamis. (4) kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet). (5) kesadaran terhadap akses jaringan yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan bantuan. (6) penggunaan saringan terhadap informasi, dan (7) Merasa nyaman dan memiliki akses untuk

mengomunikasikan dan memublikasikan informasi.

Seluruh pengguna internet turut menentukan beragam konten yang akan mengisi dan menghiasi dunia maya. Semua pikiran, opini, dan hasrat apa pun yang terbesit seketika itu juga dapat langsung diposting, diupload, dan dishare sehingga dapat dibaca dan dilihat oleh banyak orang. Jika bersifat positif tidak masalah. Bagaimana jika prasangka negatif, kebencian, fitnah, dan *cyber bullying* yang dimunculkan? Tidaklah hal itu akan berdampak negatif seperti menimbulkan tindak kekerasan, permusuhan, konflik, dan perpecahan? Para pengguna internet khususnya peserta didik harus memiliki kesadaran akan peranan mereka dalam mengisi konten-konten di media sosial, blog, maupun website.

## **URGENSI PENDIDIKAN**

Sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan ini bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum, pendidikan Indonesia tengah menghadapi masalah besar terkait dengan tantangan globalisasi yang semakin mewabah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Tantangan ini bukan saja menjadi penyebab runtuhnya nilai-nilai luhur bangsa melainkan pula akan menghambat regenerasi kepemimpinan yang memiliki karakter pancasilais dan moralis dalam mengabdikan kepada bangsa. Diakui maupun tidak, pendidikan secara tegas tetap menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berakhlak kemanusiaan dan berperilaku santun antar sesama.

Pendidikan sebagai karakter bangsa maka hal demikian tidak akan terlepas dari nilai-nilai kesatuan antar pribadi ke pribadi yang kemudian menyatu serta melebur menjadi sebuah kelompok. Menurut Soemarmo Sudarsono, ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan pijakan penting dalam membentuk sebuah karakter bangsa; (1) kejujuran, (2) keterbukaan, (3) keberanian memenuhi resiko, (4) bertanggung jawab, (5) memenuhi komitmen, dan (6) kemampuan berbagi. Proses pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif, pelatihan dan pembiasaan, persepsi terhadap pengalaman hidup dan lain-lain. Disisi lain karakter yang baik harus terus diasah dan diasuh, karena pendidikan karakter adalah proses pendakian tanpa akhir.

### **1. Krisis Moral**

Jika globalisasi kian hari semakin menjangkiti tunas-tunas bangsa, bukan tidak mungkin moralitas mereka akan luntur diterpa badai kemewahan dan kebebasan yang

melekat pada dunia global ini. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar seorang anak mampu memahami, merasakan dan mau mengerjakan kebajikan.

Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi, 2) keinginan, dan 3) kebiasaan. Dengan demikian pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa nilai moral yang menjadi basis pendidikan nilai. Jika krisis moral sudah menimpa kalangan remaja yang masih berstatus sekolah, ancaman terhadap generasi ini sesungguhnya semakin nyata dan bisa menjadi alarm negatif bagi potret pendidikan. Padahal moral merupakan kata kunci yang sangat menentukan terhadap pembentukan karakter setiap anak bangsa yang masih dalam kondisi labil dan kurang dewasa.

Fakta-fakta terkait dengan semakin meluasnya krisis moral di kalangan generasi muda, terutama pelajar sudah bisa kita rasakan bersama. Banyaknya kejadian konflik kekerasan, keganasan, kebrutalan, sampai tawuran yang memperlihatkan bahwa pola piker emosional masih mendominasi masyarakat Indonesia. Melihat peristiwa yang memilukan itu jelas bahwa negara kita sedang menderita krisis nilai atau distorsi moral dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. apa jadinya jika generasi yang menjadi harapan bangsa melakukan tindakan curang atau bersikap agresif dalam menyikapi suatu persoalan tanpa pertimbangan hati nurani yang paling dalam.

## **2. Krisis Spiritual**

Ketika pendidikan agama belum termanifestasikan sejak anak masih balita, nilai-nilai spiritualpun akan sirna dalam setiap dimensi kehidupan. Sejalan dengan perkembangan usianya, hubungan dengan lembaga pendidikan dan masyarakat dapat dipastikan akan terus bertambah, sementara hubungan dengan keluarga semakin berkurang. Kondisi ini menyebabkan peran keluarga akan mengalami perubahan secara signifikan sehingga menyebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pribadi anak. Sebagai contoh, status sosial yang tinggi pada masa lalu adalah kesalehan, tetapi saat ini para orang tua umumnya memandang status sosial yang tinggi ukurannya adalah kepemilikan harta benda. Ketika itu, terjadi perubahan secara besar-besaran dari budaya spiritual ke budaya material.

Kecenderungan pergeseran nilai-nilai spiritual bukan saja menjadi persoalan dalam kehidupan keluarga, melainkan juga menjadi potret buram yang belum mampu mengaktualisasikan penghayatan agama dalam setiap pribadi anak. Ketika proses pembelajaran yang kering hati dan batin karena lebih mengedepankan aspek intelektual, yang terjadi adalah nilai-nilai keagamaan dan akidah agama belum dapat bersemi dalam batin anak. Ketika seseorang mengalami kekeringan spiritual maka kondisi batinnya secara tidak langsung juga akan mengalami kimbimbangan dan kegalauan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan keluarga menjadi sangat penting untuk menumbuhkembangkan

nilai-nilai spiritual sebagai landasan fundamental dalam memperkuat keimanan dan perilaku maupun kepribadian anak. Namun nyatanya, keluarga cenderung melahirkan anak-anak yang cenderung tertarik pada hal-hal yang instan, serba cepat, dan serba mudah. Cara yang ditempuh pun dilakukan dengan mengambil jalan pintas, tidak berpikir jauh ke depan, dan seringkali melakukan cara-cara yang tidak terpuji demi menggapai tujuan. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai bagian dari krisis spiritual yang menimpa anak ketika bersentuhan dengan dunia luar yang tidak sesuai dengan kehidupan mereka. Nilai-nilai spiritual yang seharusnya mereka dapatkan belum terjamah dengan baik sehingga terkesan ada kejanggalan dalam setiap pribadi mereka.

### **3. Krisis Keluhuran Budaya**

Tantangan dunia pendidikan bukan saja berasal dari sistem pembelajaran atau kurikulum yang diterapkan, melainkan menyangkut krisis keluhuran budaya yang sesuai dengan identitas kebangsaan. Secara umum, persoalan berat yang dihadapi saat ini sebagai akibat dari era globalisasi adalah terjadinya interaksi dan ekspansi kebudayaan yang ditandai dengan semakin berkembangnya pengaruh budaya luar. Pengaruh globalisasi bagi lunturnya nilai-nilai budaya bangsa merupakan bagian dari tantangan besar pendidikan untuk mematangkan pengetahuan tentang kearifan lokal yang tercipta dan termanifestasi dalam budaya bangsa.

Krisis nilai-nilai budaya menjadi problem akut dalam dunia pendidikan kita yang semakin jauh meninggalkan kebiasaan baik dan mencerminkan keadaban sebagai bangsa yang luhur. Pendidikan yang mengabaikan orientasi dan kebijakan yang bermartabat bisa saja menciptakan ketergantungan, kemalasan, sikap acuh tak acuh, dan tindakan yang tidak wajar. Lembaga pendidikan seharusnya lebih memerhatikan masalah moral dan etika anak didik agar tidak terjebak pada kehidupan modern yang serba instan dan cenderung menghalalkan segala cara demi memuluskan passion pribadi yang terpendam. Pendidikan juga harus menanamkan keluhuran nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat sehingga anak bisa lebih menghargai keberagaman sebagai suatu anugerah yang perlu dipelihara dengan baik. Dalam menanamkan keluhuran budaya, pendidikan tidak boleh mengesampingkan aspek kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi energy potensial semakin kuatnya identitas kelokalan bangsa Indonesia agar tidak terjangkit virus budaya global yang bisa menghantam keluhuran lokal.

Penting kiranya pengajaran tentang etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan “semrawut” karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan kepentingan orang lain. Akhirnya antarsesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh sehingga hancurlah bangsa itu.

### **4. Krisis Keteladanan**

Pendidikan sekarang hanya berorientasi pada upaya untuk mempercepat transmisi pengetahuan dengan segala perangkat kependidikan yang memadai, akibatnya arah yang ingin dicapai terkesan hanya mengejar kemajuan ilmu

pengetahuan yang semakin modern dan serba digital. Sekolah lebih suka mengejar target agar lulusan yang dihasilkan siap kerja dan tidak menjadi pengangguran. Sekolah lebih bersemangat dalam membangun gedung-gedung bertingkat dengan fasilitas yang serba lengkap dan menjanjikan bagi masa depan pendidikan anak didik. Target lembaga pendidikan yang semacam itu, sesungguhnya tidaklah jelek dan menjadi hambatan dalam memajukan pendidikan nasional. Namun, sekolah telah mengabaikan aspek penting dalam membentuk kepribadian anak, yaitu aspek keteladanan.

Dalam pendidikan Islam, keteladanan menjadi kunci sukses seorang anak didik dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan implementasi dalam kehidupan nyata. Sekolah bukan sekedar tempat untuk menuntut ilmu, melainkan pula untuk menanamkan karakter pada anak didiknya. Untuk menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholder pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal dari desain kurikulum, tetapi juga harus disertai dengan penanaman tentang nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter.

## **5. Krisis Psikologis**

Krisis psikologis yang berkaitan dengan dunia pendidikan adalah semakin banyaknya generasi muda Indonesia yang mudah putus asa, bahkan berani melakukan suatu tindakan yang dilarang oleh agama. Meskipun kemajuan pendidikan terus-menerus mewarnai perjalanan hidup manusia, tidak secara otomatis akan memberikan ketenangan dan ketentraman dalam mengarungi pahit getirnya kehidupan.

Kehidupan masyarakat manusia di era kehidupan modern dan pasca-industrialisasi (tidak hanya di Indonesia) dalam bidang kecerdasan intelektual telah terjadi kemajuan yang sangat pesat, namun, di bidang moral dan spiritual justru terjadi hal yang sebaliknya, yakni mengalami kemunduran atau krisis yang akut. Misalnya, betapa banyak mereka yang pintar dan terpelajar, memiliki gelar kesarjana, serta menduduki jabatan terhormat telah menjadi “koruptor”, demikian pula betapa banyaknya masyarakat yang tak terdidik, tidak memiliki kepintaran dan tidak punya jabatan terhormat apapun, telah menjadi “maling”, serta melakukan perbuatan-perbuatan amoral lain. Problem kehidupan modern ini juga telah merasuki dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa landasan filosofis pendidikan dapat dijadikan titik tolak dalam studi pendidikan yang bersifat filsafiah yaitu pendekatan yang lebih komprehensif, spekulatif, dan normatif. Pendidikan karakter menjadi isu yang kontroversial karena dianggap gagal dalam membentuk generasi emas yang berkarakter emas. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak didik terkesan dipaksakan untuk mengejar target perubahan kurikulum. pembentukan pendidikan karakter memang sangat idealis, karena karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang

diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Harus diakui bahwa pendidikan karakter dalam sistem pesekolahan memang masih menggunakan paradigma lama untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Paradigma semacam itu dikemukakan Bourdieu dalam Karabel dan Halsey bahwa pendidikan tradisional yang berbasis pada kearifan lokal dari satu generasi ke generasi selanjutnya masih dipakai sebagai sistem yang berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai kepribadian sebagai warisan paling utama. Disamping itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu perilaku yang harus dilakukan warga sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter.

### **BELAJAR DARI PAULO FREIRE DAN KI HADJAR DEWANTARA**

Bagi kalangan pengamat, peneliti, praktisi dan elemen pendidikan lainnya, sosok seorang Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara merupakan dua pakar baik secara teoritis maupun praksis telah menjalankan agenda pendidikan. Mereka berdua telah melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat melalui pendidikan. Mereka disebut sebagai para pejuang pendidikan yang telah membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kegelapan pengetahuan. Dua orang tersebut lahir dan dilahirkan untuk menggelar sebuah konsep pendidikan yang betul-betul memanusiakan manusia dan memberadabkan manusia.

Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dengan dua konsep pendidikannya yang berlainan pula antara Brazil dan Indonesia secara tegas tetap tidak menghilangkan satu semangat perjuangan dalam melahirkan pendidikan yang membebaskan. Pendapat Paulo Freire sedemikian hampir sama dengan yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara. Dia berkata bahwa guna menyelamatkan bangsa dari kemaruk persoalan, maka harus diinisiasi dari bagaimana anak-anak negeri harus dididik dari keluarga yang baik, sekolah yang demokratis dan masyarakat yang demokratis dan terdidik pula.

Paulo Freire memberikan catatan penting bahwa sekolah dianggap baik dan berkualitas apabila juga ditopang oleh suasana dan keadaan yang sangat menarik minat anak-anak didik untuk *betah kerasan (feel at home)* di sekolah. Dengan kata lain, sekolah itu bukan penjara. Paulo Freire menghendaki sekolah betul-betul hadir sebagai rumah yang damai dan mendamaikan. Freire memberikan pendapat bahwa anak-anak didik adalah makhluk bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga merekapun jangan diperlakukan seperti robot maupun mainan yang bisa dimainkan dengan sedemikian manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan sendiri sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya.

Bila mengamati isi-isi muatan pelajaran yang berada di Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan yang digarap oleh Ki Hadjar Dewantara, maka ini cukup penting diketahui publik bahwa pendidikan jangan sampai lepas dari akar sebuah perjalanan bangsa sebab pendidikan memiliki peran sangat penting dalam mendidik anak-anak negeri. Pendidikan menjadi penguat awal dan dasar bagi sebuah perjalanan hidup anak-anak negeri demi



membangun bangsanya. Pendidikan yang dijalankanpun harus sebangun dngan nilai-nilai kehidupan kultural yang ada di bangsa ini.

Lebih tepatnya disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Mengutip pendapat Anita Lie, ada tiga hal penting yang dibutuhkan anak didik supaya mereka bisa tumbuh cerdas, dewasa dan lain seterusnya. Pertama adalah lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Kedua adalah sekolah sebagai rumah kedua. Ketiga adalah komunitas teman sebaya. Trilogi pendidikan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas. Tentunya, baik Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa keselamatan bangsa berada di tangan pendidikan sebagai penyelesai berbagai persoalan.

### **HARAPAN PRODUK PENDIDIKAN ABAD 21**

Guru, murid, masyarakat dan sistem menjadi terpadu serta jarak psikologis antar semuanya dapat terjembatani. Harapannya melalui pendidikan sebagaimana yang dibahas di atas, kita akan melahirkan generasi produk pendidikan yang bercirikan abad 21 ini:

1. *System thinker* (pemikir sistem-sistem) yang memiliki upaya menggabungkan antara isu, kejadian, dan data secara utuh/terpadu.
2. *Change agent* (agen perubahan) berkemampuan mengembangkan pemahaman dan memiliki kompetensi tinggi dalam menciptakan dan mengelola perubahan bagi kehidupan bangsa agar dapat bertahan hidup.
3. *Innovator and risk taker*, yakni pembaharu dan berani mengambil resiko, terbuka terhadap perspektif yang luas dan kemungkinan-kemungkinan yang esensial dalam menentukan tren dan menggerakkan pilihan.
4. *Servant and Steward*, kemampuan dan keupayaan untuk meningkatkan pelayanan kepada orang lain, pendekatan holistic untuk bekerja, memiliki *a sense of community* dan berkemampuan membuat keputusan bersama.
5. *Polychromic coordinator*, yang berdaya upaya untuk dapat mengoordinasikan banyak hal dalam waktu yang sama harus dapat bekerja bersama dengan orang lain.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional secara manusiawi. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak supaya mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi. Ada hal menarik yang kemudian dapat dipetik dalam pesan pemikir pendidikan tersebut, yaitu poin penting yang akan dicapai adalah mengantarkan anak didik kita mengembangkan keterampilan yang tepat dan memandang bahwa kekayaan bangsa ini berada pada hasil kualitas otaknya dalam bekerja, dengan kata lain pula, belajar merupakan petualangan hidup.

Belajar tidak mengenal batas usia dan harus berpikir kreatif, inovatif, enerjik, produktif, berwatak kerja keras, menghargai waktu dan pantang menyerah dalam

menghadapi kesulitan hidup sekaligus menemukan solusi secara mandiri. Oleh sebab itu, pendidikan kita di masa datang perlu disinkronkan antara teori dengan aktualisasi di dunia nyata.

Agar sistem pendidikan nasional memiliki jiwa kemandirian, inovatif dan kreatif. Menurut *teori causality* yang memiliki titik tekan pada penguatan karakter. Pendidikan itu akan melahirkan sifat progresif, visioner, kemauan keras, kerja keras dan produktif. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan karakter perlu dibangun melalui pendidikan secara serius, sehingga dengan pendidikan sedemikian, maka negeri ini akan mampu berdiri di atas kaki sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewey, John. (1964). *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karabel dan Halsey. (1977). *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press.
- Karim, S., & Daryanto. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Purwanto, Setyoadi. (2016). *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reed, T.V. (2014). *Digitized Live: Culture, Power and Social Change in the Internet Era*. New York: IGI Publishing.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Cemerlang.

#### **WEBSITE**

- CNNIndonesia.com.2017. “Memaknai Buku dan Minat Baca di Hari Buku Nasional”.  
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170517114249-277-215422/memaknai-buku-dan-minat-baca-di-hari-buku-nasional-2017>. Akses 13 Januari 2018.
- GeoTimes.co.2017. “Najwa Shihab Bicara Soal Minat Baca Masyarakat Indonesia”.  
<https://geotimes.co.id/berita/najwa-shihab-bicara-soal-minat-baca-masyarakat-indonesia/>. Akses 13 Januari 2018.



# ANALISIS UNSUR INTRINSIK PADA FILM” THE RON CLARK” KARYA RANDA HAINES

Norliani<sup>1</sup>, Noormaliah<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin  
Jl. Sultan Adam, Komplek. H. Iyus Rt.23. No.18  
norliani@stkipbjm.ac.id  
Normaliah@stkipbjm.ac.id

## ABSTRAK

*“The Ron Clark” adalah suatu film yang bertemakan pendidikan, menceritakan tentang seorang guru yang membawa perubahan yang sangat besar terhadap anak didiknya. Cerita ini terinspirasi dari pengalaman nyata yang terjadi pada Ron Clark seorang guru yang sangat inovatif, kreatif cerdas, pantang menyerah, penyayang dan bersemangat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat pada film “The Ron Clark”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengamati secara menyeluruh terhadap objek penelitian yaitu film “The Ron Clark”. Data pada penelitian ini adalah film dengan focus penelitian pada gambar (visual image), tindakan (action) dan suara atau dialog yang di dalamnya menggambarkan unsur –unsur intrinsik pada film tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam unsur intrinsik yang terdapat pada film tersebut, yaitu tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, dan amanat. Dari hasil penelitian yang didapat diharapkan film ini bisa dijadikan sebagai acuan atau contoh kepada para guru karena pada film ini memberikan informasi yang sangat berharga, guru harus memiliki sifat yang bijaksana, kreatif, inovatif dan bagaimana cara menghadapi peserta didik yang bermacam-macam sifatnya.*

**Keywords:** The Ron Clark, Unsur Intrinsik

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Film adalah salah satu media yang sangat disukai oleh masyarakat, karena lewat film kita bisa mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman orang lain yang bisa kita jadikan contoh dan pelajaran. Film bisa diartikan sebagai sekumpulan gambar yang memadukan antara audio atau suara, visual atau gambar, dan sebuah cerita yang dikemas menjadi satu. Sama dengan fungsi media lainnya, film juga bisa membuat emosi kita berubah-ubah. Kadang bisa tertawa, menangis, bahkan juga bisa membuat kita marah.

Salah satu film yang memuat tentang pelajaran hidup terutama dibidang pendidikan adalah film yang berjudul “The Ron Clark” film yang rilis pada tahun 2006 ini bercerita tentang pengalaman nyata seorang guru dengan metode mengajar yang berbeda untuk peserta didik di sekolah dasar New York. Tokoh utama dalam film ini adalah Ron Clark yang diperankan oleh Matthew Perry. Seorang guru yang sangat inovatif, kreatif, cerdas, pantang menyerah, penyayang dan bersemangat. Ron Clark adalah seorang guru yang sangat menginspirasi peserta didiknya. Film ini merupakan film motivasi dengan membawa nilai-nilai yang positif bagi penonton terutama bagi para guru.

Film sebagai salah satu karya sastra tentunya mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan inti yang membangun sebuah karya sastra yang

murni berada di dalam cerita, contohnya tema, tokoh, alur, latar, gaya Bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar misalnya nilai-nilai moral dan psikologis penulis.

#### Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah unsur intrinsik apa saja yang terdapat pada film “The Ron Clark” karya Randa Haines?

#### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat pada film “The Ron Clark” karya Randa Haines.

#### Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang unsur intrinsik yang ada pada suatu karya sastra salah satunya yang terdapat pada film yang berjudul “The Ron Clark” karya Randa Haines.
2. Setelah membaca hasil penelitian ini pembaca dapat memperoleh informasi tentang sosok seorang guru yang sangat kreatif yang mempunyai metode mengajar yang sangat menarik.

#### Penegasan Istilah

##### 1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat pada sebuah karya sastra yang ada didalam karya sastra itu sendiri.

##### 2. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada penonton.

3. Film “The Ron Clark” adalah sebuah film yang di angkat dari kisah nyata pengalaman seorang guru dalam menghadapi siswanya. seorang guru yang sangat sabar, kreatif, inovatif dan sangat bersemangat untuk menginspirasi siswanya.

## LANDASAN TEORI

### Pengertian Guru

Guru adalah aspek yang penting di dalam dunia pendidikan. Sukses tidaknya seorang siswa terletak pada peran seorang guru dalam membimbing siswa tersebut, Guru adalah seorang tenaga pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan sebagai ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

Menurut undang-undang No 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Jamaluddin (1978:1)” guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut keputusan MENPAN guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran.

Tanpa guru, pendidikan tidak akan berjalan, karena guru adalah kunci pelaksanaan proses pendidikan. Peranan guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. oleh karena itu seorang guru harus creative dan selalu inovatif sehingga peserta didik bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepribadian mereka.

### **Unsur Intrinsik Film**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada penonton. Berdasarkan isi cerita, film dapat dibedakan antara film fiksi dan non fiksi. Fiksi merupakan film yang bersifat imajinasi atau khayalan, sedangkan non fiksi adalah film yang berdasarkan kisah atau kejadian nyata. Dalam sebuah film bisa memberikan pesan-pesan kepada para penonton lewat unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri. Ada dua jenis unsur dalam karya sastra terutama film yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita itu sendiri yaitu tema, karakter, alur, latar, gaya bahasa serta amanat.

- a. Tema
- b. Karakter atau tokoh adalah pelaku atau orang yang terlibat dalam film tersebut, yang terdiri dari tokoh utama dan pemeran pendamping. Karakter atau tokoh pada sebuah film mempunyai sifat antagonis, protagonis dan tritagonis.
- c. Alur merupakan jalan cerita dimulai dari tahapan pengenalan, penanjakan, klimaks, anti klimaks dan tahap ahir yaitu penyelesaian. Alur terdiri dari alur maju dan alur mundur.
- d. Latar merupakan background sebuah cerita yang bisa berupa latar waktu, tempat dan suasana.
- e. Gaya Bahasa merupakan rangkaian kata-kata yang di buat oleh pengarang untuk membuat cerita itu lebih menarik dan lebih hidup.
- f. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk para penontonna. Pesan bisa berupa pesan langsung dan tidak langsung.

### **Sinopsis Film The Ron Clark**

The Ron Clark adalah sebuah film yang dirilis pada tanggal 13 Januari 2006, film ini bertema tentang pendidikan yang menceritakan pengalaman nyata seorang guru yang bernama Ron Clark yang di perankan oleh actor Matthew Perry. Ron Clark adalah

seorang guru yang sangat inovatif, kreatif, cerdas, pantang menyerah, penyayang dan sosok yang sangat menginspirasi peserta didiknya. Ron Clark mengajar di Snowden Elementary School di Aurora, North California pada tahun 1994. Selama mengajar selama empat tahun di sana ia menjadikan sekolah tersebut mendapatkan nilai kelulusan yang memuaskan. Tetapi, Ron Clark mempunyai keinginan untuk mengajar di New York, sehingga dia memutuskan untuk berhenti dari sekolah Snowden Elementary School.

Ketika tiba di New York dia melamar ke berbagai sekolah, tetapi untuk mengajar di kota besar seperti New York sangat susah, beberapa sekolah menolaknya, dan pada akhirnya Ron Clark atau biasa di sapa Mr. Clark tiba di sebuah sekolah yang bernama “Inner Harlem Elementary School” Ia di terima di sana karena seorang guru berhenti dari sekolah tersebut. Guru yang berhenti tersebut tidak bisa mengatasi peserta didik di sekolah tersebut.

Ketika pertama kali masuk ke kelas, Mr. Clark melihat peserta didiknya yang heterogen, mereka sangat acuh, tidak menghargai keberadaan guru di dalam kelas, Mr. Clark mencoba mengatasi kondisi tersebut dengan menerapkan beberapa aturan, aturan yang pertama adalah “membuat kelas tersebut sebagai keluarga” dimana para siswa saling menghargai, menyayangi satu sama lain. Untuk menjalankan aturan tersebut tentu sangat sulit, namun Mr. Clark tetap berusaha menjalankan aturan tersebut.

Mr. Clark kemudian memperbaiki kondisi kelasnya, yaitu dengan menghilangkan coretan-coretan yang ada di dinding. Selanjutnya Mr. Clark membuat peraturan supaya siswa dapat merubah sikap mereka, siswa harus berbaris untuk masuk ke dalam kelas. Namun siswa mengacuhkannya. Mr. Clark sempat ingin berhenti mengajar karena dia merasa bersalah karena telah memarahi siswa yang melanggar aturan tersebut. Namun seorang teman kerjanya di restoran Marissa Vega memberikan dorongan dan semangat agar jangan sampai menyerah.

Mr. Clark menggunakan metode-metode pengajaran yang lain daripada guru-guru lain. Dia mencari metode yang disukai dan membuat peserta didiknya senang pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan pada akhirnya Mr. Clark dapat merubah sikap dan kebiasaan siswa yang awalnya acuh tak acuh, tidak peduli satu sama lain, tidak aktif dalam pembelajaran, karena pada waktu kelulusan salah satu siswa Mr. Clark mendapatkan nilai tertinggi dalam ujian nasional, bahkan nilai rata-rata kelasnya yang terbaik melebihi nilai rata-rata kelas unggulan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat *descriptive* kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsic yang terdapat pada film “The Ron Clark”. Data penelitian ini adalah film “The Ron Clark” dengan focus penelitian pada gambar (visual image), tindakan (action) dan suara atau dialog yang di dalamnya menggambarkan unsur intrinsic sebuah film. Alat penggali data pada penelitian ini adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap film tersebut, sehingga teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Setelah data di kumpulkan maka tindak lanjut dari penelitian ini adalah menganalisis data, pada penelitian ini data yang ada dianalisis dengan

menggunakan teori dari Miles and Huberman, yaitu seleksi data (data reduction), pemaparan (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian ini maka dapat di jelaskan unsur intrinsic yang terdapat pada film “The Ron Clark “adalah:

### **1. Tema**

Film ini bertemakan pendidikan. Film ini menceritakan tentang pengalaman nyata seorang guru ketika mengajar siswa di kelas dengan menggunakan metode-metode yang berbeda dengan guru yang lain. Karena siswa yang ada dikelas ynag dia ajar sangat heterogen, acuh tak acuh, tidak disiplin. Suka berkelahi dan kenakalan-kenakalan lainnya.

### **2. Karakter atau penokohan**

Terdapat beberapa tokoh dalam film “The Ron Clark”. namun tokoh yang paling menonjol atau bisa dikatakan sebagai tokoh utama pada film ini adalah Mr. Clark.

1. Ron Clark
2. Tayshawn
3. Shameika Wallace
4. Mr. Turner
5. Marissa Vega
6. Julio Vasques
7. Badriyah
8. Arena Raquel
9. Doretha Wallace
10. Alita Shancez

Sifat –sifat dari karakter yang ada pada film “The Ron Clark”

1. Ron Clark.



Gambar 1.1. Mr. Clark



- a. Ron Clark adalah seorang guru yang sangat cerdas dan mempunyai jiwa yang pantang menyerah hal ini dapat di lihat ketika dia menghadapi murid-muridnya yang tidak disiplin, yang tidak mau mendengarkan dia ketika memberikan materi pelajaran dan acuh terhadap kawan yang lain. Ron berusaha membuat mereka merubah kebiasaan mereka, salah satunya adalah membiasakan antri ketika mau makan siang.
- b. Ron Clark adalah sosok yang penyayang, hal ini terlihat ketika dia menemani Shameika Wallace untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu memasak serta mengasuh adik-adik Wallace ketika ibunya belum pulang dari tempat kerja, hal lain juga terlihat ketika dia mencari Tayshawn seorang siswa yang mempunyai bakat dalam hal menggambar mural, akan tetapi dia mempunyai orang tua yang tidak memperhatikannya.
- c. Ron Clark adalah sosok guru yang creative, inovatif serta bersemangat, hal ini dapat kita lihat ketika dia memberikan materi melalui lirik lagu, mencat warna dinding kelas, dan mau minum susu apabila muridnya membuat kesalahan. Bahkan pada saat sakit pun dia tetap mengajar walaupun lewat video.

## 2. Tayshawn

Tayshawn adalah seorang siswa yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga dia bergaul dengan anak-anak yang nakal, sifatnya menjadi acuh, dan kehidupannya menjadi keras. Di balik sifatnya yang keras Tayshawn memiliki bakat yang luar biasa dia mempunyai bakat menggambar mural di dinding, di samping itu dia mempunyai semangat untuk belajar sehingga ia dapat menyelesaikan ujian Nasional dengan baik.



Gambar. 1.2.

## 3. Shameika Wallace

Shameika adalah seorang anak yang berjiwa keibuan, karena ketika pulang sekolah dia mengasuh ke tiga adiknya sewaktu ibunya sedang bekerja. Shameika mempunyai jiwa pemimpin, ketika berada di dalam kelas teman-teman patuh kepadanya. Karena sifatnya yang pemberani sehingga dia yang paling berani menentang Mr. Clark. Shameika seorang anak yang rajin dan pintar, ini terbukti ketika dia mendapatkan nilai matematika dan Bahasa Inggris yang paling tinggi.



Gambar.1.3

4. Mr. Turner

Mr. Turner adalah kepala sekolah yang bersifat egois, dia berpendapat bahwa semua peraturan yang ada di sekolah yang dia buat harus di taati.



Gambar. 1.4

5. Marissa Vega

Marissa Vega adalah teman Mr. Clark yang bekerja di sebuah restoran. Marissa seorang pekerja yang keras dan dia selalu membantu dan menasehati Mr. Clark ketika menghadapi masalah.



Gambar. 1.5.

6. Julio Vasques

Julio Vasques adalah seorang anak yang nakal, suka mencuri, suka main kartu dan suka taruhan. Dengan bakat main kartu yang dimilikinya, Mr. Clark mengajarnya belajar bilangan. Walaupun sifatnya yang nakal tetapi dia juga mau belajar dan akhirnya bisa lulus pada ujian nasional.



Gambar.1.6

#### 7. Badriyah

Badriyah adalah siswa yang berasal dari India, dia sangat pendiam dan pemalu, sehingga dia tidak mempunyai teman di kelasnya, Badriyah mempunyai hobby membaca.



Gambar.1.7

#### 8. Arena Raquel

Arena Raquel mempunyai sifat yang kalem dan selalu tertidur ketika pelajaran berlangsung.



Gambar.1.8

#### 9. Doretha Wallace

Doretha Wallace adalah ibu dari Shameika yang bekerja keras untuk keluarganya.



Gambar.1.9

#### 10. Alita Shancez

Alita Shancez mempunyai sifat yang cuek, tidak peduli dengan orang lain, dia hanya berteman dengan Shameika, dan ketika pelajaran dia selalu ngobrol dengan Shameika dan tidak memperhatikan pelajaran.



Gambar 1.10

### 3. Alur

Alur pada Film “The Ron Clark” ini adalah alur maju yang diawali dengan keputusan Mr. Clark untuk pindah ke New York dan melamar menjadi seorang guru di sekolah, Mr. Clark diterima di sekolah Inner Harlem Elementary, dia disuruh mengajar di kelas yang murid-muridnya sangat susah diatur. Pada hari pertama masuk mengajar Mr. Clark tidak mendapatkan respon yang baik dari murid-muridnya. Hal ini tidak membuat Mr. Clark putus asa dengan cara yang menarik, kreatif dan inovatif dalam memberi pelajaran bisa membuat anak didiknya berubah. Bahkan ketika ujian Nasional salah satu murid didiknya di kelasnya mendapatkan nilai yang paling tinggi.

### 4. Latar atau setting pada film “The Ron Clark.”

Film yang dirilis pada tanggal 13 Januari 2006 ini mempunyai latar atau tempat

1. New York
2. Inner Harlem Elementary School
3. Restoran

### 5. Gaya Bahasa

Penggunaan Bahasa pada film The Ron Clark ini menggunakan Bahasa yang resmi dan tidak resmi, berdasarkan kondisi, dari sisi tokoh utama Mr. Clark berkomunikasi dengan murid-muridnya menggunakan gaya Bahasa keduanya.

#### **6. Amanat atau pesan yang terdapat pada Film The Ron Clark ini adalah:**

1. Seorang sosok Guru yang sabar, kreatif, inovatif dan pantang menyerah ketika menghadapi murid-murid yang nakal, bandel, yang tidak mau mendengarkan, tidak memperhatikan ketika pelajaran berlangsung, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap murid-muridnya. Tanggung jawab di sini adalah tanggung jawab agar peserta didiknya berhasil dan lulus dengan nilai yang baik.
2. Dalam film ini jelas terlihat bahwa guru mempunyai sikap yang bijaksana dalam menghadapi peserta didiknya, karena setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada enam unsur intrinsik yang terdapat pada Film "The Ron Clark". Keenam unsur tersebut adalah tema, alur, penokohan, gaya Bahasa, latar dan amanat. Tema dari film tersebut adalah pendidikan dengan latar film tersebut di kota New York, restoran dan sebuah sekolah yang bernama Inner Harlem Elementary School. Tokoh yang banyak terlibat ada sepuluh orang dengan tokoh utamanya adalah Mr. Ron Clark sendiri. Pada film ini, penulis menggunakan alur maju dan menggunakan gaya Bahasa resmi dan tidak resmi. Cerita pada film ini memberi pelajaran kepada para penonton khususnya para guru bahwa selain mempunyai tugas mengajar guru juga mempunyai tanggung jawab terhadap anak didiknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Harmer, J, 2001, *The Practice of English Language Teaching*. London Longman
- Internet Movie Database. The Ron Clark Story. Retrieved from <https://WWW.imdb.com/title/tt0473389/>
- Kristian Wina, 2020, *Teacher's Roles and Student's Behaviors in the Movie The Ron Clark's Story*, Kata Kita. Journal of Language, literature, and Teaching.
- Miles, and Huberman. Qualitative Data Analysis. California: Sage Publication, Inc. 1984
- Totoliu GY, Sudipa, N, Sari Shanti, S.A.A, 2017, *Language Styles with References to The Movie Ella Enchanted by Gail Carson Levine*. Jurnal Humanities, Fakultas Ilmu Budaya Unud
- Undang-Undang Republik Indonesia no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- [WWW.gurupendidik.co.id](http://WWW.gurupendidik.co.id)
- <https://unjkitakita.com/resensi-film>
- <https://www.youtube.com/watch?v=hCwR9dCqjSY>

# WUJUD FONDASI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DATU TAMIN

**Novia Winda<sup>1</sup>, Noor Indah Wulandari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
STKIP PGRI Banjarmasin

<sup>1</sup>noviawinda05@stkipbjm.ac.id

<sup>2</sup>ndah\_wulandari@stkipbjm.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini menguraikan tentang wujud fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin yang terdapat sastra tradisional masyarakat Kabupaten Banjar. Sastra tradisional merupakan media yang tepat untuk membentuk karakter anak. Penelitian ini fokus pada nilai-nilai karakter mengacu pada teori Lickona. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh hasil wawancara dengan narasumber di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian wujud fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin adalah: (1) hormat., (2) disiplin diri., (3) tolong-menolong., (4) tanggung jawab., (5) kerjasama., (6) bijaksana., dan (7) berani. Cerita rakyat diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif membentuk fondasi karakter anak.*

**Kata kunci:** Fondasi Karakter, Cerita Rakyat, Datu Tamin.

## PENDAHULUAN

Karya sastra mengandung pesan, gagasan yang luas dan mendalam serta pandangan hidup yang menawarkan nilai kehidupan yang dapat dipetik untuk dijadikan contoh. Karya sastra tersebut adalah satu karya seniman, keindahan yang tergantung kepada kemampuan penciptanya dengan memadukan semua imajinasi, perasaan dan pengalaman. Dengan demikian, suatu karya sastra akan mendapat perhatian dari masyarakat jika dapat dinikmati dan memberikan manfaat bagi penikmatnya. Untuk mengetahui bermanfaat tidaknya sebuah karya sastra, perlu dilakukan upaya pendekatan terhadap karya sastra tersebut. Salah satunya dengan membuat penelitian.

Penelitian ini memfokuskan pada sastra lisan atau sastra rakyat. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, tetapi mungkin memiliki tradisi lisan yang kaya dan beragam. Dalam perkembangannya, kajian sastra lisan hingga dewasa ini masih belum begitu menggembirakan. Karena sastra lisan ini lahir dari tradisi komunikasi langsung antara pencerita dengan penerima. Dewasa ini semakin sedikit orang tua yang bercerita kepada anaknya. Sehingga proses pewarisan sastra secara oral ini tidak berjalan lancar.

Sastra lisan merupakan salah satu media mewariskan nilai-nilai karakter kepada anak (sebagai fondasi karakter). Menurut Thomas Lickona ada tujuh alasan mengapa harus ada pendidikan karakter.

- 1) Pendidikan karakter merupakan cara terbaik menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- 2) Pendidikan karakter juga merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik;

- 3) Ada sebagian siswa yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain;
- 4) Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat heterogen,
- 5) Banyaknya masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, dan etos kerja (belajar) yang rendah;
- 6) Merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja;
- 7) Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Cerita rakyat Banjar yang berbentuk lisan, disebut sastra lisan. Dalam sastra Banjar menurut Sunarti (1978:16) ada sastra lisan yang dimasukkan ke dalam bentuk-bentuk khusus berbentuk prosa, seperti kisah-kisah Datu, yaitu cerita yang berhubungan segala keistimewaannya di tengah-tengah masyarakat, seperti Datu Tamin.

Datu Tamin adalah. Cerita mengenai beliau tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum. Datu yang bermacam di Kabupaten Banjar, tepatnya di Desa Sungai Tabuk Kalimantan Selatan. Cerita tentang kesaktian Beliau dipercaya sejak 500 tahun yang lalu oleh masyarakat sekitar. Datu Tamin bekerja sebagai pencari getah dan beliau juga mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Dayak di hulu Riam Kanan.

Masyarakat Dayak Riam Kanan ini sangat suka main judi, main kartu dum, dan main kartu remi. Datu Tamin ikut main judi dengan masyarakat sekitar. Setiap kali main judi. Beliau selalu menang. Sehingga membuat masyarakat penasaran dengan Datu Tamin. Setelah Datu Tamin berhasil menarik simpati masyarakat. Datu Tamin menggunakan media kartu judi untuk mengajarkan ilmu ketuhanan. Beliau menafsirkan gambar dan angka pada kartu judi tersebut ke dalam ilmu ketuhanan. Sehingga masyarakat belajar agama tanpa merasa digurui apalagi dipaksa.

Dalam Cerita rakyat ataupun legenda Datu Tamin memiliki banyak nilai-nilai kebajikan yang penting untuk diketahui bersama. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti nilai-nilai tersebut mengacu pada pernyataan Lickona (2013:81) bahwa terdapat 12 nilai luhur sebagai fondasi karakter, yaitu hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, berani, dan demokrasi.

### **Hormat**

Rasa hormat (Lickona, 2013:70) menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan harga diri orang lain. Ada tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

### **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagaimana mestinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustari (2011:21) bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan.

### **Jujur**

Mustari (2011:13) mendefinisikan jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, jujur dapat diartikan sebagai perilaku yang selaras antara ucapan dan perbuatan. Sehingga menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya.

### **Adil**

Adil merupakan suatu sikap yang menghormati hak-hak semua orang. Keadilan mencakup begitu banyak kebajikan interpersonal, seperti kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab, dan toleransi. *The Golden rule* (Lickona, 2012:17) mengarahkan setiap individu untuk memperlakukan orang lain sebagaimana dia ingin diperlakukan.

### **Toleransi**

Toleransi menurut Mustari (2011:205) adalah sikap yang tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain; memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Selain itu, toleran juga berarti sikap yang dapat menerima adanya perbedaan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, dan perbedaan pendapat.

### **Disiplin Diri**

Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Disiplin diri menurut Mustari (2011:42) merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Kita perhatikan kutipan berikut.

### **Kerja sama**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya dan setiap orang di dunia ini tidak ada yang dapat berdiri sendiri melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, tanpa bantuan orang lain. Secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya. Lickona (2013:75) menyatakan bahwa manusia harus bekerja bersama-sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri. Dengan demikian, dalam menjalani kehidupan, seseorang tidak bisa sendiri. Saling membantu dan bekerja sama adalah hal yang dapat mempertahankan diri dalam kehidupan, dan membuat hidup menjadi lebih mudah.



Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk: “mendeskripsikan wujud fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin”. Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) manfaat teoretis diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu sastra dan memberikan informasi tentang fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin dan (2) manfaat praktis memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan kepada khalayak untuk memahami fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mencintai dan melestarikan sastra lisan, dan memperkaya dan menambah wawasan khasanah kesusasteraan Indonesia khususnya sastra lisan maupun tulis berkaitan dengan Datu Tamin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian lapangan dengan menerapkan teknik rekam, teknik catat (mencatat hal-hal yang dianggap penting di luar data rekaman), dan teknik dokumentasi (sumber data pelengkap berupa hasil dokumentasi selama kegiatan di lapangan). Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh hasil di lapangan, artikel di koran, jurnal, dan tulisan ilmiah (Hadi:1990). Informan dalam penelitian ini adalah penjaga makam Datu Tamin. Informan berasal dari suku Banjar, mengetahui dan memahami cerita tersebut, berdomisili disekitar keberadaan cerita (makam), dan mampu bercerita dengan baik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Miller (dalam Moleong, 2006:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Bagi Satoto (2012:22) tujuan penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta populasi atau mengenai lokasi tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan sastra lisan Datu Tamin, peneliti memperoleh 7 (tujuh) fondasi karakter, yakni: (1) hormat, (2) disiplin diri., (3) tolong-menolong., (4) tanggung jawab., (5) kerjasama., (6) bijaksana., dan (7) berani.

### **Hormat**

Rasa hormat (Lickona, 2013:70) menunjukkan penghargaan terhadap diri sendiri dan harga diri orang lain. Ada tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.

*“nang tarakhir sidin kada nang dum-duman. Dibawa sagala nang ganal, nang jar urang tu napa gambar as, gambar napa-napa dipalajari buhan sidin di simi. Buhan Dayak inya tu main aja badadu. Badadu kan ada numur satu, numur dua, tiga malajari inya sampai anam. Malajari arti numur itu kada inya. Tapi, si Dayak ni ahli bamainan. Ada nang kita ni balajaran ilmu katuhanan malalui kartu judi tadi. Inya main judi kalah tarus.”*

Artinya:

*Ketika itu beliau tidak hanya membawa kartu dum. Beliau juga membawa kartu remi dengan gambar as. Mereka mempelajari kartu-kartu tersebut. Orang Dayak hanya main kartu dadu dan kartu remi. Mereka tidak mengetahui ada nomor satu, dua, tiga sampai dengan nomor enam. Beliau menafsirkan nomor-nomor tersebut berdasarkan ilmu ketuhanan. Sehingga mereka selalu kalah dalam berjudi.*

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Datu Tamin mengajarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat Hulu Riam Kanan dengan cara menghormati kebiasaan masyarakat main kartu. Beliau mengikuti kebiasaan masyarakat. Kemudian Beliau menyelipkan ilmu ketuhanan ketika bermain kartu. Beliau menghormati kebiasaan masyarakat dan bergabung dan menjadi bagian dari masyarakat.

### **Disiplin Diri**

Disiplin diri berarti melatih diri melakukan segala sesuatu dengan tertib dan teratur secara berkesinambungan untuk meraih impian dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup. Disiplin diri menurut Mustari (2011:42). Dalam cerita disampaikan bahwa, orang pada zaman dulu sangat disiplin mengenai sholat 5 waktu. Meskipun tidak ada jam, namun karena sudah menjadi suatu kebiasaan sehingga bisa mengetahui jadwal-jadwal sholat dengan benar. Seperti tergambar dalam kutipan naskah berikut:

*“Urang bahari kada nang jam anu, cuman bila duduk, sakali duduk tu model alarm HP aja. Mun handak bangun jam dua balas tu pas handak baalih. Artinya kan urang bahari bila handak tahajjud apabila batis bagarak, jam dua balas tu.”*

Artinya:

*“Orang pada zaman dahulu, tidak memiliki jam. Tetapi apabila duduk seperti alarm HP saja. Apabila berpindah duduk menunjukkan jam. Orang dahulu, apabila ingin sholat tahajjud, apabila kaki bergerak atau badan bergerak ketika tidur menandakan jam dua belas.”*

Dari kutipan naskah di atas, terlihat adanya wujud disiplin diri, dalam melaksanakan sholat lima waktu. Meskipun di tengah keterbatasan yang ada. Meskipun tidak ada alarm, masyarakat pada zaman dahulu senantiasa menjaga sholat sunatnya, yakni tahajjud.

### **Tolong Menolong**

Tolong menolong merupakan karakter yang mencerminkan sikap gotong royong, ikhlas menolong sesama dan peka terhadap lingkungannya. Sebagai makhluk sosial tentunya kita memerlukan orang lain dan tidak lepas dari sikap tolong menolong. Seseorang yang baik, tentunya akan mendahulukan kepentingan orang banyak untuk menolong tanpa ada tujuan untuk mengambil keuntungan apapun.

Seperti tergambar pada kutipan berikut:

*“InsyaAllah kena baik aja, jar Sidin, sambil Sidin melapas jaratan tali nang dibatis tadi. Tapacul sambil sidin pusuti kanakan tadi. Pas nang kaya mambuangi kalimpanan. Sakit, ampih manangis, ampih , kada sakit apa-apa. Imbah nang dipacul nang diibu batis tadi kalu.”*

Artinya:

*“InsyaAllah nanti akan sembuh, kata Beliau sambil melepas ikatan dikaki Beliau. Ikatan terlepas, beliau sambil membelai anak tersebut. Seperti membuang debu. Sakit hilang, berhenti menangis, tidak sakit apa-apa. Setelah dilepas di ibu jari tadi.”*

Kutipan naskah di atas, menggambarkan wujud sikap tolong menolong. Datu Tamin menolong anak kecil yang sedang kesakitan dengan kesaktian yang Beliau miliki. Datu tamin menolong tanpa meminta imbalan apapun, ikhlas menolong sesama.

### **Tanggung Jawab**

Sikap tanggung jawab merupakan karakter yang baik dalam bermasyarakat. Sikap tanggung jawab memiliki indikator yakni melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, tekun dan selalu mencoba melakukan yang terbaik, bertanggung jawab atas setiap perkataan, tindakan maupun sikap. Dalam hasil transkripsi Datu Tamin, terdapat nilai karakter tanggung jawab. Berikut kutipan naskah:

*“Habis tu, sabulanan di situ malajari manganal Allah taala. Lalu mencari jua ilmu urang di situ. Sudah labih sabulan di situ pindah pulang ka kampung nang lain.”*

Artinya:

*“Selama sebulan di situ, Beliau mengajarkan untuk mengenal Allah Taala. Kemudian beliau juga mencari ilmu masyarakat di sana. Sudah sebulan di sana, berpindah lagi ke kampung yang lain.”*

Kutipan tersebut menggambarkan adanya nilai karakter tanggung jawab. Sebagai seseorang yang memiliki ilmu agama tentunya memikul tanggung jawab yang lebih dibandingkan orang pada umumnya. Terlebih Datu Tamin merupakan Wali Allah, memiliki Karamah yang luar biasa. Tentu Beliau bertanggung jawab atas orang banyak di desa tempat Beliau tinggal untuk mengajarkan ilmu agama dan lebih mengenal Allah. Tanpa jenuh dan penuh ikhlas Beliau selama satu bulan penuh mengajarkan untuk mengenal Allah swt, kemudian berpindah ke desa-desa lain.

### **Kerjasama**

Salah satu fondasi karakter adalah kerjasama. Kerjasama merupakan interaksi yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama akan menghasilkan sesuatu yang lebih cepat dibandingkan dilakukan sendiri.

*“Nah, Kai Hamim tu ujar bahubungan lawan kaluarga Baihaki nih hubungannya. Jadi, banyak kulihan banih. Banih sakuyan jar diambin sidin ja. Bini bamasak, mambawa bulik ka Dalam Pagar.”*

Artinya:

*“Nah, Kakek Hamim katanya masih berkeluarga dengan Baihaki. Jadi, banyak memperoleh padi. Dua ratus karung padi beliau gendong di punggung. Istri Beliau memasak, membawa pulang ke Desa Dalam Pagar”*

Wujud kerjasama pada kutipan naskah di atas, merupakan bentuk kerjasama suami dan istri untuk menyiapkan makanan. Suami yang menyiapkan padi, diolah menjadi beras lalu istri yang memasak, sehingga bisa dinikmati bersama.

### **Bijaksana**

Bijaksana merupakan sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa, sehingga memancarkan keadilan, ketawadhuhan dan kebeningan hati. Bijaksana penting dimiliki oleh setiap orang terutama seorang tokoh atau seseorang yang disegani masyarakat.

*“Jadi, di palatar ada urang umpat basinggah mahilangakan panat lakonnya neh. Sakalnya runtuh palatar urang tuh, sabak ai banih Sidin. Tapi imbah sabak tu Sidin umbangkan pulang banihnya ka dalam wadahnya. Masuk sendirinya, itu kasaktian Sidin.”*

Artinya:

*“Jadi, di teras rumah ada seseorang yang mampir untuk menghilangkan lelah. Tiba-tiba saja teras rumah tersebut runtuh. Padi berserakan di lantai. Setelah itu, Beliau membuka tempat padinya. Padi tersebut masuk dengan sendirinya ke dalam tempatnya. Itulah kesaktian Beliau.”*

Pada kutipan lain:

*“Jadi, jar Ali Bahar nang manyaksiakan tu, Sidin timang tu tinggi pada Binuang. Jadi, imbah dihambung disangga pulang. Minta ampun inya. Diampuni Sidin, kada dibunuh Sidin. Mangaji pulang lawan Sidin. Diajari pulang nang musuh maanu Sidin tadi. Diajari Sidin ae.”*

Artinya:

*“Jadi, kata Ali Bahar yang menyaksikan kejadian tersebut, Beliau (Datu Tamin) menimang satimnggi kota Binuang. Jadi, setelah di lempar tinggi ditangkap kembali. Orang tersebut akhirnya meminta ampun, tidak dibunuh oleh Beliau. Lalu orang tersebut ingin belajar ilmu agama dengan Beliau (Datu Tamin). Datu Tamin pun mengajari musun yang berusaha membunuh Beliau tersebut.”*

Wujud Kebijakan pada kedua kutipan di atas terlihat dari bagaimana Datu Tamin menyikapi suatu permasalahan. Pada kutipan pertama ada seseorang yang membuat teras runtuh, menyebabkan padi berserakan di mana-mana. Namun, Datu Tamin tidak marah, bahkan beliau membantu orang tersebut untuk membereskan padi yang berserakan dengan menggunakan karamah yang Beliau miliki. Apabila Datu Tamin tidak bijaksana, mungkin saja marah dan tidak ikut membantu sebagai bentuk hukuman karena sudah menyebabkan runtuhnya teras. Namun Datu Tamin malah bersikap sebaliknya.

Adapun dalam kutipan ke dua, ada musuh Datu Tamin yang ingin membunuhnya. Namun, berkat kesaktian Datu Tamin dan tentunya atas pertolongan Allah, Datu Tamin berhasil mengalahkan musuh atau pemberontak tersebut. Beliau dengan mudahnya menimang, melempar ke atas lalu menangkapnya, demikian berulang-ulang hingga musuh tersebut meminta maaf dan bersedia menjadi murid Datu Tamin untuk memperdalam ilmu agama.

## **Berani**

Keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan sifat kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap kecerobohan terdapat pengangguran. Sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan.

*“Bakalahi batujuh, mati dayak di situ dihempas. Jadi, sudah habis anu Raja mangalah aja sudah. “Ayu, bulik nyawa sudah” Nang jar katuanya, nang Demang tuh. Habis malawan tadi Sidin bulik ae.”*

Artinya:

*“Berkelahi dengan tujuh orang, orang Dayak tersebut mati dihempas. Jadi setelah habis Raja pun mengalah. “Ayo, pulang kamu” Kata ketuanya seorang Demang tersebut. Setelah melawan tadi, Beliau pun pulang”*

Pada kutipan di atas, Datu Tamin dikenal dengan keberaniannya dalam melawan musuh-musuh yang ingin membunuhnya. Beliau tidak sedikitpun gentar apa lagi menjadi pengecut karena berkeyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya penolong.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Mengacu pada pernyataan Lickona (2013:81) bahwa terdapat 12 nilai luhur sebagai fondasi karakter, yaitu hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleransi, bijaksana, disiplin, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, berani, dan demokrasi. Hasil penelitian wujud fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin, diperoleh bahwa terdapat 7 (tujuh) fondasi karakter, yaitu:

- (1) hormat
- (2) disiplin diri.,
- (3) tolong menolong.,
- (4) tanggung jawab.,
- (5) kerjasama.,
- (6) bijaksana., dan
- (7) berani.

### **SARAN**

- a. Bagi pembaca dan peneliti sastra, disarankan untuk mengetahui segala jenis sastra termasuk jenis sastra lisan, yang berhubungan dengan legenda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui fondasi karakter yang mengacu pada teori Lickona.
- b. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia sastra, dalam mengaplikasikan teori Lickona dan pengambilan data lapangan legenda Datu Tamin.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, wujud fondasi karakter dalam legenda Datu Tamin dapat digunakan sebagai penunjang studi sastra lisan, teori dan praktik pada mata kuliah kesastraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu, Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafity.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak.Psikologi UGM.
- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien. 2012. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRE
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO TUTORIAL BERBASIS *VIRTUAL REALITY* RAGAM TARI BALINGKAH DI STKIP PGRI BANJARMASIN**

**Pratama Reski Wijaya<sup>1</sup>, Suwarjiya<sup>2</sup>, Andy Wijaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin

Pratamareskiwijaya@gmail.com <sup>2</sup>

suwarjiya@stkipbjm.ac.id, Andywijaya740@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar. Video Tutorial merupakan salah satu presentasi berbentuk video yang mendeskripsikan langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu hal yang berkaitan pembelajaran. Virtual Reality (VR) adalah teknologi yang menciptakan lingkungan secara virtual. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis Virtual Reality Ragam Tari Balingkah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengembangkan dan 2) mengetahui kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis Virtual Reality Ragam Gerak Tari Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis Virtual Reality. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media pembelajaran video tutorial ragam tari balingkah dinyatakan Sangat Layak. Perolehan nilai dari ahli materi yaitu 40.0 termasuk dalam kategori Layak dan perolehan nilai dari ahli media yaitu 45.0 termasuk dalam kategori Sangat Layak dengan rerata nilai 42.5 Berdasarkan hasil penilaian kelayakan media pembelajaran ditinjau dari rerata nilai penilaian ahli materi dan ahli media termasuk dalam kategori Sangat Layak. Penilaian uji coba terbatas diperoleh persentase 40% dengan kategori Sangat Layak, dan 60% dengan kategori Layak. Berdasarkan keseluruhan hasil persentase penilaian kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis Virtual Reality Ragam Gerak Tari Balingkah termasuk dalam kategori Layak, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Tari Kalimantan Selatan V di Semester V.*

**Kata Kunci:** Media Pembelajaran, Video Tutorial, Tari Balingkah.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Program Studi Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin mempunyai capaian lulusan sebagai pendidik maupun sebagai praktisi, sehingga sangat memerlukan media pembelajaran yang relevan sehingga bisa melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. (Abdul Majid, 2005: 24).

Perkembangan teknologi *Virtual Reality* saat ini memungkinkan tidak hanya indra penglihatan dan pendengaran saja yang bisa merasakan sensasi nyata dari dunia maya dari *Virtual Reality*, namun juga indra yang lainnya. Media pembelajaran dapat



dimanfaatkan sebab media bisa membantu mahasiswa program studi pendidikan seni tari dalam berlatih, serta media bisa menarik perhatian mahasiswa, sehingga bisa meningkatkan semangat dalam belajar, khususnya latihan ragam tari balingkah.

*Virtual Reality* (VR) adalah teknologi yang menciptakan lingkungan secara virtual. Interaksi pada aplikasi *Virtual Reality* menggunakan sensor *Accelerometer* dan *Gyroscope* pada perangkat (Bhaskara dkk, 2017). Teknologi *Virtual Reality* (VR) merupakan salah satu teknologi yang menjanjikan, dimana dengan VR pengguna akan disuguhkan dengan dunia maya seperti aslinya. Saat ini di Indonesia pengembangan VR tidak begitu pesat, padahal di negara maju pengembangan VR sangatlah menjanjikan. Di Indonesia pengembangan materi sekolah dengan VR hampir tidak ada. VR di Indonesia masih didominasi dari pengguna gadget dengan aplikasi game (Sulistiyowati dan Rahman: 2017). Beberapa ilmuwan telah mengembangkan dan meneliti penggunaan VR sebagai media belajar (DVR), media VR memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil belajar (Elgamal, dkk: 2012). Dengan adanya aplikasi *Virtual Reality* ini akan menjadi sebuah inovasi baru dalam membantu proses pembelajaran. Dengan ini semua mahasiswa diharapkan tidak akan bosan dan dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajarnya. Kemudahan penggunaan aplikasi ini, mahasiswa dapat mengulangi atau mempelajari kembali saat di rumah karena aplikasi ini dapat terinstal dalam masing-masing gadget mahasiswa dan mudah dalam penggunaannya.

Oleh karena itu dalam latar belakang ini, dilakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Tari Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin

### **Identifikasi Masalah**

Kurangnya pemanfaatan media dan *Virtual Reality* (VR) belum pernah diterapkan dalam latihan Ragam Tari Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin.

### **Batasan Masalah**

Berdasarkan masalah dan keterbatasan yang ada pada penelitian ini maka perlu adanya batasan yang jelas, maka dari itu penelitian ini difokuskan pada Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Tari Balingkah

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang diungkapkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Tari Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin.

2. Bagaimana Kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Tari Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dan Pengembangan. Penelitian dan Pengembangan (Research and Development) adalah suatu proses untuk membuat suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan lebih lanjut (Sugiyono, 2015:45)

### Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya observasi, proses, pengembangan, kuisioner, dan kelayakan produk pengembangan.

### Teknik Analisis Data

Dalam proses uji coba atau validasi produk ini alat pengumpul berupa kuesioner (angket) dengan skala Likert. Data yang didapat pada penelitian ini ada dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa kritik, saran, dan tanggapan dari para respon. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner penilaian dianalisis dengan statistik deskriptif dengan cara mencari rata-rata hasil penilaian kemudian dikonversikan ke data kualitatif untuk mengetahui kualitas produk.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengembangan

Pengembangan media untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan media pembelajaran berupa video tutorial Tari Balingkah. Pengembangan media pembelajaran video tutorial ini menggunakan prosedur pengembangan yang dikemukakan Ariesto Hadi Sutopo (2003: 32). Prosedur pengembangan terbagi dalam 5 langkah, yaitu (1) *concept*, (2) *design*, (3) *material collecting*, (4) *assembly*, (5) *testing*.

### Uji Coba Terbatas

Tabel 1 Hasil Uji Coba Terbatas

| Kategori Penilaian | Interval Nilai       | Frekuensi | Persentase | Kategori     |
|--------------------|----------------------|-----------|------------|--------------|
| Sangat Layak       | $X \geq 42,5$        | 4         | 40%        | Sangat Layak |
| Layak              | $25,5 \leq X < 42,5$ | 6         | 60%        | Layak        |
| Kurang Layak       | $17,0 \leq X < 25,5$ | 0         | 0%         | Kurang Layak |
| Tidak Layak        | $X < 17,0$           | 0         | 0%         | Tidak Layak  |
| Jumlah             |                      | 10        | 100%       |              |

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil penilaian 10 responden uji coba terbatas, dapat diketahui nilai rerata 40.7. Masing-masing responden menunjukkan bahwa media pembelajaran layak digunakan

yaitu dengan persentase 60%. Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari penilaian responden menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu 60% kategori layak, dan persentase 40% termasuk dalam kategori sangat layak. Dengan demikian media pembelajaran video tutorial dinyatakan layak digunakan. Selain dinyatakan layak, responden memberikan beberapa kritik dan saran untuk memperbaiki kualitas video tutorial berbasis *Virtual Reality* dalam media pembelajaran seperti.

- 1) Kualitas video sedikit kurang bagus karena dilihat dengan kualitas video di 720s pun masih kurang jernih videonya.
- 2) Keterbatasan alat serta bagi orang awam tidak semua mampu memahami nya.
- 3) Audio terdengar dengan jelas dan jernih.
- 4) Media yang digunakan sangat menarik karena baru pertama kali menemui tutorial seperti ini.
- 5) Untuk yang belum mengenal tarian ini mengalami beberapa kendala karena sulit dipahami.

### Hasil Uji Coba Produk dan Validasi Ahli

Pelaksanaan uji coba produk terbagi menjadi dua tahapan yang diantaranya uji coba oleh peneliti sendiri dan untuk melihat apakah masih terdapat kekurangan pada media tutorialnya atau *Virtual Reality* nya. Kedua adalah uji coba produk secara langsung ke para ahli materi Bapak Rahmani, S.Pd., M.Sn., ahli media Bapak Ridha Rezeqi Rahman dan mahasiswa sebagai responden yang dilakukan untuk mengumpulkan data sebagai bahan validasi desain media yang dikembangkan.

Data tersebut didapat dari hasil instrumen angket yang diberikan kepada para ahli materi, ahli media dan mahasiswa. Disamping angket, juga dilakukan wawancara serta observasi.

### Data Validasi (Validasi Ahli)

Validasi ini mencakup konsep awal, isi materi, dan peran operator ahli media sebagai praktisi dari media pembelajaran ini. Tahap validasi ahli dan validasi praktisi yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan media. Validasi dilakukan oleh Ahli Materi sebagai Koreografer dari Tari Balingkah tersebut yaitu Bapak Rahmani, S.Pd., M.Sn. dan satu orang praktisi *Virtual Reality* sebagai Ahli Media. Penilaian terhadap kelayakan Media Pembelajaran dilakukan dengan mengisi angket sehingga dapat memberikan penilaian mulai dari kategori sangat layak sampai tidak layak dan memberikan saran perbaikan.

- 1) Validasi Ahli Materi dan Ahli Media

Tabel 2 Hasil Validasi Ahli Materi & Ahli Media

| Keterangan  | Ahli Materi | Ahli Media   |
|-------------|-------------|--------------|
| Jumlah Skor | 40          | 45           |
| Kategori    | Layak       | Sangat Layak |

Tabel 3 Persentase Ahli Materi &amp; Ahli Media

| Interval Nilai       | Frekuensi | Persentase | Kategori     |
|----------------------|-----------|------------|--------------|
| $X \geq 42,5$        | 1         | 50%        | Sangat Layak |
| $25,5 \leq X < 42,5$ | 1         | 50%        | Layak        |
| $17,0 \leq X < 25,5$ | 0         | 0%         | Kurang Layak |
| $X < 17,0$           | 0         | 0%         | Tidak Layak  |
| Jumlah               | 2         | 100%       |              |

Hasil penilaian dari 2 responden ahli materi dan ahli media dinyatakan bahwa skor berimbang yaitu 50% yaitu kategori Sangat layak dan 50% untuk kategori Layak dengan rata-rata 42.5. Penilaian berdasarkan ahli media menunjukkan pengembangan media pembelajaran video tutorial berbasis *Virtual Reality* layak untuk diujicobakan. Terdapat saran mengenai durasi media dari Ahli Media yang berpengaruh terhadap nilai yang lebih rendah pada aspek kualitas tampilan video yang belum Full Hd. Selain itu kompaibilitas juga mendapatkan nilai yang lebih rendah dikarenakan hanya bisa di akses melalui ponsel.

### Revisi Produk

Revisi produk diperbaiki kembali berdasarkan saran perbaikan dari ahli materi dan ahli media pada uji coba produk. Untuk menyempurnakan kembali media pembelajaran video tutorial berbasis *Virtual Reality* disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan berdasarkan hasil uji coba produk dibawah ini.

### Revisi Media I

Berdasarkan proses validasi, dilakukan tahapan revisi media I yaitu masukan dari Ahli Materi dan Ahli Media.

### Revisi Ahli Materi

- Kejelasan gambar serta tempo agar tidak delay supaya jelas untuk memudahkan menganalisis gerak.
- Ragam Tari Balingkah diurutkan dan dibagi persyair, sesuai dengan alunan musik Balingkah.
- Sebagai pembelajaran alangkah baiknya di bagi per unit.
- Untuk penari perempuan, atur ulang iringan musik dan gerak supaya saling beriringan dan sesuai tempo.

### Revisi Ahli Media

- Sebagai media pembelajaran, *Virtual Reality* memanfaatkan ruang yang ada, sehingga posisi penari terlihat lebih jelas. Dengan tuntunan video tutorial yang telah dibuat, maka efektifitas *Virtual Reality* sangat bermanfaat.
- Penilaian pencahayaan yang tidak maksimal maka dilakukan perbaikan dalam pengeditan pencahayaan.

## Revisi Media II

Berdasarkan saran dan perbaikan dari tahap validasi, maka dilakukan revisi berdasarkan masukan dan saran dari ahli materi (Dosen) Program Studi Pendidikan Seni Tari sekaligus koreografer Tari Balingkah di STKIP PGRI Banjarmasin.

- a) Hasil jadi pembuatan video tutorial belum ditampilkan langsung dikemas Peneliti melakukan revisi dengan menambahkan detail gerak pada video, sehingga memudahkan mahasiswa.
- b) Penyelesaian editing kurang rapi Peneliti merapikan beberapa footage yang masih terlihat kasar, melalui perbaikan ditahap finishing pasca produksi.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Gerak Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin diketahui melalui hasil dari ahli materi dengan nilai 40.0 yang termasuk dalam kategori layak dan ahli media dengan nilai 45.0 yang termasuk dalam kategori sangat layak, sesuai dengan kriteria penilaian kelayakan media. (Djemari Mardapi, 2012: 163), hal itu berkaitan dengan beberapa teori pengembangan menurut Endang Mulyatiningsih (2012: 161) yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru melalui proses pengembangan.

Berdasarkan fungsinya media tersebut dapat dikatakan layak karena berperan mengatur efektif guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (Ega Rima Wati: 3). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Dina Indriana (2011: 47-48) pembelajaran bisa menjadi lebih menarik dan menjadi lebih interaktif. Kriteria pemilihan media menurut Rudi Sisilana dan Cepi Riyana (2008:70-73) berupa kesesuaian dengan tujuan penelitian, kesesuaian dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakter guru/ dosen dan mahasiswa dengan gaya belajar yang berbeda serta menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, fasilitas pendukung dan waktu yang tersedia.

Efisiensi dalam pengembangan media merupakan salah satu aspek kriteria kelayakan dalam penilaian media pembelajaran seperti menurut teori Romi Satrio Wahono (2006) dalam aspek rekayasa perangkat lunak, aspek pengembangan media pembelajaran dan aspek komunikasi visual yang ia kemukakan. Sehingga kriteria tersebut merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam penilaian kelayakan media.

Skor tertinggi dengan jumlah nilai 37 terdapat pada aspek komunikasi visual dari butir pernyataan kemenarikan media karena media tersebut merupakan terobosan baru dalam dunia pembelajaran sehingga media dibuat menarik untuk mahasiswa agar mahasiswa tidak jenuh dan mudah bosan. Kemudian skor terendah dengan jumlah nilai 28 terdapat pada aspek rekayasa perangkat lunak dan komunikasi visual dari butir pernyataan kompatibilitas dan komunikatif karena responden menilai tidak semua orang memiliki perangkat yang memadai sehingga terdapat beberapa kendala dalam menggunakannya. Serta masih dianggap belum komunikatif dikarenakan pada penerapan proses pembelajaran dan masih perlu pendamping dan demonstrasi secara langsung oleh pengajar.

Pada aspek pembelajaran dengan jumlah nilai 160 dengan 5 point butir pernyataan diantaranya kesesuaian materi, kemudahan untuk dipahami, kemudahan untuk mengakses, kebermanfaatan materi, komunikasi bahasa dan keruntutan materi dengan rerata nilai yaitu 32. kemudian pada rekayasa perangkat lunak yaitu 87 dengan 3 point butir pernyataan diantaranya efisien, usabilitas (kemudahan penggunaan), dan kompatibilitas dengan rerata nilai yaitu 29. Terakhir pada aspek komunikasi visual dengan total skor berjumlah 160 dengan 5 point butir pernyataan diantaranya komunikatif, kemenarikan media, audio, visual, dan media bergerak dengan rerata nilai yaitu 32. Sehingga total skor secara keseluruhan dari semua butir pernyataan yaitu 407, total dari tiap pernyataan aspek pembelajaran, rekayasa perangkat lunak dan komunikasi visual dengan rerata nilai 31.3.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Simpulan dari penelitian dan pengembangan Media Pembelajaran VideoTutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Gerak Tari Balingkah sebagai berikut.

1. Proses mengembangkan dan mengetahui kelayakan Media Pembelajaran Video melalui 5 tahap Tahap awal ialah pembuatan konsep (*concept*), meliputi: identifikasi masalah hingga analisis kebutuhan mahasiswa. Tahap kedua desain, yaitu meliputi: pembuatan *flowchart*, pembuatan konsep, pengambilan video, pengambilan suara atau *audio dubbing* kemudian penggabungan atau pengeditan video dan pembuatan *storyboard*. Tahap selanjutnya (*material collecting*): yaitu pengumpulan bahan-bahan untuk pembuatan media seperti objek gambar dan teks serta perangkat pendukung. Tahap keempat penggabungan bahan, *assembly* (penggabungan atau penyatuan bahan). Penggabungan bahan yang diperoleh dan disesuaikan didalam media. Tahap terakhir Uji Coba (*testing*), meliputi validasi oleh ahli materi dan ahli media.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Media pembelajaran video tutorial ragam tari balingkah dinyatakan Sangat Layak. Perolehan nilai dari ahli materi yaitu 40.0 termasuk dalam kategori Layak dan perolehan nilai dari ahli media yaitu 45.0 termasuk dalam kategori Sangat Layak dengan rerata nilai 42.5 Berdasarkan hasil penilaian kelayakan media pembelajaran ditinjau dari rerata nilai penilaian ahli materi dan ahli media termasuk dalam kategori Sangat Layak. Penilaian uji coba terbatas diperoleh persentase 40% dengan kategori Sangat Layak, dan 60% dengan kategori Layak. Berdasarkan keseluruhan hasil persentase penilaian kelayakan Media Pembelajaran Video Tutorial Berbasis *Virtual Reality* Ragam Gerak Tari Balingkah untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari di STKIP PGRI Banjarmasin termasuk dalam kategori Layak, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Tari Kalimantan Selatan V di Semester V.
3. Implementasi penelitian dilakukan di STKIP PGRI Banjarmasin sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada mata kuliah Tari Kalimantan Selatan V di Semester V.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Video Tutorial Ragam Tari Balingkah sebaiknya digunakan mahasiswa untuk belajar mandiri di rumah dengan memanfaatkan Komputer, Laptop atau *Handphone* untuk belajar.
2. Bagi dosen atau guru Media Pembelajaran Video Tutorial Ragam Tari Balingkah sebaiknya digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran agar dapat memberikan referensi terkait bahan ajar lewat pemanfaatan audio visual serta memanfaatkan teknologi media interaktif untuk meningkatkan wawasan dan memberikan fasilitas kepada mahasiswa agar belajar menjadi lebih menyenangkan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan penelitian ini kami banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung serta kerjasama dengan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Dina Huriaty, M.Pd. selaku Ketua STKIP PGRI Banjarmasin.
2. Drs. Suwarjiya, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni
3. Rahmani, S.Pd., M.Sn. selaku Koreografer Tari Balingkah sekaligus selaku ahli materi yang telah memberi koreksi perbaikan hingga penelitian tugas akhir skripsi dapat terlaksana sesuai tujuan.
4. Dewi Rukmini, S.Sn., M.Pd. selaku Penata Busana Tari Balingkah yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama penyusunan proposal sampai dengan selesainya tugas akhir skripsi ini.
5. Ade Hidayat selaku Founder Alemo Film yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama syuting, dan mendukung untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ridha Rezeqi Rahman yang telah membantu proses syuting VR 360 serta memfasilitasi proses editing VR, sekaligus ahli media dalam skripsi ini yang sangat mendukung untuk kelayakan teknologi virtual didalam pembelajaran.
7. SMK Negeri 3 Banjarmasin yang telah memberi izin dan bantuan dalam pengeditan video di Lab. Seni dan Budaya.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua oleh pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat, semoga dapat menambah wawasan dan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Serta semoga tugas akhir skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariesto Hadi Sutopo. (2003). *Multimedia Interaktif Dengan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Bhaskara, A. S. Gde, P. W. Buana, & I. K. A. Purnawan. (2017). “*Permainan Edukasi Labirin Virtual Reality Dengan Metode Collision Detection Dan Stereoscopic*,” Jurnal Lontar Komputer, vol. 8, no. 2, pp. 65–76.
- Dina Indriana. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Elgamal, A. F., Eldesoky, M., Abdelmohsen, N. & Hussien, M. (2012). “*The Effectiveness of a proposed system Based on desktop Virtual Reality to promote the basic concepts of Computer security*” International Journal Computer Technology & Applications, Vol. 3.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mardapi Djemari. (2012). *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rima Wati, Ega. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena
- Romi Satria Wahono, (2006). *Aspek dan Kriteria Penilaian Media Pembelajaran » Learn and Research on e-Learning*, Software Engineering and Opensource.htm, RomiSatrioWahono.Net, WordPress.com.
- Rudi Susilana.Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sulistyowati dan Andi Rachman. (2017). *Pemanfaatan Teknologi 3d Virtual Reality Pada Pembelajaran Matematika Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah NERO Vol. 3 No. 1 (Jurnal). Surabaya: Insitut Teknologi Adhi Tama





# TEACHING AND LEARNING PROCESS USING WAYANG GUNG KALIMANTAN SELATAN TO INTRODUCE LINGUISTIC COURSE IN UNIVERSITY LEVEL

Rezqan Noor Farid<sup>1</sup>, Muhammad Yunus<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
rezqanfarid@umbjm.ac.id, muhammadyunus@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*Linguistics courses are a series of compulsory courses in English Language Education Study Program (ELESP) of UMBjm. However, it is hard to build a solid linguistics base for students who mainly learn about pedagogy and teaching. This study mainly aimed for integrating culturally based study in learning linguistics theory and introducing Wayang Gung as a cultural heritage of South Kalimantan to students. This is a narrative inquiry study that will reveal the experience of a lecturer at university level in teaching linguistics courses and steps that are used in the classroom. The lecturer uses terms and material from Wayang Gung and connects them to the lecture most of the time. Everytime he introduces a new linguistics term to students; he adds several examples taken from Wayang Gung scripts and shows. The students' familiarity to the Banjarese Language used in Wayang Gung accelerates and enhances their understanding of linguistics terms and theories.*

**Keywords:** Applied Linguistics, Teaching, Classroom, Culture, Wayang Gung

## INTRODUCTION

Understanding of linguistics theories is a compulsory competency for students of English Language Education Study Program (ELESP) of FKIP UMBjm. The understanding of linguistics terms, theories, and their implementations are basic skills for students who will be an EFL teacher in the future. Thus, Linguistics courses become obligatory courses. The students take a series of linguistics courses throughout their time studying in ELESP of FKIP of UMBjm. The series starts by Introduction to Linguistics course in the second semester. The series is continued by Phonetics and Phonology in third semester. In the fourth semester, the students enroll in a Morphosyntax course. The students then join Semantic, Sociolinguistic, and Ethnolinguistic courses.

Many courses and linguistics classes are mainly focused on General linguistics. There is a lack of local content in them. Even Though the understanding of English linguistics is obligatory for teacher training students, introducing all linguistic terms and theories without examples from local materials is inadequate. Additional examples taken from local material help students to correlate the terms introduced with familiar items or events in their social group.

Many kinds of examples can be taken from local cultural material to fulfill classroom needs. The lecturer chooses *Wayang Gung* as the source of examples in explaining various linguistic terms. Wayang Gung is chosen since it has various linguistic aspects that can be revealed to the students. It contains phonological aspects within the dialog of the characters. It also reveals morphology and syntax aspects in its scripts. Students can also study the meaning of utterances made by Wayang Gung characters. In

the end, they can also study the relation of social and culture to language using aspects in *Wayang Gung*.

## METHOD

This is a narrative enquiry study in which the lecturer gave minimal treatment to the subject of the study. The treatment consists of introducing new terms and material in general linguistics accompanied by example taken from *Wayang Gung* script and show. the subject of this study is students in general linguistic class. The treatment begun as early as the lecturer introducing new terms. there are two kinds of data obtained in this study. First is the primary data which is observation result and portrays classroom interaction and condition. This kind of data contains the details information on kinds of materials and examples given, how to use them, and students' reactions. Second is the secondary data consists of documentation of activities done by the lecturer parent and simple questions to measure students' comprehension. The secondary data is in the form of audio video recording. the method of data collection are observation and documentation.

## DISCUSSION

### 1. Making examples in teaching process

This study is aimed to show how a lecturer can use examples provided within cultural art and show. The writer categorized the example given based on the materials taught in the classroom and their corresponding subject.

#### Phonology

| Num. | Course Material | Example Given                        |
|------|-----------------|--------------------------------------|
| 1    | Sound Relation  | <i>Mamucukani</i> /mʌmúćúkʌnɪ/       |
| 2    | Syllable        | <i>Kang - sa</i> /kʌŋ - sʌ/          |
| 3    | Variation       | <i>Hintalu</i> /ɪntʌlú/ or /hɪntʌlú/ |

Table 1. example given in Phonology

Table 1 showed that in Sound relation material the lecturer gave word *Mamucukani* as an example. This word originally consists of prefix /mʌŋ/, base /púćúk/, and suffix /-ɪ/. However, sound /ŋ/ in /mʌŋ/ became /mʌm/ since it is followed by sound /p/ in /púćúk/ and sound /p/ itself is omitted. This word also contains suffix /-ɪ/ which is changed into /-ʌnɪ/ because suffix /-ɪ/ is preceded by sound /k/ in base /púćúk/. These examples show relation between sounds where they influence each other in the way they are pronounced.

In syllable material, when he taught on how to identify syllable, the lecturer uses word *kangsa* /kʌŋ - sʌ/. this word can be divided into two syllables *kang* /kʌŋ/ and *sa* /sʌ/. he then taught the students that identifying syllables can be done through pronunciation analysis. To identify the syllable, the students just need to point out vowel sounds in the word. This way, it is easier for them to identify the syllable of a word.

## Morphology

| Num. | Course Material | Example Given     |
|------|-----------------|-------------------|
| 1    | Prefix          | <i>Baigal</i>     |
| 2    | Suffix          | <i>Tali'i</i>     |
| 3    | Compound word   | <i>Lawangsari</i> |

Table 2. sample of example given in Morphology

Explaining affixation, prefix and suffix, can be done easily since *Wayang Gung* provided many words with affixes. For example, word *baigal* which has prefix *ba-* and base *-igal* is a perfect representation of prefix attachment. This case also happened in suffix where for example word *Tali'i* that consists of *tali* and suffix *-i* is used in explanations. *Wayang Gung* script also has many compound words such as *lawangsari*, *tagakmanah*, etc.

## Syntax

| Num. | Course Material   | Example Given                                                                                             |
|------|-------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1    | Simple Sentence   | <i>Andika marang arapan sampian kakang ...</i>                                                            |
| 2    | Compound Sentence | <i>Sang Hyang maha kuasa maulah mahluk lalaki wan maulahakan jua pasangannya yakni bini – bini.</i>       |
| 3    | Complex Sentence  | <i>Sri raja Alengka nang diraja oleh bubuhan niaksa mangurung Sri Sinta di taman kambing banyak rupa.</i> |

Table 3. sample of example given in syntax

Syntactical construction analysis can be a burden to students. The construction tends to be confusing and hard to analyze. The lecturer uses some examples from *Wayang Gung* to lessen this burdening and confusing work for students. When he taught about simple sentence, the lecturer took an utterance from the script “*Andika marang arapan sampian kakang ...*”. This utterance is an example of simple sentence construction. The lecturer then explained that simple sentence consists of subject (*Andika*), verb phrase (*marang*) and complement (*arapan sampian kakang ...*). This way, students can conclude that simple sentence only has minimal construction in it. In explaining compound sentence, the lecturer did the same way. He presented an example “*Sang Hyang maha kuasa maulah mahluk lalaki wan maulahakan jua pasangannya yakni bini – bini.*” Then, he broke it down into parts:

|                   |              |                      |              |                |                                   |
|-------------------|--------------|----------------------|--------------|----------------|-----------------------------------|
| <u>Sang</u>       | <u>Hyang</u> | <u>maulah mahluk</u> | <u>wan</u>   | -              | <u>maulahakan jua pasangannya</u> |
| <u>maha kuasa</u> |              | <u>lalaki</u>        |              |                | <u>yakni bini – bini.</u>         |
| <b>S</b>          |              | <b>VP</b>            | <b>conj.</b> | <b>omitted</b> | <b>VP</b>                         |
|                   |              |                      |              | <b>S</b>       |                                   |

Clause 1

Clause 2

Figure 1. Compound Sentence

Based on parts of sentence above, we can see that it has two students can conclude that a compound sentence consists of two simple sentences or in this case independent clauses which are connected by a conjunction.

The steps then repeated again in complex sentence material. The sentence in example 3 was introduced and then broken down into parts:

|                                                                  |                            |                                                                                           |                                                                                    |
|------------------------------------------------------------------|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| Sri raja Alengka nang diraja oleh<br>bubuhan niaksa<br><b>NP</b> |                            | mangurung Sri Sinta nang dipenuhi kasadihan<br>di taman kambang banyak rupa.<br><b>VP</b> |                                                                                    |
| Sri raja<br>Alengka<br><b>N</b>                                  | nang<br><b>Conjunction</b> | diraja oleh<br>bubuhan<br>niaksa<br><b>VP</b>                                             | Sri Sinta nang dipenuhi<br>kasadihan di taman kambang<br>banyak rupa.<br><b>NP</b> |
|                                                                  |                            | <b>Conjunction</b>                                                                        | Sri di taman kambang<br>Sinta banyak rupa.<br><b>NP Adv. Phrase</b>                |

Figure 2. Complex Sentence

The sentence construction in figure 3 showed the complex construction. Based on this figure. Students can derive the gist of complex sentence making and its differences to compound sentence.

### Semantic

In teaching semantic material, similar way was adapted by the lecturer. He introduced the terms which is followed by example taken from *Wayang Gung*.

| Num. | Course Material | Example Given                                             |
|------|-----------------|-----------------------------------------------------------|
| 1    | reference       | <i>Andika mandangari titah paduka</i>                     |
| 2    | Feature         | <i>Andika</i> = +first person, +singular, +human, -gender |
| 3    | Sense relation  | <i>Andika mandangari</i> = I hereby listen                |

Table 4. Semantic material

To explain about reference, the lecturer took the use of pronoun as base of explanation. Example 1 contains first person singular pronoun “*andika*” as the reference. Meanwhile, the referent for “*andika*” is the locutor or the speaker of the utterance himself because this word has first person feature in it. The explanation continued to semantic feature material.

The word “*andika*” was used again to make a connection to previous material (reference). The lecturer then can easily explain that semantic feature is a meaning-based feature attached to a word based on how the locutor and interlocutor (speaker and his peer) perceived the word. For example, “*andika*” has feature +first person because it refers to the person who utters the sentence. It also has feature +singular since it refers to one person only, +human since the locutor is a human being, and -gender feature means it is genderless and can be used by any gender.

This semantic feature then yields semantic relation in which the feature build sense to the utterance. The lecturer used phrase *Andika mandangari* (I hereby listen). As stated above, *andika* has feature +human that indicates having senses which one of them is hearing. This builds sensible meaning relation because of course a human being can listen to any sound and voice. This explanation can be stretched by adding more examples so the students can grasp the material easier.

## Pragmatic

Pragmatic materials are still interconnected with semantic. So, the explanation given in teaching pragmatic terms to students is like continuation for semantic. The difference only the use of context in pragmatic point of view. Below are table 5 which show some samples of examples used in explanation pragmatic terms.

| Num. | Course Material  | Example Given                                                                  |
|------|------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| 1    | Deixis           | <i>Maka disasahnyalah Minjangan Amas itu = -nya</i>                            |
| 2    | Maxim of Quality | <i>Pabila ditakuni oleh Lasmana, maka baluncatlah sang Hanuman unjuk diri.</i> |
| 3    | Speech Act       |                                                                                |

Table 5. sample of material and example given in pragmatic

Teaching pragmatic is a challenge for the lecturer because pragmatic study vague field of meaning unlike semantic. Pragmatic study meaning derived from factor outside the utterance such context, politeness, personal identity, power, etc. when explaining about deixis the lecturer introduced the definition of deixis which is reference strategies using certain context to derive its referent. The example used by the lecturer is an utterance “*Maka disasahnyalah Minjangan Amas itu*”. This utterance contains a deictic expression -nya. From the utterance alone, it is hard to guess who is -nya refer to. However, from the context that this utterance was uttered by *dadalang* in the prologue of the kidnapping of Dewi Sinta act, we can guess that -nya is refer to prabu Rama.

Another material introduced in class by the lecturer is maxim of conversation which one of them is maxim of quality. This maxim underlines the rule that in a conversation a person should convey meaning through utterance as efficient as possible and giving unrequired information is should be avoided. Example 2 showed how Hanuman response to the utterance given by Raden Lasmana. Fulfilling the maxim of quality, Hanuman *baluncat* (jump) to show that he listens to Raden Lasmana. Why does Hanuman jump? As a fact, he is a monkey and jumping are one way of a monkey to give attention to something.

The reaction of Hanuman in example 2 correspond to material about speech act. Speech act in simple way consists of locutionary which represent the process of making meaningful utterance by locutor, illocutionary which is performing or uttering that utterance, and perlocutionary which represent the effect of the meaningful utterance above. This material can be described easily to the students through example 2. It clearly stated that Raden Lasmana wants to ask something to Hanuman. Before he utters something, Raden Lasmana supposed to make meaningful utterance inside his mind therefore he performs locutionary act. Then he proceeds to utter the utterance in forceful and full of intentions way, this way he does illocutionary act. As the interlocutor receiving the utterance, Hanuman jumps to express that he listened, this act is perlocutionary since Hanuman responds to the utterance from Raden Lasmana.

|                | Raden Lasmana (locutor)              |                                                        | Hanuman (interlocutor)                                       |                                                                        |
|----------------|--------------------------------------|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| locutionary    | Create the meaningful utterance      | Process of thinking                                    |                                                              |                                                                        |
| illocutionary  | Performing the intentional utterance | <i>Batakun ka Hanuman</i> (giving question to Hanuman) |                                                              |                                                                        |
| perlocutionary |                                      |                                                        | Producing the effect of the meaningful intentional utterance | Jumped ( <i>Baluncat</i> ) from his seat to the front of Raden Lasmana |

Table 6. Example of Speech Act in *Wayang Gung*

### Sociolinguistic

Sociolinguistic concerns with the study of social aspect of a language. It studies the relationship of language use and social matters around the language itself. Below are samples of examples used by the lecturer in his class.

| Num. | Course Material | Example Given                                            |
|------|-----------------|----------------------------------------------------------|
| 1    | Dialect         | <i>Hintalu</i> /mtɔlú/ or /hɪmtɔlú/ or /mtɔlɔ/           |
| 2    | Domain          | The use of <i>andika</i> , <i>ulun</i> , and <i>unda</i> |

Table 7. sample of material in sociolinguistic

In teaching about dialect, the lecturer gave the definition first and then gave an example. Since dialects are commonly differentiated by pronunciation the lecturer then gave three ways in pronouncing word *hintalu* (egg). The first pronunciation is /mtɔlú/ in which the /h/ sound is omitted. This pronunciation is commonly used in Banjar Hulu dialect. The second pronunciation is /hɪmtɔlú/ with sound /h/ is clearly pronounced. This is commonly appeared in Banjar Kuala. The third is a variation of /mtɔlú/ with omitted /h/ but using sound /ɔ/ instead of /ɔ/ and sound /ɔ/ instead of /ú/. This variation usually used by people of Hulu Sungai Utara and Balagan regency.

The explanation of dialects above reveals to students on how each region can produce their own dialect. Other language variation also occurs in term of domain. This term underlined the place and space where language is used and what kind of variation that is acceptable to used in certain domain. There are a lot of specification of domain, this is also a challenge to the lecturer. Using some words borrowed from *Wayang Gung* help the lecturer to tackle this challenge. As can be seen on example 2, there are variation in first person pronoun in Banjarese language. The differences appear in certain domain. Pronoun *andika* is perceived as very polite way to self-address. Thus, it is very rarely used. Pronoun *ulun* is more common and often used in family domain when a child addressing himself in a conversation with his parent. *Unda* is another first-person pronoun and commonly used in playground and friendly domain. It is often used in a conversation between people in equal age.

## CONCLUSION

There is a lot benefit in using culturally based example in classroom activities. Especially examples that is closely related to the students. The findings indicate that the students' familiarity to the Banjarese Language used in *Wayang Gung* accelerates and enhances their understanding of linguistics terms and theories. Another aspect that should be underlined is a fact that a lot of material can be taken and derived from culturally based material.

## REFERENCE

- Gray, N. (2010). *Of one family? Improvisation, Variation, and Composition in Balinese Gendér Wayang*. *Ethnomusicology*, 54(2), 224-256.
- Gray, N. (1992). "*Sulendra*": *An Example of Petegak in the Balinese Gendér Wayang Repertory*. *British Journal of Ethnomusicology*, 1(1), 1-16.
- Astuti. (2018). "*Skripsi: Ekspresi Bahasa dan Budaya dalam Tradisi Gayuban di desa Sukayu Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*". Surakarta: FSSR Universitas Sebelas Maret.
- Cipto dan Sulaiman. (2017). *Etnolinguistiki pada penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. *Jurnal Al- Tsaqafa*. 14(1): 56-76.
- Abbas dan Prayoga. (1995). *Kesenian Wayang Gung di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Museum Negeri Lambung Mangkurat
- Ideham, dkk. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Pustaka Banua
- Sumarlam, dkk. (2017). *Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Talkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV*. *Jurnal of linguistic*. 2(2): 272-283
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (*offline*). (2016). Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kridaslaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdullah, Wakit. (2013). "*Disertasi: Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen (Sebuah Kajian Etnolinguistik)*". Surakarta: FSSR Universitas Sebelas Maret.





# **NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PAPPASENG KEARIFAN LOKAL BUDAYA BUGIS**

**Sa'adah Erliani**

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin  
erliani2706@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Tulisan ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Bugis. Bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Pappaseng. Penelitian deskriptif dengan pendekatan sosiologis. Data terdiri dari primer dan sekunder. Data primer bersumber dari buku-buku yang memuat pappaseng dan informan yang mendukung. Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam naskah Lontarak Pappaseng yang memuat nasihat tentang akhlak sesama manusia, akhlak dengan orang tua, dan akhlak terhadap alam sekitar serta menjadi pedoman dalam beretika dalam kehidupan sehari-hari orang Bugis. Hasil temuan menunjukkan bahwa terdapat Pappaseng yang bisa mempengaruhi kehidupan orang Bugis dapat dilihat di Panggadereng (Ade, bicara, rapang dan wari) dan nilai akhlak dalam pappaseng yaitu nilai peduli, nilai toleransi dan nilai demokrasi, nilai jujur dan nilai bersih serta nilai sabar.*

**Kata kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Pappaseng, Bugis

## **PENDAHULUAN**

Sejak wahyu pertama diturunkan sebagai pertanda kerasulan Nabi Muhammad SAW. mengandung visi mencerdaskan umat manusia dengan penekanan pada kemampuan membaca dan menulis. Islam adalah agama dakwah dan pendidikan yakni agama yang menyeru ke jalan yang benar dan mendorong kepada peningkatan kualitas kehidupan, mendorong agar manusia selalu menuntut ilmu, melakukan penelitian untuk kepentingan manusia agar memperoleh kehidupan yang sejahtera dan bahagia (Kamrani, 2017:62). Harapan mereka mendapatkan kehidupan yang sejahtera dan aman diperlukan pedoman hidup bagi semua orang dan salah satunya adalah agama yang dapat menuntun orang dalam mencapai kebahagiaan.

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang berhubungan dengan Tuhan. Agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu atau kelompok yang masing-masing pemeluk memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya. Fazlu Rahman mencirikan dimanapun agama berada diharapkan dapat memberi panduan nilai atau moral bagi seluruh kegiatan kehidupan manusia baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. (Arif, 56: 2018). Salah satu yang menjadi nilai dalam agama adalah dengan meningkatkan derajat pendidikan yang dilandasi dari nilai moral dan nilai yang menjunjung tinggi kebenaran dan tujuan dari hidup.

Sebenarnya tujuan pendidikan dapat dipandang dari berbagai sudut pandang ahli dan salah satunya menurut Al-Ghazali harus mengarah pada realisasi tujuan agama Islam dan pembentukan akhlak dengan bahasan utamanya *taqarrub* kepada Allah Swt. Dengan mengesampingkan mencari kedudukan tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia, karena menurut beliau tujuan pendidikan harus di arahkan untuk mendekatkan diri kepada

Allah kalau tidak akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan. Rumusan tujuan pendidikan menurut Al-ghazali sesuai dengan kandungan Alquran surat al-Dzariyat: 56 yaitu “tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepadaku”. (Ramayulis & Samsul, tth:5).

Surah tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan ketinggian derajat bagi manusia agar beribadah kepadaNya yang dimaksudkan adalah cara pandang secara Islam sehingga dapat memberikan manfaat kepada semua umat manusia. Pandangan Islam sangat jelas bahwa pendidikan yang diharapkan adalah dapat membuat manusia mampu berpikir secara mendalam dari ilmu pengetahuan. Semua Ilmu pengetahuan tersebut tidak memandang ras, suku, dan kulit seorang manusia asalkan ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dalam pendidikan secara islam tersebut tidak terlepas dari kemampuan seorang dalam memahami Islam secara mendalam. Karena Islam memiliki nilai semua ilmu pengetahuan. Nilai ilmu pengetahuan tersebut salah satunya adalah nilai pendidikan agama Islam yang telah sejak dulu dikenal dari zaman belanda hingga sekarang. Nilai pendidikan Agama Islam lebih banyak digali dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya nilai tersebut masuk dalam kepercayaan orang-orang di Indonesia tidak terlepas dari tatanan kehidupan masyarakat yang sudah menganut agama Islam pada kerajaan-kerajaan sejak dulu. Ciri khas pendidikan agama Islam yang ada di kerajaan tersebut lebih mengajarkan nilai ketuhanan.

Salah satu kerajaan yang menerima Islam secara damai adalah kerajaan Bugis. Penerimaan Islam di kerajaan Bugis tidak terlepas dari nilai filosofi yang dianut oleh mereka khususnya konsep ketauhidan, yakni Tuhan Yang Maha Esa atau ke Esaan Allah SWT, sejalan dengan kepercayaan pra Islam yang bersumber dari Ephos Galigo, yaitu Dewataseuae<sup>1</sup>. Nilai-nilai filosofis Bugis yang terdapat dalam naskah Lontara baik dalam perjanjian, dialog maupun *Pappaseng* yang bisa mempengaruhi kehidupan orang Bugis dapat dilihat di *Panggadereng* (*Ade, bicara, rapang dan wari*). Patmawati (2016:184) menjelaskan bahwa Nilai keagamaan (Islam) merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap masyarakat Bugis. Kepemilikan terhadap agama Islam melahirkan sebuah istilah “Bukan Bugis kalau tidak beragama Islam”.

Berdasarkan dari nilai yang dianut tersebut memiliki nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi keberagaman budaya yang diwarnai nilai keislaman. Pencampuran nilai keislaman dilihat dari nilai kegotongroyongan yang ada dalam diri bangsa Indonesia yaitu nilai Islam yang dimasukkan dalam nilai budaya sehingga Islam dapat diterima secara damai. Sebenarnya masing-masing daerah memiliki keragaman budaya yang dapat dibina sehingga dapat membuat Islam menjadi agama yang ramah dan selalu elok dipandang mata.

---

<sup>1</sup> Dewatassuae, menurut ahli Galigo kata itu berarti “yang tak berwujud yang Tunggal”. Dalam naskah Lontara Attorioloang ri Wajo Abad XVII, kata-kata Dewatassuae selalu disebutkan sebagai tempat persaksian segala perbuatan manusia. Naskah ini ditemukan oleh tim pengumpul naskah dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAIN Pontianak pada seorang kolektor benda-benda kuno, yang tinggal di wilayah Sambas Kalimantan Barat.

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia menjadikan sebuah daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan negara lainnya. Hal ini merupakan warisan turun menurun dari para leluhur yang memiliki begitu banyak nilai-nilai didalamnya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia telah melahirkan pula keragaman wujud-wujud kebudayaan. Diantaranya adalah falsafah hidup yang mengandung nilai-nilai luhur, adat istiadat, upacara adat dan juga tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh etnik-etnik di Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### Pendidikan Agama Islam

Menurut Driyarkara dalam jurnal yang ditulis Ali Muhtadi (2010: 32) menyatakan bahwa “Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia”. Pada konteks tersebut pendidikan tidak dapat diartikan secara fisik saja, tetapi juga keseluruhan perkembangan pribadi manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban.

Hakikat pendidikan Islam adalah “proses pemeliharaan dan penggunaan sifat potensi insani untuk menumbuhkan kesadaran dalam menemukan kebenaran”, dengan tujuan untuk meleburkan sifat dan potensi manusia ke dalam sifat *malakiyah*. Eksan, (2000: 29). Secara umum, hakikat pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari makna *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Menurut al-Nahwali, *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh, *rabiya-yarba*, dengan wazan *khafiya-yakhfa* yang artinya menjadi besar dan *rabba-yarubbu*, dengan wazan *madda-yamuddu*, yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntut dan memelihara. Sementara, *ta’lim* menurut Ibn al-Manzhur adalah “mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya. Sedangkan, *ta’dib*, merupakan dasar dari *addaba* yang artinya proses mendidik yang lebih tertuju kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. (Al Rasyidin, 2008:107).

Beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam yang tidak terlepas dari perantara Allah, maka tugas yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah mendidik generasi-generasi seterusnya, baik orangtua, guru maupun tokoh-tokoh dalam masyarakat. Peran guru sangat penting dalam membentuk tingkah laku anak didik kearah positif sehingga mutu pendidikan yang ada di Indonesia ini ikut juga terangkat.

Falsafah hidup merupakan suatu cara pandang seseorang mengenai sesuatu hal dalam menjalani kehidupan. Falsafah hidup juga merupakan suatu prinsip yang mendasar yang harus dimiliki manusia dan individu. Karena pada dasarnya falsafah hidup adalah dasar dalam memahami masalah yang terjadi dalam keberagaman hidup manusia dan aturan yang jelas dari norma kehidupan yang ada dimasyarakat.

Penerimaan Islam di kerajaan Bugis tidak terlepas dari nilai filosofi yang dianut oleh mereka khususnya konsep ketauhidan, yakni Tuhan Yang Maha Esa atau ke Esaan Allah SWT, sejalan dengan kepercayaan pra Islam yang bersumber dari Ephos Galigo,

yaitu Dewataseuae<sup>2</sup>. Nilai-nilai filosofis Bugis yang terdapat dalam naskah Lontara baik dalam perjanjian, dialog maupun *Pappaseng* yang bisa mempengaruhi kehidupan orang Bugis dapat dilihat di *Panggadereng* (*Ade, bicara, rapang dan wari*). (Patmawati, 2016:184) Nilai keagamaan (Islam) merupakan nilai tertinggi yang amat dihormati oleh segenap masyarakat Bugis. Kepemilikan terhadap agama Islam melahirkan sebuah istilah “Bukan Bugis kalau tidak beragama Islam”.

*Saraq* (syariat) dan *ade*’ (adat) menjadi dua hal yang saling menemukan bentuk dalam dinamika kehidupan masyarakat Bugis. Saat kehidupan diatur dengan *panggadereng* undang-undang sosial sebagai falsafah tertinggi yang mengatur masyarakat sampai penaklukkan seluruh tanah Bugis tahun 1906, maka unsur yang awalnya hanya terdiri atas empat kemudi berubah menjadi lima. Untuk mengakomodasi diterimanya Islam sebagai pegangan hidup. (Ismail, 2013). Lima unsur dari *Panggadereng* yaitu: *Ade* (aturan perilaku dalam masyarakat), *bicara*, (aturan peradilan), *Wari* (aturan ketatalaksanaan), *rapang* (aturan yang menempatkan kejadian) dan *sara* (aturan atau Syariat Islam). (Subri, 2016: 159)

Perkembangan selanjutnya dalam persinggungan Islam dan adat ini dengan adanya pengemban unsur *panggadereng* tersendiri sesuai dengan tugas dan fungsinya yang terpisah. Pilar *Ade* diemban raja dan struktur kerajaan sekaligus sebagai kekuasaan eksekutif yang mengelola jalannya pemerintahan. Sementara *syara*’ dipangku oleh kadi imam, khatib, bilal dan *doja* (penjaga mesjid). Budaya tersebut telah muncul sejak rasulullah telah menjadi panutan atau tauladan karena itu adalah budaya yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Sebagaimana tertuang pada Al Qur’an surat Al

تقد كان في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله و اليوم الآخر وذكر الله كثيرا

Artinya “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah” (Q.S. Al ahzab: 21)

Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang didapatkannya melalui belajar. Menurut wujud dan bentuknya kebudayaan dibagi dari yang abstrak sampai yang kasat. Honigman dalam Koentjaraningrat membagi kebudayaan tersebut dalam 3 bagian, yaitu sistem kebudayaan (*Cultural system*) yang bersifat abstrak berupa nilai dan pandangan hidup, sistem sosial (sosial System) yang berupa pola kegiatan yang sifatnya lebih konkret serta kebudayaan fisik (*Physical Culture*) berupa peralatan, perabot dan bangunan yang sifatnya kapling konkret. Masing-masing bentuk kebudayaan tersebut saling berkaitan satu sama lain. (Marwati, 2016:72)

---

<sup>2</sup> Dewatassuae, menurut ahli Galigo kata itu berarti “yang tak berwujud yang Tunggal”. Dalam naskah Lontara Attorioloang ri Wajo Abad XVII, kata-kata Dewatassuae selalu disebutkan sebagai tempat persaksian segala perbuatan manusia. Naskah ini ditemukan oleh tim pengumpul naskah dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STAIN Pontianak pada seorang kolektor benda-benda kuno, yang tinggal di wilayah Sambas Kalimantan Barat.

Warisan budaya dari leluhur masa lalu pada umumnya mengandung konsep akhlak yang di dalam bahasa Bugis dikenal *Pappaseng*.

Aksara Bugis biasa juga disebut huruf Lontarak. Orang Bugis beruntung memiliki aksara sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah lontara/aksara. Salah satu bentuk naskah Lontarak Ugi/Aksara Bugis yang berhubungan dengan kearifan dan sarat dengan nilai dan karakter dikenal dengan istilah *pappaseng* artinya pesan-pesan, nasihat, maupun wasiat *pappaseng* merupakan satu pernyataan yang mengandung nilai karakter dan seni keindahan berbahasa, selain itu pesan dalam bahasa Bugis dapat juga berfungsi sebagai sistem sosial, maupun sistem budaya dalam kelompok masyarakat Bugis. (Safira, 223: 2018)

Dalam *pappaseng* memuat gagasan yang besar dan ide-ide yang luhur, pengalaman yang berharga, pertimbangan yang mumpuni tentang kebaikan dan keburukan dalam mengarungi kehidupan ini. *Pappaseng* berwasiat moral karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama yang bisa dijadikan pandangan hidup dan mengatur akhlak pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itulah, diperlukan adanya upaya serius guna mengkaji dan mengungkapkan kembali nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya terutama nilai pendidikan yang diperlukan untuk pembinaan karakter generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan negara dan bangsa. (Safira, 224: 2018)

Untuk membangun kebudayaan Bugis, maka perlu upaya penggalan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman masa silam para leluhur untuk dijadikan teladan generasi sekarang dan yang akan datang. Hanya dengan demikian nilai-nilai budaya itu dapat menjiwai pertumbuhan aspek kebudayaan Indonesia dari masa ke masa. (Safira, 223: 2018)

### **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*).

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.

2. Pengertian Kearifan Lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.
3. Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.
4. Menurut Rosidi, istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

### **Sejarah Suku Bugis**

Orang Bugis sering disebut orang Ugi. Suku bangsa ini mendiami beberapa kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan, seperti Kabupaten Bulukumba, Sinjai, One, Soppeng, Wajo, Sidenreng-Rappang, Pinrang, Polewali-Mamasa, Enrekang, Pare-Pare, Barru, Maros dan Kepulauan Pangkajene. Selain itu orang Bugis juga banyak merantau dan berdiam di berbagai daerah lain di Indonesia. Mereka memang terkenal sebagai pelaut dan petualang yang tangguh. Jumlah orang Bugis di daerah asalnya sekitar 3,5 Juta.

Bahasa Bugis disebut juga bahasa Ugi atau Bugi, menurut ahli etnolinguistik klasik, Esser (1938) bahasa Bugis sekelompok dengan bahasa Luwu, Sa'dan, Mandar, Pitu Ulunna Sallu, Makassar dan Seko. Bahasa Bugis terdiri pula atas beberapa dialek, seperti dialek Bone, Soppeng, Luwuk, Wajo, Bulukumba, Sidenreng, Pare-pare dan lain-lain. Sejak berabad-abad yang lalu orang Bugis telah mengenal tulisan sendiri yang disebut aksara Lontarak, yaitu aksara tradisional yang mungkin berasal dari huruf Sansekerta yang ditulis di atas daun lontar (Daun sejenis Palem).

Sistem kekerabatan masyarakat Bugis tergolong bilateral atau lebih tepat parental. Di mana hubungan kekerabatan dihitung melalui dua jalur, yaitu hubungan kerabat sedarah (consanguinity) yang disebut seajing atau sampunglolo, dan hubungan kerabat karena perkawinan (affinal) yang disebut siteppa-teppa. Kerabat seajing amat besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari, selain kewajiban mengurus masalah perkawinan dan kekerabatan, mereka juga berkewajiban membela dan mempertahankan sirik atau siri, yaitu martabat atau harga diri keluarga besar tersebut. Kerabat siteppa-teppa baru berperan banyak apabila keluarga besar mengadakan upacara-upacara seputar lingkungan hidup, seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, mendirikan rumah baru dan sebagainya.

Pada dasarnya mata pencaharian utama masyarakat Bugis adalah bertani di Sawah dan Ladang. Tanaman utama dan makanan pokok mereka juga menanam jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan, sayur dan palawija. Tanaman perdangannya adalah tembakau, cengkeh, kelapa, dan buah-buahan. Petani Bugis terkenal ulet, sama seperti keuletan para

pelautnya, sistem pengetahuan kelautan tradisional mereka menjadikan masyarakat ini disegani oleh suku-suku bangsa lain. Mereka sangat pandai sekali membuat perahu kayu yang ramping dan kuat. Sedangkan kaum wanitanya terkenal dengan kerajinan sarung Bugisnya.

Pada zaman dulu orang Bugis pernah memiliki kerajaan-kerajaan kuat, seperti Kesultanan Bone, Bugis-Luwuk, dan Soppeng. Pada masa itu masyarakat Bugis terbagi-bagi ke dalam beberapa lapisan sosial yang cukup tajam. Golongan kerabat dan keturunan raja di sebut anakarung (bangsawan). Golongan rakyat biasa disebut tomaradika, kemudian ada golongan budak umumnya disebut kaum ata. Golongan budak umumnya berasal dari tawanan perang, pelanggar hukum adat.

Pada zaman alu di Sulawesi Selatan dulu ada enam buah kerajaan Bugis yaitu Luwuk, Bone, Soppeng, Ajjatappareng, Sidenreng, dan Wajo. Menurut Mitologi kerajaan-kerajaan itu (kecuali Wajo) didirikan oleh tokoh culture hero yang bernama Sawerigading. Dari semua kerajaan itu kerajaan Luwuk yang paling tua dan kerajaan Wajo berdiri belakangan.

Sekarang orang Bugis umumnya memeluk agama Islam. pada zaman dulu kepercayaan religi mereka meyakini adanya tokoh dewa tertinggi Patoto'e (yang menentukan nasib) dan Dewata Seuwa'e (dewa yang Tuggal).

Kebudayaan tradisional Bugis telah melahirkan berbagai macam jenis kesenian, Taian seni tradisi lisan (sanrilik), alat musik gesek (kais-keso), syair dan pantun klasik (kelong).

Makanan khas Bugis yaitu pallubasa yaitu hidangan seperti oto Makassar dan kue Barongko sebagai makanan penutup. (Zulyani, 2015:88-90)

## **METODE PENELITIAN**

Metode berasal dari Bahasa Yunani Methodos adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Cara dimaksud dilakukan dengan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah (Muharto, 2016:23).

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dan didukung oleh data kepustakaan terkait dengan dokumen. Albi Anggito dan Johan Setiawan (2018:9-10) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta, tetapi laporan yang dibuat bukan laporan sekedar laporan kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial, dan institusional dengan tujuan utama menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi.

Teknik analisis data adalah. Dalam penelitian ini ada 3 cara yang dilakukan peneliti untuk melakukan analisis data yaitu:



### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah langkah awal dalam menganalisis data. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, selanjutnya mengelompokkan (mengorganisir) sesuai dengan tema-tema yang ada.

### 2. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan atau menampilkan data-data yang sudah di reduksi sebelumnya dalam bentuk teks narasi. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain. Oleh karena itu, setiap data bisa dipahami dan tidak lepas dari latarnya.

### 3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan melalui hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

## HASIL PENELITIAN

Nilai pendidikan agama Islam dalam Pappaseng budaya Bugis adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dalam berumah Tangga dan bermasyarakat yaitu nilai kejujuran (*lempu*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*assitinnajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*'), prinsip malu (*siri*'). (M. Yusuf: 200:2013)

2. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai KeTuhanan (*Ilahiyah*), kemanusiaan, dan kemalaman memiliki kesamaan dengan nilai *siri*' yang terangkum dalam unsur-unsur *siri*' yaitu *Pajjama*, *Lempu*, *Getteng* dan *Sipakkatau*. (Subri: 156: 2016)

### 3. Nilai ketauhidan

Penjelasan tentang nilai ke-Esa-an Tuhan terlihat sewaktu Aruang Matoa Ir Wajo Lamangkace Tou Damang sedang sakit. Karaeng matoae Ir Gowa menjenguknya dan berkata:

“penyakit engkau terlihat parah, maka kasihanilah dan sampaikanlah padaku pesan-pesan tentang Tuhan yang Mah a Esa”.

Berkatalah Arung Matoae:

“*Dewata sawae seddimi suronnami mega*”

(Sesungguhnya Tuhan yang Maha Esa itu cuma satu tapi utusan-Nya saja yang banyak)

Karaeng matoae bertanya:

“*iyiyaga Dewata Sawwae tekkenna ‘ana’ tekkenn ema*”

(apakah Tuhan Yang Maha Esa itu tidak memiliki anak dan tidak memiliki ibu?)”

Menjawab Arung Matoae:

*“iya mus nariaseng Dewata Sawea tekkennna na tekkemma’na,”*

(Tuhan Yang Maha Esa yaitu Tuhan yang tidak memiliki anak (tidak melahirkan) dan tidak beribu (tidak dilahirkan)

Dialog tersebut sejalan dengan surah al-Ikhlas ayat 3 yang artinya:

“Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan”. (Fatmawati, 2016:187)

#### 4. Nilai kemanusiaan

Nilai kemanusiaan dapat dilihat dalam *pappaseng*. Dalam *Lontara Attorioloang* Ir Wajo Wajo terdapat pesan Arung Matoa Puang Rimaggalatung, mengenai syarat seorang Arung Matoa yang akan dipilih, yakni *malemmpu* (jujur), *macca* (pintar), *Malabo* (dermawan) dan *warani* (pemberani).

Dalam Lontara Latoa disebutkan:

*Eppa’ mi uangenna pedecengie tana, Miami nagenne’ limampuangeng, narapi’ mani essellengeng, naripattama Tonga sara’e, suani adee’, maduanna rapange, matelluna wari’e maeppa’na bicara, malimanna sara’e. Naia Ade ianappedecengiwi tau maegae naia rapanggae, ianappeutanggiwi tana masseajingge, Nia bicara ianassappoi gaubawanna tau maggau’ bawangge itu, Nia sara’e Ana sanresenna do madodonge namalempu’. Nakko tenripogau’ni ade’e masolanni tau maegae, nakko de’ni bicara, masura’ni assiajinggenna tana masseajingge, ianamatti mancaji gaga’. Nia gaga’e naccappari musu’, na iaiananni taullesangiwi rapangge, Ana ripapoleang ri ala-Taala Ali Paso, nakko tenriolani bicara, sianrebelani tua, apa tenripatau’ni bau mawatangge, makuniro naelorenggi taurioloe ripeasseri ade’e na-ritutue rapangge, nariassiturusi taroimagneteng bicara, bara’ kuammenggi nariribba tomawatangge, naripeuatangi do madodongge”. (Fatmawati, 2016:195)*

“..empat macam saja yang memperbaiki negara, barulah dicukupkan lima macamnya ketika sampai pada Ke-Islam-an dan dimasukkan juga sara’ (Syareat) Islam itu, pertama Dae, kedua rapang, ketiga wari’, keempat bicara. Adapun Dae itu, ialah yang memperbaiki rakyat dan adapun wari’ itu memperkuat kekeluargaan negara (yang sekeluarga) dan adapun bicara itu ialah yang memagari perbuatan sewenang-wenang dari orang yang berbuat sewenang-wenang adanya, dan adapun sara itu’ ialah sandaran orang lemah yang jujur, apabila tak terpelihara lagi rapang itu maka lemahlah kerajaan, apabila hilanglah wari’ itu bersepakatlak rakyat dan apabila tak ada lagi sara’ itu, maka rusaklah hubungan kekeluargaan negara-negara yang sekeluarga, ia nanti menjadi (sumber) pertikaian, dan adapun pertikaian itu berujung pada perang dan barang siapapun orang (yang mengingkari rapang itu ialah mendatangkan baginya oleh Allah Taala lawan yang kuat, apabila tak dijalani lagi bicara itu, maka saling binasa membinasakanlah orang, karena tidak ditakutinya lagi perbuatan (yang bersumber) dari kekuatan (untuk dipebutnya) begitulah maka dikehendaki cermat rapang, dan bersama-sama menegakkan kepastian bicara, agar dirobokkanlah orang (yang mempergunakan orang) kekuatan atau kekerasan dan diperbuatkah (perlindungan) terhadap orang lemah itu.”

Masyarakat Bugis perlu mengetahui secara mendalam tentang arti pentingnya *pappaseng* sebagai wasiat orang tua kepada anak cucunya untuk dijadikan sebagai pedoman atau pegangan dalam mengarungi kehidupan.

*Mali sipareppe, rebab sipatokkong, siwatak merek tessiriuk Mok, malilu sipakeinge mainnnggeppi napaja.*

Hanyut terbawa arus saling mendamparkan, rebah saling menegakkan, tarik menarik naik tidak tarik menarik turun, hilap saling mengingatkan ingat baru berhenti.

Artinya dari *pappaseng* diatas adalah kalau suatu saat kita hanyut bersama hendaknya saling menyelamatkan agar dapat terdampar bersama-sama dalam keadaan selamat dari banjir dan air bah tidak hanya memikirkan diri sendiri. Begitu juga jika suatu saat kita kesusahan maka hendaknya saling mengangkat agar bisa bangkit bersama. Begitu juga kalau keadaan kita sedang mujur dalam prestasi maupun pekerjaan maka pantang untuk diturunkan dan jika ada dianatara kita yang tersesat dalam paha yang keliru hendaknya diingatkan hingga tersadar dan berhenti melakukannya.

*Naiya riyasengge maradeka, tellumi pennessai:*

1. *Tenrilawai riyolona*
2. *Tenrisangkai riada adanna*
3. *Tenri attianggi Leo mendiang lao manorang. Lao alau lau ri arai, lao riase lao riawa.* (Amir Langko dalam Sarifa, 233: 2018)

Artinya

Yang dimaksudkan orang merdeka yang meliputi tiga yaitu:

1. Tidak dihalangi kehendaknya
2. Tidak boleh dilarang berpendapat
3. Tidak dilarang ke mana-mana ke selatan ke utara, ke timur ke Barat ke atas maupun ke bawah.

Maksudnya orang mereka yaitu tidak ada yang melarang kehendaknya tidak pula melarang orang lain berpendapat dan tidak melarang kemanapun dia pergi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggito Albi, Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV JEJAK
- Mohammad Arif & Yuli Darwati. (2018). *Interaksi Agama dan Budaya*, Jurnal Empirisma, Vol. 27 No.1 Januari
- Muhammad Yusuf. (2013). *Relevansi Nilai-Nilai Budaya Bugis dan Pemikiran Ulama Bugis*, Jurnal el Harakah Vol. 15 No. 2
- Njatrijani Rinitami. (2018). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*, Jurnal Gema Keadilan Vol 5 No.1
- Sarifa Suhra, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone*, Jurnal Darussalam, Vol. XI, No. 1.
- Buseri, Kamrani. (2017). *Dasar Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press

- Hidayah, Zulyani. (2015). *Ensiklopedi Suku bangsa di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indoensia,
- Patmawati. (2016). *Peranan Nilai Filosofis Bugis Terhadap Proses Pengislaman Kerajaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Volume 6 Nomor 2
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia)*.
- Subri. (2016). *Kajian Rekontruksi “Budaya Siri” Bugis ditinjau dari Pendidikan Islam*, Al-Ishlah, Jurnal Studi Pendidikan Vol XIV
- Wekke, Ismail Suardi, *Islam dan adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*, Analisis, Volume XIII, Nomor 1, Juni 2013
- Marwati & Kurniati Rizka RQ, *Pengaruh Adat Terhadap Fasad Rumah Tradisional Bugis Bone*, Jurnal Teknosains, Volume 10, nomor 1 Januari-Juni 2016
- Moch Eksan. (2000). *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Perdana Publishing



# KEARIFAN LOKAL DALAM PUISI BERBAHASA BANJAR

Siti Akbari<sup>1</sup>, Erni Susilawati<sup>2</sup>

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

sitiakbarihdj@gmail.com<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin

ernisusilawati@stkipbjm.ac.id<sup>2</sup>

## ABSTRAK

*Tulisan ini sebagai upaya mengungkap kearifan lokal dalam puisi berbahasa Banjar. Pemahaman makna pada puisi terpilih diharapkan dapat menjadi model dari pembelajaran yang menjadi penyeimbang elemen dasar dalam pembelajaran yang menitikberatkan tiga aspek utama yaitu teknologi, pedagogi dan konten/materi pengetahuan (ontologis) demi menghasilkan outcome peserta didik yang berakhlak mulia. Melalui pembacaan berulang pada puisi berbahasa Banjar terpilih, ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memberikan deskripsi pengalaman ulang kehidupan batin yang dimiliki pembaca dengan kehidupan batin yang dimiliki pengarang. Pengalaman batin yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai modal bagi pembentukan karakter positif anak didik.*

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Puisi, Puisi Berbahasa Banjar

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang sedemikian pesatnya, menjadi tantangan bagi tenaga pendidik untuk menguasai teknologi sebagai media pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa contoh penerapan teknologi dalam pembelajaran adalah seperti gagasan yang ditawarkan oleh NACOL (*North American Council for Online Learning*), yaitu model pembelajaran campuran (*blended learning*) (Mahboeb, 2017). Pada model pembelajaran campuran, pembelajaran tidak terfokus pada kegiatan tatap muka di kelas saja, tetapi juga memanfaatkan teknologi berbasis web (*online learning*) untuk mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.

*Blended learning* menjadi model pembelajaran yang cukup efektif, suasana yang jenuh belajar di kelas dapat diatasi dengan kegiatan belajar yang menyenangkan dan interaktif secara online. Teknologi yang dimaksudkan pada penerapannya tidak hanya fokus pada pemanfaatan web, tetapi berlaku juga pada pemanfaatan alat-alat peraga hasil pengembangan kreatifitas para guru dengan tetap mengacu pada kebaruan teknologi.

Aspek penting dari kegiatan pembelajaran bukan saja bagaimana mengembangkan seni-seni dalam mengajar, atau mendesain kelengkapan instrumen-instrumen proses dan penilaian dalam pembelajaran, namun dituntut juga memahami siswa secara psikologis dan biologis. Dalam pemikiran secara pedagogis ini akhirnya ada sebuah penekanan, bahwa guru yang berhasil bukanlah guru yang hanya bisa menjadikan siswanya pintar seperti dirinya, namun lebih dari itu yakni berhasil membantu siswa dalam menemukan dirinya sendiri. Minat, bakat serta karakter peserta didik akhirnya harus dipahami oleh seorang guru.

Melihat hal itu, kiranya menjadi penting proses pendidikan memperhatikan pada kearifan lokal keseharian masyarakat sekitar. Proses pendidikan yang menyentuh

kehidupan keseharian masyarakatnya. Yang menguatkan nilai-nilai kearifan yang ada di lingkungan proses terjadinya pendidikan. Untuk menggali kearifan lokal tersebut salah satunya melalui apresiasi terhadap karya sastra, yakni puisi.

Puisi hadir sebagai suara seseorang yang menjadi bagian dari kehidupan dinamika peristiwa keseharian yang kadang sederhana saja. Puisi sebagai hasil pergulatan makna pada segala peristiwa. Eksistensi rohani memahami dirinya dalam aneka benturan antara kenyataan dan impian, kesakitan, dan kebahagiaan, nafsu badani dan kedalaman rohani, cinta erotik dan cinta Ilahi.

Puisi sebagai perwujudan kreatifitas, pada dasarnya merupakan konsentrasi dan intensifikasi pernyataan dan kesan (Sayuti, 2000: 7). Kata yang bisa dimaknai apa adanya sebagai kata yang memiliki makna denotasi, maupun kata yang memiliki makna konotasi.

Penggunaan Bahasa dalam sajak adalah yang penuh rangsangan konotasi. Konotasi yang merangsang dan menggugah pancaindra, perasaan, sikap, penilaian, keyakinan, dan keperluan tertentu. Puisi menghidupkan dan menyadarkan kita pada sifat metaforis Bahasa (Wellek dan Austin Warren, 1995: 22). Dalam puisi kita seolah diajak pada bayangan pengalaman sehari-hari seperti tambang kenangan, menjadi gema yang akan bergaung kembali ketika puisi dibaca kembali. Terus dan akan terus bergema bagi penikmatnya.

Oleh karena itu perlu apresiasi untuk menambang “ruang hati” melalui puisi. Terutama puisi daerah yang kaya dengan kearifan lokal di dalamnya. Puisi lokal yang dimaksud adalah puisi yang disajikan dengan menggunakan Bahasa lokal, di sini yang dimaksudkan adalah yang menggunakan bahasa Banjar. Adapun permasalahan yang diangkat adalah “apa dan bagaimana kearifan lokal dalam puisi-puisi berbahasa Banjar?”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa langkah, yakni pengumpulan data, pencatatan data, transliterasi data dari Bahasa Banjar ke Bahasa Indonesia, pengklasifikasian data berdasarkan kearifan lokal yang terkandung di dalam puisi, dan penyajian ke dalam tulisan. Pengolahan data hingga ke penyajian data menggunakan analisis struktural semiotik. Data yang dipilih adalah puisi berbahasa Banjar karya Syamsiar Seman.

### **Kerangka Teori**

Masyarakat dan karya sastra memiliki suatu hubungan yang sangat erat. Sebuah karya sastra akan dapat dipahami secara lebih mendalam ketika dikenali lingkungan budaya pendukungnya. Hal itu menjadikan alasan sebuah karya sastra dapat didekati dari dua arah, yakni dari kacamata karya sastra itu sendiri sebagai sebuah karya otonom dan sebagai sebuah karya yang mencerminkan pergerakan dan perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Karya lokal masyarakat kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Karya lokal tersebut dapat dikategorikan sebagai ranah seni, sastra, dan budaya. Ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Menjadi instrumen penting dalam komunikasi di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas dalam kehidupan kesehariannya. Kearifan lokal yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan individu lain, maupun hubungan dengan lingkungan sosial.

Hakikat pemahaman puisi mengacu pada pengenalan, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan yang memberikan penilaian. Memahami puisi berbahasa daerah sebagai sebuah cipta sastra berlatar lokal sarat dengan kearifan lokal. Puisi berbahasa daerah dipandang sebagai wujud kumpulan pengalaman dalam eksperimen kebahasaan untuk diintegrasikan ke dalam sebuah karya sastra yang berangkat dari pemahaman budaya dan kondisi alam suatu tempat.

Mengapresiasi puisi artinya dituntut adanya kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang dapat ditemui dalam puisi yang diapresiasi (Waluyo, 2002:44). Bahasa puisi yang bersifat sugestif, asosiatif, dan imajinatif membawa penikmatnya pada perenungan yang mendalam dalam menangkap makna dan pesan di dalam sebuah puisi. Upaya memudahkan untuk mengapresiasi puisi salah satunya menangkap nuansa makna melalui citraan yang bisa ditemui pada sebuah puisi.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Puisi yang akan diangkat pada tulisan ini adalah puisi berbahasa Banjar karya Syamsiar Seman. Beliau dikenal sebagai budayawan yang tergolong aktif dalam mengangkat budaya Banjar ke dalam beragam tulisan. Ada banyak karyanya yang menjadi bahan dalam pelajaran muatan lokal di Kalimantan Selatan.

Pada bukunya yang berjudul *Tanah habang*, ditampilkan 30 puisi berbahasa Banjar dan beberapa esai yang membahas karya-karya Syamsiar Seman. Puisi berbahasa Banjar yang Beliau tulis bernuansa lokal dan memperhatikan unsur estetis sebuah puisi. Menganalisis dan membahas puisi-puisi yang dipilih memperhatikan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Nada dan irama dalam puisi dipandang penting karena melalui pemanfaatan nada dan irama (bunyi dan metrum) menunjukkan kesesuaian makna bahkan mendukung, memperluas, dan mempertajam pesan rasional itu melalui unsur rasa yang dikembangkan oleh unsur-unsur musikalitasnya (Damshauser, 2011: 4). Bunyi memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Damono, 2005: 22). Adapun irama secara umum merujuk pada pergantian berturut-turut pemilihan bahasa dalam puisi (Damono, 2005: 40).

Berikut akan dibahas tiga puisi berbahasa Banjar dari tiga puluh puisi berbahasa Banjar di buku tersebut.

|                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><b>KUUUR SUMANGAT</b><br/> <i>Kuuur sumangat!</i><br/> <i>Kuuur sumangat itaiku bauntung</i><br/> <i>Takajut takibar ruh sumangat</i><br/> <i>Bajauh ikam hantu sawan!</i><br/> <i>Hilang penyakit panggaringannya</i><br/> <i>Sigar itaiku bahinak nyaman</i></p> | <p><b>KUUUR SEMANGAT</b><br/> <i>Kuuur sumangat!</i><br/> <i>Kuuur semangat anakku yang beruntung</i><br/> <i>Terkejut tergetar semangat</i><br/> <i>Menjauh kamu hantu sawan!</i><br/> <i>Hilang penyakit yang diderita</i><br/> <i>Sehat anakku bernafas nyaman</i></p> |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|



|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Kuuur sumangat!</i><br><i>Lakasi ikam wahin itaiku</i><br><i>Wahin bairing bulik sumangat</i><br><i>Hidup waras, hidup nyawa itaiku</i><br><i>Bigas sakujur batang tubuh</i><br><i>Mahing ka urat mahing ka tulang</i><br><br><i>Kuuur sumangat!</i><br><i>Kuuur sumangat itaiku bauntung</i><br><i>Bajauh ikam hantu sawan!</i><br><i>Sigar itaiku bahinak nyaman.</i><br><br>(Seman, 2014: 2) | <i>Kuuur semangat!</i><br><i>Cepat kamu bersin anakku</i><br><i>Bersin beriring balik semangat</i><br><i>Hidup sehat, hidup nyawa anakku</i><br><i>Sehat sekujur batang tubuh</i><br><i>Kuat ke urat kuat ke tulang</i><br><br><i>Kuuur semangat!</i><br><i>Kuuur semangat anakku beruntung</i><br><i>Menjauh kamu hantu sawan!</i><br><i>Segar anakku bernafas nyaman.</i><br><br>(Seman, 2014: 2) |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Puisi berbahasa Banjar tersebut terdiri dari tiga bait. Ada yang satu bait enam baris, ada yang empat baris. Jumlah baris keseluruhan ada enam belas. Puisi tersebut memperhatikan irama dengan pengulangan beberapa kata dan dengan pemanfaatan akhir pola a-b, a-b di beberapa baris dalam bait puisi tersebut.

Puisi tersebut serupa timangan bagi anak yang sedang sakit. *Kuuur sumangat* sebagai bentuk frase fatis dalam Bahasa Banjar. Ungkapan tersebut bertujuan meyakinkan dan menguatkan pernyataan sebuah harapan. Harapan keselamatan, membangkitkan semangat yang lebih mengarah pada roh si empunya diri lawan bicara. Pembicara biasanya melontarkan ungkapan tersebut secara spontan.

Kearifan lokal yang bisa diambil adalah **kasih sayang dalam sebuah keluarga**. Penjelmaan kasih sayang orang tua pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Banjar salah satunya adalah dengan panggilan khusus pada anaknya. Masyarakat Banjar (terutama penutur Bahasa Banjar Hulu) menggunakan istilah *itai* sebagai sapaan sayang pada anak.

Pada puisi tersebut diulang sapaan *itaiku* hingga enam kali. Hal ini memperkuat makna bahwa puisi tersebut sebagai penjelmaan timangan pada seorang anak yang sedang sakit. Sebuah pengharapan dan doa bagi kesembuhan anak yang sedang sakit tersebut.

Puisi tersebut juga menunjukkan kearifan lokal untuk **meyakini bahwa ada kekuatan di luar kemampuan manusia**. Alamiah penciptaan Yang Maha Kuasa yang dilihat nyata pada gerak diamnya seluruh makhluk ciptaan Allah. Melalui baris *lakasi ikam wahin itaiku/wahin bairing bulik sumangat*. *Wahin* ‘bersin’ merupakan gerak manusia yang ajaib. Melalui bersin diyakini bahwa anaknya yang ditimang akan menjadi (pertanda) balik semangat (sembuh dari derita sakitnya)

| <b>TANAH HABANG</b><br>(paliliatan tanah habang di Barabai)                                                                                                                                                                                                       | <b>TANAH HABANG</b><br>(paliliatan tanah habang di Barabai)                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Di situ dahulu bapalas lawan darah</i><br><i>Urang kita cakada rigi dijajah</i><br><i>Basatru lawan walanda kapir</i><br><i>Nang mangurik harta kasugihan banua</i><br><i>Kapingin maisap tanah banyu kita</i><br><i>Tagunggu hinak ruhui rahayu anak cucu</i> | <i>Di situ dahulu berlumur dengan darah</i><br><i>Orang kita tidak sudi dijajah</i><br><i>Bertarung dengan Belanda kafir</i><br><i>Yang mengeruk harta kekayaan benua</i><br><i>Berkeinginan mengisap tanah air kita</i><br><i>Terganggu nafas damai anak cucu</i> |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Guring mimpi cakada janak</i></p> <p><i>Cabut wasi tuha laluhur!</i><br/> <i>Parang bungkul Mandau cakada guring</i><br/> <i>Haus kapingin manginum darah sigar</i><br/> <i>Darah urang kulit hadangan putih</i><br/> <i>Atawa hadangan hirang nang umpat diputih</i><br/> <i>Nang tarasai tapalit ruti bamantiga</i><br/> <i>Cancang lanik amun ada piluangnya!</i></p> <p><i>Urang kita dipadahakan mambaruntak?</i><br/> <i>Urang kita digalari barandal?</i><br/> <i>Biar haja pambaruntak!</i><br/> <i>Galari sawalas kali barandal!</i><br/> <i>Mamabaruntak mambarandal hak kita!</i><br/> <i>Hak batahan di banua laluhur!</i><br/> <i>Tanah banyu tutus datu nini!</i><br/> <i>Biar sakilan cakada baundur!</i></p> <p><i>Tanah habang bapalas lawan darah</i><br/> <i>Wadah bacakut bagubal lawan walanda</i><br/> <i>Ayu! Tatak puhun gulu kuntulir!</i><br/> <i>Cancang lanik bubuhannya!</i><br/> <i>Cakada gair lawan pastul sinapang!</i><br/> <i>Biar sakilan cakada baundur!</i></p> <p>(Seman, 2014:4)</p> | <p>Tidur mimpi tidak nyenyak</p> <p>Cabut besi tua (senjata) leluhur!<br/> Parang bungkul Mandau tidak tidur<br/> Haus ingin meminum darah segar<br/> Darah orang kulit kerbau putih<br/> Atau kerbau hitam yang ikut diputih<br/> Yang telah makan olesan roti bermentega<br/> Cincang halus kalau ada peluangnya!</p> <p>Orang kita dikatakan memberontak?<br/> Orang kita dicap berandal?<br/> Biar saja pemberontak!<br/> Cap sebelas kali berandal!<br/> Memberontak memberandal hak kita!<br/> Hak bertahan di benua leluhur!<br/> Tanah air turunan datuk dan nenek!<br/> Biar sekilan takkan mundur!</p> <p>Tanah habang berlumur dengan darah<br/> Tempat bertarung dengan Belanda<br/> Ayo! tebas leher tentara Belanda!<br/> Cincang halus mereka!<br/> Tidakkan kuatir dengan pistol senapan!<br/> Biar sekilan takkan mundur!</p> <p>(Seman, 2014:4)</p> |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Puisi tersebut menampilkan empat bait yang disajikan dengan jumlah baris yang berbeda. Bait satu dan dua masing-masing tujuh baris. Ada pun bait tiga ada delapan baris dan bait empat ada enam baris. Puisi tersebut mengangkat tema perjuangan di *Tanah Habang*. Tanah Habang merupakan nama salah satu daerah di Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

Nafas perjuangan terasa dari nada puisi di atas. Pengulangan kata tertentu dan keajegan nada puisi mendukung suasana yang menunjukkan semangat pantang menyerah dan kebulatan tekad menyatakan melawan bangsa penjajah. Pilihan kata yang diulang berkali-kali seperti kata *mambaruntak*, *mambarandal*, dan *cakada* menegaskan pilihan untuk merdeka dan menjadi pemilik sendiri tanah air milik *laluhur*.

Melalui pilihan kata, tampak nada kemarahan pada penjajah. Penjajah dikiaskan sebagai *urang kulit hadangan putih*. dan penghianat bangsa sendiri *urang kulit hadangan hirang*. *Hadangan* 'kerbau' menunjukkan kebencian yang sangat sehingga bukan dikatakan sebagai manusia melainkan sebagai hewan.

Puisi tersebut memberikan gambaran bagaimana di masa lalu para pejuang habis-habisan memperjuangkan sebuah kemerdekaan. Nilai kearifan lokal yang bisa diambil dari puisi tersebut adalah **semangat perjuangan yang berlandaskan pada keinginan untuk menyelamatkan anak cucu di kemudian hari, rela berkorban, pantang menyerah, dan ikhlas**. Perjuangan yang menggelora dilandasi oleh niat untuk mengusir penjajah yang bukan hanya akan menguasai *banua*, melainkan juga akan menguasai

kehidupan beragama di Kalimantan Selatan yang ditegaskan dalam baris ketiga *Basatru lawan walanda kapir*.

| <b>PAPADAHAN PANGANTIN SUJUD</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | <b>NASIHAT PENGANTIN SUJUD</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>Amun sudah kawin minantu ia am anak</i><br/> <i>Amun barumah tangga saurang</i><br/> <i>Babisa-bisa mambawa laku</i><br/> <i>Jangan mahatiakan ampun diri saurang</i><br/> <i>Laki nang pina laju bini manyintak</i><br/> <i>Bini nang pina layat laki malumbar</i><br/> <i>Laki bini batuturutan</i><br/> <i>Surung sintak kada bahayut</i><br/> <i>Kaya manarik rambut di galapung.</i></p> <p><i>Pugaan barumah tangga tunggal dikitan</i><br/> <i>Kada balalu nyaman sakakariap</i><br/> <i>Lakun batanam lambakan tumat di bigi</i><br/> <i>Pungkala nang halus sasain ganal</i><br/> <i>Sadikit sama sadikit</i><br/> <i>Nang sapanggal dibagi dua</i><br/> <i>Amun datang sakit bariristaan</i><br/> <i>Nang tanyaman basasamaan</i><br/> <i>Baruruhaian laki-bini.</i></p> <p>(Seman, 2014: 16)</p> | <p>Kalau sudah kawin minantu iya anak<br/>         Kalau berumah tangga sendiri<br/>         Pintar-pintar membawa laku<br/>         Jangan memperhatikan punya diri sendiri<br/>         Suami yang cepat istri menarik<br/>         Istri yang alot suami mengulur<br/>         Suami istri seiring sejalan<br/>         Memberi menerima tidak bergesekan<br/>         Seperti menarik rambut di tepung</p> <p>Pertama berumah tangga pelan-pelan<br/>         Tidak langsung nyaman mendadak<br/>         Tingkah bertanam bibit padi dari di biji<br/>         Tersebab yang kecil makin besar<br/>         Sedikit sama sedikit<br/>         Yang separuh dibagi dua<br/>         Kalau datang sakit merintih<br/>         Yang lebih nyaman berbagi<br/>         Damai suami istri</p> <p>(Seman, 2014: 16)</p> |

Puisi tersebut terdiri dari dua bait. Bait pertama ada sembilan baris. Bait kedua juga sembilan baris. Dilihat dari jumlah baris dalam bait terlihat ada konsistensi. Tema pada puisi tersebut terkait nasihat bagi pasangan pengantin baru. Nada datar terasa pada puisi tersebut dilihat dari konsistensi dan pilihan kata yang tidak meletup-letup.

Pilihan kata dalam puisi tersebut tampak beberapa menggunakan kiasan. Contohnya pada baris kesembilan bait pertama. *Kaya manarik rambut di galapung* ‘seperti menarik rambut di tepung’. Sebuah perumpamaan perbuatan yang perlu kehati-hatian. Melalui citraan menarik rambut, terbayang rambut panjang, halus, berada di antara tumpukan tepung. Menarik rambut tersebut berarti akan membawa serta debu tepung. Perbuatan tersebut diumpamakan sebagai sikap yang diperlukan dalam kehidupan orang yang baru membangun rumah tangga.

Kearifan lokal yang tampak adalah bahwa pada budaya Banjar ada dikenal mengantar pengantin baru ke pihak keluarga lelaki. Budaya Banjar mengenal istilah *sujud pengantin*. Biasanya setelah resepsi, pihak laki-laki akan menginap di rumah orang tua mempelai perempuan. Pada hari ketiga setelah resepsi, pasangan pengantin baru tersebut akan diantar ke rumah orang tua pihak laki-laki.

Nilai kearifan lokal yang bisa diambil pada puisi ini adalah **pentingnya menjalin hubungan sosial yang baik dalam merekatkan dua keluarga yang baru disatukan dalam sebuah ikatan pernikahan salah satu anggota keluarganya**. Upaya nyata menjalin hubungan tersebut diabadikan dalam puisi tersebut, walaupun pada

kenyataannya di masa kini sudah jarang ditemui acara *pengantin sujud* yang diadakan secara seremonial.

Nilai kearifan lokal yang lain adalah terkait proses dalam pertanian di masyarakat Banjar. Bagaimana seorang petani harus **sabar** dalam menunggu tumbuh *lambakan* bibit padi sebelum siap ditanam. Kemauan dan kemampuan **berbagi** juga menjadi nilai kearifan lokal yang bisa dilihat dari puisi tersebut. Pesan kesabaran dan upaya kerjasama dengan dukungan kemampuan berbagi dalam meraih kehidupan berumah tangga yang bahagia.

## PENUTUP

Konten pengetahuan (*Content knowledge*) pada kerangka kerja TPACK, adalah elemen dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru sesuai disiplin keilmuannya. Kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam puisi dapat dijadikan sebagai *tambang* hati bagi siswa didik. Polesan pengetahuan alam budaya dan pengetahuan kebahasaan yang memadai akan mendukung bagi pembelajaran yang menarik dan mendidik.

Pada puisi yang diambil sebagai pembahasan pada tulisan ini menjadi bukti bahwa pada puisi dapat ditemukan kearifan lokal yang berharga bagi kehidupan anak manusia. Temuan nilai-nilai kasih sayang, pantang menyerah, sabar, dan mampu berbagi merupakan sedikit contoh yang dapat disajikan pada tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damshauser, Berthold. (2011). "Merindukan Puisi yang Bukan Prosa: Merindukan Sajak" *Jurnal Sajak*: No 2 Desember 2011.
- Mahboeb. (2017). *Konsep TPACK pada Dunia Pendidikan*.  
<https://www.kompasiana.com/mahboeb/59cb027a4fc4aa5df6576d52/konsep-tpack-p-pada-dunia-pendidikan> Konsep "TPACK-P" pada Dunia Pendidikan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Semerbak Sajak, Pengantar Teori Sastra*. Terjemahan oleh Melani Budianta.
- Seman, Syamsiar. (2014). *Tanah Habang, Puisi-Puisi Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Banua.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1977). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 1995. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



# MEMAKNAI FILOSOFI TEMBANG ILIR-ILIR SEBAGAI PEDOMAN ETIKA HIDUP GENERASI MILLENIAL

Subianto Karoso

FBS Unesa

## ABSTRAK

*Barat, Timur, Utara, Selatan bukanlah tujuan dalam hidup itu hanyalah mata angin yang menjadi tujaun sementara dalam hidup yang hanya sebentar ini. Tujuan dalam hidup yang abadi adalah saat kita kembali kepada Zat yang telah membuat kita ada di dunia. Kembali kepada Gusti dengan segala yang kita siapkan selama hidup didunia. Dan siap menjalani hidup baru buah dari apa yang kita tanam, siap menerima karma yang telah kita perbuat. Untuk hidup yang selanjutnya. Urip Iku Mung Mampir Ngombe.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Zaman Millenial ini pola kehidupan dan tingkah laku *tatakrama* manusia zaman mulai mengalami pergeseran yang mengawatirkan. Generasi millenial memiliki karakteristik yang khas, kita lahir di zaman TV sudah ada dan memakai remote, sejak masa sekolah sudah menggunakan *handphone*, sekarang tiap tahun ganti *smartphone* dengan kemajuan teknologi yang terus bertambah, dan internet menjadi kebutuhan pokok setiap orang, berusaha terkoneksi dan selalu *update*. Eksis sosial media yang mana ditentukan dari jumlah *follower* dan *like*, punya tokoh idola, afeksi pada genre musik tertentu yang *hype*, ikut latah *#hashtag* ini *#hashtag* anu, rindu itu berat dan semua gejala kekinian.

Namun dibalik itu ada banyak hal negatif, millenial dinilai cenderung cuek pada keadaan sosial, kurang adanya empati dengan sesama, mengejar kebanggaan akan merk/brand tanpa mempertimbangkan nilai kegunaan suatu barang padahal orang tuanya susah payah mencari uang untuk mengabulkan keinginan anaknya agar selalu kekinian dan tampil *perfect*.

Millinealisme harus dibarengi dengan pedoman yang baik agar hidup menjadi teratur dan menghasilkan suatu hal yang positif dan mendatangkan *benefit* bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satunya dengan memaknai *pitutur luhur* yang terdapat pada seni tembang dan sair yang diciptakan oleh leluhur dengan cipta, rasa, karsa supaya selalu ingat dan berada di jalur kebenaran yaitu jalan yang di ridhoi Tuhan.

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan orang lain. Seni merupakan realisasi ekspresi perasaan manusia yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang indah. Pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari seni. Setiap diri manusia mempunyai jiwa seni, dan membutuhkan seni untuk mengekspresikan perasaan yang ada didalam hati. (Horizon, 2008: 69). Salah satu bentuk seni adalah Tembang Dolanan.

Tembang Dolanan merupakan sajian lagu tradisional yang mengandung unsur permainan dan pembelajaran. Unsur pembelajaran dalam tembang dolanan dipilih kata-

kata yang mengandung nilai luhur. Lagunya berisi ajaran kebaikan, berbakti kepada orang tua, guyub, rukun, menjaga hubungan baik dengan sesama maupun dengan lingkungan alam. Generasi muda perlu mempelajari, agar kepribadian dan jati diri bangsa semakin kokoh. (Purwadi, 2015: v)

Dari latar belakang inilah penulis membahas kandungan makna dan filosofi tembang dolanan untuk mengedukasikan bahwa tembang bukan hanya hasil cipta rasa, karsa para *pujangga* jawa yang berisikan syair saja melainkan juga terdapat makna yang dapat dijadikan pedoman hidup yang *langgeng* bagi manusia agar tercapai kehidupan yang baik dan bahagia.

### **Rumusan Masalah**

1. Kenapa tembang lir ilir patut dijadikan tuntunan dalam etika kehidupan?
- 2 Bagaimana cara memaknai tembang sebagai pedoman etika kehidupan?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Filosofi**

Menurut sejarahnya filsafat barat pertama kali muncul di Yunani sekitar abad ke-7 sebelum masehi. Sokrates, Plato, dan Aristoteles merupakan filsuf (sebutan untuk orang yang mendalami filsafat) Yunani yang sering kita dengar namanya.

Filosofi, falsafah, atau filsafat merupakan tiga nama yang mengacu pada suatu benda yang sama. Arti filosofi adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pencarian dasar-dasar serta penjelasan yang nyata (Chinn & Krammer: 1993).

Jika menurut kamusbesar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian filosofi adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu, dan hukumnya. Dalam filosofi akan mempelajari hakikat segala sesuatu dengan logika, akal, dan rasa.

### **Pedoman**

Kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan; 3 hal (pokok) yang menjadi dasar (pegangan, petunjuk, dan sebagainya) untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu.

### **Etika**

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).

Etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa kita mengikuti suatu ajaran moral tertentu atau bagaimana kita harus mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. (Suseno, 1987)

Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar membenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. (Kattsoff, 1986). Berdasarkan

beberapa pemikiran diatas etika menurut Bartens sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir, memberikan tiga arti etika yaitu

- 1) Etika dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. arti ini dapat juga disebut sistem nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat.
- 2) Etika dipakai dalam arti kumpulan asas dan nilai moral, yang dimaksud disini adalah kode etik.
- 3) Etika dipakai dalam arti ilmu tentang yang baik atau yang buruk. arti sini sama dengan filsafat moral.

### **Makna Lir Ilir**

Lir ilir tembang yang biasa di dendangkan oleh anak-anak Jawa yang sedang bermain bersama-sama tatkala bulan purama. Tembang ini memang diajarkan kepada anak-anak SD di Jawa. Namun anak SD tak akan pernah mengerti makna yang terkandung dalam tembang yang dinyanyikannya. Bahkan ketika guru mengajarkan tembang tersebut, ya hanya sekedar tembang. Seperti halnya anak-anak yang sedang kegilaan terhadap lagu-lagu Barat, mereka asik dengan alunan nadanya tanpa memikirkan makna yang terkandung dalam syair lagu yang dinyanyikan. Bahasanya pun kebanyakan tak mereka mengerti.

Bagi orang dewasa pun tembang ini dinyanyikan sebagai tembang kenangan. Tak lebih dari itu. Dan hanya orang tertentu saja yang ingin mengetahui maknanya. Karena tembang lir-ilir sebenarnya merupakan ajakan hidup bermakrifat. Ajakan untuk menjalani kehidupan batin yang lebih dalam.

Tembang lir-ilir merupakan salah satu sarana dari Sunan Kalijaga untuk mengislamkan Jawa dari semula kerajaan Majapahit yang Syiwa Budha diganti dengan tata cara yang bernafaskan Islam. Sunan Kalijaga sangat bersifat toleran pada budaya lokal. Maka masyarakat didekati secara bertahap, prinsipnya mengikuti sambil mempengaruhi. Itulah taktik dahwah Sunan Kalijaga. Memperkenalkan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat istiadat yang ada pada masyarakat. Beliau terkenal dengan dakwahnya yang dan ajaran yang terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Beliau menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk. Seni suara suluk karya Sunan Kalijaga yang terkenal adalah tembang lir-ilir.

### **Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga**

*Lir-ilir, lir ilir, tandure wus sumilir (Bangunlah, bangunlah tanaman sudah bersemi)*

*Tak ijo royo-royo (Demikian menghijau)*

*Tak sengguh temanten anyar (Bagaikan gairah pengantin baru)*

*Cah angon, cah angon (Anak gembala, anak gembala)*

*Penekno belimbing kuwi (Panjatlal pohon belimbing itu)*

*Lunyu-lunyu penekno (Walaupun licin dan susah tetaplah kau panjat)*

*Kanggo mbasuh dodotiro (untuk membasuh/mencuci pakaian)*

*Dodotiro, dodotiro (Pakaianmu, pakaianmu)*



*Kumitir bedah ing pinggir (Terkoyak-koyak dibagian samping)*  
*Dondomono, Jlumatono (Jahitlah, benahilah)*  
*Kanggo sebo mengko sore (Untuk menghadap nanti sore)*

*Mumpung padhang rembulane (Mumpung bulan bersinar terang)*  
*Mumpung jembar kalangane (Mumpung banyak waktu luang)*  
*Yo surako surak iyo (Bersoraklah dengan sorakan Iya)*

### **Makna Dibalik Tembang Lir-ilir Sunan Kalijaga**

Tembang ini diawali dengan Lir-ilir yang artinya bangunlah, bangunlah atau bisa diartikan sadarlah. Dalam hal ini kita diminta bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah SWT. dalam diri kita, karena itu digambarkan dengan *Tandure wus sumilir* atau tanaman mulai bersemi dan pohon-pohon yang mulai menghijau karena usianya dan umurnya bagaikan *Tak ijoyo-royo*.

Semua itu tergantung pada diri kita masing-masing, apakah mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita itu mati. Atau kita bangun dan terus berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut hingga besar yang kemudian kita akan mendapatkan kebahagiaan seperti bahagiannya ‘pengantin baru’ atau Tak sungguh temanten anyar.

*Cah angon, cah angon penekno blimbing kuwi*. Mengapa kok ‘Cah angon’? Bukan ‘Pak Jendral’, ‘Pak Presiden’ atau yang lain? Mengapa dipilih ‘Cah angon’? *Cah angon* di sini maksudnya adalah seorang yang mampu membawa makmumnya, seorang yang mampu ‘mengembalikan’ makmumnya di jalan yang benar. Karena kita telah diberi sesuatu oleh Allah SWT. untuk kita gembalakan yaitu ‘hati’. Bisakah kita gembalakan hati kita ini dari dorongan hawa nafsu yang demikian kuatnya untuk menjerumuskan manusia.

Si anak gembala diminta untuk memanjat pohon belimbing atau *Penekno blimbing kuwi yang notabene* buah belimbing itu berwarna hijau (ciri khas Islam) dan memiliki 5 sisi. Jadi, belimbing itu adalah isyarat dari agama Islam, yang dicerminkan dari 5 sisi buah belimbing yang menggambarkan Rukun Islam yang merupakan dasar dari agama Islam.

Pohon belimbing itu memang licin dan meskipun dalam keadaan susah untuk melaksanakannya, kita harus bisa memanjatnya sekuat tenaga yang artinya kita tetap berusaha menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan resikonya bagaikan Lunyu-lunyu penekno. Lalu gunanya untuk apa? Gunanya adalah untuk mencuci pakaian kita atau Kanggo mbasuh dodotiro yang bermakna bahwa pakaian itu ibarat taqwa dan pakaian taqwa inilah yang harus di bersihkan.

*Dodotiro* yang berarti adalah pakaian taqwa kita memang harus dibersihkan, yang jelek-jelek harus kita singkirkan dan kita tinggalkan. Namun, sebagai manusia biasa pakaian taqwa itu terkadang rusak atau terkoyak-koyak seperti *Kumitir bedah ing pinggir* sehingga perlu perbaikan untuk menjahitnya dan dibenahi kembali bagaikan *Dondomono jlumatono* agar menjadi pakaian yang indah, karena sebaik-baiknya pakaian adalah pakaian taqwa pada diri kita. *Kanggo sebo mengko sore* atau untuk menghadapi

nanti sore, kata ini mempunyai makna bahwa suatu saat kita semua pasti akan mati, karena itu kita selalu diminta untuk memperbaiki pakaian taqwa kita, agar kelak kita siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT.

*Mumpung padhang rembulane, Mumpung jembar kalangane* atau mumpung rembulan bersinar terang dan mumpung masih banyak waktu luang, kata-kata ini mengandung arti bahwa ketika pintu hidayah masih terbuka lebar, dan ketika masih banyak kesempatan karena diberi umur yang masih menempel pada hayat kita maka pergunakanlah waktu dan kesempatan itu untuk bisa memperbaiki diri agar senantiasa selalu bertaqwa kepada Allah Swt.

Selanjutnya pada lirik *Yo surako surak iyo* atau bersoraklah dengan sorakan iya untuk menyambut seruan ini dengan sorak sorai (bergembira), artinya ketika kita masih sehat dan mempunyai waktu luang. Jika ada yang mengingatkan, maka jawablah dengan 'Iya'. Sambutlah seruan tersebut dengan sorak sorai "mari kita terapkan syariat Islam" sebagai tanda kebahagiaan. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu (Al-Anfal :25)

Dari uraian diatas dapat kita lihat bagaimana Sunan Kalijaga secara jenius menerjemahkan ajaran Islam dalam rangkaian syair dan tembang pendek yang memiliki makna mendalam mengenai perlunya seseorang dalam memperhatikan hidup kita selama di dunia ini. Jangan hanya berorientasi pada keduniawian melainkan berorientasi pada kehidupan dalam alam kekekalan yaitu akhirat. Sehingga kehidupan dunia dan akhirat harus seimbang.

Sunan Kalijaga mengingatkan bahwa kita mempunyai pertanggungjawaban pribadi kepada Tuhan, karena semua perbuatan kita akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak. Sunan Kalijaga menawarkan Islam sebagai jalan dan bekal untuk menghadapi kematian dan pertanggungjawaban akhir. Dengan berbekal mengenai keislaman dengan Rukun Islamnya yaitu sahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan senantiasa melaksanakan semua perinyahNya dan menjauhi semua laranganNya untuk mendapatkan kehidupan yang baik diakhirat.

Sunan Kalijaga juga mengingatkan kepada kita bahwa perbuatan baik dan amalan memiliki peran yang sangat penting termasuk sahadat, sholat, zakat, puasa, haji dalam Islam sebagai bekal yang menentukan keselamatan seseorang yang harus dibawa dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Selain itu, hendaknya sebagai seorang muslim tidak menganggap remeh amalan-amalan yang telah dilakukannya. Baca: Jangan Remehkan Amalan Ringan!

Lagu tembang Lir-ilir memberi kita pelajaran dan pesan islami, hendaknya manusia menyadari, bahwasanya kita hidup di dunia fana ini tidak akan lama, yang dalam bahasa jawa diibaratkan urip iku sekedar mampir ngombe yang artinya hidup itu hanya sementara, seyogyanya kita semua harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga kelak kita akan siap ketika tiba saatnya kita semua dipanggil menghadap kehadiran Allah SWT.

## Simpulan

Tembang lir-ilir ciptaan Sunan Kalijaga ini mempunyai makna yang mendalam dan dapat menginspirasi hakikat kehidupan kita. Karena dalam tembang jawa ini mengandung unsur-unsur ajakan untuk kembali kepada Allah, senantiasa mengingat kepada Allah, dan menahan hawa nafsu agar kita tidak terjerumuskan ke lembah yang tidak di ridho'i Allah, selalu mohon ampun kepada Allah. Sunan Kalijaga juga mengingatkan kepada kita bahwa perbuatan baik dan amalan menempati peran penting termasuk Sahadat, Sholat, Zakat, Haji, Puasa dalam Islam sebagai bekal yang menentukan keselamatan seseorang yang harus dibawa dan dipertanggungjawabkan saat mereka mengalami kematian kelak.

Lagu Lir Ilir memberi kita pelajaran dan pesan, hendaknya manusia menyadari, bahwa hidup di dunia ini tidak akan lama dalam bahasa jawa diibaratkan “urip iku sekedar mampir ngombe” yang maknanya hidup itu sementara, seyogjanya kita semua harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sehingga kelak kita akan siap ketika tiba saatnya kita semua dipanggil menghadap kehadirat Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, 2013. *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Prier, 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Rejeki Yogyakarta
- Purwadi, 2015. *Tembang Dolanan*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- PP No. 28 Tahun 1989. *Tentang Pendidikan Dasar*.
- Roesminingsih, MV & Susarno L.H. 2016. *Teori dan Praktek Pendidikan* (Sugiono, H). Surabaya: Lembaga Pengkaji dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Sukohardi, 2014. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Rejeki Yogyakarta.

# KETERBATASAN PERAN PENDIDIK: PRAKTIK MUSIK MASA PANDEMI COVID 19

**Tri Wahyu Widodo<sup>1</sup> dan Yosinda Salsa Bela Pangestuti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
notasi3@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Pendidikan Musik, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
yosindasb@gmail.com

## ABSTRAK

*Pada tulisan artikel ini memberikan gambaran bahwa masa pandemi virus Covid 19 memberikan dampak yang besar terhadap proses pembelajaran. Akibat dampak pandemi virus telah mengubah habit baik dari individu maupun kelompok masyarakat hingga komunitas masyarakat dunia. Pandemi juga memaksa kebijakan untuk memberikan batasan-batasan sosial. Pembatasan sosial termasuk dalam proses belajar mengajar. Terkhusus pada bidang praktik musik. Tulisan artikel ini merupakan gambaran dari studi kasus praktik musik yang telah dilakukan pada proses pembelajaran yaitu praktik alat musik. Untuk memahami situasi proses praktik pada masa pandemi dibutuhkan sebuah evaluasi yang komprehensif. Melalui evaluasi proses belajar mengajar praktik musik yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui responsi siswa terhadap praktik musik secara jarak jauh (daring). Selain itu penelitian ini penting untuk membentuk bagaimana model proses pembelajaran praktik musik pada masa pandemi atau kondisi yang memiliki keterbatasan model belajar mengajar tatap muka (luring). Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lingkungan pembelajaran di ISI Yogyakarta pada bidang musik. Responden dalam proses penelitian ini yaitu siswa praktik alat musik pada matakuliah praktik musik. Tujuan yang dituju yaitu hasil penelitian ini menjadi rujukan dan bentuk model pembelajaran praktik musik dalam kondisi perkuliahan jarak jauh. Melalui penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa kondisi pandemi ataupun dalam kondisi yang tidak memungkinkan proses belajar mengajar secara tatap muka, masih dapat dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh (daring). Walaupun teknologi tidak dapat menggantikan faktor tidak didapatkan secara tatap muka (luring).*

**Kata kunci:** Praktik Musik; Peran Pendidik; Daring; Luring

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pendidik memiliki tugas yang berat dalam proses mentransfer ilmu kepada peserta didik (Nur, 2009; Ramli, 2015). Apalagi dalam kondisi saat ini yang sedang melanda di seluruh dunia, yaitu merebaknya virus COVID-19. Lembaga dunia dan negara-negara saat ini terus berjuang untuk mempertahankan diri dalam memerangi virus tersebut. Dengan merebaknya pandemi virus negara mengeluarkan berbagai macam kebijakan dari yang ekstrim sampai yang terlonggar. Indonesia salah satunya negara yang terjangkit virus COVID-19 mulai merebak sejak bulan Maret 2020 (Abdullah, 2020). Hingga saat ini bangsa Indonesia masih terus kerja keras untuk menurunkan angka kematian akibat dari virus COVID-19. Berbagai bentuk kebijakan untuk menanggulangi kesehatan dari merebaknya virus dan membantu meningkatkan perekonomian bangsa Indonesia karena terdampak dari kebijakan. Kebijakan yang dilakukan oleh Indonesia, juga mengikuti kebijakan berbagai negara untuk menahan laju peningkatan terjangkitnya virus COVID-19 yaitu dengan cara pembatasan sosial. Melalui program kebijakan pembatasan sosial, kehidupan yang awalnya memiliki kebebasan dalam berkumpul dalam jumlah yang tidak

terbatas, pada saat ini tidak dapat dilakukan secara bebas dan sangat terbatas (Gunanto, Nendya, Hariadi, & Yuniarno, n.d.; Pakpahan, 2020; Tobroni, 2020).

Pembatasan sosial tidak hanya pada akses pada kegiatan non formal, seperti aktivitas perdagangan maupun hiburan, tetapi juga merambah pada aktivitas pendidikan. Hal ini yang menjadi faktor utama yang lain. Pendidikan yang seharusnya dapat berjalan secara normal berkelompok, tetapi saat ini tidak dapat dilakukan. Pihak yang berwenang di Indonesia terutama pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan arahan untuk melakukan proses pembelajaran secara jarak jauh atau Daring. Pendidikan jarak jauh ini biasa disebut dengan istilah Daring atau dalam jaringan (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, 2020; Senechal, 2010; Wahyono, Husamah, & Budi, 2020). Istilah daring akan selalu digunakan dalam tulisan ini sebagai pemahaman kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh. Kemudian pendidikan dengan teknisnya melalui tatap muka dikenal dengan istilah Luring atau di luar jaringan.

Kegiatan belajar mengajar yang terdampak pandemi Virus COVID-19 memberikan kejutan yang signifikan terhadap penyelenggara pendidikan maupun pendidik. Pemerintah Indonesia pun juga mengalami kegagalan dalam menghadapi pandemi dan mencari solusi yang tepat untuk proses kegiatan belajar mengajar dalam kondisi darurat.

Kondisi penyelenggara pendidikan seperti pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi saat ini mencari solusi yang tepat untuk memberikan pelayanan dalam proses belajar mengajar. Perguruan tinggi meningkatkan infrastuktur seperti sarana dan pra sarana untuk dapat digunakan pembelajaran secara jarak jauh atau daring (Abdullah, 2020; Ayuni, Marini, Fauziddin, & Pahrul, 2020; Senechal, 2010). Berbagai bentuk intesif agar proses belajar mengajar tetap berjalan. Bagi penyelenggara pendidikan yang sudah melek dengan teknologi informasi tidak begitu menjadi masalah. Akan tetapi penyelenggara pendidikan yang memiliki keterbatasan dalam infra struktur maupun tenaga pendidik yang lemah, maka menjadi kendala besar dalam proses penyelenggaraan pendidikan secara Daring. Pembagian kuota data merupakan salah satu cara yang sering diberikan kepada pendidik maupun peserta didik. Bila dilihat dari sisi pendidik atau pengajar, pembagian kuota data tidak banyak membantu walaupun menjadi salah satu faktor yang membantu dalam proses belajar mengajar secara daring.

Pengetahuan dalam menggunakan sistem teknologi informasi juga menjadi faktor penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan secara daring. Banyak tenaga pengajar yang secara otodidak mencoba secara langsung menggunakan teknologi informasi untuk komunikasi kepada para siswa untuk menyelenggarakan pendidikan secara daring. Kemajuan teknologi komunikasi pada saat ini juga sudah berkembang sangat pesat sehingga membantu para tenaga pengajar dalam membuat komunikasi jarak jauh pada para peserta didik.

Teknologi sosial media saat ini yang banyak mendominasi untuk komunikasi bagi para pendidik dengan siswanya. Seperti WhatsApp salah satu dari berbagai aplikasi sosial media. Melalui teknologi WhatsApp pengajar dapat komunikasi secara langsung, mengirimkan file atau membagikan tugas-tugas kepada siswa secara kelompok atau grup.

Akan tetapi aplikasi ini juga memiliki kelemahan karena tidak dapat komunikasi secara bersamaan dengan jumlah peserta lebih banyak. Berbeda dengan aplikasi komputer untuk webinar, dimana aplikasi tersebut memang digunakan untuk tatap muka secara langsung *real time* dengan peserta yang sangat banyak. Sebagai contoh aplikasi Zoom, Google Meet, Webex dan masih banyak lagi. Setiap aplikasi webinar juga memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Saat ini banyak para pengajar dan penyelenggaraan pendidikan, seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi menggunakan aplikasi webinar Zoom. Selain menggunakan aplikasi media sosial dan webinar dalam sistem pembelajaran jarak jauh yaitu menggunakan sistem LMS atau biasa disebut dengan *Learning Management System* (Adzharuddin & Ling, 2013). Proses pembelajaran secara jarak jauh dengan teknis pengajar mengirimkan materi pada sistem yang kemudian dapat diakses oleh siswa. Selain itu pengajar dapat memantau dan menilai dari siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Pengajar juga dapat menentukan peserta didik dalam kelompok atau individu (Kasim & Khalid, 2016; Zhou, Han, Yang, & Cheng, 2014). Adapun sistem yang lain seperti *digital learning*. Pada awalnya *digital learning* berangkat dari bentuk pembelajaran yang dikirimkan dalam bentuk video ataupun materi digital yang lain. *Digital learning* dapat menjadi pendukung dalam sistem pembelajaran daring LMS. Adapun penggunaan sistem yang menggabungkan sistem pembelajaran jarak jauh yaitu menggunakan sistem *blended learning*. *Blended learning* mengintegrasikan dari sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran jarak jauh (Izzudin, 2012; Tuisku & Ruokonen, 2017; Valiathan, 2002).

Berbagai kendala dan sistem yang telah dibuat dan digunakan memberikan gambaran bahwa proses belajar mengajar dalam masa pandemi virus memberikan pelajaran bahwa kita harus siap dalam kondisi apapun untuk menjalankan tugas khususnya dalam belajar mengajar. Melihat dari beberapa aplikasi proses belajar mengajar, maka dalam penelitian masih menggunakan sistem tatap muka secara *real time*. Dalam teknis proses belajar mengajar dalam penelitian yang dilakukan menggunakan aplikasi daring yaitu Zoom. Pemilihan aplikasi Zoom dikarenakan lebih familiar bagi peserta didik. Bentuk dari proses belajar mengajar yang dilakukan memilih menggunakan aplikasi Zoom yaitu tutorial praktik musik, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar praktik musik dan alat musik salah satunya flute. Praktik seni musik memiliki cara yang mungkin tidak dapat didapatkan seperti praktik-praktik yang lain (Sinico & Gerling, 2016). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dari penelusuran proses belajar mengajar praktik musik secara daring menggunakan aplikasi webinar. Proses penelusuran untuk kegiatan belajar mengajar praktik musik juga sudah dilakukan sejak tahun-tahun sebelumnya (Widodo, 2016), akan tetapi penelitian yang terdahulu tidak dalam kondisi wabah pandemi virus seperti saat ini dan aspek konteksnya berbeda. Pada proses penelusuran proses belajar mengajar secara daring menggunakan aplikasi zoom mendapatkan banyak hal-hal yang menarik untuk diungkap. Berbagai kendala dan tantangan dalam proses pembelajaran tentu menjadi catatan untuk penelitian lebih lanjut.

## **RUMUSAN MASALAH**

Proses belajar mengajar melalui daring yang digunakan dalam studi kasus pada praktik musik memberikan gambaran bahwa teknologi komunikasi yang berkembang saat ini dapat membantu, tetapi juga memunculkan hambatan atau kendala. Dari pemaparan latar belakang bahwa penelusuran tentang konteks belajar mengajar praktik musik menggunakan aplikasi komunikasi jarak jauh atau daring yaitu mengungkapkan seberapa efektifitas dalam menyampaikan materi praktik musik. Adapun penelaahan membatasi dengan memahami konteks pembelajaran yang tersusun dalam rumusan masalah yaitu bagaimana efektivitas dan dampak peran teknologi komunikasi jarak jauh pada proses pembelajaran praktik musik. Melalui data-data yang terkumpul dalam bentuk evaluasi pemanfaatan peran teknologi akan memberikan gambaran apakah teknologi dapat efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Teknis proses penelitian memerlukan beberapa tahap. Tentu tahap-tahap tersebut dapat mendapatkan data yang akurat dan valid. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dari kegiatan belajar mengajar di ISI Yogyakarta. Kegiatan belajar mengajar tersebut memfokuskan pada pembelajaran praktik musik. Tulisan dalam ini artikel merupakan bagian dari penelitian studi kasus pengajaran praktik musik dengan fokus pada alat musik flute. Proses pembelajaran ini digunakan berdasar dan berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Sampel merupakan mahasiswa yang mengambil mata kuliah praktik flute dan mahasiswa yang melakukan praktik musik dengan teknis daring atau komunikasi jarak jauh. Untuk dapat menjalankan kegiatan praktik musik secara jarak jauh akan membutuhkan teknik-teknik sendiri, karena proses pembelajaran jarak jauh biasanya dilakukan untuk kegiatan pembelajaran teoritis. Pembelajaran praktik musik yang selama ini menggunakan teknik tatap muka, maka dengan adanya pandemi virus COVID-19 mau tidak mau proses pembelajaran harus berlangsung. Proses pembelajaran praktik musik dengan teknis jarak jauh tentu berbeda dengan tatap muka langsung. Hal ini yang menarik peneliti bahwa banyak faktor untuk mempersiapkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran praktik jarak jauh. Proses praktik musik secara jarak jauh dan melalui teknologi informasi merupakan hal yang baru untuk lingkungan pendidikan seni pada saat ini, terutama lembaga ini. Tahapan untuk memperoleh data dari kegiatan penelitian yang dilakukanyaitu dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu studi literatur yang berkaitan dengan teknologi daring yang familiar digunakan dalam proses pembelajaran dan pemilihan aplikasi yang mungkin familiar juga bagi peserta didik. Selain itu studi literatur karya musik yang akan dimainkan walaupun faktor karya musik tidak menjadi faktor utama akan tetapi karya musik berperan seberapa jauh hasil pembelajaran dapat disinkronkan antara pengajar dan peserta didik. Tahap ke dua yaitu merancang *time table* praktik musik secara daring. Tahap ketiga melakukan kegiatan praktik musik secara daring secara kelas dan individual. Pemilihan aplikasi komunikasi jarak jauh menggunakan Zoom, dikarenakan secara umum aplikasi Zoom banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Tahapan penelitian yang dilakukan tentu untuk mencari hasil analisis yang objektif, maka mengacu dari cara penelitian Sugiono. Dalam tulisannya bahwa untuk mendapat data yang mendalam, maka penelitian melakukan dengan mencatat semua proses aktivitas pengajaran praktik musik secara sistem jarak jauh. Fenomena aktivitas dari proses pengajaran secara jarak jauh atau daring merupakan objek alamiah, maka peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2019). Setelah data terkumpul secara tringulasi (gabungan), maka dilakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan data responden dari peserta didik melalui pengisian kuisioner juga secara daring. Konsep pembelajaran secara daring dipilah-pilah berbagai faktor yang melingkupinya. Dengan memilah faktor terkecil yang melingkupi maka untuk memperoleh data sudah tersusun agar memudahkan dalam mengelompokkan data dan analisis datanya. Berikut peta pikir yang dilakukan dalam proses penelusuran dalam pembelajaran secara daring. Dalam pengambilan data terdiri dari responden mahasiswa yang melakukan kegiatan praktik musik menggunakan online. Adapun 25 mahasiswa dengan berbagai angkatan. Setiap mahasiswa memiliki keahlian bermain alat musik sesuai dengan tingkat ketrampilan masing-masing. Untuk menggali data dari responden menggunakan beberapa konteks pertanyaan. Kemudian daftar pertanyaan yang digunakan untuk menggali data dari responden, sebagai berikut:

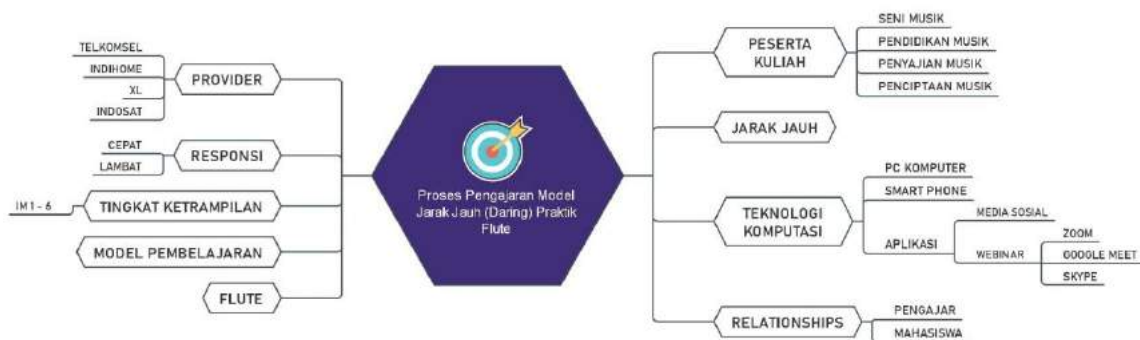
Tabel 1. *Daftar Pertanyaan untuk Responden*

| No | Pertanyaan                                                                                                                                       |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Jenis alat musik yang dikuasi                                                                                                                    |
| 2  | Bagaimana menurut Anda kualitas platform/media yang digunakan dalam praktik daring?                                                              |
| 3  | Apakah menurut Anda suasana perkuliahan/praktik daring sudah cukup kondusif?                                                                     |
| 4  | Apakah fasilitas dan bantuan kuota data internet yang diberikan sudah cukup membantu Anda dalam pelaksanaan kuliah daring?                       |
| 6  | Bagaimana pemahaman Anda terhadap materi atau pembahasan yang disampaikan selama praktik daring?                                                 |
| 7  | Bagaimana menurut Anda efektifitas perkuliahan daring pada kuliah praktik?                                                                       |
| 8  | Bagaimana menurut Anda ketersediaan jaringan selama kuliah daring?                                                                               |
| 9  | Dalam keterbatasan interaksi, bagaimana menurut Anda cara dosen mengajar selama praktik kuliah daring?                                           |
| 10 | Bagaimana menurut Anda kemudahan dalam mengakses laman kuliah daring?                                                                            |
| 11 | Apakah menurut Anda durasi tatap muka selama praktik daring sudah mencukupi?                                                                     |
| 12 | Dalam keterbatasan interaksi, bagaimana menurut Anda cara dosen mengajar selama praktik kuliah daring?                                           |
| 13 | Bagaimana menurut Anda kemudahan dalam mengakses laman kuliah daring?                                                                            |
| 14 | Apakah menurut Anda teknologi daring sudah cukup mendukung pelaksanaan kuliah praktik jarak jauh dengan baik?                                    |
| 15 | Menurut Anda apakah dosen sudah cukup baik dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi daring pada pelaksanaan praktik jarak jauh?              |
| 16 | Menurut Anda apakah Anda sudah cukup baik dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi daring pada perkuliahan praktik jarak jauh?               |
| 17 | Bagaimana menurut Anda efisiensi waktu selama kuliah daring berlangsung?                                                                         |
| 18 | Menurut Anda apakah perkuliahan praktik daring memberikan hasil belajar/ketrampilan yang sama baiknya dengan kuliah praktik secara konvensional? |



- 19 Menurut Anda apakah sistem daring sudah menjadi solusi yang tepat untuk pelaksanaan kuliah praktik?
- 20 Apakah tugas-tugas yang diberikan dosen selama kuliah daring cukup efektif membantu belajar Anda selama perkuliahan jarak jauh?

Sebagai ketentuan jawaban dari responsi menggunakan kriteria 5, yaitu buruk, kurang, cukup, bgaus, dan bagus sekali. Melalui kriteria jawaban ini untuk mendapatkan tanggapan. Tahapan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka memberikan jawaban selama ini bahwa pembelajaran jarak jauh atau daring untuk praktik musik dapat menjadi bagian proses pengajaran keseharian. Melalui hasil penelitian itu juga memberikan tolak ukur penggunaan aplikasi komputer yang tepat untuk dimanfaatkan proses pengajaran praktik alat musik secara jarak jauh



Gambar 1. Peta Pikir Proses Pembelajaran Daring Praktik Musik  
Sumber gambar: Tri Wahyu Widodo

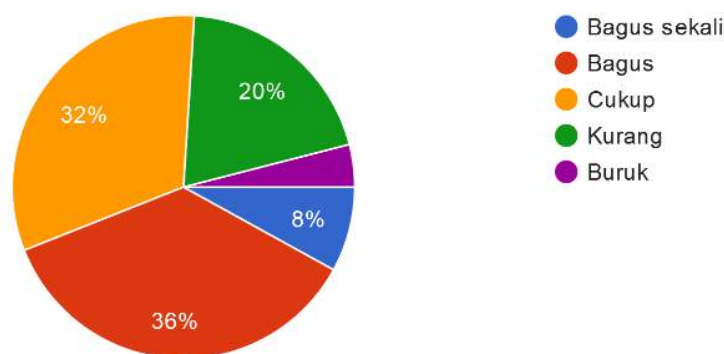
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dari proses pembelajaran praktik musik secara jarak jauh atau yang disebut dengan daring secara *real time* memberikan gambaran bahwa tidak hanya pembelajaran secara teoritis saja yang dapat dijalankan. Akan tetapi proses pembelajaran praktik khususnya bidang musik bisa dilakukan. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan responsi dari kuisisioner secara daring mendapatkan 25 responsi. Dari responden memberikan tanggapan yang telah diterima dalam menggunakan teknologi daring untuk praktik musik secara *real time*. Hasil dari bagian penelitian pemanfaatan teknologi komunikasi jarak jauh untuk proses pembelajaran praktik musik tergambar dalam data. Mahasiswa yang melakukan respon terhadap pertanyaan kuisisioner terdiri dari 25 orang dengan berbagai latar belakang keahlian bermain musik. Alat musik yang terdata yaitu Flute, Gitar Klasik, Gitar Elektrik, Piano Klasik, Piano Pop-Jazz, Saxophone, Trombon, Trumpet, Tuba, Viola, Violin, Vokal Klasik-Pop. Berikut data dalam tabel 2. Respon keahlian bermain musik.

Tabel 2. *Respon Keahlian Bermain Musik*

| No | Jenis Alat Musik | Jumlah |
|----|------------------|--------|
| 1  | Flute            | 4      |
| 2  | Gitar Elektrik   | 3      |
| 3  | Piano Klasik     | 1      |
| 4  | Piano Pop-Jazz   | 1      |
| 5  | Saxophone        | 3      |
| 6  | Trombon          | 1      |
| 7  | Trumpet          | 2      |
| 8  | Tuba             | 1      |
| 9  | Viola            | 1      |
| 10 | Violin           | 5      |
| 11 | Vokal Klasik-Pop | 3      |

Melihat data di atas mahasiswa telah memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dari 20 pertanyaan telah dijawab dengan memberikan jawaban yang cukup beragam. Adapun beberapa pertanyaan yang disusun dapat menjadi tolak ukur bagaimana potensi dari teknologi komunikasi jarak jauh dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran praktik musik. Seperti pertanyaan bagaimana menurut anda kualitas platform/media yang digunakan dalam praktik daring? Respon memberikan kontribusi pendapat bahwa selama penggunaan aplikasi untuk jarak jauh sebagai media pembelajaran praktik dengan katagori bagus sekali 8%, bagus 36%, cukup 32%, kurang 20%, dan buruk 4%. Hal ini memberikan harapan bahwa teknologi dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran praktik musik. Dapat kita lihat juga pada gambar 2 sebaran prosesntaseny.

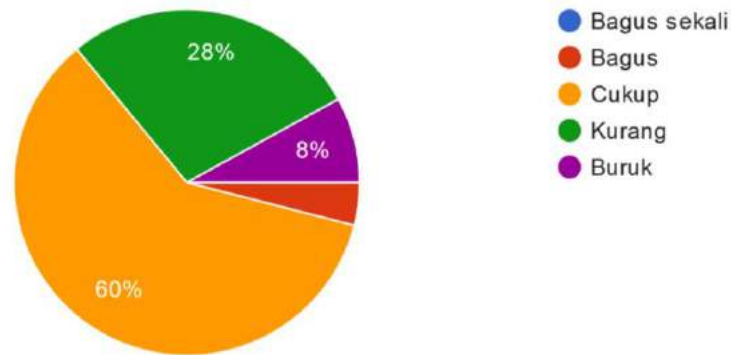


Gambar 2. Peta Prosentase Kualitas Aplikasi Daring

Sumber: Tri Wahyu Widodo

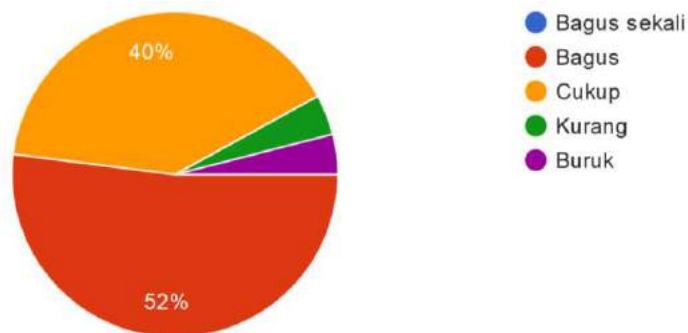
Kemudian pendukung dalam proses pembelajaran daring juga tergambar dalam respon peserta didik. Fasilitas tersebut yaitu bantuan kuota data internet. Kuota data merupakan bagian kebijakan kampus atau institusi untuk membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran secara daring. Jawaban memunculkan data yaitu dengan katagori bagus 1%, cukup 60%, kurang 28%, buruk 8%. Prosentase dapat kita lihat dalam gambar 3 Peta bantuan

kuota data internet.



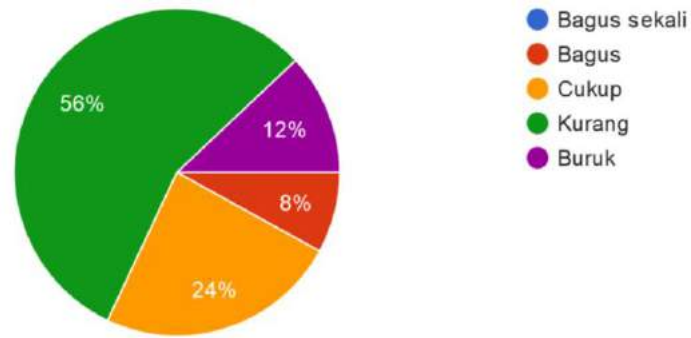
Gambar 3. Peta Bantuan Kuota Data Internet  
Sumber: Tri Wahyu Widodo

Kemudian faktor pemanfaatan teknologi daring selama proses pembelajaran secara jarak jauh. Hal ini untuk menggambarkan kemanfaatan sebuah teknologi dapat difungsikan oleh pengajar dengan baik. Data yang masuk dari 25 peserta didik yaitu dengan kategori bagus 52%, cukup 40%, kurang 1%, dan buruk 1%. Data sebaran prosentase dapat dilihat pada gambar 4. Peta pemanfaatan teknologi daring.



Gambar 4. Peta Pemanfaatan Teknologi Daring  
Sumber: Tri Wahyu Widodo

Kemudian sebaran data dalam konteks teknologi daring secara *real time* menjadi solusi yang tepat untuk proses pembelajaran praktik. Hal ini dapat dilihat dari sebaran data sebagai berikut. Peserta didik memberikan tanggapan bahwa kriteria bagus 8%, cukup 24%, dan kurang 56%. Data sebaran dalam bentuk gambar grafis dapat dilihat pada gambar 5. Peta teknologi daring sebagai solusi media pembelajaran.



Gambar 5. Peta Teknologi Daring sebagai Solusi Media Pembelajaran

Sumber: Tri Wahyu Widodo

Kemudian komparasi hasil bila proses pembelajaran praktik secara daring dalam konteks persamaan kualitas dengan proses pembelajaran praktik musik secara luring atau tatap langsung ditunjukkan pendapat yaitu cukup 28%, kurang 64%, dan 8% buruk. Hal ini memberikan gambaran bahwa teknologi daring pembelajaran secara *real time* tidak dapat menggantikan proses pembelajaran praktik musik secara luring atau tatap muka.

Bila melihat peta sebaran di atas maka perlu dipahami bahwa teknologi daring dapat memberikan dukungan dari proses pembelajaran luring, tetapi bukan untuk menggantikan. Memahami sebuah proses pembelajaran daring secara *real time* memberikan solusi sementara bagi para pendidik pada masa pandemi atau kondisi tertentu. Pendidik saat ini masih perlu peningkatan pengetahuan dalam teknologi informasi baik dalam bentuk *digital online*, daring, atau dalam bentuk *blended learning*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian proses pembelajaran moodel jarak jauh (daring) praktik musik pada masa Pandemi Covid-19 adalah hal menarik. Pengajaran pada kondisi darurat seperti saat ini harus diantisipasi dengan cara-cara tersendiri. Teknologi yang sudah berkembang sampai saat ini memberikan dukungan pada proses pembelajaran. hampir semua proses pembelajaran pada saat ini menggunakan sistem jarak jauh. Hal ini diakibatkan wabah virus yang sedang melanda dunia, yaitu virus Covid 19.

Proses pembelajaran jarak jauh yang telah diuji coba pada matakuliah praktik alat musik flute salah satu bagian dari praktik musik adalah salah satu menguji seberapa jauh teknologi komunikasi jarak jauh yang menggunakan teknologi komputasi dapat dimanfaatkan. Penerapan kuliah jarak jauh ini menggunakan sebuah aplikasi yang sangat populer untuk saat ini yaitu aplikasi Zoom. Dalam implementasi praktik musik menggunakan aplikasi zoom tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain munculnya jeda transfer audio video saat komunikasi *real time* dan pengajar tidak dapat memberikan arahan secara kontiyu seperti proses proses pembelajaran luring atau di luar jaringan atau tatap langsung.

Pada akhirnya dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teknologi jarak jauh menggunakan aplikasi komputer akan memberikan manfaat disaat kondisi wabah atau

darurat. Akan tetapi teknologi tidak menjawab kebutuhan proses pengajaran seperti pengajaran praktik musik yang telah diuji coba dalam penelitian ini. Pendidik juga harus terus mengembangkan pengetahuannya untuk mendapatkan kolaborasi atau mengembangkan cara mengajar secara daring yang baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan support dan sebagai pendonor dalam penelitian internal ini dan diucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang secara penting sangat berperan dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). COVID-19: Threat and Fear in Indonesia. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 12(5), 488–490.  
<https://doi.org/10.1037/tra0000878>
- Adzharuddin, N. A., & Ling, L. H. (2013). Learning management system (LMS) among university students: Does it work. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 3(3), 248–252.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421.
- Gunanto, S. G., Nendya, M. B., Hariadi, M., & Yuniarno, E. M. (n.d.). Deformasi Wajah Karakter Kartun Berbasis Klaster Titik Fitur Gerak.
- Izzudin, S. (2012). Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Ssiswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 234–249.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M*.
- Kasim, N. N. M., & Khalid, F. (2016). Choosing the Right Learning Management System (LMS) for the Higher Education Institution Context: A Systematic Review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 11(6).
- Nur, H. (2009). Pendidik dan tenaga kependidikan. *Jurnal Medtek*, 1(2), 1–10.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59–64.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Senechal, D. (2010). The Most Daring Education Reform of All. *American Educator*, 34(1), 4–16.
- Sinico, A., & Gerling, C. C. (2016). The flute and the technical and interpretative skills in the preparation and implementation of the orchestral excerpt of Prelude to the afternoon of a faun by Claude Debussy. *Revista Vortex-Vortex Music Journal*, 4(1).

- Tobroni, F. (2020). Pembatasan Kegiatan Keagamaan Dalam Penanganan Covid-19. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 369–395.
- Tuisku, V., & Ruokonen, I. (2017). Toward a Blended Learning Model of Teaching Guitar as Part of Primary Teacher Training Curriculum. *The European Journal of Social & Behavioural Sciences*, 20(3), 2520–2537.  
<https://doi.org/10.15405/ejsbs.222>
- Valiathan, P. (2002). Blended learning models. *Learning Circuits*, 3(8), 50–59.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.
- Widodo, T. W. (2016). Penerapan Sistem Pembelajaran Kelas pada Mata Kuliah Praktik Instrumen Flute di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 84–93.  
<https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2276>
- Zhou, Q., Han, X., Yang, J., & Cheng, J. (2014). Design and implementation of learning analytics system for teachers and learners based on the specified LMS. In *2014 International Conference of Educational Innovation through Technology* (pp. 79–82). IEEE.



# A TEACHER TALK USED IN TEACHING ENGLISH BASED ON FOREIGN LANGUAGE INTERACTION ANALYSIS (FLINT)

Tri Winindyasari Palupi<sup>1</sup>, Oetari Kartika Dwi Oktaviani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin

triwp@stkipbjm.ac.id

oetari.kartika22@gmail.com

## ABSTRAK

*Teacher talk plays an important role in the engagement of the classroom as it can allow students to increase their level of understanding of the learning materials and further help them to be more involved throughout the learning process. The goals of this study are to define the sentences of teacher talk used in teaching English, to recognize the dominant categories of teacher talk used, and the impact of that at the tenth grade of MAN Model Banjarmasin's. This study is a qualitative descriptive design and the technique used the FLINT framework theory as a research procedure. By observation and interview, the data was obtained. The English teacher at MAN 2 Model Banjarmasin is the focus of this study. The results showed that at MAN 2 Banjarmasin, the English teacher used 51.7% indirect talk and 48.7% direct talk. The most dominant category of the teacher talk used is 39% in giving information. The effect of indirect speech used by the teacher makes it easier for students to talk in classroom interactions. This implies that learners are at the center of the teaching and learning process, where learners spend more time talking than the teacher. Some suggested suggestions are the role of the teacher to become a resource to handle them to talk in classroom interaction, the teacher should give rewards to those who ask questions, the teacher should be creative, and maintain a relaxed and enjoyable atmosphere in the classroom, interaction.*

**Keywords:** Teacher Talk, Categories Teacher Talk

## INTRODUCTION

Language is a structured communication system. English in Indonesia is a foreign language. At present, English is taught at junior high school and continues into high school. In teaching and learning English at school, teachers play a vital role. Since the teacher has a very important role to play, such as providing students, facilitators, educators, managers, and directors with a source of knowledge. Teachers and students can share ideas or any information related to the lesson being learned in teaching and learning English. The teacher and students need to communicate to be able to share any ideas they possess. Teacher talk is considered important for students in the classroom. Through teacher talk, students will acquire new knowledge and any information they need to learn a lesson. They might be encouraged to give their ideas about the courses or concepts taught by the teacher. Through listening to the teacher's talk, it is obvious that students are connected to the lesson. Therefore, in learning a language, particularly a foreign language, exposure to the language they are learning is indeed required in the classroom and can be achieved through a teacher's talk. Referred to a this-mentioned need for exposure, Nunan (Gebhard, 2006:81) argues that teacher talk is a remarkable input into English as a foreign class for students who study English as a foreign language. Yanfen & Yuqin (2010:76) also notes that Teacher talk is an indispensable part of teaching languages in organizing activities and the way teachers talk not only determines how well they do their lectures but also ensures how well students learn. They also note



that a lot of interactive devices such as repetition, urging, prodding, and expansions could be used for teachers, that could evoke more teacher and student interactions. (2010:77)

In terms of teacher talk, Xiao's research (2002) indicates that teacher talk has taken up a bigger amount of class time. This domination does not reflect the quality of the teaching and learning process. Gharbavi and Iravani (2014) argue that certain teacher talks in the EFL classroom do not offer students a chance to engage more in the classroom and do not encourage ease in communicating with their teacher. It was also possible to describe the characteristics of classroom interaction through teacher talk. Many of the previous studies found that asking questions is the dominant topic in the teacher talk category. The reality is not only asking questions but also providing directions and information. If the teacher talk is a teacher, it is assumed that the learning goals will be accomplished as well. Appropriate teacher talk will create a harmonious environment while at the same time cultivating a more positive relationship between teachers and students and thereby providing more opportunities for interaction between teachers and students. Teacher talk is important for achieving learning objectives in teaching and learning English. Teacher talk has several categories. This research is interested in finding out which teacher talk category is mainly used in teaching and learning activities and what effect it has. This research hopes that in language teaching and learning, the teacher talk used by the teacher will have a positive effect on students.

### **Teacher Talk**

According to Allwright and Bailey (1991:139) in Putri (2015: 17-18), Talk is one of the significant ways teacher uses to deliver information and control learning behavior of students (Allwright and Bailey, 1991:139). Another from Hornby has written that talk has some meaning, they are a conversation or discussion, a talking without action, a lecture or speech, formal discussion or negotiation, and way of speaking (Hornby, 1997:1220). The teacher makes adjustments to both language and language functions to help communication in the classroom. These adjustments are called teacher talk. Based on that, it can be known that teacher talk is a major way used by the teacher to convey information, have discussions and negotiations, and motivate students, so the teacher can give the student knowledge and control learning student behavior.

### **The Categories of Teacher Talk**

Amatari (2015:44) explained that Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC) is a ten category system of communication which is said to be inclusive of all communication possibilities. In Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC) is divided into two parts. They are:

- Indirect influence: This part contains five categories of teacher talk that are Accepts Feeling, Praises or encourages, Accepts or uses the idea of pupils, Asks the question, and Lecturing.
- Direct Influence: This part contains two categories of teacher talk that are Giving direction, and Criticizing or justifying authority.

According to Moskowitz FLINT is Foreign Language Interaction Analysis system (Brown, 2007:170). The FLINT model includes seven categories of teacher talk with four subcategories, two categories for students talk with three subcategories, and five other categories with two subcategories. (Brown 2002: 169). The FLINT models especially the first seven categories help to set a learning climate for interactive teaching. (Brown 2002: 169). In the Foreign Language Interaction Analysis system (FLINT) teacher talk is divided into two parts. They are:

- Indirect Influence: This part contains four categories with two subcategories, that are Deals with feelings, Praises or encourages with subcategories is Jokes, Uses ideas of students with subcategories Repeats students response verbatim, and Asks questions.
- Direct Influence: This part contains three categories with two subcategories, that are Gives information with subcategories is Corrects with rejecting, Gives directions, Criticizes student behavior with subcategories Criticizes student response.

Based on the explanation from two experts above in Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC) and Foreign Language Interaction Analysis system (FLINT) that it can be concluded is teacher talk is divided into two parts indirect influence and direct influence. However, every part has different categories. In this research, the researcher used the theory of the Foreign Language Analysis (FLINT) system from Moskowitz in Brown (2007:217) as a research protocol. The reason because in Foreign Language Analysis (FLINT) categories of teacher talk more detail.

## RESEARCH METHOD

In a qualitative method, the researcher uses descriptive techniques to gather more information about a specific field of analysis. A Qualitative study is an approach to exploring and interpreting the nature of a social or human issue assigned to individuals or groups. The research method includes evolving questions and techniques, data usually collected in the setting of the participant, inductively constructing data analysis from information to general themes, and interpretations of the significance of the data by the researcher (Creswell, 2018:43). In this regard, this research then seeks to analyze the teacher's phrases used by the teacher at MAN 2 MODEL Banjarmasin school in teaching English.

In this analysis, the author used two instruments to gather data. They are interviews and observations. The researcher gathers all the teacher's data and makes the transcription and the teacher's interview. The researcher analyzes the transcript of the teacher's talk, then divides it according to FLINT indicators. Then using a formula by Arikunto the data was presented in percentage form.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Note:

P = Percentage of utterance.

F = The frequency of utterance.

N = Total amount of utterance.

The researcher calculates which form of teacher talk is more commonly used to conclude, drawing, and verification then makes a research conclusion with additional interview data.

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **Findings**

The researcher made observations on the Brown Theory based on the indicator Category of Teacher Talk based on Foreign Language Interaction Analysis (FLINT), which comprises 2 sections, each part having subparts, namely indirect influence and direct influence. There are four indirect influence sub-groups and three direct influence sections. The researcher also conducted interviews in addition to observation.

This interview was conducted to explore information about the reasons why the teacher did the teacher talk. To get the more reliable final results of research, this interview is often carried out to confirm the results of observations that have been made. After conducting interviews, to make conclusions, the researcher combines the results of interviews obtained with the results of observations.

#### **The Description of Teacher Talk**

- Deals with Feelings, it is occurred for 2,7% in the classroom interaction. It was the least type used by the teacher. From the data, the researcher found that its occurrence was because the teacher felt that the student deserved to express his feeling on what he was facing during the learning process.
- Praises or Encourages  
The teacher used to praises or encourages after receiving the correct answers from her students. Moreover, she intentionally applied this type of teacher talk in order to give a positive reward and reinforcement to the students.
- Uses Ideas of Students  
From the data, it was found that uses the ideas of students occurred for 10,3%. The researcher recorded that when a student expressed his ideas, the teacher accepted and developed the student's idea in her own words.
- Asks Questions  
At 36%, asks questions appeared as the second most dominant type of talk used by the teacher. Pertaining to this category, the researcher found out that the teacher intentionally asked questions and expected the answers from students.
- Gives information, it is applied by the teacher in the teaching and learning process for 39%. This is the most dominant type of teacher talk used in the classroom. From the data, the researcher found that the teacher applied gives information in explaining the learning material.
- Gives Direction, from the data it was found that Gives direction occurred for 5,1%. From the observation, the researcher found that the teacher sometimes gave directions to the students.

- Criticizes Students, it is occurred in 4,6%. The researcher found out that this category was employed when the teacher criticized the student's behavior and the student's response.

In the aspect of the types of teacher talk used in the teaching and learning process, the frequency and the percentage of findings for each type are presented in table 1 below. In the first observation, there are 167 utterances and 162 utterances in the second observation.

*Table 1. The Frequency and Percentage of Teacher Talk*

| No    | Type of Teacher Talk  | Frequency |            | Total Frequency | Percentage |
|-------|-----------------------|-----------|------------|-----------------|------------|
|       |                       | Meeting I | Meeting II |                 |            |
| 1.    | Deals with feelings   | 6         | 3          | 9               | 2,7%       |
| 2.    | Praises or encourages | 4         | 5          | 9               | 2,7%       |
| 3.    | Use ideas of students | 13        | 21         | 34              | 10,3%      |
| 4.    | Ask questions         | 56        | 62         | 118             | 36%        |
| 5.    | Gives information     | 64        | 63         | 127             | 39%        |
| 6.    | Gives direction       | 13        | 4          | 17              | 5,1%       |
| 7.    | Criticizes students   | 11        | 4          | 15              | 4,6%       |
| Total |                       | 167       | 162        | 329             | 100%       |

Table 1 shows that giving information is the most dominant type of teacher talk in learning with 127 occurrences (39%). It is followed by ask questions 118 occurrences (36%), use ideas of students 34 occurrences (10,3%), giving direction 17 occurrences (5,1%), criticizes students 15 occurrences (4,6%), and the least with the same results at 9 occurrences (2,7%) are dealing with feelings and praises or encourages.

The results of the interviews conducted by teachers argued that greeting is important because when greeting the teacher feels like respect with students, and as a spirit to be sincere. It can be seen in the results of observations where the teacher always greeting at each meeting. From the results of the interview the teacher gave praise to students who showed good behavior to build student enthusiasm for learning. This can be seen when the teacher observes saying the word good as a form of appreciation to students. The teacher also believes that giving questions orally is important because of the questions the teacher can check and know the extent to which students' understanding of the material being taught. The results of observations show that pointed to the question asking quite a large percentage of 36%. Based on interviews teachers say they also sometimes criticize student behavior for example when there is too much talking outside of learning or when there are things that can interfere with other students learning. From the observation results with only 4.6% presentation which means the teacher did it only a few times. To clarify students' answers the teacher does not say that the answer is wrong but the teacher will provide understanding and clarification of the correct answer.

## **Discussion**

The results of this research also showed that the proportion of direct talk in classroom interaction was lower than the indirect talk. Overall, 48,7% of teacher talking time was used for the direct talk. It means that the model of teaching and learning process

in this study focused on the student as known as student-centered. It reflects too that the teacher spent less direct talking time was such as gives information, gives direction, and criticizes student behavior or response during the teaching and learning process. The results of direct talk use can be seen in the table below.

*Table 2. Direct Talk in the Teaching and Learning Process*

| Types of Teacher Talk |                                            | Percentage | Total Percentage |
|-----------------------|--------------------------------------------|------------|------------------|
| Direct Talk           | 1. Gives information                       | 39%        | 48,7%            |
|                       | 2. Gives directions                        | 5,1%       |                  |
|                       | 3. Criticizes student behavior or response | 4,6%       |                  |

Compared to the proportion of direct talk above, the researcher found that the indirect talk percentage was a bit large. The results show that the proportion of indirect talk interstitially dominated the teacher talking time (51,7%). It means that the teacher did more activities in deals with feelings, praises or encourages, uses ideas of students, and asks questions. The result of indirect talk can be seen as follows.

*Table 3. Indirect Talk in the Teaching and Learning Process*

| Types of Teacher Talk |                           | Percentage | Total percentage |
|-----------------------|---------------------------|------------|------------------|
| Indirect Talk         | 1. Deals with feelings    | 2,7%       | 51,7%            |
|                       | 2. Praises or encourages  | 2,7%       |                  |
|                       | 3. Uses ideas of students | 10,3%      |                  |
|                       | 4. Asks questions         | 36%        |                  |

From the discussion above, it can be concluded that the teacher uses more indirect talk that make students more initiative to talk in classroom interaction. This means students are at the center of the teaching and learning process where students spend more time talking than the teacher.

Generating communicative interaction between the teacher and the students was one of the obstacles occurring in the teaching and learning process. During the teaching and learning process, sometimes there was a range of times in which the teacher did not get any responses from the students; even though the fact that the students knew and had the willingness to give responses. Therefore, this is the time where the teacher has to play her roles as a controller and an initiator. The teacher has to implement interactive techniques and use various types of teacher talk which can run the teaching and learning process smoothly. As a result, the teacher and students are supposed to be able to negotiate meanings and collaborate to accomplish a certain purpose during the teaching and learning process.

## CONCLUSION AND SUGRESSIONS

### Conclusion

First of all, in a non-threatening way the teacher accepted and explained the felling tone of the students, even this action often used by the teacher in classroom interaction.

Furthermore, the teacher realized that praise was an important determinant of student behavior. Therefore, she provided rewards to encourage the student's performance along with the teaching and learning activities. In addition, the teacher seldom accepted and used the ideas of the students. On this occasion, in asking the question, the students were almost initiated. The second most common type of talk used by the teacher was asking questions. The aim of this pattern was to make the students aware of the topic of discussion as well as to check their understanding of the subject. Next the teacher used gives information to the teacher's most dominant type of teacher talk as a method for delivering a lesson. She realized that the idea of a communicative approach includes the teacher not as a transmitter of information, but as a negotiator.

In the meantime, offering instructions is a type of teacher talk that is not used too often. Guidance is usually given when the teacher asks students at the end of the lesson to do an assignment. Finally, in appropriate ways, questioning or defending authority was carried out. In this case, the teacher intended to change the student response is not correct to be correct. Nevertheless, this way was done as friendly as possible to make the classroom atmosphere comfortable for students in the teaching and learning process.

### **Suggestions**

#### **Suggestions for English Teachers**

The following suggestions are proposed for better teaching and learning in classroom interaction. First of all, the first principle and the most important to keep in mind is that the learners want to speak English. Thus, the teacher's role is to become a resource to manage them to speak in classroom interaction. Besides, for learners' initiation, the teacher should give rewards to them who ask questions. Next, the teacher should be creative because textbooks and lesson plans are just a blueprint or a building frame. Therefore, applying games related to the lesson is suggested. The last but not least, the teacher should create and maintain a relaxed and friendly atmosphere in classroom interaction.

#### **Suggestions for Other Researchers**

In this research, the researcher focused on describing the types of teacher talk that occurred in an EFL classroom interaction. In addition, the types of teacher talk were limited to verbal communications regardless of nonverbal communications. Thus, it is expected that other researchers may conduct a study about the teacher talk both verbal and nonverbal communications. Furthermore, it is also recommended that further studies on this topic may consider a large group of respondents and more classroom meetings.

### **REFERENCES**

- Allwright, D., & Bailey, K. M. (1991). *Focus on the Language Classrooms: An Introduction to Classroom Research for Language Teachers*. England: Cambridge University Press.
- Amatari, Veronica Odori. *The Instructional Process: A Review of Flanders' Interaction Analysis in a Classroom Setting*. International Journal of Secondary Education. Vol. 3, No. 5, 2015, pp. 43-49. doi: 10.11648/j.ijssedu.20150305.11

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Bandung: Rinneka Cipta.
- Brown, H. Douglas. (2002). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy: Second Edition*. New York: Longman
- \_\_\_\_\_. (2007). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy: Third Edition*. New York: Longman
- Creswell, Jhon W. J, David. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Fifth Edition*. America: SAGE Publications. Inc.
- Farahian, M., & Rezaee, M. (2012). A Case Study of an EFL Teacher's Type of Questions: An Investigation into Classroom Interaction. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 161-167. Retrieved from [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).
- Gharbavi, A., & Irvani, H. (2014). Is Teacher Talk Pernicious to Students? A Discourse Analysis of Teacher Talk. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 98, 552-561. Retrieved from [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com).
- Gebhard, J. G. (2006). *Teaching English as Foreign Language or Second Language: A Teacher Self-Development & Methodology Guide*. Michigan: University of Michigan Press.
- Herrington, et. al. (2010). *A Guide to Authentic e-Learning*. New York: Routledge.
- Kyriacou, Chris. 2009. *Effective Teaching in School Theory and Practice: Third Edition*. Spain: Nelson Thorns Ltd
- Miles, Matthew B. Huberman, A. Michael. Saldana, Jhonny. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook: Third Edition*. America: SAGE Publications. Inc.
- Muliyati, Ami Fatimah. (2013) *A Study of Teacher Talk and Student Talk in Verbal Classroom Interaction to Develop Speaking Skill for Young Learners*. Journal of Education, pp. 1-10. Indonesia
- Putri, Dina Septryana. (2015). *The Analysis of Teacher Talk and The Characteristic of Classroom Interaction in English as A Foreign Language Classroom*. Journal of English and Education, 3(2), 16-27.
- Indonesia <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/4752>
- Richard, Jack C. Schmidt. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics: Fourth Edition*. Great Britain: Rouledge.
- Xiao, M. (2006). *Teacher Talk and EFL in University Classroom*. China: Chongqing Normal University & Yangtze Normal University.
- Yanfen, Liu., and Yuqin, Zhao. (2010). *A Study of Teacher Talk in Interactions in English classes*. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 33(2), 76-86.

# INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT DAYAK MA'ANYAN

**Tutik Haryani**

FISIP, Universitas PGRI Palangka Raya  
tutikharyaniupp@gmail.com

## ABSTRAK

*Artikel ini merupakan laporan penelitian tentang proses internalisasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Dayak Kabupaten Barito Timur. Penelitian ini didasarkan pada lima rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimana proses internalisasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Dayak Ma'anyan. (2) Nilai kearifan lokal apa saja yang masih ada dan dipertahankan hingga sekarang. (3) Kendala apa saja yang terdapat dalam proses internalisasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Dayak Ma'anyan. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan literatur. Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan skema analisis menurut Krippendorff (2004: 83) yaitu: unitizing (pengumpulan data), sampling (pengambilan contoh), recording (perekaman/pencatatan), reducing (reduksi/pengurangan), dan inferring (penarikan simpulan). Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (1) proses internalisasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan dengan cara pembiasaan, pembelajaran dan pembinaan (Tokoh). (2) Nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat Dayak Ma'anyan antara lain sikap religius, kekeluargaan, sistem kepercayaan, ritual, dan hukum adat Dayak. (3) Kendala yang dihadapi dibagi menjadi dua faktor, yaitu (a) faktor internal meliputi kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga nilai kearifan lokal (b) faktor eksternal meliputi kurangnya sarana prasarana pendukung, kurangnya dukungan nyata dari pemerintah.*

**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai Kearifan Lokal, dan Dayak Ma'anyan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dalam proses pewarisan tersebut di dalamnya juga terdapat upaya inovatif dan dinamik guna memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih baik. Kepada pendidikan hampir semua komponen bangsa bersandar. Melalui dunia pendidikan diharapkan bangsa ini berdiri tegak dengan generasi-generasi berkarakter yang mampu memenangkan kerasnya persaingan global. Pewarisan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan secara turun temurun dan terus menerus melalui proses internalisasi. Nilai yang sangat relevan sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia adalah nilai kearifan lokal. Kearifan lokal selalu ada di setiap daerah di Indonesia. Masing-masing memiliki cirikhas yang kemudian berfungsi sebagai identitas daerah lalu menyatu menjadi pembentuk karakter bangsa. Salah satu nilai kearifan lokal tersebut adalah kearifan lokal Dayak Ma'anyan.

Salah satu suku terbesar di Indonesia dan memiliki kearifan lokal yang luhur serta karakter masyarakat yang kuat adalah suku Dayak. Dayak adalah sebutan nama untuk menyebut penduduk asli di Kalimantan. Suku Dayak terdiri dari 7 (tujuh) kelompok suku besar dan terbagi atas 405 sub suku kecil-kecil. Dari ketujuh kelompok suku, rumpun suku Dayak sebagian besar terdapat di Kalimantan Tengah. Menurut Tjilik Riwut



Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki 54 sub suku yang tersebar di berbagai Aliran sungai yaitu sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Mentaya, Seruyan dan Barito, (Tjilik Riwut: 1956). Suku Dayak yang paling umum di Kalimantan Tengah adalah Dayak Ngaju. Suku Dayak yang mendiami aliran sungai Barito adalah suku Dayak Ma'anyan.

Kearifan lokal Dayak Ma'anyan sangat luhur dan perlu dilestarikan oleh masyarakat Dayak khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Dalam melestarikan nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan perlu adanya internalisasi. Internalisasi nilai adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menumbuhkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2003:439). Proses internalisasi yang dialami seseorang akan selalu berbeda dengan orang lain sesuai fase-fase kehidupan yang dilaluinya, dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dan fase orang tua (Ritzer, 2009: 142). Pada penelitian ini dibatasi pada proses internalisasi yang terjadi pada fase kanak-kanak (pendidikan dasar). Berdasarkan atas latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji tentang internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada masyarakat adat Dayak Ma'anyan.

### **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana proses internalisasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Dayak Ma'anyan?
- (2) Nilai kearifan lokal apa saja yang masih ada dan dipertahankan hingga sekarang?
- (3) Kendala apa saja yang terdapat dalam proses internalisasi nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Dayak Ma'anyan?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di desa Batuah Kecamatan Raren Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah pada bulan Januari 2020. Alasan pemilihan desa ini, karena masih kental dalam menjalankan kearifan lokal suku Dayak. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan penelitian yang dikaji bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Peneliti mencoba untuk memahami makna-makna sosial yang muncul dilingkungan obyek penelitian secara mendalam, berusaha menemukan pola, hipotesis dengan menggunakan teori untuk mengkaji obyek penelitian (Sugiyono, 2011: 285). Teknik analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan skema analisis menurut Krippendorff (2004: 83) yaitu: *unitizing* (pengumpulan data), *sampling* (pengambilan contoh), *recording* (perekaman/pencatatan), *reducing* (reduksi/pengurangan), dan *inferring* (penarikan simpulan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Batuah merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Raren Kabupaten Barito Timur. Secara demografis penduduk desa Batuah sebagian besar bermata pencarian sebagai petani. Mereka bertani di bidang perkebunan seperti karet dan kelapa sawit, sebagian lagi menanam padi atau ladang. Agama yang dianut penduduknya adalah Kaharingan (agama asli suku Dayak). Pada zaman orde baru agama Kaharingan dimasukan menjadi salah satu aliran dalam agama Hindu. Sebagian kecil juga menganut agama Islam dan Kristen. Mayoritas warga desa Batuah adalah suku Dayak Ma'anyan. Dalam upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan maka perlu adanya internalisasi nilai sebagai berikut:

### a. Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan

Bertens dalam *Etika* (2007: 140) menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Internalisasi nilai adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menumbuhkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 439). Internalisasi nilai dapat juga dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya (Dasar-Dasar Kependidikan, 1997: 155). Dalam menginternalisasikan nilai, Simon, Howe, dan Kirschenbaum dalam Wahab (*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)* 2007:123) menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Dalam hal ini, tetua adat memberikan contoh kepada generasi muda Dayak khususnya tentang nilai-nilai adat Dayak Ma'anyan. Ritual-ritual yang ada terus dijalankan dan di lestarikan sehingga generasi muda terbiasa dengan hal tersebut.

Menurut Noeng Mohadjir yang dikutip oleh Muhaimin dalam *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (2004: 178-179) ada tiga tahapan dalam meinginternalisasikan nilai yaitu, (1) tahap transformasi nilai, pada tahap ini nilai hanya dinformasikan kepada orang atau individu-individu yang diinginkan baik secara verbal maupun non verbal; (2) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap internalisasi nilai dengan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara subyek pemberi nilai dan obyek nilai yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau dalam transformasi sosial interaksi masih bersifat satu arah maka tahap ini interaksi sudah menjadi dua arah dimana antara subyek dan obyek bersifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya belum mentalnya.

Dalam tahap ini, pemberi nilai tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik atau buruk tetapi juga memberikan contoh dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Sedangkan obyek diminta untuk memberikan respon yang sama, yakni

menerima dan mengamalkan nilai tersebut. (3) Tahap transinternalisasi, yaitu tahap yang lebih dalam. Pada tahap ini pemberi nilai tidak lagi tampil dalam bentuk fisiknya melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam tahap ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Pada tahap transinternalisasi ini proses dimulai dari tahap yang paling sederhana sampai yang kompleks meliputi menerima (*receiving*) yaitu obyek bersedia menerima nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya, menanggapi (*responding*) yaitu kesediaan untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan memiliki kepuasan untuk merespon nilai, memberi nilai (*valuing*) yaitu mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya, mengorganisasi nilai (*organization of value*) yaitu pengaturan berlakunya sistem nilai yang di- yakini oleh subyek sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lainnya, karakteristik nilai (*Characterization by a value or value complex*) yaitu membiasakan nilai-nilai yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam perilaku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (karater) yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

**b. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dayak Ma'anyan yang masih terjaga hingga saat ini.**

**1. Sistem Pemerintahan dalam Masyarakat Dayak Ma'anyan (Nilai Kepemimpinan)**

**a. Kepala Suku**

Suku Dayak Ma'anyan tidak mengenal raja. Pemimpin merupakan Kepala Suku. Yang menjadi pemimpin karena kecakapan, jujur, adil, dan berani. Pemimpin yang lalim tak akan terpilih. Pemilihan melalui musyawarah kemudian didudus atau dinobatkan. Pada waktu ini hanya ada Kepala Adat dengan beberapa orang anggotanya terdiri dari Mantir dan Penghulu, termasuk para Balian. Sedangkan Kampung dipimpin oleh Kepala Kampung. Kepala Kampung sekarang adalah pilihan masyarakatnya.

**b. Kepala Adat / Penghulu / Damang**

Kepala Adat dan Penghulu bertanggung jawab dibidang Adat, melaksanakan, mengatur agar tidak salah menurut kebiasaan adat. Dalam pelaksanaan selalu melalui musyawarah termasuk harus disaksikan oleh Kepala Kampung.

**c. Balian atau Wadian.**

Balian atau Wadian Matei sangat berperan memanggil, mengantar dan menunjuk jalan yang berliku-liku agar sampai ke Datu Tunyung yang dikatakan penuh dengan keriaan, kecukupan tak berhingga. Biaya dan bahan yang harus tersedia: uang, beras, beras pulut, jelai, telur, ayam kecil dan besar, babi bahkan kerbau. Lama pelaksanaan dari satu malam, dua, tiga, lima, tujuh bahkan sembilan. Urutan menurut hari pelaksanaannya: Tarawen, Irupak, Irapat, Nantak Siukur dalam Marabia, untuk Ngadaton dan Ijambe dan lain sebagainya.

**2. Tata Krama dan Aturan dalam Masyarakat (Nilai Kesusilaan)**

**a. Adat istiadat dalam keluarga:**

Orang tua sangat berperan dan menentukan di dalam keluarga. Dalam hal ini juga dapat dibantu oleh Kakah atau Itak. perilaku, tutur kata dengan contoh dan teladan demikian belajar bekerja untuk menolong orang tua sangat diutamakan. Kakak laki-laki akan menjadi 'Usbah Bungkut' yakni melindungi harta milik yang ada di luar rumah. Sedangkan jika kakak perempuan harus menuntun adik-adiknya dan melatih menjadi pemimpin di dalam rumah. Dia disebut "Taragaan" tugasnya menjaga, memelihara milik dan harta di dalam rumah. Hormat dan kepatuhan terjaga sejauh mana 'Uruk ajar' oleh orang tua mereka. Bila melanggar nasihat dan ajaran orang tua dia akan menerima: Panalaen, kuta dusa dulat dan segalamacam bencana dari Talamana. Ini diartikan sama dengan hukum karma, hanya saja dosa yang besar, bila disebut mati tidak diterima bumi. Orang Dayak Ma'anyan memandang kedudukan dan martabat anak laki dan perempuan sama.

b. Warisan: Sebab kedudukan anak laki-laki sama dengan perempuan, maka pembagian berupa waris sama. Bila orang tua merasa perlu, harta kekayaan, tanah dan kebun sudah dapat ditentukan lebih dahulu dan dihadapi oleh 'Usbah Pulau'.

c. Pergaulan

Pergaulan antara pria dan wanita boleh dikatakan cukup bebas. Karena itu dibebankan kepada sikap pribadi masing-masing, teristimewa dalam memilih jodoh. Namun cara yang terbaik biasanya ada orang ketiga terutama dari pihak si gadis selalu mendampinginya. Ini kita harus mengenal batas dan waktu, serta keluarga masing-masing.

d. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi

Semangat "Anrau Iram Suluk Matu" dalam susah dan senang. Setiap pekerjaan selalu melalui musyawarah. Patuh dan taat pada apa yang diyakini, mematuhi pimpinan dan mau berkorban demi kehormatan, keamanan dan kesejahteraan bersama. Nama kelompok masih dijunjung tinggi.

e. Peranan adat dan larangan / hal tabu yang harus dihindari:

Pada umumnya peranan adat masih ditaati sampai mati, kecuali ajaran baru yang melemahkan mereka. Hal yang tabu tersebut adalah diantaranya: Kumpul kebo, hamil di luar nikah, mencuri, berzinah dan lain sebagainya. Melanggar adat berarti akan menerima bencana dan kehancuran untuk umum. Semangat Suruk Samah, Ngulung Maku akan menghilangkan rasa bersalah dengan ikhlas.

f. Sangsi Adat

Kalau ada yang terjadi, pelanggar harus memenuhi segala tuntutan yang dibebankan oleh adat. Sangsi tersebut tergantung keputusan Kepala Adat / Penghulu / Damang.

### 3. Kehidupan Beragama dan Kepercayaan ( **Nilai Kepercayaan** )

Kepercayaan Asli Dayak Ma'anyan, Tuhan disebut Talamana Tuah Hukat (Alatala) sebagai penguasa tertinggi, membawa keselamatan dan kehidupan.

a. Hiang Piumung.

Nanyu Saniang, merupakan suatu roh yang berasal dari arwah keluarga yang menurut nenek moyang ditentukan tempat tinggalnya, misalnya di Guci, sedangkan untuk umum biasanya ditetapkan pada tempat tertentu, yang disebut "Panungkulan"

atau "Lewu-Nanyu" ini bisa berupa arwah laki-laki atau perempuan yang disebut juga Kariau (Miwit Umpui). Arwah laki-laki disebut "Nanyu" dan perempuan "Ngaliusen".

b. Sahabat.

Ini merupakan suatu kepercayaan sebagai pelindung keluarga, misalnya seperti: buaya, macan atau kekuatan-kekuatan lainnya.

c. Roh Jahat

atau kekuatan lain diluar yang diatas; untuk penangkal bencana, wabah, dst dilakukan ibubuhan atau menolak bala.

4. Susunan Masyarakat Dayak Ma'anayan

a. Wadian

Wadian (dukun) menurut peranannya adalah pemimpin ritual. Untuk keperluan kehidupan dan upacara kematian. Pada umumnya pelaksanaan upacara ini terdiri dari kaum wanita, melalui "Tumang Katuh" (Pelantikan Wadian/dukun) baru kemudian disebut "Rampu" atau "Pamungkur" atau berarti ahlinya.

b. Wadian Matei

Bertugas untuk memanggil, memanjatkan doa untuk arwah orang yang telah meninggal dunia untuk menghadap Datu Tunjung.

c. Wadian Welum

Wadian ini bertugas khusus mendoakan atau mengobati serta menolak bala yang mengganggu orang masih hidup, seperti:

- Wadian Amun Rahu - Wadian Tapu Unru - Wadian Dadas - Wadian Bawo - Wadian Dusun - Wadian Diwa.

Hubungan Wadian (Balian) dengan pimpinan agama sangat erat dengan penghulu dan kepala kampung yang disesuaikan dengan tugas serta peranan masing-masing.

d. Kepala Kampung

Kepala Kampung mengurus, mengatur keamanan dan pemerintahan kampung, sedangkan pimpinan agama mengatur upacara agama.

5. Upacara Kematian

Pada dasarnya Upacara (adat) kematian merupakan berbagai jenis upacara (serangkaian) dari kematian sampai beberapa upacara untuk mengantar adiau/ roh ke tumpuk adiau/ dunia akhirat.

Berikut beberapa upacara tersebut:

a. Ijambe

Ijambe, (baca: Ijamme') yaitu upacara kematian yang pada intinya pembakaran tulang mati. Pelaksanaan upacaranya sepuluh hari sepuluh malam. dan membutuhkan biaya yang sangat besar, dengan hewan korban kerbau, babi dan ayam. Karena mahal Upacara ini dilakukan oleh keluarga besar dan untuk beberapa Orang (tulang yang udah meninggal). Ngadatun, yaitu upacara kematian yang dikhususkan bagi mereka yang meninggal dan terbunuh (tidak wajar) dalam peperangan atau bagi para pemimpin rakyat yang terkemuka. Pelaksanaannya tujuh hari tujuh malam.

b. Miya

Miya, yaitu upacara membatu yang pelaksanaannya selama lima hari lima malam. kuburan dihiasi dan lewat upacara ini keluarga masih hidup dapat “mengirim” makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya kepada adiau / arwah orang yang sudah meninggal.

c. Bontang / Buntang

Bontang, adalah level tertinggi dan “termewah” bentuk penghormatan keluarga yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, upacara ini cukup lama 5 hari lima malam, dengan biaya luar bisa, “memakan korban “puluhan ekor babi jumbo dan ratusan ekor ayam kampung esensinya adalah memberi/ mengirim “kesejahteraan dan kemapanan” untuk roh/ adiau yang di” bontang”, upacara ini bukan termasuk upacara duka, tapi sudah berbentuk upacara sukacita.

d. Nuang Panuk

Nuang Panuk, yaitu upacara mambatur yang setingkat di bawah upacara Miya, karena pelaksanaannya hanya satu hari satu malam. Dan kuburan si mati pun hanya dibuat batur satu tingkat saja, di antar kue sesajen khas Dayak yaitu tumpi wayu dan lapat wayu dan berbagai jenis kue lainnya dalam jumlah serba tujuh dan susunan yang cukup rumit

6. Ciri Khas Suku Dayak Ma’anyan

Setiap daerah pasti memiliki ciri khas yang menunjukkan bagian dari kehidupannya, masyarakatnya, demikian juga dengan masyarakat Dayak Maanyan. Dan inilah hal-hal yang khas dari suku Dayak Ma’anyan.

A. Kuliner.

1. Luen Karuang / Kalumpe.
2. Luen Rakanan Puka.
3. Papahakan.
4. Wadi.
5. Pakasem / Pakasam.
6. Luen Uwut.
7. Tampuyak / tempoyak.
8. Papai.
9. Gaguduh Nanakan.

B. Senjata khas daerah

1. Petan/Sumpit. Merupakan senjata utama suku dayak. Bentuknya bulat dan berdiameter 2-3 cm, panjang 1,5 - 2,5 meter, ditengah-tengahnya berlubang dengan diameter lubang  $\frac{1}{4}$  -  $\frac{3}{4}$  cm yang digunakan untuk memasukan anak sumpitan (Damek)
2. Duha / Tombak. Dibuat dari besi dan dipasang atau diikat dengan anyaman rotan dan bertangkai dari bambu atau kayu keras.
3. Telabang / Perisai. Terbuat dari kayu ringan, tetapi liat. Ukuran panjang 1 – 2 meter dengan lebar 30 – 50 cm. Sebelah luar diberi ukiran atau lukisan dan mempunyai makna tertentu. Disebelah dalam dijumpai tempat pegangan.

4. Mandau. Merupakan senjata utama dan merupakan senjata turun temurun yang dianggap keramat. Bentuknya panjang dan selalu ada tanda ukiran baik dalam bentuk tatahan maupun hanya ukiran biasa. Mandau dibuat dari batu gunung, besi dan ditatah, diukir dengan emas/perak/tembaga dan dihiasi dengan bulu burung atau rambut manusia.
5. Dohong. Senjata ini semacam keris tetapi lebih besar dan tajam sebelah menyebelah. Hulunya terbuat dari tanduk dan sarungnya dari kayu. Senjata ini hanya boleh dipakai oleh kepala-kepala suku dan Damang kepala adat.

#### C. Bahan kerajinan

Anyam-anyaman. Kerajinan tradisional dari orang Dayak berupa anyam-anyaman yang terbuat dari bahan baku rotan, terdapat di semua suku Dayak dengan pelbagai versi. Hal yang tampak khas terdapat dalam dua bentuk yaitu anyam tikar dengan aneka macam motif hias. Tembikar konon berasal dari Cina, seperti bejana, tempayan, belanga, piring dan mangkok sejak ribuan tahun lalu merupakan bagian dari tradisi kehidupan suku Dayak Maanyan di Kalimantan, khususnya di Barito Timur.

#### D. Kesenian

Orang Dayak walaupun dalam kehidupan yang agak sederhana, ternyata sangat gemar akan kesenian. Menurut Riwut (1958) kesenian yang dimiliki oleh orang Dayak di Kalimantan berupa seni: (1) tari; (2) suara; (3) ukir; dan (4) seni lukis. ([http://suarasangkakala.blogspot.co.id/2013/11/mengenal-suku-dayak-maanyan-kalimantan\\_5322.html](http://suarasangkakala.blogspot.co.id/2013/11/mengenal-suku-dayak-maanyan-kalimantan_5322.html))

### c. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Dayak Ma'anyan

Adapun kendala dalam internalisasi nilai kearifan lokal tersebut adalah ada dua kendala. Yang pertama adalah kendala dari internal masyarakat itu sendiri diantaranya masih kurangnya rasa memiliki dan cinta terhadap budaya mereka sendiri. Mereka cenderung malu untuk memperlihatkan ciri khas budaya mereka. Ada semacam minder dan rasa rendah diri bila mereka dinilai kampungan karena masih memegang adat mereka. Adapun faktor yang datang dari luar masyarakat adalah masuknya nilai-nilai asing yang mempengaruhi generasi muda sekarang. Mereka lebih mengenal segala sesuatu yang berbau kebarat-baratan. Mereka lebih percaya diri untuk menirukan apa yang sedang viral sekarang dibandingkan menerapkan nilai lokal mereka sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Indonesia sangat kaya akan budaya. Budaya tersebut mempunyai banyak nilai luhur yang patut dilestarikan oleh generasi sekarang. Salah satu nilai budaya yang ada di Indonesia adalah nilai kearifan lokal Dayak Ma'anyan. Nilai kearifan lokal masih sangat relevan untuk dipertahankan dan dilestarikan karena dapat membentuk generasi muda yang cinta akan budaya dan negrinya yaitu dengan cara internalisasi nilai kearifan lokal

tersebut kepada generasi muda. Dalam hal ini, tokoh adat dan tetua berperan penting dalam proses internalisasi nilai kearifan lokal tersebut. Karena generasi muda adalah generasi peniru ulung. Mereka akan meniru segala sesuatu dari orang tua mereka secara turun temurun. Dengan adanya pelestarian nilai dari tetua dan kepala suku adat, semua nilai kearifan lokal suku Dayak Ma'anyan akan tetap lestari dan selalu dicintai oleh generasi berikutnya.

Nilai kearifan lokal yang masih relevan hingga sekarang adalah nilai kecintaan terhadap kearifan lokal Dayak Ma'anyan tersebut dengan terus melestarikan dan mengenal ciri khas dan apapun yang berkaitan dengan suku Dayak Ma'anyan.

Adapun kendala dalam internalisasi nilai kearifan lokal tersebut adalah ada dua kendala. Yang pertama adalah kendala dari internal masyarakat itu sendiri diantaranya masih kurangnya rasa memiliki dan cinta terhadap budaya mereka sendiri. Mereka cenderung malu untuk memperlihatkan ciri khas budaya mereka. Ada semacam minder dan rasa rendah diri bila mereka dinilai kampung karena masih memegang adat mereka. Adapun faktor yang datang dari luar masyarakat adalah masuknya nilai-nilai asing yang mempengaruhi generasi muda sekarang. Mereka lebih mengenal segala sesuatu yang berbau kebarat-baratan. Mereka lebih percaya diri untuk menirukan apa yang sedang viral sekarang dibandingkan menerapkan nilai lokal mereka sendiri.

Dengan adanya penelitian tersebut, semoga kedepannya semua pihak selalu bersinergi baik itu pemerintah dan masyarakat adat untuk selalu bahu membahu untuk menjaga kelestarian kearifan lokal Dayak Ma'anyan khususnya dan kearifan lokal budaya seluruh Indonesia pada umumnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt. karena telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada segenap yang terlibat dalam penelitian ini terutama masyarakat adat Dayak Ma'anyan Raren Batuah Barito Timur Kalimantan Tengah. Semoga Allah Tuhan yang maha Esa membalas kebaikan bapak ibu sekalian. Aamiin

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad Ihsan. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Ed). Thousand Oaks: Sage Publication, Ltd.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Ritzer, George. (2009.) *Sosiologi: Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.



Wahab Aziz. (2007). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)*.  
Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.  
[http://suarasangkakala.blogspot.co.id/2013/11/mengenal-suku-dayak-maanyan-kalimantan\\_5322.html](http://suarasangkakala.blogspot.co.id/2013/11/mengenal-suku-dayak-maanyan-kalimantan_5322.html)

# **PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN TARI JAPIN RANTAUAN BERBASIS VIDEO TUTORIAL DI STKIP PGRI BANJARMASIN**

**Ulfiati Amaniah<sup>1</sup>, Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda), S.Pd, M.Sn<sup>2</sup>,  
Tri Yonisa, M.Pd<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI Banjarmasin

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini tertarik untuk mengembangkan sebuah produk berbasis Video tutorial guna mempermudah proses pembelajaran yang ada di STKIP PGRI Banjarmasin khususnya di Program Studi Pendidikan Seni Tari dan bermanfaat bagi mahasiswa dan semua pihak untuk metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menghasilkan proses pengembangan multimedia pembelajaran tari Japin Rantauan Berbasis Video Tutorial (2) Menghasilkan produk Pengembangan Multimedia Tari Japin Rantauan Berbasis Video Tutorial. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan atau disebut Research and Development (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk pengembangan memuat materi seni tari dan tari Japin Rantauan sebagai objek materialnya. Multimedia pembelajaran disajikan dengan tampilan yang menarik yaitu dengan menampilkan Video yang pembuatan produknya menggunakan aplikasi Macro Media Flash 8, Adobe Photoshop, dan Inshoot. Serta dilengkapi dengan animasi, gambar, teks, suara dan Video guna memperindah dan menambah ketertarikan pengguna.*

**Kata kunci:** Multimedia Pembelajaran, Video Tutorial, Tari Japin Rantauan.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Seni Tari di setiap daerah di Indonesia beanekaragam, adapun di Kalimantan Selatan tari daerah perkembangannya sudah cukup bagus dengan adanya karya-karya baru yang banyak diciptakan oleh penata tari khususnya sanggar-sanggar tari yang mempunyai eksistensi di Kalimantan Selatan. Tari Japin Rantauan merupakan sebuah tari Kreasi baru yang digarap dari pijakan dasar gerak Japin, seperti langkah ampat yang berasal dari pesisir Banjarmasin seperti daerah Banyuur, Alalak, dan Kampung Melayu. Tari Japin Rantauan adalah objek material dalam penelitian ini, dan peneliti ingin mengembangkan sebuah model pembelajaran dengan objek tari Japin Rantauan, karena belum ada pengembangan penelitian dalam bentuk Video Tutorial sehingga sangat menarik untuk dikembangkan sebagai produk Video Tutorial guna mempermudah proses pembelajaran di STKIP PGRI Banjarmasin. Oleh karena itu, agar dapat membuat perkembangan dalam ilmu pengetahuan khususnya Seni Tari maka metode penelitian dan pengembangan (R&D) tepat digunakan untuk mengungkap tahapan pembuatan dan efektivitas multimedia pembelajaran berbasis Video tutorial guna memberikan model pembelajaran yang terbaru dan bermanfaat bagi mahasiswa dan semua pihak untuk metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

## **Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah ; (1) Bagaimana hasil proses pengembangan multimedia tari Japin Rantauan berbasis Video tutorial di STKIP PGRI Banjarmasin, (2) Bagaimana bentuk produk pengembangan multimedia pembelajaran tari Japin Rantauan berbasis Video tutorial di STKIP PGRI Banjarmasin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Penelitian dan Pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407). Model dalam penelitian dan pengembangan ini adalah model prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif dan menggariskan pada langkah-langkah pengembangan. Berdasarkan teori Sugiyono (2012: 409), langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, uji coba produk, revisi produk, dan produksi akhir. Selanjutnya, desain uji coba produk yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui kualitas sumber belajar yang dihasilkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji coba kepada sasaran produk yang dikembangkan. Sebelum diujicobakan, produk sumber belajar seni tari bentuk Video divalidasi terlebih dahulu oleh ahli materi dan ahli media, kemudian dilakukan revisi tahap I dan II sampai produk memiliki kelayakan untuk diimplementasikan dan diseminasikan ke lapangan. Instrumen pengumpulan data terdiri dari; Observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Tahapan Pengembangan**

Pengembangan multimedia ini untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan multimedia pembelajaran berupa video tutorial tari *Japin Rantauan*. Pengembangan multimedia pembelajaran video tutorial ini menggunakan prosedur pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini meliputi beberapa tahap seperti yang dikemukakan Sugiyono (2012: 409).

Bentuk produk pengembangan Multimedia pembelajaran tari *Japin Rantauan* berbasis video tutorial di STKIP PGRI Banjarmasin yaitu berbentuk video tutorial yang dikemas dengan aplikasi *Macro Media Flash 8* yang sangat berguna dalam membuat multimedia pembelajaran karena dapat ditambahkan gambar, background, video, suara, teks serta animasi. *Macro Media Flash 8* dilengkapi dengan *action script* (perintah tindakan) sehingga membuat presentasi atau perangkat ajar menjadi lebih variatif dan inovatif tentunya lebih menarik.

Multimedia ini menggunakan background seperti latar belakang kampus, perpustakaan, tarian, rumah adat banjar, budaya banjar dan lain sebagainya. Terdapat 6 pilihan menu yang bisa diklik, antara lain;

1. Pendahuluan yang berisi judul skripsi pengembangan dan petunjuk pendahuluan serta perangkat pendahuluan.
2. KKNI yaitu kesetaraan program sarjana level kualifikasi 6.
3. Materi ada 4 pilihan materi, yang materi tentang pengetahuan tari, pengetahuan mengenai tari *Japin Rantauan*, bentuk penyajian tari *Japin Rantauan*, dan materi video ragam gerak tari *Japin Rantauan*, video *full* tari *Japin Rantauan*.
4. Evaluasi terdiri dari petunjuk evaluasi dan 10 soal quiz evaluasi,
5. Profil berisi tentang profil pengembang, nama dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2.
6. Penutup berisi teks tim kreatif dan tim pendukung dalam multimedia ini serta ucapan animasi terimakasih di bagian akhir teks.

Hasil akhir multimedia ini direkam layar kemudian diunggah ke situs youtube, dan yang disebarakan adalah link video youtube sehingga bisa diakses dimanapun dan kapanpun dengan menggunakan perangkat seperti komputer, laptop dan android untuk memudahkan pengguna dalam mengakses multimedia pembelajarannya.

### **Analisis Kebutuhan**

Tindakan yang dilakukan adalah studi pustaka dan wawancara mengenai tari *Japin Rantauan*. Melalui tindakan ini diperolehnya beberapa informasi terkait dengan penelitian pengembangan multimedia video tutorial tari *Japin Rantauan*.

### **Studi Literatur**

Tindakan ini dilakukan untuk memperdalam hasil yang diperoleh dari tahap analisis kebutuhan, serta mencari model pengembangan multimedia yang dipilih.

### **Hasil Uji Coba Produk**

#### **Proses Hasil Pengembangan Multimedia Pembelajaran**

Di dalam prosedur pengembangan multimedia pembelajaran (produksi) dilakukan beberapa tahap, yaitu:

1. Membuat model rancangan materi pembelajaran  
Model rancangan materi pembelajaran ini berisi materi tari *Japin Rantauan* yakni tari yang berasal dari Kalimantan Selatan daerah pesisiran sungai. Informasi yang disajikan berupa pengetahuan tari, pengetahuan tari *Japin Rantauan*, bentuk penyajian tari *Japin Rantauan* serta video ragam gerak dan video *full* tari *Japin Rantauan*. Berikut tabel uraian materi yang terdapat dalam multimedia pembelajaran Tari *Japin Rantauan*.
2. Membuat *flowchart*  
Langkah berikutnya dalam tahap pengembangan multimedia pembelajaran adalah membuat *flowchart*. *Flowchart* merupakan diagram alir atau alur navigasi yang menjelaskan tentang rangkaian proses yang terjadi pada multimedia pembelajaran video tutorial tari *Japin Rantauan*.

### 3. Membuat *storyboard*

*Storyboard* disebut juga sebagai rancangan dasar tampilan multimedia yang dikembangkan disertai penjelasan disetiap isi yang terkandung didalamnya. *Storyboard* berisikan gambaran yang berada dalam *flowchart*. Rancangan di *storyboard* yang kemudian dijadikan acuan dalam pengembangan multimedia.

### 4. Pengumpulan bahan pendukung

Setelah mengerti dan memahami *storyboard* multimedia pembelajaran, langkah berikutnya adalah pengumpulan bahan pendukung multimedia pembelajaran. Kegiatan ini dimulai dengan pengumpulan segala informasi mengenai tari *Japin Rantauan* baik dari buku, internet, serta narasumber.

Kemudian langkah selanjutnya dilakukan proses dokumentasi dan rekaman tari. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan video ragam gerak dan video *full* tari *Japin Rantauan*.

#### a. Musik tari *Japin Rantauan*

Musik tari *Japin Rantauan* yang didalam video *full* berupa *file* yang berjenis *Mp3* yang akan digunakan sebagai musik pengiring tari *Japin Rantauan*. Durasi musik yang ada didalam video tarian ini yaitu 7:14 menit. Musik ini diunduh pada alamat youtube: [https://youtu.be/cpuou\\_LHsi8](https://youtu.be/cpuou_LHsi8)

#### b. Video

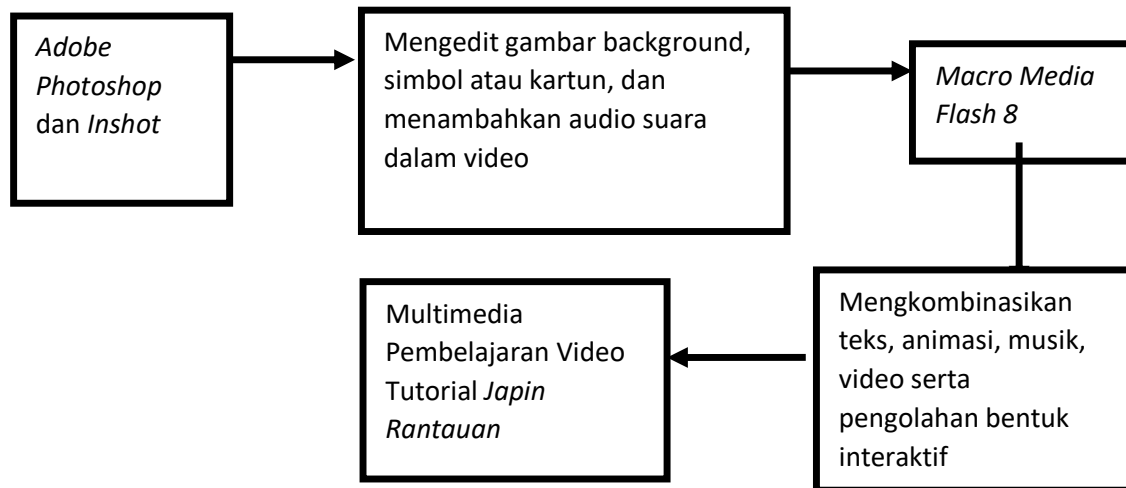
Video yang digunakan adalah berupa tari *Japin Rantauan*, rekaman ragam gerak tari menggunakan kostum dan aksesoris. Untuk mendapatkan video tersebut dilakukan proses rekaman (*shooting*).

Lokasi digunakan adalah *outdoor* (di luar). Bertempat di Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru *background*nya tempat ikon jukung yang berbentuk seperti rumah banjar, karena tarian ini identik kerakyatan maka dipilihlah tempat tersebut karena memiliki *background* mendukung. Video ini berjenis *file*. *Mp4* kemudian diolah menggunakan program *macro media flash 8* untuk menggabungkan, memotong, dan memberi tulisan ragam di beberapa video, berikut uraian ragam gerak beserta hitungan geraknya.

### 5. Tahap Produksi Multimedia Video Tutorial Tari *Japin Rantauan*

Setelah bahan pendukung yang dibutuhkan terkumpul, langkah selanjutnya adalah tahap produksi. Pada langkah ini dilakukan pengolahan bahan pendukung atau data awal, kemudian keseluruhan data olahan dikombinasikan melalui *macro media flash 8* sebagai *software* akhir. Dalam pengembangan multimedia ini didukung beberapa *software* perangkat lunak diantaranya *Adobe Photoshop* dan *Macro Media Flash 8*. Untuk mempermudah memahami dalam memproduksi aplikasi multimedia, penggunaan perangkat lunak tersebut disusun kedalam bagan sebagai berikut:

### Bagan Aplikasi yang dipakai dalam Proses Pengembangan Multimedia Tari Japin Rantauan



#### 6. Pengemasan Produk

Produk akhir yang dikembangkan dikemas dalam bentuk *Link Youtube* sehingga mudah untuk diakses dimanapun menggunakan *handphone* maupun komputer atau laptop.

#### 7. Tampilan Halaman Video

Multimedia pembelajaran berbasis video tutorial memiliki beberapa tampilan yaitu:

1. Halaman Utama
2. Halaman Pendahuluan
3. Halaman Petunjuk
4. Halaman Perangkat Pendahuluan
5. Halaman KKNI
6. Halaman Materi
7. Halaman Materi 1 (satu)
8. Halaman Materi 2 (dua)
9. Halaman Materi 3 (tiga)
10. Halaman Foto Gerak Tari *Japin Rantauan*
11. Halaman Tata Rias & Busana Serta Aksesoris
12. Halaman Iringan Musik
13. Halaman Materi 4 (empat)
14. Halaman Ragam Gerak
15. Halaman Video Tari *Japin Rantauan*
16. Halaman Petunjuk Evaluasi
17. Halaman 10 Soal Quiz
18. Halaman Hasil Evaluasi
19. Halaman Profil
20. Halaman Penutup



Gambar tampilan halaman utama



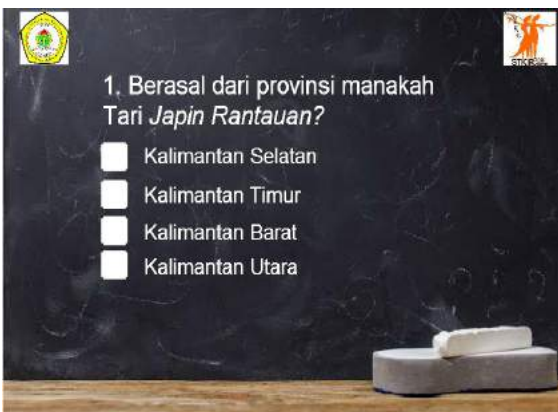
Gambar tampilan halaman pendahuluan



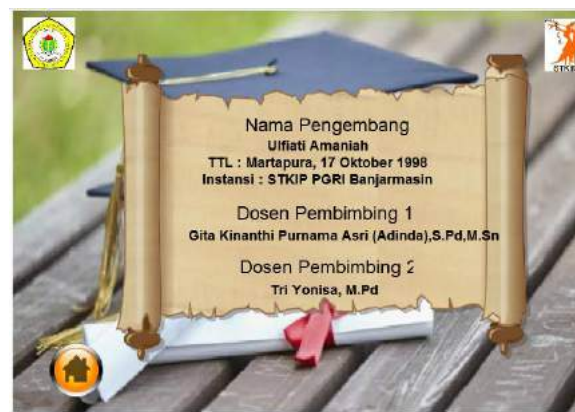
Gambar tampilan halaman KKNI



Gambar tampilan halaman materi



Gambar tampilan halaman soal quiz



Gambar tampilan halaman profil



Gambar tampilan halaman penutup

### Revisi Produk

Revisi produk diperbaiki kembali berdasarkan saran perbaikan dari ahli materi dan ahli media pada ujicoba produk. Untuk menyempurnakan kembali multimedia pembelajaran tari *Japin Rantauan* melalui video tutorial disesuaikan dengan kondisi nyata berdasarkan hasil uji coba produk.

### Kajian Produk Akhir

Multimedia akhir dari penelitian ini berupa Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tari *Japin Rantauan*. Multimedia pembelajaran ini memuat materi seni tari dan Tari *Japin Rantauan* di STKIP PGRI Banjarmasin. Membuat video tutorial ini disajikan dengan tampilan yang menarik yaitu dengan menampilkan video menggunakan aplikasi *Macro Media Flash 8* yang dapat digunakan di komputer ataupun laptop. Video tutorial ini disajikan dengan tampilan latar yang berbeda-beda serta ditambahkan animasi guna memperindah dan menambah ketertarikan pengguna.

### Keterbatasan Penelitian

1. Multimedia yang dihasilkan masih termasuk pada pengembangan tingkat pemula sehingga dalam pengambilan video masih standar.
2. Materi yang dimasukkan dalam multimedia pembelajaran kurang banyak dan kurang lengkap
3. Penentuan standar kelayakan multimedia terbatas pada aspek pembelajaran, rekayasa media dan visual.
4. Fasilitas laptop atau komputer berspesifikasi bagus untuk menggunakan multimedia karena menggunakan aplikasi *MacroMedia Flash 8*.
5. Sulitnya mengoperasikan *Macro Media Flash 8* di komputer pribadi karena keterbatasan windows dan layar retak sehingga mengganggu apabila dioperasikan, dalam proses editing penambahan audio dalam video ragam gerak karena semula video yang tidak ada suara sehingga ditambahkan dengan suara peneliti dan diedit menggunakan aplikasi *Inshot* di android, dan penambahan materi yang semula tiga materi menjadi 4 bagian materi yang tersedia, serta sulitnya penambahan materi yang



ada dalam foto gerak yang dilakukan edit background terlebih dahulu baru di taruh di dalam video multimedia.

6. Penelitian mengalami keterbatasan disaat mengambil video, mulai dari waktu, lokasi hingga cuaca dan hal-hal yang terkait dengan syuting di masa pandemi ini membuat gerak menjadi terbatas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan Tentang Produk**

1. Proses mengembangkan dan mengetahui kelayakan multimedia pembelajaran video melalui tahap awal ialah potensi dan masalah, meliputi: identifikasi masalah hingga analisis kebutuhan mahasiswa. Kemudian pengumpulan data, yaitu data mengenai tari *Japin Rantauan*. Selanjutnya dilakukan desain produk untuk multimedia video pembelajaran. Lalu tahap selanjutnya yaitu validasi desain meminta penilaian dari ahli materi dan ahli media melalui penilaian angket. Kemudian revisi desain produk yaitu melakukan revisi setelah diketahui kelemahan/kekurangan multimedia pembelajaran tersebut. kemudian terakhir yaitu produksi multimedia pembelajaran.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Multimedia pembelajaran tari *Japin Rantauan* melalui video tutorial dinyatakan Multimedia akhir dari penelitian ini berupa Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tari *Japin Rantauan*. Multimedia pembelajaran ini memuat materi seni tari dan Tari *Japin Rantauan* di STKIP PGRI Banjarmasin. Membuat video tutorial ini disajikan dengan tampilan yang menarik yaitu dengan menampilkan video menggunakan aplikasi *Macro Media Flash 8* yang dapat digunakan di komputer ataupun laptop. Video tutorial ini disajikan dengan tampilan latar yang berbeda-beda serta ditambahkan animasi guna memperindah dan menambah ketertarikan pengguna.
3. Pengembangan Multimedia ini untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengembangkan multimedia pembelajaran berupa video tutorial tari *Japin Rantauan*. Pengembangan multimedia pembelajaran video tutorial ini menggunakan prosedur pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiyono Prosedur yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini meliputi beberapa tahap seperti yang dikemukakan Sugiyono (2012: 409).

### **B. Saran Pemanfaatan Produk**

1. Multimedia pembelajaran tari *Japin Rantauan* melalui video tutorial sebaiknya digunakan mahasiswa untuk belajar mandiri di rumah dengan memanfaatkan komputer atau laptop, android dll untuk belajar.
2. Bagi peneliti selanjutnya saat penelitian lapangan dapat melakukan uji coba produk ke pengguna, namun sebaiknya bisa di uji coba dengan skala kecil terlebih dahulu atau skala besar sehingga dapat menghasilkan multimedia pembelajaran yang bisa digunakan pada materi-materi yang lain.
3. Bagi dosen atau guru multimedia pembelajaran sebaiknya digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran agar dapat memberikan referensi terkait bahan ajar lewat pemanfaatan audio visual serta memanfaatkan teknologi multimedia interaktif untuk

meningkatkan wawasan dan memberikan fasilitas kepada mahasiswa agar belajar menjadi lebih menyenangkan.

4. Pengembangan Multimedia pembelajaran perlu dilakukan lebih lanjut lagi guna meningkatkan inovasi terhadap penggunaan multimedia pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar perkuliahan.
5. Menyesuaikan dengan kondisi IPTEK saat ini dimana semua aktivitas tidak jauh dari pemanfaatan digital dan teknologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor atau pendonor dana, atau kepada pihak-pihak yang secara penting berperan dalam pelaksanaan penelitian.

1. Videografer: Rafli
2. Editing: Zuli
3. Ahli Media: Muhammad Itqan Mazdadi, M. Kom
4. Ahli Materi: Tri Yonisa, M. Pd
5. Penari: Fitria Ramadhana, Isnawati, Ulfiati Amaniah
6. Narasumber: Drs. Mukhlis Maman/ Julak Larau
7. Drs. H. Dahri, M.M (Ketua PPLP PT PGRI Banjarmasin)
8. Dr. Hj. Dina Huriaty, M. Pd (Ketua STKIP PGRI Banjarmasin)
9. Dr. Siti Ramdiah, M.Pd. (Wakil Ketua I STKIP PGRI Banjarmasin)
10. Aminah Ekawati, S.Pd., M.Sc. (Wakil Ketua II STKIP PGRI Banjarmasin)
11. Ahmad Humaidi, S.Pd., M.Pd. (Wakil Ketua III STKIP PGRI Banjarmasin)
12. Drs. Suwarjiya, M. Pd (Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari)
13. Rahmani, S.Pd., M. Sn (Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Tari)
14. Andi Wijaya, S.Pd., M. Sn (Dosen Pendidikan Seni Tari)
15. Edi Sutardi, M. Sn (Dosen Pendidikan Seni Tari)
16. Dewi Rukmini, S.Sn., M. Pd (Dosen Pendidikan Seni Tari)
17. Dan seluruh civitas akademika STKIP PGRI Banjarmasin

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg and Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- Daryanto, D. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Gay, L.R. (1991). *Educational Evaluation and Measurement; Competencies for Analysis and Application*. Second edition. New York: Macmillan Publishing Company.
- M. Jazuli. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mukhlis Maman. (2012). *Japin Banjar*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Pamadhi, Hajar. (2012). *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni Untuk Anak)*: Yogyakarta: UNY Press.

- Plomp, Tj. (1994). Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). *Educational & Training System Design: Introduction*. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Sirajul Huda. (2016). *Tari Japin Rantauan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta
- Sujadi, (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tessmer, Martin. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page

# THE TYPES OF FRAGMENT SENTENCES OCCURED IN THE FINDING AND DISCUSSION OF *SKRIPSI* WRITTEN BY STUDENTS OF THE ENGLISH DEPARTMENT OF STKIP PGRI BANJARMASIN

Yaumil Khairini Rezkiyah<sup>1</sup>, Noormaliah, M. Pd<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Banjarmasin  
normaliah@stkipbjm.ac.id

## ABSTRACT

*When writing skripsi, students often do not know that in their writing there is a fragment sentence. In this research, researcher want to find out what the types of fragments that occurred in students' skripsi precisely on finding and discussion. Based on that, this research is entitled "The Types of Fragment Sentences Occured in the Finding and Discussion of Skripsi Written by Students in Banjarmasin Class of the English Department of STKIP PGRI Banjarmasin Academic Year 2018/2019". The research problem formulation is what are the types of fragment sentences occurred in the finding and discussion of skripsi written by students in Banjarmasin class of English Department of STKIP PGRI Banjarmasin academic year 2018/2019. The purpose of this study is to answer the formulation of the problem. This research used a qualitative method. The data source was obtained from the thesis file written by the students in Banjarmasin class of the English Department of STKIP PGRI Banjarmasin academic year 2018/2019. Data will be analyzed using the qualitative data analysis of Miles and Huberman. The subjects of this research are sentences using fragment sentences found in finding and discussion of thesis. Based on research that has been done, there are 14 fragment sentences found by researchers. The 14 fragment sentences are 5 sentences that use dependent word fragments, 5 sentences that use-to and to fragments, 2 sentences that use added-detail fragments, and 2 sentences that use missing-subject fragments. So, it is important for us, especially for college students to know what fragments are and what types of fragments are to avoid errors in writing skripsi.*

**Keywords:** Skripsi, Fragment sentence, Dependent Word Fragment, -ing and to Fragment, Added-Detail Fragment, and Missing-Subject fragment.

## INTRODUCTION

Writing is one of the communication media which can help us to express our idea, feeling, and opinion so that we can have a good interaction with our society. Although writing is very important for us, it is difficult skill. The reason why writing is difficult skill because writing is mixture of our idea, vocabulary and grammar.

In English Department of STKIP PGRI Banjarmasin, students have to make an academic writing called skripsi. This is in line with Whitake (2009: p.2), he said that academic writing is, essentially, the writing that have to do for university courses. Students of English Department of STKIP PGRI Banjarmasin make skripsi as one of the requirements for graduation.

When writing skripsi, students must know how to make the correct sentence. Students often make wrong sentences using fragment sentences. It based on the previous research that examined fragments and run-on sentences by Krismanti (2017: p.1) found that 51,3% sentences written by students in writing were not well formed.

The students are often unaware that in their sentences there is a sentence fragment. When the students are unaware that in their sentences there is a sentence fragment, it will

have an effect on the accuracy of their skripsi writing. Students who are not accurate in skripsi writing will affect the difficulty of the lecturer in checking the writing.

The objective of this research is to find the types of fragment sentence in the finding and discussion of skripsi written by the students in Banjarmasin class of the English Department of STKIP PGRI Banjarmasin academic year 2018/2019.

### ***Skripsi***

Whitake (2009: p.2) said that academic writing is, essentially, the writing that have to do for university courses. It different from point before, Hougue & Alice (2007: p.3) said that academic writing is the kind of formal writing used in high school and college classes. It should take care to write complete sentences and to organize them in a certain way. Based on the definitions before, it can be concluded that academic writing is formal writing, and it should take care to write complete sentences.

One of the condition for obtaining a bachelor's degree in universtity is make an academic writing. It called skripsi. Sugiyono (in Annisa, 2017: p.2) said that skripsi is a scientific work of research results carried out by undergraduate students as a condition for obtaining a bachelor's degree (S1).

According to a book Pedoman Penulisan Skripsi STKIP PGRI Banjarmasin (2016: p.152-153), writing skripsi for English Department of STKIP PGRI Banjarmasin must contain five chapters: chapter I as introduction, chapter II as review of related literature, chapter III as research method, chapter IV as finding and discussion and chapter V as conclusion and suggestion. Researcher chose to research types of fragment sentences occured in chapter IV as the finding and discussion of skripsi.

### ***Fragment Sentence***

Neumeister (2011: p.82) said that every sentence must have a subject and a verb and must express a complete thought. A word group that lacks a subject or a verb and that does not express a complete thought is a fragment. It almost same from point before, Olson (2006: p.18) said that fragments sentence is any group of words that is punctuated as a sentence, but it does not express a complete thought. Based on the definitions before, it can be concluded that fragment sentence is group of words punctuated like a sentence even though it does not express a complete thought.

Neumeister (2011: p.83-95) stated that the most common types of fragments that people write are dependent-word fragments, -ing and to fragments, added-detail fragments, and missing-subject fragments. The explanation of each types will be discussed below.

#### **a. Dependent word fragments**

Some word groups that begin with a dependent word are fragments, here is a list of common dependent words:

- |            |            |
|------------|------------|
| – after    | – whenever |
| – although | – where    |

|                |            |
|----------------|------------|
| –though        | –wherever  |
| –as            | –whether   |
| –because       | –which     |
| –before        | –whichever |
| –even though   | –while     |
| –how           | –who       |
| –if            | –whose     |
| –even if       | –unless    |
| –in order that | –until     |
| –since         | –whatever  |
| –that, so that | –when      |
| –what          |            |

Whenever students start a sentence with one of these dependent words, they must be careful that a dependent-word fragment may result. The word group beginning with the dependent word after in the selection below is a fragment, example: “After I stopped drinking coffee. I began sleeping better at night.”

A dependent statement starting with a dependent word like “after” can not stand alone. It depends on another statement to complete the thought. “After I stopped drinking coffee” is a dependent statement. It leaves us hanging. We expect in the same sentence to find out what happened after the writer stopped drinking coffee. When a writer does not follow through and complete a thought, a fragment results.

How to correct the fragment?

- We can correct a dependent-word fragment by attaching it to the sentence that comes after it or to the sentence that comes before it, example: “After I stopped drinking coffee, I began sleeping better at night.”
- Another way of correcting a dependent-word fragment is to eliminate the dependent word and make a new sentence, example:” I stopped drinking coffee.”

#### b. -ing and to fragments

When a word ending in -ing or the word to appears at or near the start of a word group, a fragments may result, example: “I spent all day in the employment office. Trying to find a job that suited me. The prospects looked bleak.”

Students sometimes write -ing fragments because they think the subject in one sentence will work for the next word group as well. In the example, they might think the subject I in the opening sentence will also serve as the subject for “Trying to find a job that suited me.”, but the subject must actually be in the sentence.

How to Correct -ing Fragments:

- Attach the fragment to the sentence that comes before it or the sentence that comes after it, example: “I spent all day in the employment office. Trying to find a job that suited me. The prospects looked bleak.” be “I spent all day in the employment office, trying to find a job that suited me.” (Note that here a comma is used to set

off “trying to find a job that suited me,” which is extra material placed at the end of the sentence.)

- Add a subject and change the -ing verb part to the correct form of the verb, example: “Lola surprised Tony on the nature hike. Picking blobs of resin off pine trees. Then she chewed them like bubble gum.” be “She picked blobs of resin off pine trees.”

#### c. Added-detail fragments

Added-detail fragments lack a subject and a verb. They often begin with one of the following words or phrases:

- |             |              |
|-------------|--------------|
| –also       | –for example |
| –especially | –including   |
| –except     | –such as     |

Students often write added-detail fragments for much the same reason they write -ing fragments. They think the subject and verb in one sentence will serve for the next word group as well, but the subject and verb must be in each word group.

How to Correct Added-Detail Fragments:

- Attach the fragment to the complete thought that precedes it, example: “Tony has trouble accepting criticism. Except from Lola. She has a knack for tact.” be “Tony has trouble accepting criticism, except from Lola.”
- Add a subject and a verb to the fragment to make it a complete sentence, example: “My apartment has its drawbacks. For example, no hot water in the morning.” be “My apartment has its drawbacks. For example, there is no hot water in the morning.”
- Change words as necessary to make the fragment part of the preceding sentence, example: “I had many jobs while in school. Among them, busboy, painter, and security guard.” be “Among the many jobs I had while in school were busboy, painter, and security guard.”

#### d. Missing-subject fragments

Students write missing-subject fragments because they think the subject in one sentence will apply to the next word group as well, but the subject, as well as the verb, must be in each word group to make it a sentence.

How to Correct Missing-Subject Fragments:

- Attach the fragment to the preceding sentence, example: “One example of my father’s generosity is that he visits sick friends in the hospital. And takes along get-well cards with a few dollars folded in them.” be “One illustration of my father’s generosity is that he visits sick friends in the hospital and takes along get-well cards with a few dollars folded in them.”
- Add a subject (which can often be a pronoun standing for the subject in the preceding sentence), example: “The weight lifter grunted as he heaved the barbell

into the air. Then, with a loud groan, dropped it.” be “Then, with a loud groan, he dropped it.”

Based on the explanation of fragments sentence above, the researcher will research what types of fragments sentences occurred in the finding and discussion written by students of English Department of STKIP PGRI Banjarmasin academic year 2018/2019 according to the four types of fragments sentence: a) Dependent-word fragments, b) -ing and to fragments, c) Added-detail fragments, d) Missing-subject fragments.

## RESEARCH METHOD

The research has used qualitative method because in this research, the data form were words or sentences and non numerical or statistical. According Mackey & Gass (2005, p.162), the term qualitative research can be taken to refer to research that is based on descriptive data that does not make (regular) use of statistical procedures”. The data form of this research were types of fragment sentences. The researcher would like to know what the types of fragment sentences occurred in the finding and discussion of skripsi written by the students of the English Department of STKIP PGRI Banjarmasin academic year 2018/2019. Then the researcher has explained about the sentence that the researcher found, why it could be a fragment sentence.

In this research the researcher collected data with documentation. Arikunto (2013, p.274) explained, the method of documentation that is searching of the data on matters or variable that concerned about our research in the form of notes, transcripts, books, magazines, meeting notes, ledgers, agendas, and other written media. Based on the description above, this research has used documentation as data source. The document in this research is in the form of students’ skripsi. The instrument used in the research was the researcher herself. According to Creswell (2014, p.175), qualitative researcher collect data themselves through examining documents, observing behavior, or interviewing participants. They might use a protocol—an instrument for collecting data, but the researchers are the one who actually gather the information. They did not tend to use or rely on questionnaires or instruments developed by other researcher. Based on theory above, it can be seen that this research has used the writer herself as the instrument. The researcher had important role to describe the research problem, selecting data, collecting data, and many more. To describe the finding of the collecting, analyzing data, describing data, and giving the conclusion, protocol used in this research. The protocol made base on the Neumeister (2011).

In qualitative research, data analysis was carried out from the beginning of the study and during the process of the research conducted. Data obtained, then collected to be processed systematically. Starting collecting documents, classify, reduce, further activity data presentation and conclude the data. Technical analysis of the data in this study using the interactive model Miles and Huberman (2014, p.247), they are:

### a. Data reduction

Data reduction refers to the process of selecting, simplifying, abstracting and transforming the data that found in the instrument or written notes or transcriptions in



the field. The researcher uses this step to select the main things, focusing to the important things so the data will clear. In this step the researcher summarizes the data found in the finding and discussion of skripsi to be coding.

b. Display data

Data display is an organizer, compressed assembly of information that given possibility to make conclusion drawing. The aim is to make it easier for researcher to able to see the whole or certain part of the research data. In this step, the researcher supplies the data that has been reduce to the form of a table. The researcher arranges the data that has been coding to form of table, so that researchers can easily see the results of the data.

c. Conclusion drawing and verification

The conclusion that is supported by evidence that is valid and consistent. In this stage, the researcher makes conclusion of the data that has been reduced and displayed to further towards the final conclusion. Finally, the results of data reduction, and the data display process are described in the form of words, phrases, and sentences through qualitative descriptive. The qualitative descriptive method will be used to present the analysis along with quotations from the original source and part of the interpretation of the analysis. Then the researcher draws conclusions from the data analyzed.

## RESULT AND DISCUSSION

### *Finding*

This part has described the result and analysis of data. The data were taken from documentation. Sentences that use fragment in the finding and discussion of the skripsi are used as research subjects have been observed. The results can be seen as follows:

Table 1 Table of Finding

| Sentence   | Description                                                                                                                                                                                                                            | Fragment                                                                                                                        |
|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sentence 1 | On the post activity, the teacher gave review about the topic today. After that she closed today's lesson.                                                                                                                             | After that she closed today's lesson.                                                                                           |
| Sentence 2 | AR say that it was difficult when responding quickly in English. Because she is unfamiliar speaking English in the class, so she feel difficulties to respond quickly.                                                                 | Because she is unfamiliar speaking English in the class, so she feel difficulties to respond quickly.                           |
| Sentence 3 | MIA say that has difficulties in using correct rhythm, stress and intonation when speaking in English. Because he does not pay too much attention to this, students can only talk without regard to how rhythm, stress and intonation. | Because he does not pay too much attention to this, students can only talk without regard to how rhythm, stress and intonation. |
| Sentence 4 | After the teacher gives praise to all students. Students feel happy and they are more excited to learn English.                                                                                                                        | After the teacher gives praise to all students.                                                                                 |
| Sentence 5 | After the teacher gives praise to all students. Students feel happy and they are more excited to learn English.                                                                                                                        | After the teacher gives praise to all students.                                                                                 |
| Sentence 6 | Then the teacher added homework to answer multiple choice about asking and giving opinion to students who did not do homework for the deterrent effect. After being given a                                                            | After being given a punishment the student is more diligent in working on assignments.                                          |

|             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                         |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|             | punishment the student is more diligent in working on assignments.                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                         |
| Sentence 7  | The teacher called them the name of the student for deterrent effect. After being given a punishment the student is more diligent in working on assignments in school.                                                                                                                                                                                       | After being given a punishment the student is more diligent in working on assignments in school.                                                                        |
| Sentence 8  | The teacher strategies to motivate students already good because the motivation given is in accordance with theory Sadirman and get response from all students. After giving motivation response from the students good and there are changes.                                                                                                               | After giving motivation response from the students good and there are changes.                                                                                          |
| Sentence 9  | In this lesson plans, there are key answer, calculate the number of obtained score by the correct formula, score obtained, maximum, score and percentage, and conform to the format. However does not have provide the criterion (concept, skills or performance) to be assessed, scale to be assessed, weight of each number, and proportional constructed. | However does not have provide the criterion (concept, skills or performance) to be assessed, scale to be assessed, weight of each number, and proportional constructed. |
| Sentence 10 | Based on activities above, the English teacher of SMP PGRI 9 Banjarmasin used some kinds of motivation. Such as, give score, result, punishment, prize, interest, test, praise.                                                                                                                                                                              | Such as, give score, result, punishment, prize, interest, test, praise.                                                                                                 |
| Sentence 11 | Based on activities above, the English teacher of SMP PGRI 9 used some kinds of motivation. Such as give an score, praise, test, punishment, result.                                                                                                                                                                                                         | Such as give an score, praise, test, punishment, result.                                                                                                                |
| Sentence 12 | Then, teacher put their score on teacher's note. After students given scores they are happy because the score all good.                                                                                                                                                                                                                                      | After students given scores they are happy because the score all good.                                                                                                  |
| Sentence 13 | The students who have disturbing behavior can think again of the attitude they have done. Giving consequences depends on the level of the disruptive behavior.                                                                                                                                                                                               | Giving consequences depends on the level of the disruptive behavior.                                                                                                    |
| Sentence 14 | The expert group discusses teacher-directed material. After finishing the discussion each student returns to the main group                                                                                                                                                                                                                                  | After finishing the discussion each student returns to the main group                                                                                                   |

Table 1 shows the sentences that use fragment sentence. In the table 1 there are 14 sentences that use fragment sentence.

### **Discussion**

#### **a. Dependent word fragment**

The sentences that use “dependent word fragment” are sentence 1, sentence 2, sentence 3, sentence 4, and sentence 5. The fragment sentences found will be explained below:

##### **- Sentence 1**

On the post activity, the teacher gave review about the topic today. After that she closed today's lesson.

The sentence “After that she closed today's lesson” is a dependent word fragment because a dependent statement starting with a dependent word “after” can not stand alone. It depends on another statement.

- Sentence 2

AR say that it was difficult when responding quickly in English. Because she is unfamiliar speaking English in the class, so she feel difficulties to respond quickly.

The sentence “Because she is unfamiliar speaking English in the class, so she feel difficulties to respond quickly” is a dependent word fragment because a dependent statement starting with a dependent word “because” can not stand alone. It depends on another statement.

- Sentence 3

MIA say that has difficulties in using correct rhythm, stress and intonation when speaking in English. Because he does not pay too much attention to this, students can only talk without regard to how rhythm, stress and intonation.

The sentence “Because he does not pay too much attention to this, students can only talk without regard to how rhythm, stress and intonation” is a dependent word fragment because a dependent statement starting with a dependent word “because” can not stand alone. It depends on another statement.

- Sentence 4

After the teacher gives praise to all students. Students feel happy and they are more excited to learn English.

The sentence “After the teacher gives praise to all students” is a dependent word fragment because a dependent statement starting with a dependent word “after” can not stand alone. It depends on another statement.

- Sentence 5

After the teacher gives praise to all students. Students feel happy and they are more excited to learn English.

The sentence “After the teacher gives praise to all students” is a dependent word fragment because a dependent statement starting with a dependent word “after” can not stand alone. It depends on another statement.

b. - ing and to fragment

The sentences that use “-ing and to fragment” are: sentence 6, sentence 7, sentence 8, sentence 13, and sentence 14. The fragment sentences found will be explained below:

- Sentence 6

Then the teacher added homework to answer multiple choice about asking and giving opinion to students who did not do homework for the deterrent effect. After being given a punishment the student is more diligent in working on assignments.

The sentence “After being given a punishment the student is more diligent in working on assignments” is an -ing and to fragment because words “being given a punishment” have no subject. The subject in the opening sentence can not serve as

the subject for “being given punishment”. The subject must actually be in the sentence.

- Sentence 7

The teacher called them the name of the student for deterrent effect. After being given a punishment the student is more diligent in working on assignments in school.

The sentence “After being given a punishment the student is more diligent in working on assignment in school” is an –ing and to fragment because words “being given a punishment” have no subject. The subject in the opening sentence can not serve as the subject for “being given punishment”. The subject must actually be in the sentence.

- Sentence 8

The teacher strategies to motivate students already good because the motivation given is in accordance with theory Sadirman and get response from all students. After giving motivation response from the students good and there are changes.

The sentence “After giving motivation response from the students good and there are changes” is an –ing and to fragment because words “giving motivation” have no subject. The subject in the opening sentence can not serve as the subject for “giving motivation”. The subject must actually be in the sentence.

- Sentence 13

The students who have disturbing behavior can think again of the attitude they have done. Giving consequences depends on the level of the disruptive behavior.

The sentence “Giving consequences depends on the level of the disruptive behavior” is an –ing and to fragment because words “giving consequences” have no subject. The subject in the opening sentence can not serve as the subject for “giving consequence”. The subject must actually be in the sentence.

- Sentence 14

The expert group discusses teacher-directed material. After finishing the discussion each student returns to the main group.

The sentence “After finishing the discussion each student returns to the main group” is an –ing and to fragment because words “finishing the discussion” have no subject. The subject in the opening sentence can not serve as the subject for “finishing the discussion”. The subject must actually be in the sentence.

c. Added-detail fragment

The sentences that use “added-detail fragment” are sentence 10 and sentence 11. The fragment sentences found will be explained below:

- Sentence 10

Based on activities above, the English teacher of SMP PGRI 9 Banjarmasin used some kinds of motivation. Such as, give score, result, punishment, prize, interest, test, praise.

The sentence “Such as, give score, result, punishment, prize, interest, test, praise” is an added-detail fragment because word “such as” used to combined two clauses. The word “such as” can not be used at the beginning of a sentence.

- Sentence 11

Based on activities above, the English teacher of SMP PGRI 9 used some kinds of motivation. Such as give an score, praise, test, punishment, result.

The sentence “Such as, give score, result, punishment, prize, interest, test, praise” is an added-detail fragment because word “such as” used to combined two clauses. The word “such as” can not be used at the beginning of a sentence.

d. Missing-subject fragment

The sentences that use “missing-subject fragment” are sentence 12 and sentence 9. The fragment sentences found will be explained below:

- Sentence 12

Then, teacher put their score on teacher’s note. After students given scores they are happy because the score all good.

The sentence “After students given scores they are happy because the score all good” is a missing-subject fragment because words “given scores” have no subject.

- Sentence 9

In this lesson plans, there are key answer, calculate the number of obtained score by the correct formula, score obtained, maximum, score and percentage, and conform to the format. However, does not have provide the criterion (concept, skills or performance) to be assessed, scale to be assessed, weight of each number, and proportional constructed.

The sentence “However does not have provide the criterion (concept, skills or performance) to be assessed, scale to be assessed, weight of each number, and proportional constructed” is a missing-subject fragment because words “does not have provide” have no subject.

Based on the discussion, it can be concluded that there are 5 sentences that use dependent word fragment, 5 sentences that use –ing and to fragment, 2 sentences that use added-detail fragment, and 2 sentences that use missing-subject fragment.

## CONCLUSION

Based on the result, it can be concluded that the reserach conducted by the resercher about the types fragment sentences occured in writing the finding and discussion of skripsi there are 14 fragment sentences. The 14 fragment sentences are 5 sentences that use dependent word fragment, 5 sentences that use –ing and to fragment, 2 sentences that use added-detail fragment, and 2 sentences that use missing-subject fragment.

The suggestion for other researchers, because of the limited time of this research, the researcher hopes that future researchers will develop this research by conducting research on more specific types of fragment sentence.

## REFERENCES

Annisa, Sri Willy. (2017). *Studi Keterlambatan Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan Jurusan Tata Rias dan Kecantikan Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan*. Padang, Indonesia.

- Arikunto, Suharmi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hogue, Ann and Oshima, Alice. (2007). *Introduction to Academic Writing, Third Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Miles, Matthew B, Huberman A.M. and Saldana, Johnny (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook* (3rd edition). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Learning Express. (2006). *501 Grammar and Writing Questions Third Edition*. United States: LearningExpress, LLC, New York.
- Krismanti, Ninuk. (2017). *Fragment and Run-On Sentences Analysis on Students' Essays*. Second NEDS Proceedings.
- Mackey, S.M. Gass. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Neumeister, Hillary. (2011). *Basic Writing Development*. United States of America: The McGraw-Hil.
- Olson, Judith F. (2006). *Grammar Essentials Third Edition*. United States: LearningExpress, LLC. New York.
- Suti'ah. (2012). *Sentence Fragment Found in The Final Examination of Academic Writing I of The Fifth Semester Students of English Education Department Teacher Training and Education Faculty of Muria Kudus University in The Academic Year 2011/2012*. Kudus.
- Whitaker, Anne. 2009. *Academic Writing Guide 2010: A Step-by-Step Guide to Writing Academic Papers*. Slovakia: City University of Seattle.



# INOVASI SUPLEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *FLIPBOOK* UNTUK KELAS V SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMIK COVID 19

Yudha Adrian<sup>1</sup>, Rahidatul Laila Agustina<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi PGSD, STKIP PGRI Banjarmasin

<sup>1</sup>Yudhaadrian@stkipbjm.ac.id, <sup>2</sup>rahidatullailaagustina@stkipbjm.ac.id

## ABSTRAK

*Suplemen pembelajaran berbasis Flipbook merupakan salah bahan ajar alternatif yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar kelas V. suplemen pembelajararan ini adalah hasil penelitian yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar kelas V. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan suplemen pembelajaran yang valid, dan menarik. Pada proses pengembangan bahan ajar ini menggunakan model pengembangan 4 D yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi, dan keadaan di masa pandemic Covid-19. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin sebanyak 4 orang. Produk penelitian ini divalidasi oleh ahli materi, ahli Bahasa, dan ahli media, serta pengguna berupa guru dan siswa kelas V SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Penelitian ini tidak dilaksanakan uji coba skala kecil, disebabkan tidak ada penyelenggaraan pembelajaran di sekolah masa pandemic Covid 19. Hasil penelitian ini berupa produk yang valid, dan menarik. hasil validasi pengguna siswa dengan nilai 93, 100, 100, dan 100. Skor validasi pengguna guru SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin dengan skor 76 dan 81 dengan kriteria (valid). validasi ahli materi dengan skor 67 dengan kriteria (valid), ahli bahasa 56 dengan kriteria (valid), dan skor ahli media 68 (valid).*

**Kata kunci:** Suplemen Pembelajaran, *Flipbook*, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Di akhir tahun 2019, negara China tepat di bagian Wuhan muncul virus Covid-19 (*Corona Virus Disease*). Virus ini menyebar secara cepat dari individu satu ke individu lain dalam hitungan menit. Individu yang terpapar Covid-19 akan mengalami gejala panas, sesak, nafas, dan kematian secara mendadak. Penyebaran Covid-19 melalui kontak fisik dari individu yang terpapar bahkan melalui udara.

Pada awal penyebaran Covid-19 memang hanya di wilayah Wuhan saja, namun karena adanya mobilitas pasien yang terpapar berdampak ke negara lain bahkan seluruh dunia. Negara yang terkena dampak Covid-19 salah satunya Indonesia. Dampaknya sangatlah berat dan signifikan diberbagai lini kehidupan diantaranya ekonomi, Kesehatan, bahkan Pendidikan.

Pemerintah menyikapi penyebaran Covid-19 yang begitu pesat di Indonesia, memberlakukan kebijakan berupa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Kebijakan ini menjadi upaya untuk mengurangi bahkan menekan penyebaran pesat Covid-19 di Indonesia. Kebijakan ini menjadi salah satu alternatif dengan membatasi kegiatan social dan interaksi antar individu bahkan kelompok.



Dampak PSBB yang diberlakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 pada bidang Pendidikan. Pemerintah melalui Mendikbud menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam surat tersebut dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui perangkat internet atau pembelajaran daring / jarak jauh dengan tujuan memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik (Dewi, 2020). Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah, beralih dilaksanakan di rumah masing-masing peserta didik.

Pembelajaran daring idealnya menggunakan internet sebagai penyambung lidah guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam pembelajaran daring sendiri peserta didik diberikan fleksibilitas dalam mengikuti pembelajaran dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Peserta didik dapat mengakses materi yang diberikan oleh guru dimanapun dan kapanpun dengan catatan menggunakan *smartphone* dan koneksi internet yang memadai.

Pembelajaran daring sebenarnya menjadi momok tersendiri bagi guru dan peserta didik. Peserta didik harus memiliki *smartphone* yang *compatible* dengan berbagai aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran itu sendiri. Beberapa aplikasi yang digunakan diantaranya *Zoom*, *WhatsApp*, *Google Meet* dan *teleconference*. Peserta didik harus memiliki kouta untuk mengkoneksikan berbagai aplikasi tersebut. Tanpa adanya kouta internet, maka aplikasi tersebut tidak dapat terkoneksi. Hal ini menjadi masalah bagi peserta didik dan orangtuanya, karena harus mempersiapkan *budget* lebih untuk membeli *smartphone* dan kouta internet.

Pembelajaran daring menjadi momok juga bagi guru, karena guru harus menyediakan ekstra tenaga, waktu, dan pemikiran. Guru harus menyediakan *smartphone* dan kouta internet untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring. Guru harus menyediakan tenaga, waktu, dan pemikiran untuk memberikan materi kepada peserta didik. Guru harus memberikan tugas kepada peserta didik. Guru harus mengoreksi semua tugas yang diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran daring tidak selalu akan berhasil karena faktor lingkungan dan karakteristik peserta didik itu sendiri (Nakayama, Yamamoto, & S, 2007). Alhasil, tugas guru menjadi bertambah, sedangkan penghasilan berkurang karena guru tidak mengajar di sekolah.

Dalam pelaksanaan berbasis daring, guru tetap dituntut untuk inovatif, interaktif, dan bermakna sebagaimana (Permendiknas, 2016 ). Oleh karena itu, guru harus memanfaatkan teknologi yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis daring. Untuk mengaktualisasikannya, guru idealnya melaksanakan pembelajaran yang beracuan pada pendekatan *student centered learning* agar peserta didik tetap aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Fakta di lapangan diperoleh melalui studi pendahuluan di SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Eksplorasi fakta di lapangan dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Informasi yang diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran pada masa pandemik Covid-19 dilaksanakan di rumah menggunakan

aplikasi *WhatsApp*. Kadang-kadang guru melaksanakan *video conferences* menggunakan aplikasi *Zoom*. Bahan ajar yang utama digunakan dalam pembelajaran daring adalah buku guru, buku siswa, dan materi yang dalam diakses di internet. Tentunya materi yang sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, tema, dan subtema yang dibahas pada pembelajaran tersebut.

Wawancara dengan wali kelas V SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa materi yang disajikan tidak mengakomodir muatan lokal yang mencakup kearifan lokal dan potensi di Kalimantan Selatan. Materi-materi yang mencakup kearifan lokal dan potensi sangatlah sedikit, sehingga peserta didik minim wawasan tentang Kalimantan Selatan. Guru mengharapkan tersedianya materi, sumber belajar, dan bahan ajar yang mencakup kearifan lokal dan potensi Kalimantan Selatan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan wawasan. Karena pada dasarnya materi yang tersedia di buku guru dan buku siswa tidak secara spesifik menyajikan materi tentang Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, sangatlah penting inovasi pada bidang sumber belajar, dan bahan ajar yang terkait dengan kearifan lokal dan potensi Kalimantan Selatan.

Informasi lain terkait kegiatan pembelajaran daring memiliki problematika bagi siswa. Siswa terkesan bosan mengikuti pembelajaran karena terus-menerus di rumah. Selain itu, siswa hanya mengandalkan buku siswa serta internet yang digunakan sebagai bahan ajar utama dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru tidak memiliki waktu yang luang untuk mengembangkan materi yang digunakan sebagai bahan ajar penunjang dalam kegiatan pembelajaran daring.

Berdasarkan kondisi seperti ini, peneliti menyikapi dengan menawarkan inovasi pembelajaran dalam bidang bahan ajar. Peneliti mengembangkan bahan ajar penunjang atau suplemen pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Suplemen pembelajaran yang dikembangkan mengambil dari kearifan lokal dan potensi Kalimantan Selatan yang tersedia dan sesuai dengan kompetensi inti serta kompetensi dasar. Hal ini dilakukan karena di sekolah memiliki keterbatasan dalam mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan di sekolah tersebut.

Produk yang ditawarkan berupa suplemen pembelajaran berbasis *Flipbook* dengan tema “Banuaku”. *Flipbook* adalah jenis buku yang berupa serangkaian gambar bervariasi secara dari halaman satu ke halaman selanjutnya, sehingga Ketika halaman yang berubah secara cepat, gambar-gambar muncul seperti hidup (Listyarini, Saputra, & Basyar, 2018). Jadi, *Flipbook* berupa buku virtual yang dalam dibolak-balik seperti buku konvensional serta dapat menampilkan gambar, musik, dan audio secara bersamaan.

Pengembangan buku suplemen berbasis *Flipbook* menjadi alternatif sumber belajar yang digunakan di kelas V sekolah dasar. Buku ini digunakan dengan pertimbangan kebutuhan di lapangan sehingga guru dapat menggunakan sebagai alternatif di masa pandemik. Selain itu, penggunaan buku ini sangat bermanfaat karena tidak memerlukan kouta internet, sehingga peserta didik dapat mengakses secara *offline*.

## METODE PENELITIAN

Model pengembangan pada penelitian ini adalah model pengembangan *Four D* (Thiagarajan, Sivasailam, D S , & M I , 1974). Pada penelitian ini model pengembangan *Four D* dimodifikasi adaptasi (Dahlia, 2020). Penerapan model pengembangan termodifikasi dengan pertimbangan kegiatan penelitian pengembangan pada masa Pandemi Covid-19 dimana keseluruhan tahapan penelitian pengembangan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Tahapan model pengembangan *Four D* yang dimodifikasi (Dahlia, 2020) sebagai berikut:

1. Pada tahapan definisi (**define**) meliputi 1). Menganalisis peserta didik. 2) Menganalisis peserta didik kompetensi yang akan dicapai peserta didik. 3) menyusun pembelajaran dengan pola pendekatan saintifik. 4) menyusun tujuan instruksional khusus pada kompetensi dasar.
2. Pada tahapan mendisain (**design**) meliputi: 1) penyusunan matrik pengembangan buku suplemen pembelajaran yang terdiri dari KI, KD, tujuan instruksional, variabel tema kearifan lokal Kalimantan Selatan, sub-variabel kearifan lokal Kalimantan Selatan, tema awal, tema yang dikembangkan, objek pada draft, dan draft materi. 2) Kegiatan seleksi media atau objek (*media selection*) yang akan dimuat pada draft buku suplemen. 3) menentukan format (*format selection*) buku suplemen sesuai kebutuhan. 3) memulai mendesain (*initial design*) buku suplemen sesuai dengan sistematika suplemen buku ajar.
3. Pada tahapan pengembangan (**develop**) meliputi kegiatan *expert appraisal* adalah validasi produk oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan pengguna. Kegiatan *developmental testing* adalah uji coba produk pada subjek penelitian. Kegiatan ini ujicoba produk diadakan dengan pertimbangan kegiatan pembelajaran masih daring serta pihak sekolah belum memberikan izin.
4. Pada tahapan penyebarluasan (**disseminate**) adalah menyebarluaskan produk yang direvisi sesuai saran dan masukan dari validator. Produk final disebarluaskan tingkat gugus Kelayan Barat Banjarmasin, dengan menaati protokol Kesehatan yang berlaku.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin yang berjumlah 4 orang. Hal ini dengan pertimbangan protokol Kesehatan dan atas dasar izin pihak sekolah. Produk divalidasi oleh validator ahli materi, ahli Bahasa, ahli media serta pengguna guru dan siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengembangan dengan model *Four D* modifikasi (Dahlia, 2020) sebagai berikut:

### 1. Pada tahapan pendefinisian (**define**)

Pada tahap definisi meliputi sebagai berikut: 1). Menganalisis peserta didik Analisis peserta didik melalui studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin. Kegiatan ini melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas

V tentang kebutuhan guru kelas dalam proses pembelajaran. 2) melakukan analisis kompetensi yang akan dicapai oleh siswa diperoleh dari buku guru kelas V tema “Ekosistem”. 3) menyusun konsep pembelajaran dengan pola pendekatan saintifik. 4) menyusun tujuan instruksional khusus sesuai pada tema “Ekosistem”.

## 2. Pada tahapan mensain (*Design*)

Pada tahap perancangan akan menghasilkan draft awal buku suplemen. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu: 1) Menyusun matrtik buku suplemen pembelajaran yang terdiri atas KI, KD, tujuan instruksional, variabel tema kearifan lokal Kalimantan Selatan, sub-variabel kearifan lokal Kalimantan Selatan, tema awal, tema yang dikembangkan, objek pada draft, dan draft materi. 2) Memilih media yang dimuat pada draft buku suplemen. 3) Memilih format buku suplemen. 3) mendesain buku suplemen.

## 3. Pada tahapan pengembangan (*Developing*)

Pada tahap ini menyusun materik pengembangan bahan ajar meliputi KI, KD, tujuan instruksional, tema, subtema, objek, materi, dan evaluasi. Matrik pengembangan menjadi bahan acuan draft suplemen pembelajaran. Tahap pengembangan ini melalui satu kegiatan *expert appraisal* atau validasi ahli materi, ahli media, ahli bahasa. Validator ahli yaitu Siti Aulia, M.Pd, ahli media Tety Nor Cholifah, M.Pd, dan validator bahasa Dr. Hj. Ida Rusdiana, M.Pd. Hasil validasi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Validasi**

| Skor                      | Kriteria |               |              |                                          |
|---------------------------|----------|---------------|--------------|------------------------------------------|
| $73 < \bar{x} \leq 88$    | SB       | Sangat baik   | Valid        | Dapat digunakan tanpa perbaikan          |
| $56 < \bar{x} \leq 73$    | B        | Baik          | Cukup valid  | Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan |
| $39 < \bar{x} \leq 56$    | K        | Kurang        | Kurang valid | Dapat digunakan dengan perbaikan         |
| $22 \leq \bar{x} \leq 39$ | SK       | Sangat kurang | Tidak valid  | Tidak dapat digunakan                    |

**Adopsi: Dahlia (2020)**

**Diagram 1 Validasi Ahli**

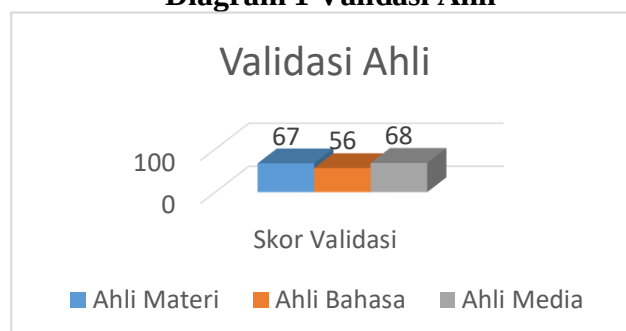


Diagram di atas menunjukkan skor validasi ahli materi 67 kriteria (valid), ahli bahasa 56 kriteria (valid), dan skor ahli media 68 (valid). Skor ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media menunjukkan produk ini valid dan dapat digunakan.

Validator pengguna dari SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin yaitu Mufida, S.Pd dan Syamsiah, S.Pd. Validator pengguna siswa sebanyak 4 orang dari SDN Kelayan Barat Banjarmasin. Adapun skor validasi pengguna pada diagram dibawah ini:

**Diagram 2 Hasil Validasi Guru**

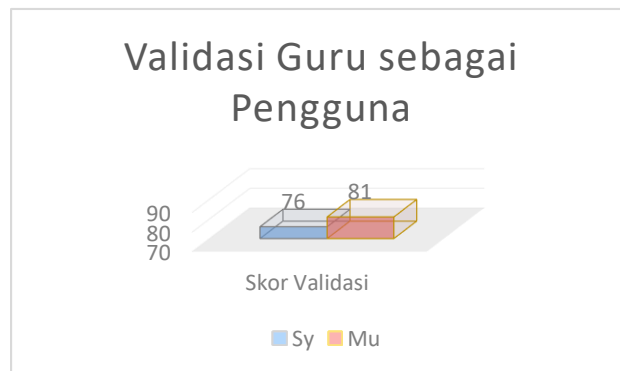


Diagram di atas menunjukkan skor validasi pengguna guru SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin dengan skor 76 dan 81 dengan kriteria (valid). Dengan demikian, produk ini valid dan dapat layak oleh guru sekolah dasar.

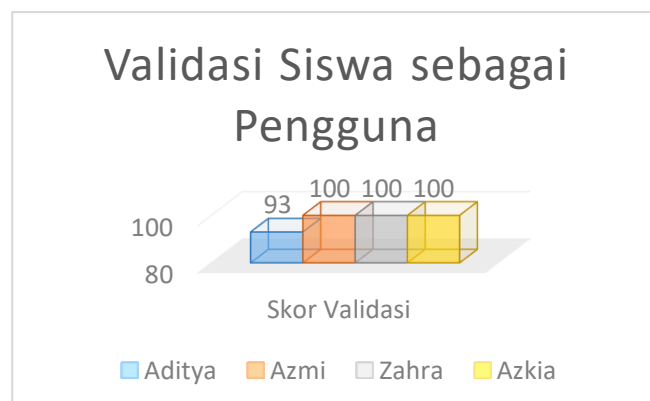
Hasil validator pengguna adalah siswa kelas V SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin sebanyak 4 orang. Paparan data secara rinci sebagai berikut:

**Tabel 2 Kriteria Pengguna**

| No | Interval | Kriteria      |
|----|----------|---------------|
| 1. | 81%-100% | Sangat Baik   |
| 2. | 61%-80%  | Baik          |
| 3. | 41%-60%  | Cukup Baik    |
| 4. | 21%-40%  | Kurang        |
| 5. | 0%-20%   | Kurang Sekali |

Adopsi: (Listyarini, Saputra, & Basyar , 2018)

**Diagram 3 Hasil Validasi Pengguna Siswa**



Pihak sekolah SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin, hanya mengizinkan untuk mengundang 4 orang siswa sebagai validator pengguna. Pihak sekolah mengizinkan 4 orang siswa dengan pertimbangan diantaranya berdomisili dekat dari sekolah. Kegiatan validasi oleh 4 siswa tidak melanggar protokol kesehatan masa pandemik Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan *face shield*, masker, dan tidak bergerombol.

Diagram di atas menunjukkan hasil validasi pengguna siswa dengan nilai 93, 100, 100, dan 100. Nilai ini menunjukkan kriteria sangat baik/ valid. Dengan kata lain, buku suplemen ini dapat digunakan oleh siswa selaku pengguna. Perbaikan produk mengacu pada saran dan masukan oleh validator ahli dan pengguna.

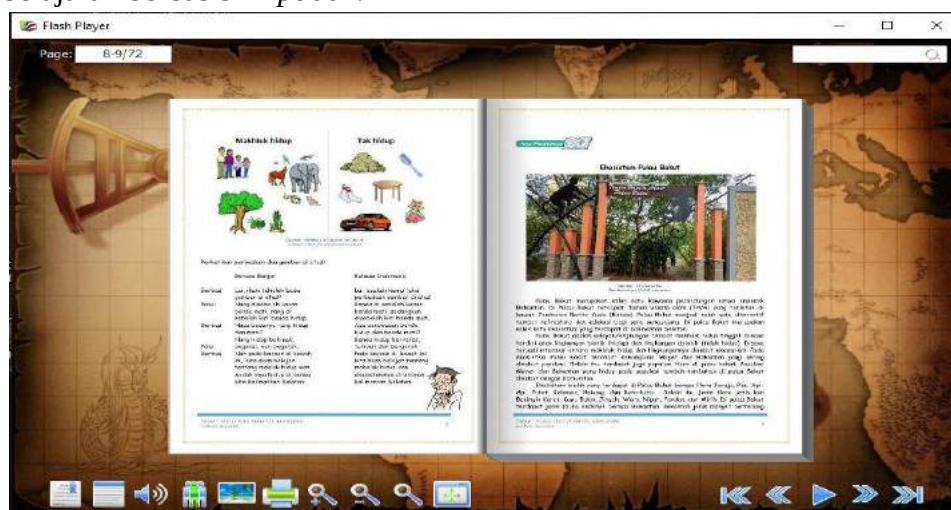
Pada tahapan pengembangan sebatas validasi ahli. Hal ini disebabkan karena keterbatasan penelitian di masa pandemik covid-19. Pada penelitian ini memfokuskan pada hasil dari validator ahli dan validator pengguna. Untuk kegiatan *Developing testing* berupa kegiatan menguji coba produk terhadap subjek pendidikan. Pada penelitian ini, kegiatan *developing testing* ditiadakan mengingat masa pandemik covid-19 meniadakan kegiatan pembelajaran luring di dalam kelas. Sebagai gantinya, pembelajaran di laksanakan dengan menggunakan daring dan *takehome*. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengujicoba produk di dalam kelas.

#### 4. Pada tahapan penyebaran (*Desseminate*)

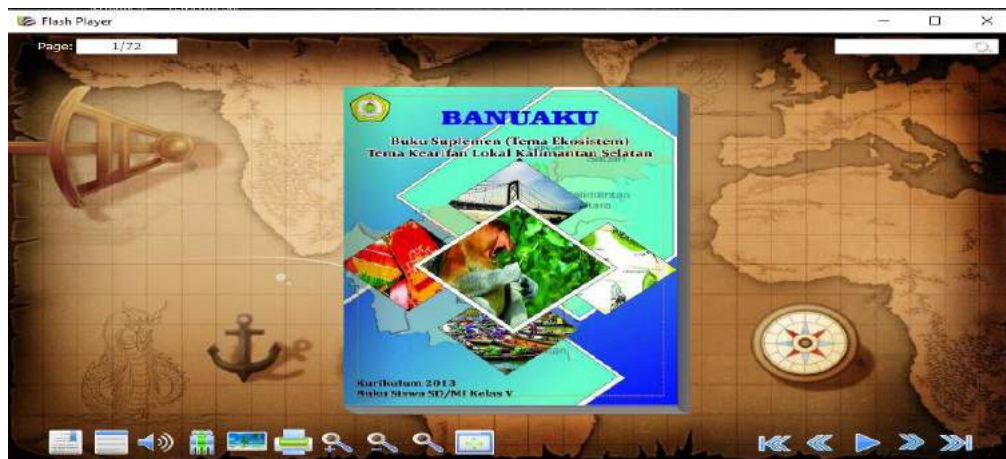
Buku suplemen hasil pengembangan melalui kegiatan validasi ahli. Kegiatan uji coba tidak dilaksanakan dengan pertimbangan perizinan dari pihak sekolah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah. Pihak sekolah tidak memperbolehkan untuk mengumpulkan peserta didik dengan alasan menaati protokol Kesehatan Covid-19.

#### 5. Hasil Produk

Produk pengembangan berupa buku suplemen yang dianalisis kuantitatif dengan menunjukkan kriteria valid sehingga dapat digunakan sebagai suplemen pembelajaran. Berikut contoh tampilan hasil produk pengembangan suplemen pembelajaran berbasis *Flipbook*.



Gambar 1 Isi Buku *Flipbook*



**Gambar 2 Cover Buku *Flipbook***

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian pengembangan pada masa Pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri. Kegiatan penelitian harus mengacu pada protokol Kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga terdapat kegiatan atau tahapan yang tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Meskipun kegiatan penelitian pengembangan memperoleh kendala, masih dapat diatasi dengan melakukan modifikasi model penelitian pengembangan.

Modifikasi model penelitian pengembangan mengadopsi penelitian (Miswanto, 2012) yang menyatakan bahwa modifikasi dapat dilakukan dengan alasan kendala waktu, dan kondisi. Hal ini senada dengan penelitian (Dahlia, 2020) dengan memodifikasi model pengembangan Four D dengan alasan keterbatasan ruang dan waktu pada masa Pandemi Covid-19 yang mana peneliti tidak dapat leluasa melaksanakan penelitian sesuai dengan tahapan pengembangan sebagaimana mestinya.

Kegiatan penelitian pengembangan tidak melewatkan kegiatan (Define, design, develop, dan disseminate), hanya saja penelitian ini tidak melaksanakan uji coba di sekolah dengan pertimbangan menaati protokol Kesehatan masa pandemi Covid-19. Produk penelitian pengembangan tepat melalui validasi ahli materi, media, Bahasa, pengguna guru, dan peserta didik. Oleh karena itu, produk ini sudah teruji validitas konten sehingga valid dan dapat digunakan sebagai bahan ajar suplemen pembelajaran.

Penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang memuaskan berupa skor pengguna guru SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin 76 dan 81. Nilai pengguna berupa 4 orang peserta didik SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin dengan nilai 93, 100, 100, dan 100. Penelitian sebelumnya berupa penggunaan media koran berbasis *Flipbook* yang dilakukan oleh (Saputra, Januar, Henry, & Mushafanah, 2017) melalui angket yang disebarkan kepada peserta didik menunjukkan respon positif 97,62%. Hasil penelitian (Andani, Tri, Dika, & Yulian, 2018) pengembangan bahan ajar *e-book* berbasis *Flipbook* dengan prosentase validasi ahli 94,80%, dengan kriteria sangat layak. Respon siswa terhadap bahan ajar elektronik ini 100%, dengan kriteria sangat layak. Hasil penelitian serupa di masa pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Dahlia (2020) dengan mengembangkan model muatan lokal berbasis *Flipbook*. Hasil validasi

ahli menunjukkan skor 62, dengan kriteria sangat efektif. Hasil respon siswa melalui angket menunjukkan nilai 14, dengan kriteria sangat efektif

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini berupa produk yang valid, dan menarik. Hal ini diperoleh melalui validasi pengguna siswa dengan nilai 93, 100, 100, dan 100. Skor validasi pengguna guru SDN Kelayan Barat 2 Banjarmasin dengan skor 76 dan 81 dengan kriteria (valid). validasi ahli materi dengan skor 67 dengan kriteria (valid), ahli bahasa 56 dengan kriteria (valid), dan skor ahli media 68 (valid).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andani, Tri, Dika, & Yulian, M. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Electronic Book Menggunakan Software Kvisoft Flipbook pada Materi Hukum Dasar Fisika di SMA Negeri 1 Pantan Reu Aceh Barat*. JIPI (Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA), 1-6.
- Dahlia. (2020). *Pengembangan Modul Interaktif Muatan Lokal untuk Kelas V Sekolah Dasar*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin, Skripsi tidak diterbitkan .
- Dewi, W. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Impelementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Listyarini, I., Saputra, H. J., & Basyar , M. A. (2018). *Pengembangan Media Digital Book Berbasis Flipbook Maker Materi IPA Kelas V di Sekolah Dasar* . Semarang : Universitas Negeri Semarang .
- Miswanto. (2012). *Pengembangan Buku Siswa Bercirikan Penemuan Terbimbing Materi Eksponen*. Malang : Tesis tidak diterbitkan: PPS Universitas Negeri Malang .
- Nakayama, M., Yamamoto, H., & S, R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *Elektornic Journal E-Learning*, 5(3), -.
- Permendiknas. (2016 ). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 20 tentang Standar Proses Pendidikan* . Jakarta .
- Saputra, Januar, Henry, & Mushafanah, Q. (2017). Pengembangan Media Koran Materi IPA di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNHP) VII*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Thiagarajan, Sivasailam, D S , S., & M I , S. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Washington : National Center for Improvement Educational System .





# **TINJAUAN ETNOLINGUISTIK ASAL USUL TOPONIMI DESA DI WILAYAH KABUPATEN TABALONG**

**Yulita Safutri<sup>1</sup>, Akhmad Humaidi<sup>2</sup>, Alimmudin A. Djawad<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin

<sup>1</sup>yulitasafutri123@gmail.com

<sup>2</sup>humaidi@stkipbjm.ac.id

<sup>3</sup>aldin331966@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Asal usul toponimi di wilayah Kabupaten Tabalong merupakan topik yang menarik karena karena letak geografisnya yang berada di segitiga emas Kalimantan Selatan. Toponimi sebagai representasi kultural menjadi simbol pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal sehingga perlu dijaga dan dilestarikan. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul penamaan nama-nama desa di wilayah kabupaten Tabalong. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Sumber data diambil dari masyarakat desa dan dokumen tertulis di kantor desa di wilayah kabupaten Tabalong. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi & wawancara. Asal-usul penamaan nama-nama desa di wilayah kabupaten Tabalong terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan berasal dari pohon, latar perairan, dan latar rupabumi yang terdapat di daerah masing-masing. Aspek kemasyarakatan berasal dari nama-nama tokoh yang berjasa untuk daerah-daerah tersebut. Aspek kebudayaan berasal dari cerita rakyat tentang asal-usul pembentukan nama desa.*

**Kata kunci:** etnolinguistik, toponimi, Tabalong

## **PENDAHULUAN**

Penamaan geografi atau lebih dikenal dengan istilah toponimi tidak terlepas dari budaya masyarakat. Penamaan merupakan simbolisasi dari usaha manusia untuk mengenali dan memahami segala sesuatu yang kompleks dan beragam. Adapun bahasa berperan sebagai pelambangan suatu objek dan pengungkap konsep budaya yang berhubungan dengan nalar dan rasa, serta refleksi pikiran masyarakat yang bersangkutan. Sebagai bentuk bahasa, penamaan juga bersifat arbitrer (kesepakatan umum), dikatakan arbitrer karena tercipta atau diputuskan berdasarkan kemauan masyarakat sedangkan dikatakan kesepakatan umum karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakatnya (Sudaryat, 2009: 9). Penamaan termasuk toponimi menjadi cerminan persepsi masyarakat terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Penamaan suatu wilayah menandakan bahwa toponimi bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat khasanah nilai yang masih terpendam (Anshari, 2017:65). Kabupaten Tabalong sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan merupakan wilayah yang menarik untuk dikaji toponiminya karena letak geografisnya berada di segitiga emas Kalimantan Selatan. Wilayah ini berada di antara Kalimantan Selatan, Tengah, dan Timur sehingga menjadi tempat pertemuan beberapa budaya yang berbeda. Toponimi di wilayah

itu pada akhirnya akan menimbulkan perpaduan masyarakat yang berbeda latar budayanya.

Semua nama memiliki makna spesifik menurut sejarah dan budaya, walaupun kini masyarakat tidak menyadari hal itu (Danesi, 2011: 119). Perkembangan zaman ataupun munculnya daerah pemukiman baru yang dibangun mendorong mereka menggunakan nama-nama yang lebih modern. Kondisi tersebut berpotensi mengaburkan nama-nama sebelumnya yang memiliki nilai sejarah sehingga diperlukan upaya pendokumentasian. Pendokumentasian tersebut dilakukan dengan mengkaji toponimi sebagai representasi kultural kearifan lokal terutama di kabupaten Tabalong yang kaya akan nilai-nilai tersebut. Kajian toponimi di wilayah ini akan mendeskripsikan asal-usul penamaan nama-nama desa Kabupaten Tabalong.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa dan dokumentasi tertulis di setiap kantor desa di wilayah kabupaten Tabalong. Peneliti menggunakan subjek tersebut agar data yang diperoleh benar adanya tanpa rekayasa, dan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data sehingga tujuan penelitian dapat terlaksana dengan sukses.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Tabalong. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil nama desa di 12 kecamatan dengan kriteria desa yang mengandung toponimi yang representatif. Berdasarkan pertimbangan jumlah desa yang terlalu banyak dan jangkauan yang terlalu luas sehingga tidak memungkinkan dilakukan pengambilan data pada seluruh nama-nama desa, serta keterbatasan tenaga dan waktu dalam penelitian. Peneliti mengambil sampel dari nama-nama desa yang tersebar di 4 kecamatan, yaitu Kelua, Banua Lawas, Muara Harus, dan Pugaan. Nama-nama desa yang menjadi objek penelitian ialah desa yang sistem penamaannya telah lama dan bukan nama-nama baru yang melakukan pemekaran.

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data lisan yang diperoleh dari informan melalui wawancara kepada masyarakat desa setempat yang mengetahui asal-usul penamaan nama desa. Oleh karena itu, seorang informan harus memenuhi kriteria atau syarat agar penelitian ini menghasilkan informasi yang akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan asal-usul penamaan nama-nama desa di wilayah kabupaten Tabalong berdasarkan aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Ketiga

aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat.

### 1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Aspek perwujudan diambil dari pohon, latar perairan, dan latar rupabumi. Penamaan nama-nama desa yang termasuk aspek perwujudan dipaparkan sebagai berikut.

#### a. Pohon

Pohon memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penamaan nama-nama desa. Pohon-pohon besar atau jumlahnya yang banyak pada suatu wilayah akan menginspirasi masyarakat menjadikannya sebagai nama desa. Sumber vegetasi semacam ini juga menduduki jumlah tertinggi di wilayah lain, seperti Tulungagung (Maharani, 2019). Kebermanfaatan pohon itu terhadap wilayah juga menjadi alasan menjadi nama desa. Berdasarkan data yang dikumpulkan setidaknya ada delapan desa yang menggunakan pohon sebagai namanya yaitu Desa Binturu, Masintan, Sei Buluh, Sei Rukam, Bungin, Madang, Tantarigin, dan Bahungin. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

##### *Desa Binturu*

Asal-usul penamaan nama desa Binturu diambil dari nama pohon yang orang-orang sekitar menyebutnya dengan kata *binturung*. Nama *binturung* diambil dari nama sebuah pohon besar yang terletak di tepi sungai yang berada di daerah tersebut. Pohon *binturung* dijadikan tempat perlindungan masyarakat dan tempat persinggahan orang-orang yang melakukan transaksi jual beli antara pedagang Eropa dan pedagang lokal. Mengingat pohon *binturung* menjadi pelindung oleh masyarakat sekitar, maka orang-orang menyebutnya desa Binturung. Seiring perkembangan zaman penyebutannya kata *binturung* dirasa terlalu rumit sehingga berangsur-angsur diganti menjadi kata *binturu* yang sampai saat ini dikenal dengan nama desa Binturu.

##### *Desa Masintan*

Nama Desa *Masintan* diambil dari sebuah pohon yang oleh masyarakat sekitar menyebutnya pohon *masintan*. Masyarakat daerah tersebut awalnya membuat tungku dari kayu batang kelapa yang digunakan untuk memasak. Setelah sekian lama timbulah akal pikir masyarakat bahwa jika terus-menerus menggunakan tungku dari kelapa, pohon kelapa di daerah tersebut akan habis. Kemudian masyarakat tersebut mencari pengganti bahan baku tungku sampai akhirnya menemukan kayu dari pohon *masintan* karena pohon tersebut banyak mengandung air sehingga tahan lama saat digunakan sebagai tungku. Mengingat pohon tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, daerah tersebut dinamakan desa Masintan.

##### *Desa Sei Buluh*

Penamaan Desa Sei Buluh diambil dari nama pohon *buluh*. Daerah tersebut dahulunya di sepanjang aliran sungai banyak terdapat pohon *buluh*, dan masyarakat sekitar banyak menggunakan pohon *buluh* tersebut untuk digunakan membuat jembatan. Oleh sebab itu, daerah tersebut dinamakan Sei Buluh.

### *Desa Sei Rukam*

Nama Desa Sei Rukam diambil dari cerita mulut ke mulut masyarakat sekitar bahwa di daerah tersebut dahulu di pesisir sungainya banyak ditumbuhi pohon-pohon berduri. Pohon tersebut disebut masyarakat sekitar dengan nama pohon *rukam*. Konon zaman dahulu banyak pedagang pribumi dari daerah Amuntai yang ingin berdagang ke pasar Kelua dengan perahu. Di perjalanan pedagang-pedagang tersebut beristirahat di daerah yang banyak terdapat pohon *rukam* dan mereka mengikat perahu di pohon-pohon tersebut. Karena sungai banyak terdapat pohon *rukam*, masyarakat sekitar menamakan daerah tersebut desa Sei Rukam.

### *Desa Bungin*

Penamaan desa Bungin berasal dari nama pohon yang sangat besar yang dahulunya hidup di daerah tersebut. Pohon itu disebut oleh masyarakat sekitar dengan nama *bung*. Di sekitar pohon *bung* terdapat rawa yang airnya sangat dingin. Oleh karena itu, daerah tersebut dinamakan desa Bungin yang merupakan gabungan dari nama pohon *bung* dan air yang di sekitar pohon tersebut sangat dingin, jadilah namanya desa Bungin.

### *Desa Madang*

Nama Desa Madang diambil dari nama pohon yang terdapat di lahan pertanian di daerah tersebut. Lahan pertanian atau yang oleh masyarakat sekitar disebut *baruh* merupakan sumber mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka terutama makan. Kemudian *baruh* tersebut dinamakan masyarakat dengan kata *madang* yang berarti makan dan pohon yang ada di kawasan *baruh* tersebut juga dinamakan pohon *madang*. Pohon *madang* sendiri digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai obat pengusir nyamuk. Mengingat penamaan *madang* sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar maka daerah tersebut dinamakan desa Madang.

### *Desa Tantaringin*

Asal usul desa Tantaringin diambil dari nama pohon yang banyak tumbuh di pesisir sungai daerah tersebut. Pohon tersebut dinamakan oleh masyarakat sekitar pohon *hantata* dan pohon beringin. Jadi, nama daerah tersebut diambil dari gabungan nama kedua pohon tersebut menjadi nama desa Tantaringin.

### *Desa Bahungin*

Penamaan desa Bahungin diambil dari nama pohon yang hidup di daerah tersebut. Pohon tersebut adalah pohon Beringin (*Ficus Benjamina*), karena pohon itu hanya satu atau tunggal sehingga masyarakat lengket dengan kata *Bahungin* sehingga menjadi nama desa Bahungin.

## **b. Latar Perairan**

Air menjadi salah satu sumber kehidupan bagi masyarakat. Selain itu, banyak peradaban besar yang begitu dekat sungai, seperti Mesopotamia dan Mesir. Demikian juga

dengan masyarakat Banjar sangat erat dengan sungai. Beberapa desa yang terinspirasi dengan latar perairan, antara lain Desa Murung Karangan, Sei Durian, dan Tamunti.

#### *Desa Murung Karangan*

Sebelum bernama Murung Karangan, di desa ini sepanjang alur sungainya banyak terdapat tumpukan-tumpukan pasir atau dalam bahasa daerahnya *murung* atau gosong yang setiap kapal atau perahu yang melintas di sungai tersebut pasti kandas karena di desa tersebut banyak tumpukan-tumpukan pasirnya. Oleh karena itu, desa tersebut diberi nama desa Murung Karangan yang berdiri sejak tahun 1965, tetapi masih bergabung dengan desa Sungai Buluh di Kecamatan Kelua. Setelah terjadi pemekaran wilayah sekitar tahun 1970, Kecamatan Kelua dibagi menjadi dua wilayah Kecamatan Kelua dan Kecamatan Muara Harus sehingga Desa Murung Karangan masuk ke Wilayah Kecamatan Muara Harus dan mempunyai Kepala Desa sendiri.

#### *Desa Sei Durian*

Daerah desa Sei Durian dahulunya terdapat jalur sungai yang dilalui oleh pedagang-pedagang pribumi yang membawa hasil kebunnya yaitu buah durian. Mengingat di daerah tersebut aliran sungainya banyak pedagang yang membawa buah durian maka masyarakat sekitar menamakan daerah tersebut dengan desa Sei Durian.

#### *Desa Tamunti*

Penamaan desa Tamunti diambil dari nama sebuah sungai dan persawahan yang ada di daerah tersebut. Sungai dan persawahan di daerah tersebut dahulunya dijadikan tempat untuk menyelamatkan diri bagi para pejuang pribumi dan keluarga dari intimidasi para penjajah Belanda. Para pejuang berdiam diri di sungai dan persawahan untuk bersembunyi dari penjajah dengan semangat hidup berjuang untuk anak, keluarga, bangsa dan negara. Mengingat kejadian tersebut, masyarakat menamakan daerah tersebut dengan nama desa Tamunti.

### **c. Latar Rupabumi**

Kondisi geografis di suatu wilayah akan mempengaruhi masyarakat yang tinggal di dalamnya pada berbagai sisi mulai dari ekonomi, sosial, dan budaya. Beberapa desa yang terinspirasi dari situasi ini ialah Desa Karangan Putih, Paliat, Takulat, dan Batang Banyu.

#### *Desa Karangan Putih*

Nama desa Karangan Putih diambil dari kondisi wilayah tersebut yang sebagian besar tanahnya berupa pasir putih. Pasir dalam bahasa setempat disebut dengan *karangan*. Karena pasir putih, masyarakat sekitar menyebutnya dengan *karangan putih*, yang kemudian daerah tersebut dinamakan Karangan Putih.

#### *Desa Paliat*

Nama Paliat berasal dari masakan khas dan tekstur tanah yang dimiliki daerah tersebut. Masakan khas tersebut terkenal akan kelezatannya yang diolah dari bahan kelapa

dan *liat* yang diartikan santan kental, serta di sepanjang pinggiran sungai daerah tersebut banyak terdapat tanah liat. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar sepakat menamakan daerah tersebut dengan nama Desa Paliat.

#### *Desa Pudak Setegal*

Nama desa Pudak Setegal berasal dari simbol bunga pandan (*pudak*) dalam satu ladang (*Setegal*). Bunga pandan satu ladang yang jumlahnya sangat banyak memberikan keharuman yang tiada habisnya bagi lingkungan daerah tersebut. Meskipun berlimpah bunga pandan tersebut tidak mengganggu karena keharumannya menyenangkan dan menenangkan. Mengingat ada tumbuhan pandan yang banyak di daerah tersebut maka dinamakan desa Pudak Setegal.

#### *Desa Halangan*

Penamaan desa Halangan diambil dari nama sebuah kawasan pertanian yang ada di daerah tersebut. Di kawasan itu banyak terdapat burung *halang* atau elang. Mengingat hal tersebut, masyarakat menyebut desanya dengan nama desa Halangan.

#### *Desa Takulat*

Nama desa Takulat diambil dari kata *kulat* yang berarti jamur. Nama “Takulat” itu sendiri diberikan karena desa Takulat merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh persawahan dan perkebunan, dan pada saat peralihan musim banyak tumbuh tanaman *kulat bantilung* atau jamur di pinggir jalan dan perkebunan. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar menamakan desa tersebut dengan Desa Takulat.

#### *Desa Pematang*

Nama desa Pematang diambil dari letak geografis daerah tersebut yang berada di dataran tinggi. Masyarakat daerah sekitar menyebut dataran tinggi dengan kata *pematang*. Mengingat letak daerah tersebut di dataran tinggi maka masyarakat sekitar menamakan daerah tersebut dengan desa Pematang.

#### *Desa Batang Banyu*

Asal usul desa Batang Banyu diambil dari letak daerah tersebut yang dekat dengan dermaga kapal pedagang pribumi di zaman dahulu. Di daerah tersebut dahulunya terdapat dermaga para pedagang yang menggunakan alat transportasi perahu yang melakukan transaksi jual beli hasil panen kebun dan lain sebagainya. Mengingat di dermaga terdapat *batang* yang mengapung di atas *banyu* atau air maka disebutlah daerah tersebut dengan nama desa Bantang Banyu.

## **2. Aspek Kemasyarakatan**

Asal-usul penamaan aspek kemasyarakatan berkaitan dengan interaksi sosial seperti berbagai hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, tradisi, adat suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau yang berkuasa di wilayah

tersebut. Penamaan nama-nama desa yang termasuk aspek kemasyarakatan terinspirasi dari tokoh dermawan dan berjasa besar di wilayah tempat tinggalnya. Sebagaimana Lamongan diambil dari sosok yang bernama Hadi murid Sunan Giri (Camalia, 2015).

### **Tokoh Dermawan**

Sikap pemurah, suka bederma atau bersedekah akan selalu diingat oleh orang menerimanya, apalagi dalam skala yang besar. Tokoh yang menginspirasi penamaan desa seperti itu dapat ditemukan pada desa Mantuil. Konon di desa itu pernah hidup seseorang bernama Mantuil yang sering membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan bantuan tanpa mengharap imbalan. Daerah yang didiami oleh orang itu dikenal masyarakat dan dinamakan desa Mantuil. Tokoh ini juga tidak pernah membedakan siapa dan dari mana orang yang bertamu ke rumahnya. Masyarakat bertamu ke rumah beliau baik hanya melepas dahaga, bersilaturahmi, maupun meminta pertolongan.

### **Tokoh yang Berjasa**

Perbuatan baik atau berguna dan bernilai bagi orang lain dan masyarakat akan menjadi monumen bagi masyarakatnya. Hal ini juga yang menginspirasi Desa Bangkiling dan Desa Habau. Nama desa Bangkiling diambil dari nama seorang nenek tua yang konon membuat kanal sungai dengan cara menarik *tangguk* yang merupakan alat menangkap ikan.

Demikian juga, nama desa Habau diambil dari nama seorang tokoh masyarakat yang bernama Habau. Menurut cerita rakyat dia membuat sebuah sungai yang tembus ke sungai Awang Penghulu Rasyid. Aliran sungai itu dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk jalur transportasi perahu untuk menuju daerah lainnya, begitu pula masyarakat dari daerah lain. Jadi, apabila ada orang yang naik perahu kalau ditanya *handak ka mana?* (mau pergi ke mana?) maka akan dijawab *handak ka sungai Habau* (ma uke sungai Habau). Kebiasaan masyarakat menyebut nama *Habau* menjadikan daerah tersebut dinamakan desa Habau. Ketokohan seseorang berupa karakter, pencapaian, perjalanan hidup, dan berbagai hal yang terkait dengan tokoh yang bersangkutan menjadi inspirasi masyarakat dalam memberikan nama (Humaidi & Sarwani, 2017: 187).

## **3. Aspek Kebudayaan**

Aspek kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi) memiliki pengaruh dalam penamaan nama-nama desa di wilayah kabupaten Tabalong terutama cerita rakyat setempat. Cerita rakyat tradisional, masa perjuangan, dan perkembangan desa itu sendiri menjadi inspirasi penamaan suatu tempat.

### **Cerita Rakyat Tradisional**

Sebuah cerita rakyat seringkali menjadi dasar dalam pemberian nama di berbagai wilayah di Indonesia. Di Kabupaten tabalong beberapa desa terinspirasi dari satu cerita rakyat, yaitu Desa Talan, Purai, dan Banua Rantau.



### *Desa Talan*

Nama desa Talan diambil dari cerita tragedi yang menimpa seorang laki-laki yang sedang memancing ikan di sungai dengan menggunakan perahu seorang diri, laki-laki tersebut merasa lelah karena seharian memancing ikan dan tidak membawa bekal makanan. Pemancing itu kemudian berbaring di perahu sembari melepas lelah dan tertidur pulas. Ketika pemancing bangun dari tidurnya, ia terkejut karena semua yang ia lihat gelap gulita, tubuhnya susah digerakkan dan penuh lendir. Dengan rasa cemas si pemancing kemudian teringat bahwa ia membawa sebilah pisau belati di pinggangnya. Pisau tersebut digunakan si pemancing untuk menusuk dan merobek perut ular yang telah menelannya secara utuh. Dengan sekuat tenaga akhirnya si pemancing tadi dapat keluar dari perut ular raksasa dan membuat ular itu mati. Ular tersebut adalah piton raksasa. Akhirnya, desa tersebut diberi nama Talan yang berasal dari kata *telan* atau *menelan*.

### *Desa Purai*

Penamaan desa Purai bertujuan untuk mengingat kejadian yang pernah terjadi di desa Talan. Ular yang mati karena perutnya telah dibelah oleh si pemancing yang ditelan ular tersebut hanyut melewati aliran sungai di desa Purai. Kata *purai* berasal dari kulit ular yang bersisik yang disebut masyarakat sekitar dengan *karai* sehingga desa tersebut dinamakan desa Purai.

### *Desa Banua Rantau*

Asal usul desa Banua Rantau juga diambil dari cerita seekor ular yang menelan manusia di desa Talan. Ular raksasa yang mati tersebut kemudian hanyut melalui desa Purai dan sampai ke desa Banua Rantau. Ular raksasa tersebut mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat dan menyebar ke mana-mana sehingga masyarakat sekitar menyebut *babau sarantauan*. Daerah ini juga sempat diberi gelar *Kampung Babau* yang berarti kampung yang beraroma busuk akibat bangkai ular itu hanyut dari desa Talan kemudian tersangkut di ranting-ranting pohon pinggir sungai daerah tersebut. Bau busuk yang dikeluarkannya sangat menyengat dan merebak luas di kampung tersebut sehingga para penduduk yang melewati kampung itu mengatakan bahwa ini adalah *Kampung Babau*. Meskipun demikian, bau busuknya berangsur-angsur hilang sedikit demi sedikit. Demi mengingat hal tersebut, masyarakat sekitar sepakat mengubah sebutan desa mereka Kampung Bebau itu menjadi desa Sungai Wangi dan seiring perkembangan zaman desa tersebut menjadi satu dengan desa Banua Rantau.

### *Desa Manduin*

Nama desa Manduin berasal dari kata *mandian* yang berarti mandi bersama-sama. Pada masa lalu, daerah tersebut terdiri dari hutan, rawa-rawa, dan sungai dengan rumah penduduk yang hanya sedikit. Tradisi masyarakat sekitar apabila ingin pergi ke sungai dilakukan secara bersama-sama untuk mandi, mencuci, dan lain-lain karena keadaan alam dan jarak perumahan penduduk cukup jauh terpisah antara rumah ke rumah yang lain. Setiap pagi dan sore masyarakat membunyikan *langkurung* (alat seperti kentongan yang

terbuat dari bambu) dengan cara memukul alat tersebut secara bersahut-sahutan kemudian mereka pergi ke sungai secara bersama-sama dengan meneriakkan *baimbaian* sambil bersorak *ayu kita mandian, ayu kita mandian, kita mandian* (ayo kita mandi) secara berulang-ulang dalam perjalanan menuju ke sungai. Kebiasaan itu diabadikan menjadi nama daerah tersebut, yakni desa Manduin yang berasal dari kata *mandian*.

### **Cerita Masa Perjuangan**

Masa penjajahan memberikan bekas yang mendalam bagi masyarakat yang mengalaminya hingga diabadikan menjadi nama desa. Penamaan seperti ini ditemukan pada Desa Pasar Panas, Ampukung, Harus, Jirak, dan Telaga Itar.

#### *Desa Pasar Panas*

Nama desa Pasar Panas diambil dari cerita bahwa di daerah tersebut terdapat banyak tumbuhan ilalang yang luas dan sangat panas jika musim kemarau tiba. Daerah tersebut juga dijadikan oleh Belanda di masa lalu untuk mengumpulkan warga pribumi yang melakukan kesalahan dengan menghukumnya bergulung di seng yang sangat panas. Seiring perkembangan zaman tempat tersebut dijadikan tempat perdagangan yaitu pasar. Mengingat kejadian di masa lalu masyarakat menamakannya Desa Pasar Panas. Penamaan tempat berkorelasi dengan kebudayaan masyarakat termasuk di dalamnya muatan sosial, ekonomi dan budayanya sebagaimana pasar yang menjadi tempat berinteraksi masyarakat (Robiansyah, 2017).

#### *Desa Ampukung*

Nama desa Ampukung digunakan pada tahun 1900 karena seorang tokoh yang bernama H. Sulthani. Beliau adalah kepala adat atau kepala kampung yang sangat disegani masyarakat bahkan penjajah Belanda karena kepandaian dan keberaniannya. Pada waktu itu pelaku kriminal yang ingin melarikan diri apabila melewati daerah tersebut selalu dikepung oleh penjajah karena letaknya terapat antara sungai dan kawasan persawahan. Kata *ampukung* diambil dari kata *tukung* yang merupakan alat untuk menangkap ikan. Demi mengingat sejarah dan nama alat perikanan yang banyak digunakan masyarakat sekitar untuk menangkap ikan, daerah tersebut dinamakan desa Ampukung.

#### *Desa Harus*

Nama desa Harus diambil dari selogan masyarakat sekitar dalam melawan Belanda. Pada zaman penjajahan Belanda masyarakat bertekad untuk melawan dengan membuat slogan Belanda harus hangus. Dari kata *harus hangus* tersebut masyarakat desa menamakan daerahnya menjadi Desa harus.

#### *Desa Jirak*

Nama desa Jirak juga diambil dari slogan masyarakat sekitar pada zaman penjajahan Belanda. Masyarakat di daerah tersebut membuat slogan *Jiwa Rakyat Kompak*

yang disingkat menjadi Jirak. Slogan tersebut terus digunakan masyarakat hingga dijadikan sebagai nama desa.

#### *Desa Telaga Itar*

Nama desa Telaga Itar diambil dari cerita zaman penjajahan yang melibatkan peperangan dengan senjata api. Pada saat itu tentara penjajah selalu menggunakan senjata api dan mengeluarkan bunyi *tar...tar...tar* sehingga masyarakat daerah tersebut bersembunyi di telaga-telaga untuk menghindari serangan penjajah. Demi mengingat perjuangan tersebut, masyarakat sekitar menamakan daerah tersebut dengan Desa Telaga Itar yang merupakan perpaduan kata *telaga* yang merupakan tempat persembunyian dan *tar* yang merupakan suara tembakan tentara Jepang.

#### **Cerita Perkembangan Desa**

Perubahan yang terjadi di suatu wilayah juga menjadi pijakan masyarakat dalam menamakan wilayahnya. Pemberian nama tidak bersifat statis. Seiring perubahan zaman yang ditandai perubahan budaya, pemberian nama juga ikut berubah (Humaidi, 2016: 79). Fenomena ini dapat ditemukan pada desa Banua Lawas dan Pugaan.

#### *Desa Banua Lawas*

Penamaan desa Banua Lawas diambil karena sudah sejak lama daerah tersebut dihuni oleh masyarakat bahkan sebelum dakwah Islam menyebar. Daerah tersebut dahulunya dihuni oleh suku Dayak dengan sebutan *banua usang* yang berarti wilayah yang telah lama. Di desa Banua Lawas ini telah berdiri sebuah *Pesanggarahan* yang berfungsi sebagai tempat tinggal kepala suku Dayak dan sekaligus dijadikan tempat melakukan musyawarah. Bangunan *pesanggarahan* berukuran 15 x 15 meter. Seluruh perabotnya tersebut terbuat dari bambu dan dindingnya dari pohon sagu. Pada halamannya diletakkan 2 buah *tajau* besar dari porselin sebagai tempat penampungan air untuk memandikan anak-anak suku Dayak yang baru lahir.

Dakwah ajaran agama Islam mulai masuk ke desa tersebut yang dirintis oleh Khatib Dayan dan Sulthan Abdurrahman (Kakak beradik dari Solo). Kehadiran mereka dalam menyiarkan Islam diterima dengan baik oleh sebagian besar suku Dayak desa Banua Lawas. Namun, sebagian kecil (minoritas) suku dayak Banua Lawas yang tidak dapat menerima Islam sepakat untuk hijrah ke pedalaman dan menetap di daerah Barito Timur seperti Pasar Panas, Tamiyang Layang dan sekitarnya yang dulunya masih sepi. Walaupun mereka pindah ke pedalaman karena beda keyakinan dengan saudara-saudara dan kerabatnya yang memilih Islam di desa Banua Lawas tersebut, silaturahmi dan persaudaraan mereka tetap terjalin dengan baik. Mereka masih datang untuk mengunjungi teman dan kerabat mereka di desa Banua Lawas atau *Banua Usang*, serta berziarah terhadap *tajau* yang mereka anggap keramat. *Banua Usang* adalah sebutan para suku Dayak yang menolak Islam dan pindah ke pedalaman, dan apabila mereka datang kembali bersilaturahmi ke desa itu, mereka menyebutnya *Banua Usang*. Seiring perkembangan

zaman nama *Banua Usang* kemudian diganti menjadi *banua lawas* dengan kata lain Benua Lama.

#### *Desa Pugaan*

Nama desa Pugaan berasal dari kata *puga* yang berarti baru. Desa ini dikatakan baru karena daerah tersebut baru berpisah dengan desa lain yaitu desa Halangan. Daerah tersebut mengalami pemekaran desa sehingga masyarakat sekitar menamakannya desa Pugaan.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Asal-usul penamaan nama-nama desa di wilayah kabupaten Tabalong dibagi menjadi tiga aspek yang meliputi aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Penamaan nama-nama desa yang termuat dalam aspek perwujudan ada 18, yaitu desa Binturu, Karangan Putih, Masintan, Bahungin, Sei Buluh, Madang, Halangan, Tamunti, Paliat, Bungin, Sei Rukam, Sei Durian, Tantaringin, Takulat, Pematang, Batang Banyu, Murung Karangan, dan Pudak Setegal. Penamaan berasal dari nama pohon, latar perairan, dan latar rupabumi yang terdapat di daerah masing-masing.

Penamaan desa yang termuat dalam aspek kemasyarakatan ada tiga, yaitu desa Mantuil, Bangkiling, dan Habau. Aspek kemasyarakatan berupa nama-nama tokoh yang dermawan dan berjasa untuk daerahnya masing-masing.

Nama-nama desa yang termuat dalam aspek kebudayaan ada 11 yaitu Desa Talan, Purai, Banua Rantau, Banua Lawas, Jirak, Pasar Panas, Manduin, Harus, Pugaan, Telaga Itar, dan Ampukung. Aspek kebudayaan yang terdapat dalam nama-nama desa tersebut berupa cerita rakyat tentang asal-usul pembentukan desa. Aspek perwujudan sangat dominan dalam hal penamaan desa terutama latar perairan, rupa bumi, dan pohon yang hidup di desa-desa wilayah kabupaten Tabalong.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anshari, dkk. (2017, 30 Mei). *Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon*. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Internasional Leksikologi dan Leksikografi 2017, Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(1).
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humaidi, A. (2016). Pola Nama Panggilan dalam Masyarakat Banjar. *Budaya Lokal dalam Sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.

- Humaidi, A & Sarwani, A. (2017). Metafora dalam Pemberian Nama Anak pada Masyarakat Banjar. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Sastra II*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin.
- Maharani, T. & Nugrahani, A. (2019). Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Robiansyah, A. (2017). Toponimi Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik atau Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryat, Y. dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.



ISBN 978-602-60163-7-9





**STKIP PGRI BANJARMASIN**

Unggul Profesional Berkarakter

# SERTIFIKAT

NOMOR : I 8-SEMNAS/STKIP-PGRI/BJM/X/2020

Diberikan Kepada :

**HADION WIJOYO**

Atas partisipasinya sebagai Pemakalah  
Pada Kegiatan Seminar Nasional Daring Pendidikan Dasar, Bahasa dan Seni  
Pada Tanggal **27-28 Oktober 2020**  
dengan tema  
“ Integrasi TPACK  
( Technological, Pedagogical, Content Knowledge)  
dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal “  
Menggunakan Aplikasi Zoom dengan Room ID :  
**935 6290 1873 & 916 2442 6363**

Banjarmasin, 28 Oktober 2020

Ketua STKIP PGRI Banjarmasin



**Dr. Hj. DINA HURIATY, M.Pd.**

**NIP 197005061995122002**

Ketua Pelaksana Seminar



**Drs. SUWARJIYA, M.Pd**

**NIP 080401085**





**SEMINAR NASIONAL DARING**  
**INTEGRASI TPACK (TECHNOLOGICAL, PEDAGOGICAL, CONTENT KNOWLEDGE)**  
**DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

| Hari/Tanggal           | Materi                                                                                                                                | Narasumber                                                      | Durasi (Jam) |
|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|--------------|
| Selasa/27 Oktober 2020 | <b>Pemakalah Utama</b>                                                                                                                |                                                                 |              |
|                        | Integrasi Kerangka TPACK dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran                                                                        | Dr. Nur Arifah Drajati, M.Pd.                                   | 1            |
|                        | Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Selatan                                                                               | Dr. Amka, M.Si.                                                 | 1            |
|                        | <b>Pemakalah Pendamping</b>                                                                                                           |                                                                 |              |
|                        | Sesi Paralel                                                                                                                          | Pemakalah                                                       | 2            |
| Rabu/28 Oktober 2020   | <b>Pemakalah Utama</b>                                                                                                                |                                                                 |              |
|                        | Metode Pembelajaran Jarak Jauh yang Menarik dan Atraktif                                                                              | Prof. Dr. Ir. Richardus Eko Indrajit, M.Sc., MBA., M.Phil., MA. | 2            |
|                        | TPACK: The Challenges of Teaching with Technology and Its Role for Introducing Local Culture to Increase Student Interest in Learning | Drs. H. Mulyadi, M.Pd.                                          | 1            |
|                        | <b>Pemakalah Pendamping</b>                                                                                                           |                                                                 |              |
|                        | Sesi Paralel                                                                                                                          | Pemakalah                                                       | 2            |
| <b>TOTAL</b>           |                                                                                                                                       |                                                                 | <b>9</b>     |